Turn Back
a novel by
Azizahazeha
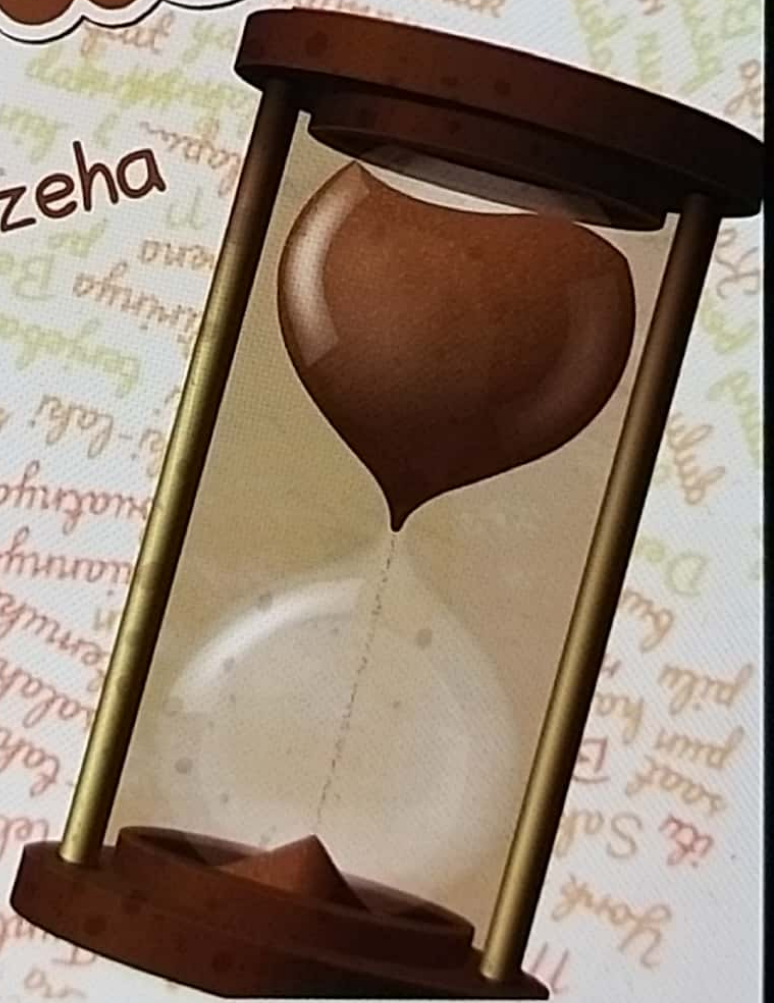
Turn Back

Azizahazeha

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan aku kesempatan untuk dapat menyelesaikan novel pertamaku ini dengan lancar. Dan akhirnya novel ini bisa hadir dan dapat dinikmati.

Special thanks buat Mama yang telah memberikan aku dukungan yang luar biasa. *I love you,* Mam.

Kepada My Andalan yang selalu men-*support* aku dan memberikan banyak masukan untuk aku. *Thanks,* Sayang.

Untuk *my best friends,* Mitha Purnamasari dan Sabila Partikasari terima kasih untuk dukungannya. Juga untuk Ayu Lestari yang selalu memberikan aku banyak wejangan.

Mbak Ceptybrown yang mau aku repotin dan mau membimbing aku untuk penerbitan buku ini. Lalu Maulana yang udah mau aku susahin untuk pembuatan covernya. Terima kasih banyak.

Tentunya juga untuk para pembaca semua terima kasih, karena tanpa kalian aku nggak akan bisa menyelesaikan buku ini.

Salam sayang,

Azizahazeha

Gorilya

Indonesia, kata kerja

pencuri, maling, pencoleng

1

Seorang pria berjalan masuk melalui *rolling door* ke dalam gedung setinggi 25 lantai. Kemeja abu-abunya tampak serasi dipasangkan dengan dasi sutera hitam-silver. Alden nama pria itu. Tanpa menghentikan langkah, dia melirik Parmigiani yang melingkari pergelangan tangannya. Pada jam-jam sibuk seperti sekarang, orang-orang berlalu lalang di lobi. Semuanya berpakaian formal. Raut wajah mereka serius seolah menanggung beban perusahaan tempat kerjanya.

Alden berjalan menuju lift, ikut mengantre bersama lima orang laki-laki. Salah satu dari mereka mengoceh di telepon. Sementara dua orang lain asyik menatap layar ponsel. Sisanya, mengobrol, membicarakan atasan, anak, istri, atau peliharaan

mereka. Ketika pintu lift terbuka, Alden masuk bersama kelima orang tersebut. Jari-jari panjang dan kekarnya menekan angka 25 pada tombol lift. Perusahaan milik pria itu berkantor di lantai 20 sampai 25 gedung ini. Dia memilih berdiri di depan pintu lift, pemilihan yang tepat agar dapat keluar pertama kali.

Sembari menunggu lift sampai pada tujuannya, Alden menyibukkan diri dengan *smartphone*, mengecek jadwal kerja untuk seminggu ke depan yang telah dikirim oleh sekretarisnya melalui *e-mail*. Dia baru saja kembali ke Indonesia setelah menetap di New York selama lima tahun untuk melanjutkan studi dan merintis karir.

Indonesia adalah negara yang sangat dia benci. Bukan karena berita politiknya yang semakin hari semakin gaduh. Bukan pula karena suap-menyuap pejabat yang terkenal sampai Amerika dan membuat telinga setiap WNI yang kebetulan berada di sana panas. Memorinya tentang seseorang yang sangat dia cintailah yang membuat Alden hampir gila. Ingatan itu menampar begitu keras hingga sakit yang dirasakannya beribu kali lebih parah dibandingkan jika seseorang menampar pipinya.

Gadisnya yang dulu selalu mendukung dalam keadaan apa pun, kini bukan lagi miliknya. Bening. Nama itu selalu membayangi Alden. Bagaimana dia bisa melupakan wajah ayu, tutur lembut, serta senyum manis yang terukir di bibir mungilnya? Perempuan itu tak bosan mendatanginya setiap malam, mengulurkan tangan untuk disentuh, membelainya, bahkan bersenandung untuknya. Dan, ketika terjaga, Alden tersadar bahwa semuanya hanya mimpi.

Dentingan lift menyadarkan Alden dari lamunan panjang. Begitu pintu kotak logam itu terbuka, Alden melangkahkan kaki

dengan mantap. Dia tahu akan sangat aneh jika mengenakan kacamata hitam di dalam ruangan. Namun, dia membutuhkannya untuk menutupi mata yang memerah.

"Selamat pagi, Pak," sapa Mahira begitu Alden lewat di depan mejanya. Sekretaris Alden itu adalah gadis muda yang sangat memahami tugasnya. Tak hanya urusan kantor, bahkan juga ahli dalam membuat kopi.

"Pagi, Mahira, tolong, saya minta secangkir kopi susu," pinta Alden seraya berlalu masuk ke dalam ruangannya.

Pria itu duduk di kursi putar berbusa tebal sambil melepas kacamata hitamnya. Dia memijit batang hidung untuk meredakan ketegangan syaraf-syaraf. Sesekali embusan kasar dan berat terdengar dari bibir Alden. Tak ada kata yang tepat untuk mewakili semua perasaan pria itu sekarang. Sahabat Alden selalu mengatakan bahwa dirinya hidup tanpa jiwa selama lima tahun terakhir. Bening Citra Lentera sudah mencuri dan membawa kabur seluruh jiwanya. Alden menunda kepulangannya karena takut akan mengobrak-abrik Jakarta untuk menemukan Bening.

Keduanya menikah di usia muda. Namun, sepertinya cinta mereka tidak sekuat bayangan awal. Ikatan itu longgar karena hasutan semata. Kini dia sangat menyesal. Cinta dan kerinduannya kepada perempuan itu semakin hari semakin menggunung.

"Apa kau masih mencintaiku, Bening?" Kalimat tanya itu terucap begitu saja oleh Alden. Apakah Bening masih mencintainya ataukah sudah menemukan pelindung yang lebih dapat menerima dirinya?

Satu titik air mata meluncur begitu pemikiran buruk itu menghantam keras hatinya. Ini bukan kali pertama Alden menangis untuk Bening. Tidak ada isakan yang keluar, tak ada tangis histeris. Hanya bulir bening yang terus terjun dari mata cokelat gelap Alden membentuk sungai kesedihan. Pria itu menghapus air matanya begitu mendengar suara ketokan pintu dan disambung dengan suara perempuan. Dikenakannya kembali kacamata hitam setelah mengizinkan sang sekretaris masuk.

Mahira meletakkan secangkir kopi susu di atas meja ketika Alden dengan sengaja memutar kursi ke arah dinding kaca di belakangnya.

"Kamu boleh kembali ke tempatmu," usir Alden dengan nada dingin. Mati-matian dia berusaha menjaga agar dirinya tak terlihat seperti laki-laki cengeng dan pengecut di saat bersamaan.

"Baik, Pak, saya permisi."

Begitu perempuan itu keluar, Alden memilih untuk fokus kepada pekerjaannya yang menumpuk karena telah ditinggalkan selama dua hari untuk berkeliling Jakarta dalam usaha yang tak membuahkan hasil demi mencari cintanya.

BENING, perempuan yang dicari-cari Alden hingga ke sudut Jakarta, duduk menghadap komputer di meja kerjanya. Matanya penuh kelembutan. Bulu mata panjang nan lentik dan bibir tipis yang selalu menyunggingkan senyum membawa kesan ramah

darinya.

Jari-jari wanita itu lincah bergerak di atas *keyboard* komputer. Bibirnya komat-kamit membaca deretan angka yang mungkin keliru. Sesekali dia akan cemberut begitu mendapati kesulitan, tanpa memedulikan keadaan sekitarnya. Rekan-rekan kerjanya mengobrol dari meja masing-masing sambil mengerjakan tugas mereka.

"Ajak Mbak Bening juga dong, siapa tahu dia bisa dapat pasangan!" Seruan seorang perempuan bermata sipit terdengar oleh telinga Bening.

Bening mengalihkan perhatian dari layar komputer dan memiringkan kepala sedikit untuk melihat Naura yang menyebut namanya tadi.

"Ini lho, Mbak. Ibu Dian ada acara kumpul-kumpul bareng gitu. Nah kebetulan nih! Ibu Dian bakal undang anak-anak divisi pemasaran," jelas Naura sambil memperhatikan Bening yang tersenyum tipis.

"Memangnya dalam rangka apa, Bu?" tanya Bening seraya menolehkan kepala ke arah Bu Dian yang duduk dua meja dari Naura.

Di dalam ruangan itu ada lima orang karyawan termasuk Bening. Meja keempat rekan kerja Bening berseberangan dengan meja Bening. Di sebelah kiri Bening berdiri lemari arsip kayu yang kokoh dan di sebelah kanan meja Bening terdapat ruangan berpartisi yang di depan pintunya tergantung tulisan 'Manajer Keuangan'. Beruntunglah Bapak Manajer sedang tugas di luar kantor sehingga mereka bisa mengobrol dengan suara keras.

"Syukuran rumah baru. Kebetulan tetangga saya ada yang di divisi pemasaran. Jadi saya undang divisi sebelah. Nggak enak kalau nggak diundang," jawab Bu Dian.

"Saya nggak janji ya, Bu," jawab Bening halus. Kepalanya kembali menghadap ke layar komputer. Jari Bening sudah akan mulai menekan-nekan *keyboard* kembali ketika suara rekan kerjanya yang lain menghentikannya.

"Mbak Bening mah gitu, nggak asik!" komentar Yani yang duduk tepat di sebelah Naura. Ucapan Yani bahkan mendapatkan anggukan setuju dari Naura dan Sari yang posisinya berjejer. Sedangkan Bu Dian sudah mulai kembali sibuk dengan kertas-kertasnya. Di antara mereka berlima memang ketiga rekannya itu masih *single*, sedangkan Bu Dian sudah berkeluarga.

"Saya bukannya nggak mau, tapi kasihan Kevin kalau ditinggal terlalu lama di TPA," jelas Bening sabar, tidak ingin menyinggung perasaan teman-teman sejawatnya.

"Sudah, sudah, kalau Bening tidak bisa, jangan dipaksa. Nanti kita cari hari lain aja buat kumpul-kumpul berikutnya." Bu Dian menengahi ketika melihat Sari akan ikut membujuk Bening.

"Yah, Ibu! Kita kan niatnya mau nyomblangin Bening sama anak-anak pemasaran yang kece-kece itu!" protes Sari sambil cemberut, sedangkan Naura dan Yani menganggukkan kepala mereka kompak.

"Walah kalian ini, kalau mau nyomblangin orang lihat-lihat dong. Saya kan janda, Adik-adik yang cantik." Bening menghadiahi ketiganya dengan kedipan mata sambil terkekeh kecil.

"Janda kembang gitu siapa yang nolak!" Naura kembali tak mau kalah, dia mencoba mendebat Bening.

"Iya nih, Mbak Bening. Nih ya, Mbak, Manajer kita aja sampai kecantol-cantol gitu sama Mbak. Padahal dia kan perjaka." Bibir Yuni sampai monyong-monyong seraya menunjuk pintu ruangan manajer mereka yang memang tepat di hadapannya.

"Jangan buat gosip yang nggak-nggak deh, Yun. Karena perkataan kamu yang sama persis sejak minggu lalu, saya sudah jadi bahan gosipan divisi lain." Bening mendelik pertanda tidak setuju dengan perkataan Yuni. Delikan mata Bening bukanlah membuat orang yang melihatnya menjadi takut, justru sangat ayu dan lembut.

"Sudah, sudah, kalian ini!" Akhirnya Bu Dian menengahi debat tak bermutu, seperti sekelompok remaja tengah memperebutkan laki-laki.

Kalimat Bu Dian sukses membuat ruangan itu sunyi hanya ada suara ketak-ketik *keyboard* komputer. Para penghuninya sudah kembali dengan pekerjaan masing-masing.

Bening malah melamun, memikirkan seseorang yang sampai sekarang namanya masih terpatri di dalam hatinya. Seseorang yang tidak pernah datang mencarinya, seseorang yang tidak pernah sekalipun menampakkan muka di depannya. Hanya ada satu kado terindah yang dia dapat dari kisah cinta dengan laki-laki itu. Seorang anak laki-laki bernama Kevin Albe Basupati. Paras Kevin sangat mirip dengan sang ayah, Alden Lutfhy Basupati.

Bukan karena Kevin-lah Bening tidak dapat membuka hati untuk laki-laki lain, melainkan karena hatinya tidak menginginkan

ada nama lain. Rasa sesak karena rindu sudah merajalela di dalam diri Bening. Dia bersyukur masih dapat menyalurkan perasaan tersebut melalui Kevin.

Hati perempuan itu selalu bertanya-tanya apakah mantan suaminya masih sendiri atau sudah memiliki pendamping baru. Apakah laki-laki itu masih mencintainya? Apakah Alden merindukannya? Semua pertanyaan itu selalu berputar-putar di dalam kepala Bening. Sang anak beberapa kali bertanya ke mana ayahnya, mengapa ayahnya tidak pernah pulang. Itu cukup memukul perasaan Bening begitu menyadari bukan hanya dirinya yang membutuhkan Alden.

Alden tidak mengetahui keberadaan Kevin. Selama empat tahun Bening pergi dari Jakarta merantau ke Bali sambil melanjutkan kuliah strata satunya di sana dalam keadaan hamil. Dulu, Alden tak mengizinkan Bening kuliah karena ingin segera mempunyai momongan.

Satu tahun yang lalu Bening kembali ke Jakarta bersama sang buah hati. Sesekali paman dan bibi Bening di Aceh mengunjunginya. Dia anak tunggal dan yatim piatu. Kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan dan meninggalkan tabungan untuknya. Tabungan itulah yang digunakan untuk menopang biaya hidupnya hingga lulus kuliah, walaupun dia sempat harus bekerja sambilan untuk menutupi kekurangan.

Dulu, saat tahu dirinya hamil, ingin rasanya pergi menemui Alden dan menyampaikan keadaannya. Tetapi dia tak memiliki keberanian. Bening yakin keputusannya sudah benar untuk melepas sang suami.

Suara pintu ruangan yang terbuka membuyarkan lamunan Bening. Secara otomatis kepalanya menoleh ke arah asal suara.

Di sana berdiri laki-laki hitam manis berumur tiga puluh tahun dengan kemeja yang sudah setengah kusut. Dia adalah manajer keuangan, atasan Bening. Lelaki bernama Fahreza Akbar yang tadi digosipkan Yuni.

Perempuan itu hanya mengangguk singkat sambil bergumam menyapa ketika Fahreza lewat di depan mejanya. Lalu setelahnya Bening kembali berkutat dengan pekerjaannya, berusaha keras mengusir bayangan Alden di kepalanya. Ya, Alden hanya hidup sebagai bayangan. Bening harus dapat menjadi *wonder woman* bagi anaknya.

PUKUL lima sore Alden berada di lobi gedung, berniat pulang sekaligus mencari belahan jiwanya lagi. Baru saja akan menuju tempat parkir, dia merasakan getaran di saku celana. Ibunya mengirimkan pesan singkat yang dia baca sambil berjalan menuju parkiran.

Dalam pesan yang dibacanya, Om Satria mengajak keluarga mereka makan malam bersama. Alden sudah dapat menebak jika ini taktik ibunya dan istri Om Satria untuk menjodohkan dirinya dengan anak Om Satria. Alden hanya membaca pesan tersebut tanpa ada niat untuk membalas. Dia sudah memutuskan akan tetap berkeliling Jakarta mencari Bening.

"Ayo buruan, Ning!"

Ketika Alden akan membuka pintu mobilnya, sebuah suara menyentak. Kepalanya berputar cepat mencari sumber suara.

Tetapi yang Alden lihat hanya seorang ibu yang melambai kepada dua perempuan yang berjalan ke arahnya dengan semangat.

"Ning? Memangnya yang kosakata nama orang ada Ning-nya cuma Bening aja?" ujar Alden dengan nada mencibir karena terlalu merindukan kekasih hatinya.

Bening, aku harap kamu tetap sehat dan bahagia di mana pun kamu berada. Begitu bunyi doa Alden setiap harinya. [ ]

Lakuna

Indonesia, kata benda

ruang kosong,

bagian yang hilang

2

Seminggu sudah Alden berkantor di Indonesia. Selama seminggu itu pula dia sibuk menghabiskan waktu di luar jam kerjanya untuk mencari sang kekasih hati. Dulu sekali Alden percaya pada takdir. Dia percaya bahwa jika berjodoh, maka mereka akan bertemu. Tetapi, sekarang Alden enggan menunggu. Dia ingin mengubah takdir. Ingin rasanya bertemu dengan Bening, meminta maaf, dan juga melindungi sosok yang bermain-main dalam benaknya.

"Permisi, Pak. Ini berkas kerja samanya," ucap Mahira seraya menyebutkan nama perusahaan dan menyerahkan sebuah map berwarna merah.

Alden membuka dan mengecek isinya, apakah *draft* perjanjiannya sudah benar atau masih perlu revisi. "Perusahaan ini satu gedung sama kita?" tanyanya kepada sekretaris yang berdiri menunggu di depan meja. Ketika membaca alamat yang tertera, pria itu langsung menyadari.

"Iya, Pak. Mereka meminta kita untuk menangani pembangunan gudang di Bandung," jelas Mahira lebih lanjut yang hanya dijawab anggukan santai oleh atasannya.

"Bagus. Sudah tidak ada yangg perlu direvisi lagi. Kamu atur saja untuk bertemu." Alden menutup map merah tersebut lalu menyerahkannya kepada gadis itu.

"Baik, Pak. Saya permisi dulu."

Begitu perempuan itu keluar, Alden kembali sibuk dengan laptopnya. Dibukanya akun media sosial yang dibuatnya kemarin. Dia berusaha mencari info tentang Bening melalui dunia maya. Sudah dihubunginya beberapa teman Bening yang dulu dia kenal. Percuma, hasilnya nihil.

"Terakhir kali Bening memainkan media sosialnya lima tahun yang lalu?" Alden bertanya kepada benda mati di depannya seolah-olah dapat menjawab semuanya. "Kenapa kamu susah sekali untuk ditemukan sih, Bening?" Alden mengembuskan napasnya frustrasi.

Alden menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, tanpa melepaskan perhatian dari layar laptop. Tangannya lihai memainkan tetikus. Awalnya Alden ingin mencari siapa pun yang mengenal Bening dan apa pun yang berkaitan dengan wanita itu. Namun, tanpa sengaja matanya menangkap foto-foto yang menarik perhatian di halaman media sosial seseorang. Pria itu

menyipitkan mata seolah-olah memperjelas penglihatannya. Seorang wanita yang menyerupai Bening tersenyum di antara barisan mahasiswa. "Universitas Maha Wisnu di Bali?" Alden membaca sebuah tulisan pada kolom komentar.

Otomatis, dia men-*zoom* foto tersebut di bagian sosok yang diduganya sebagai Bening. Tetapi, kemudian bibir Alden berucap, "Mana mungkin? Pasti hanya mirip saja." Perempuan itu sedang hamil. "Ini pasti hanya karena resolusi gambarnya jelek. Bening nggak mungkin pindah ke Bali," ucapnya seperti orang gila karena bicara sendiri.

"Lagi pula, foto ini empat tahun yang lalu," ucap Alden ketika menghitung mundur tahun sekarang dengan tahun foto tersebut diunggah. Karena tak ingin lebih lama menjadi gila, dia menutup laptopnya. Dengan berbagai perasaan berkecamuk, pria itu menopang kepala dengan kedua tangan. Dicobanya untuk berpikir jernih. Mencari pencerahan, siapa tahu saja dia dapat menemukan jalan pintas untuk mencari Bening. "Ruang kosong ini sungguh menyakitkan. Kamu benar-benar bagian yang hilang dari diriku, Bening!" Alden dengan tiba-tiba menepuk bagian dadanya sambil menggeram keras.

Semua pertahanan yang dibangun Alden selama di New York runtuh. Dulu dia hanya memikirkan perempuan lembut itu saat waktu istirahat tiba. Tetapi sekarang, hampir tiap detik yang ada di kepalanya hanya Bening dan strategi apa yang digunakannya untuk dapat menemukan perempuan itu. Semua usaha telah dilakukannya. Bahkan untuk menunjang rencananya dalam pencarian perempuan yang dicintai sepenuh hati itu, Alden memilih tinggal terpisah dengan orang tuanya. Padahal dia tak pernah keluar dari rumah orang tuanya kecuali saat tinggal di

New York. Ketika menikah dengan Bening pun, mereka satu rumah dengan ibu dan ayahnya.

Ketukan di pintu mengalihkan pikiran Alden.

"Masuk, Mahira," ujar Alden. Dia menegakkan diri, bersiap-siap. Siapa tahu ada tamu.

"Ada Ibu Andin ingin bertemu, Pak." Sekretarisnya langsung berucap setelah masuk ke ruangan.

Alden menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan. Dia meminum air putih dari gelas di atas meja seraya menunggu. Tak lama kemudian, muncullah sosok perempuan cantik. Kulitnya selembut sutera karena perawatan yang baik. Wajahnya yang bulat telur dan sedikit tirus, membuktikan betapa kerasnya dia menjaga pola makan. Rambutnya panjang terurai, jatuh melewati bahu dan bergerak seperti gelombang laut yang lembut. Penampilannya dipercantik dengan *wrap dress* kuning cerah yang memeluk tubuh proporsionalnya. Kakak perempuan Alden itu melangkah tenang sambil menggandeng bocah laki-laki berumur tujuh tahun.

"*Uncle!*" Belum sempat Alden mengucapkan salam, bocah lelaki itu sudah lebih dahulu berlari ke arahnya sambil berteriak kencang.

"Hai, Steve!" Alden meraih si bocah ke dalam gendongannya. Dengan semangat Steve memberikan ciuman rindu kepada pamannya. Alden berpaling pada Andin yang sudah duduk manis di sofa. "Kapan nyampe, Kak?"

"Tadi malam," jawab Andin singkat. Tangannya membolak-balik majalah bisnis.

perhatian pada Steve yang sedang sibuk memainkan sebuah *game*.

"Masa sih belum ketemu?" Andin bertanya dengan nada tak percaya. Dia sedikit sangsi adiknya tak mampu menemukan Bening karena Alden sangat mengetahui segalanya tentang sosok yang dicintainya itu.

"Dia hilang tanpa jejak, Kak. Mana aku cuma ada waktu saat pulang kerja saja untuk mengobrak-abrik Jakarta," cerita Alden dengan suaranya yang terdengar sangat mengiris hati. Andin menatap prihatin Alden, tak menyangka adiknya akan semenderita ini. Dia kira lima tahun waktu yang cukup untuk melepas Bening. Bahkan dia sudah menyeberang benua untuk melakukannya.

SORE itu Jakarta diguyur hujan deras. Langit begitu hitam. Sesekali kilatan cahaya disusul guruh yang memekakkan telinga, membuat para perempuan memekik terkejut. Beberapa orang nekat mengembangkan payung untuk menerobos guyuran air. Beberapa lainnya menunggu hujan sedikit reda di depan pintu kaca lobi. Salah satunya adalah Bening. Perempuan itu berdiri sambil memegang payung lipat berwarna *pink stabilo*. Wanita itu menimbang-nimbang, apakah dia harus menerobos hujan dengan payung atau tidak. Dia masih harus berjalan ke halte yang jaraknya lumayan jauh, bukan tidak mungkin akan tetap basah.

Bening adalah tipe perempuan yang malas berhujan-hujanan

karena daya tahan tubuhnya lemah. Tetapi rasa khawatir terhadap Kevin yang sedang demam mengalahkan rasa malas. Putranya adalah prioritas utama.

Perempuan itu akhirnya mengambil keputusan. Dibukanya payung berwarna mencolok dalam genggamannya, lalu siap melangkah. Namun, seseorang menahan siku Bening dari arah samping.

"Ayo saya antar," tawar Fahreza.

Dengan cepat sekaligus halus, Bening melepaskan tangan bosnya. "Tidak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri," tolak Bening lembut. Matanya bergerak gelisah, pertanda tak nyaman dengan keadaan. Beberapa karyawan perusahaannya yang menunggu hujan reda, sekarang memperhatikan perilaku atasan dan bawahan itu.

"Hujannya masih lama berhenti." Fahreza masih berusaha membujuk Bening untuk pulang bersama.

"Saya bawa payung kok, Pak." Bening kukuh pada prinsipnya untuk pulang sendiri. "Saya permisi, Pak," ucapnya seraya melangkahkan kaki keluar sebelum Fahreza semakin mendesaknya.

"*Aunty!*" panggil suara seorang anak. Dia berlari mengejar seseorang tetapi sepertinya sia-sia. Di belakangnya seorang perempuan berumur awal tiga puluhan mengikutinya.

"Steve! Kamu ini kenapa lari-lari dan teriak-teriak gitu sih!" Andin menghampiri putranya.

"Aku tadi lihat *Aunty*, Ma!" ujar Steve sambil cemberut dan bersedekap.

"*Aunty* siapa? Jangan ngaco deh kamu!" Andin mendelikkan matanya kepada laki-laki kecil yang sekarang memasang wajah kesal.

"Ih, Mama! Steve tadi lihat *Aunty* yang fotonya ada di ponsel *Uncle*. Kata *Uncle* itu *aunty*-nya Steve!" jelas Steve panjang lebar. Andin mengerutkan keningnya bingung.

"Sudah, sudah, ayo kita pulang. Nanti Oma ngomel kalau kita pulangnya kemalaman." Tak ingin ambil pusing dengan omongan Steve, Andin menggandeng tangan sang anak menuju mobil mereka. Tangan satu lagi memegang payung.

Bening sama sekali tidak memedulikan sekitarnya. Dia hanya berdoa dalam hati agar cepat sampai rumah dan menemui buah hatinya. Ketika angkot yang dinaikinya berhenti di depan rumah kontrakan mungil bercat putih, sorot kelegaan terpancar dari mata perempuan itu.

Segera setelah memasuki pagar besi, Bening meletakkan payungnya di teras agar kering.

"Sore, Mbak." Eka, tetangganya yang diminta menjaga Kevin membukakan pintu. "Kevin sedang tidur," ujarnya lalu masuk.

Bening mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Eka langsung pamit pulang. Sepulangnya sang tetangga, Bening langsung meluncur ke kamar putranya. Kevin tertidur pulas sehabis minum obat. Walaupun panas Kevin sudah mulai turun, tetapi Bening tetap khawatir karena sang buah hati yang terlihat masih lemas dan enggan beraktivitas.

"Cepat sembuh, Sayang," ujar Bening seraya mengelus pelan rambut lebat Kevin. Seharusnya dia mengambil cuti kerja. Tak tega rasanya menitipkan Kevin di TPA atau dengan penjagaan

"*Aunty* siapa? Jangan ngaco deh kamu!" Andin mendelikkan matanya kepada laki-laki kecil yang sekarang memasang wajah kesal.

"Ih, Mama! Steve tadi lihat *Aunty* yang fotonya ada di ponsel *Uncle*. Kata *Uncle* itu *aunty*-nya Steve!" jelas Steve panjang lebar. Andin mengerutkan keningnya bingung.

"Sudah, sudah, ayo kita pulang. Nanti Oma ngomel kalau kita pulangnya kemalaman." Tak ingin ambil pusing dengan omongan Steve, Andin menggandeng tangan sang anak menuju mobil mereka. Tangan satu lagi memegang payung.

Bening sama sekali tidak memedulikan sekitarnya. Dia hanya berdoa dalam hati agar cepat sampai rumah dan menemui buah hatinya. Ketika angkot yang dinaikinya berhenti di depan rumah kontrakan mungil bercat putih, sorot kelegaan terpancar dari mata perempuan itu.

Segera setelah memasuki pagar besi, Bening meletakkan payungnya di teras agar kering.

"Sore, Mbak." Eka, tetangganya yang diminta menjaga Kevin membukakan pintu. "Kevin sedang tidur," ujarnya lalu masuk.

Bening mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Eka langsung pamit pulang. Sepulangnya sang tetangga, Bening langsung meluncur ke kamar putranya. Kevin tertidur pulas sehabis minum obat. Walaupun panas Kevin sudah mulai turun, tetapi Bening tetap khawatir karena sang buah hati yang terlihat masih lemas dan enggan beraktivitas.

"Cepat sembuh, Sayang," ujar Bening seraya mengelus pelan rambut lebat Kevin. Seharusnya dia mengambil cuti kerja. Tak tega rasanya menitipkan Kevin di TPA atau dengan penjagaan

tetangga dengan kondisi Kevin yang sedang tidak fit. Salah satu tangan Kevin bergerak dalam tidurnya, mengusap telinga. Gerakan kecil itu menerbitkan senyuman Bening. Betapa mirip dengan Alden. "Walaupun ada Kevin, tetap saja ada ruang kosong di hatiku tanpa kehadiranmu." Ucapan Bening itu dibarengi dengan turunnya setitik air mata.

Sudah ribuan kali perempuan itu menangis untuk Alden. Rasa sesal menguasai hatinya. Menyesal karena tak bisa bersikap tegas terhadap Alden yang dengan mudahnya melepas Bening. Begitu juga Bening yang dengan mudahnya meminta pisah.

"Maafin Ibu karena nggak bisa kasih Kevin kasih sayang Ayah." Bening mencium pelan pipi Kevin dengan air mata yang bercucuran.

Kevin bergerak pelan, lalu membuka matanya. "Ibu jangan sedih." Kevin terduduk, lalu memeluk ibunya. Halus dan menenangkan. "Kevin akan jadi anak baik buat Ibu, jadi Ibu jangan sedih lagi." Meskipun baru berumur empat tahun, Kevin sudah fasih berucap. Anak itu tidak pernah melewati fase cadel seperti anak-anak sebayanya. Gaya bahasa Kevin juga terlihat seperti orang dewasa, menjadi bukti bahwa Bening berhasil mendidiknya sopan santun.

"Kevin harus janji sama Ibu untuk cepat sembuh." Bening mengurai sedikit pelukan mereka dan mengangkat tangannya menunjukkan jari kelingkingnya ke arah Kevin.

"Janji!" Kevin menyambut uluran jari ibunya sambil tersenyum memperlihatkan deretan gigi susu yang rapi.

WAKTU sudah menunjukkan jam sebelas malam ketika Alden masih berkutat dengan jalanan ibukota yang macet. Jakarta seolah tak pernah tidur. Selalu saja penuh dan sesak. Gemerlap kehidupan orang kota menjadi daya tarik banyak orang untuk singgah. Tetapi, kemilau itu tak berlaku bagi Alden. Keadaannya jauh lebih kacau dibandingkan tadi di kantor.

Kemeja putih Alden kusut, dua kancing teratasnya sudah dibuka. Dasi dan jasnya tersampir di jok belakang mobil, sedangkan rambutnya sudah acak-acakan. Alden memang memutuskan tidak pulang dulu dan langsung memutari kota sepulangnya dari kantor tadi sore. Mencoba mencari-cari Bening diantara padatnya hutan beton serta kerlap-kerlip lampu malam.

"ARGHHHH!!" Alden berteriak frustrasi. Dipukulnya kemudi mobil dengan perasaan jengkel yang membuncah.

Terkadang terpikir untuk menyewa orang untuk mencari Bening. Sebutlah ini sebuah kebodohan. Perempuan itu pergi karena kesalahannya. Karena itu, Alden merasa pantas menghukum dirinya sendiri dengan upaya pencarian ini.

Bening, hidup ini tanpamu hanyalah lakuna. [ ]

Dersik

Indonesia, kata benda

desir angin

3

Pagi-pagi sekali Bening sudah repot dengan rengekan Kevin yang meminta diajak ke taman untuk bermain bersama teman-temannya. "Kamu masih kurang enak badan, Vin," tolak Bening. Dia mengeringkan alat masak yang baru saja dicucinya.

"Kevin sudah sembuh, Bu. Kevin bosan di rumah saja," rengek Kevin sambil menarik-narik daster yang dikenakan ibunya. Kaki mungil bocah itu mengikuti setiap gerakan sang ibu, membuat perempuan itu lama-lama risih sekaligus tidak tega.

"Oke oke, kita akan pergi tapi kasih Ibu waktu untuk membereskan ini semua dan bersiap-siap. Bagaimana? Setuju?" ujar Bening seraya berjongkok di depan putranya.

"Siap, *Madam!*" seru Kevin setuju dan memberikan gerakan hormat ala militer. Ah, pasti menirukan dari acara televisi yang ditontonnya. Sembari menunggu sang ibu, bocah laki-laki itu berlari menuju ruang TV.

Ada rasa sesak yang Bening rasakan saat dia hanya berdua saja dengan Kevin. Dia ingin ayah Kevin merasakan indahnya pagi bersama keluarga kecil. *"Andai ada kamu, Kevin pasti akan mengajakmu bermain di taman dan aku akan menunggu di rumah dengan sarapan yang terhidang,"* gumam hati kecil Bening. Setitik air mata lolos dari mata indahnya. Andai bisa mengulang waktu.

"Bu, jangan lama-lama. Nanti keburu panas!" Teriakan Kevin dari ruang TV membuyarkan lamunan Bening. Diusapnya cepat air mata yang mengalir di pipi, lalu bergegas menyelesaikan pekerjaan.

MATAHARI sudah mulai terik, panasnya menusuki kulit seperti jarum-jarum kecil. Bening melihat jam pada pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul sebelas siang. Taman bermain masih ramai dengan anak-anak dan keluarga mereka. Beberapa anak yang usia empat sampai tujuh tahun berlari-lari sambil tertawa. Seorang ayah mendorong anak laki-lakinya yang duduk di ayunan merah hingga melambung tinggi. Anak itu tertawa keras. Perasaan sedih kembali mendera Bening. Dalam bayangannya, anak dalam ayunan berubah menjadi Kevin, dan ayahnya yang mendorong ayunan berubah menjadi Alden.

Sayang, semuanya hanya imajinasi.

"Kevin! Ini sudah siang." Bening bangkit dari duduknya di bangku panjang taman lalu melambaikan tangannya ke arah Kevin yang sedang bermain kejar-kejaran dengan beberapa temannya. Kevin dengan napas terengah-engah namun wajahnya cerah, langsung berlari menuju ibunya.

"Kita pulang, Bu?" tanya Kevin sambil menerima sebotol kecil air minum dari sang ibu.

"Hm, bagaimana kalau makan dulu baru pulang?" tawar Bening sambil mengedipkan sebelah matanya menggoda sang anak.

"SETUJU!" teriak Kevin girang.

Tanpa keduanya sadari, dari jauh sebuah mobil hitam mewah terparkir sejak sejam yang lalu. Penghuni mobil tersebut memandangi Bening dan Kevin dengan tatapan tajam dari jendela mobil yang terbuka. Senyum sinis terpahat di wajahnya tatkala melihat interaksi Bening dan Kevin. Orang itu menutup kaca mobil, membiarkan kehitaman membatasinya dengan pemandangan.

Bening melihat mobil mewah itu meluncur. Namun, dia tak memperhatikannya. Perempuan itu terlalu senang bisa membawa Kevin ke sebuah restoran keluarga yang letaknya tidak jauh dari taman. Berbagai macam pilihan makanan yang cocok di lidah Kevin tersedia.

"Kamu mau makan apa, Sayang?" tanya Bening kepada Kevin yang sudah duduk manis di sebelahnya.

"Kevin mau udang goreng!" Kevin menunjuk foto udang

goreng di buku menu. Kakinya yang terjuntai dari kursi juga bergerak-gerak semangat. Terlihat sangat menggemaskan dan lincah.

"Untuk makannya udang goreng, nasi bakar, dan ayam bakar," pesan Bening pada pelayan. "Minumnya apa? Es jeruk?" tanya Bening lagi kepada Kevin yang langsung mengangguk. Bening kembali menatap pelayan dan mengatakan, "Minumnya es jeruk dan jus mangga."

Setelah pelayan tersebut pergi dengan pesanan mereka, Kevin langsung meminta turun kepada Bening.

"Jangan main jauh-jauh ya, Sayang," pesan Bening kepada Kevin yang sudah langsung berlari menuju kolam ikan kecil yang berada di dalam restoran tersebut.

Dari kejauhan Bening tersenyum menatap Kevin yang asyik melihat ikan-ikan di dalam kolam.

"Bu, ikan!" teriak anak itu kepada ibunya, sehingga membuat beberapa tamu di restoran tersenyum.

Bening bangkit dari duduknya, berniat menghampiri Kevin. Tetapi, dibatalkannya niat tersebut saat melihat seorang perempuan dan anak laki-laki mendekat ke arah Kevin. "Kak Andin," gumam Bening saat dirinya mengenal siapa perempuan tersebut.

"**HALO** Anak Manis, kenapa sendirian?" tanya Andin kepada Kevin.

"Hai, namaku Steve." Belum sempat Kevin menjawab pertanyaan Andin, sebuah tangan kecil terulur ke arahnya.

"Kevin. Aku boleh panggil kamu Abang Steve, kan?" Kevin menyambut uluran tangan Steve yang sudah menganggukkan kepalanya tanda persutujuan.

"Ibu kamu mana, Sayang?" tanya Andin sekali lagi. Dia merasa sangat familier dengan wajah Kevin.

Bocah itu menolehkan kepalanya ke tempat seharusnya Bening duduk. "Kevin datang sama Ibu, mungkin Ibu sedang ke toilet. Itu di sana mejanya," jawab Kevin sambil menunjuk meja tersebut.

Bening pindah dari duduknya. Dia memakai buku menu untuk menutupi wajah, tetapi sesekali mengintip interaksi putranya dengan Andin dan Steve. Keringat dingin mulai mengucur akibat rasa takut. Jangan sampai Andin mengenali Kevin.

Bukannya egois, dia hanya tidak mau Kevin bertemu dengan neneknya. Terlalu banyak kepahitan yang sudah diterimanya. Dia tidak ingin hinaan diterima Kevin. Cukuplah dirinya saja.

"Sekarang terlalu mendadak," bisik Bening pada dirinya sendiri.

"Bening," panggil seseorang yang sudah berdiri di sebelahnya.

"Pak Reza." Bening tergagap. Dia langsung berdiri dari duduknya saat melihat Fahreza. Secepat kilat Bening menatap ke arah Kevin yang ternyata sudah kembali sendirian. Mau tidak mau Bening mengembuskan napas lega karena sosok Andin dan Steve sudah tidak terlihat.

"Kamu kenapa?" tanya Fahreza karena stafnya terlihat seperti

sedang ketakutan.

"Enggak apa-apa kok, Pak," jawab Bening cepat. Matanya menangkap pergerakkan Kevin yang berlari menghampirinya.

"Ibu!" seru Kevin ceria sambil berlari. "Ibu tadi kemana?" tanyanya ketika tiba di depan Bening.

"Ibu tadi ke toilet, Sayang." Bening tersenyum karena berbohong.

"Kalian berdua saja?" Fahreza menatap Kevin dengan ramah, Kevin yang ditatap seperti itu langsung mendekat dan menyalami tangan Fahreza dengan sopan. "Apa kabar, Kevin?" Memang itu bukan pertemuan pertama kali antara Kevin dan Fahreza.

"Baik, Om," ucap Kevin.

"Mari, Pak Reza. Saya dan Kevin permisi kembali ke meja kami," pamit Bening kepada Fahreza.

"Ah, Bening! Boleh saya bergabung dengan kalian?" pinta Fahreza.

Baru saja Bening akan menolak dengan halus, terdengar suara Kevin terlebih dahulu yang berkata, "Boleh kok, Om!"

Fahreza, Bening, dan Kevin pun makan bertiga seperti keluarga bahagia. Sepanjang makan siang itu Bening lebih banyak diam, hanya Fahreza dan Kevin yang saling bercerita seru soal kartun pagi yang kerap kali ditonton oleh Kevin.

BERTOLAK belakang dengan kebahagiaan semu Bening, Alden sedang duduk di sebuah kafe milik Zidan. Sudah hampir satu jam dia di sana hanya untuk melamun sambil minum kopi. Sahabatnya itu hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabat lelakinya yang semakin hari semakin mirip mayat hidup.

"Masih banyak wanita lain di dunia ini. Hidupmu masih panjang, *Bro*," ujar Zidan.

"Kau akan tau rasanya menjadi aku saat ditinggal oleh istrimu," cibir Alden yang tidak terima dengan perkataan Zidan.

"Jangan doakan aku bernasib sama denganmu, Al!" balas Zidan tidak terima. "Terakhir kali kita bertemu di New York dirimu tidak sekusut ini," lanjut Zidan yang sekarang mengomentari penampilan Alden.

Tidak ada jawaban dari bibir Alden. Pikirannya melayang entah ke mana. Hari Minggu siang seperti itu bukanlah waktu yang tepat untuk menemani orang galau, tetapi karena Alden adalah sahabat Zidan, dia membuat pengecualian.

"Apa aku harus menyewa detektif untuk menemukannya?" Pertanyaan Alden lebih terdengar seperti gumaman.

"Kau hanya minum kopi sudah seperti orang mabuk alkohol lima botol saja!" Sekali lagi Zidan mencibir Alden. Dia tidak habis pikir dengan Alden yang sudah lima tahun tetap tidak dapat melupakan mantan istrinya.

"Embusan angin pun tidak dapat membantuku untuk menyampaikan rasa rindu ini." Hanya orang jatuh cinta, patah hati, dan kehilangan yang bisa menggubah kata-kata puitis. Alden termasuk ketiganya. "Aku harus bagaimana, Dan?" Alden menatap Zidan dengan matanya yang memerah menahan air

mata agar tidak meluncur bebas.

"Aku tidak mengerti apa masalahmu. Mungkin sudah saatnya kau membuka hati, *Bro*! Tidak akan ada habisnya jika terus seperti ini. Lagi pula, apa kau yakin jika mantan istrimu masih tetap sendiri? Tidak ada jaminan. Bisa saja saat ini dia sedang ketawa-ketiwi dengan suaminya, sedangkan kau? Lihat dirimu, Alden! Kau seperti *zombie*," nasihat Zidan blak-blakan.

Sebenarnya bukan hanya Zidan yang mengomentari dan menasihati Alden. Sudah banyak orang yang meminta Alden untuk melupakan Bening dan hidup bersama perempuan lain. Banyak perempuan yang secara sia-sia dikenalkan orang terdekatnya untuk menggantikan posisi wanita itu.

"Seperti yang kau bilang, Alden, embusan angin pun tidak berpihak kepadamu. *Simple* saja, kau dan Bening tidak berjodoh!" Zidan kembali berkata sinis kepada Alden yang benar-benar sudah seperti batu, sangat keras. Karena tidak mendapat jawaban apa pun dari Alden, Zidan bangkit dari duduknya sambil mencibir, "Dasar kepala batu!"

Mungkin tidak ada orang yang dapat memahami perasaan Alden. Dia hanya ingin bertemu Bening untuk memastikan sendiri cintanya hidup layak dan bahagia. Jika memang perempuan itu sudah mendapatkan penggantinya, maka dengan sendirinya Alden akan mundur, merelakan Bening untuk bahagia bersama orang lain dan Alden akan mencoba melakukan hal yang sama juga. [ ]

Sepai

Indonesia, kata sifat

pecah menjadi kecil

dan terserak ke

4

Langit pagi Jakarta terlihat sedikit mendung, tidak ada tanda-tanda akan munculnya matahari. Udara terasa lebih sejuk daripada biasanya. Hari itu adalah hari Senin yang terkenal dengan julukan *Monsterday*. Seperti biasa, jalanan Jakarta di pagi hari akan selalu macet. Pengendara motor dan mobil yang sengaja menerobos jalur busway menjadi pemandangan biasa.

Bening berlari-lari kecil di lobi gedung perkantoran. Bisa dipastikan dia terlambat karena mengantar Kevin ke TPA di seberang gedung. Meskipun sudah naik taksi karena melihat cuaca yang mendung, tetap saja terlambat. Sesekali Bening melirik jam di pergelangan tangannya dengan gelisah. Pukul delapan lewat lima belas menit. Artinya dia sudah telat

seperempat jam.

Saat lift terbuka, perempuan itu langsung menerobos masuk hingga mengakibatkan dirinya terhimpit di antara orang-orang lain yang ingin masuk. Tanpa Bening sadari ada sosok laki-laki yang berdiri di sudut lain lift. Alden. Jarak keduanya sungguh dekat, tetapi terhalang banyak orang. Tidak ada yang menyadari keberadaan satu sama lain. Kantor Bening terletak di lantai delapan gedung tersebut.

"Permisi!" ujar Bening pelan terhadap orang di depannya saat lift berhenti dan terbuka di lantai kantornya.

Sekali lagi, takdir mempermainkan mereka. Saat Bening keluar, tatapan mata Alden justru fokus kepada layar *smartphone*-nya. Dia sedang sibuk mengecek *e-mail* yang baru saja masuk.

Bening tergopoh-gopoh ke ruang kantornya. Baru saja meletakkan tas di meja, Naura sudah berseru, "Mbak Bening ditunggu Pak Manajer di ruangannya!"

"Oke, Nau!" jawab Bening dengan napas tersengal. Secepat kilat Bening menyambar sebuah map berwana kuning di atas meja.

"Huh! Semangat!" gumam Bening sebelum tangannya bergerak mengetuk pintu partisi ruangan atasannya.

"Kamu telat dua puluh menit, Bening," ujar Fahreza langsung ketika Bening berdiri di hadapannya. Perempuan itu meringis malu dan merasa bersalah karena bukan pertama kalinya dirinya telat seperti ini.

"Maaf, Pak, saya tidak akan mengulanginya lagi," sesal Bening

sambil menundukkan kepalanya dalam.

"Ya sudah! Sekali lagi saya maafkan kamu." Fahreza memandang bawahannya. Rambut Bening bahkan masih berantakan karena belum sempat menyisir. Bening sedikit bernapas lega karena kali ini dia kembali dimaafkan, untunglah Fahreza tipe atasan yang tidak terlalu ingin ambil pusing.

Pria itu berdeham dan berkata, "Berkas kerja sama untuk pembangunan gudang sudah selesai diolah? Jumat siang perusahaan perencanaan sudah memberikannya, bukan?"

"Iya Pak, ini berkasnya sudah saya olah dan cek juga," jawab Bening sambil menyerahkan map kuning yang sedang dipegangnya.

"Bagus! Saya akan cek dulu, nanti jika sudah oke baru kita bawa ke rapat perencanaan besok." Fahreza menerima map yang diberikan Bening. Dia juga sempat membaca sekilas isi map tersebut sebelum melanjutkan kembali perkataannya mengusir Bening, "Kamu boleh kembali ke meja."

SEPERTI Bening, Alden pun disibukkan dengan berkas-berkas yang menumpuk. Semuanya harus selesai dia periksa sekarang agar nanti siang dia dapat meninjau lapangan. Tubuhnya sudah terasa lelah karena Alden terlalu memforsir diri. Hari libur yang seharusnya dimanfaatkan untuk beristirahat justru digunakannya untuk mencari Bening.

"Permisi Pak." Mahira muncul di depan pintu ruangan Alden.

"Ya, ada apa?" Alden bertanya tanpa sedikit pun mengalihkan perhatiannya dari berkas-berkas yang sedang diperiksanya.

"Ada ibu Pak Alden datang berkunjung—" Belum selesai sekretaris itu menyampaikan berita, orang yang dibicarakan mendorongnya.

"Kamu ini kenapa kalau Mama datang harus lapor dulu?" omel perempuan bernama Soraya itu.

Sang anak hanya bisa menghela napas melihat kelakuan ibunya itu. "Mahira, kamu boleh kembali ke mejamu," ujar Alden halus. Dia beralih kepada ibunya dan bertanya, "Ada apa Mama kemari?"

"Apa Mama tidak boleh mengunjungi anak Mama sendiri?" Soraya justru bertanya balik tanpa mau repot-repot menjawab pertanyaan Alden.

Soraya berdiri menatap Alden dengan tajam. Beberapa kerutan tercetak di wajahnya, tetapi tertutupi polesan *make up*. Perempuan itu tidak ambil pusing dengan sikap Alden dan berjalan melewatinya begitu saja. Bibir Soraya lebih sering menyunggingkan senyum sinis sehingga terlihat sedikit menyebalkan bagi beberapa orang. Belum lagi sifat Soraya yang memang terkesan keras kepala membuat Alden merasa lelah menghadapi ibunya sendiri.

Alden kembali ke meja kerja dan membiarkan ibunya duduk manis di sofa.

"Malam ini kamu harus ikut Mama ke acara ulang tahun putrinya Om Satria. Mama tidak terima penolakkan," ujar Soraya tidak ingin dibantah.

Alden menghela napas pelan sebelum menjawab, "Ma, Alden kan sudah bilang kalau belum berniat untuk menikah lagi."

"Mama tidak meminta kamu untuk menikahi Rexa sekarang. Mama cuma mau kamu berkenalan dan menjalin kedekatan dengan Rexa." Soraya bersikeras.

"Alden tidak mau menikah dengan Rexa, Ma!" Nada suara Alden naik. Nyaris saja kesabarannya lenyap.

"Alden! Mama tahu kalau kamu selama ini mencari-cari perempuan sialan itu. Iya, kan?!" Soraya bangun dari duduknya, matanya melotot dan wajahnya memerah menahan marah. Alden, anak laki-laki satu-satunya yang sangat disayangi sudah membangkang.

"Bening bukan perempuan sialan, Ma!" Alden menatap Soraya tanpa rasa takut sedikit pun. "Mulai saat ini jangan ikut campur urusanku! Aku ini sudah besar, Ma. Bisa memilih mana yang baik dan yang buruk!" lanjut Alden lagi.

Soraya terdiam, tidak percaya anak laki-lakinya yang selama ini penurut berubah menjadi pemberontak. "Mama tidak sudi jika perempuan itu menjadi menantu Mama lagi!" Soraya berujar sebelum keluar dari ruangan Alden.

Sepeninggal Soraya, Alden berusaha mengatur emosinya. Dia benar-benar sudah kehilangan akal. Baru kali ini dia berbicara begitu sengitnya pada sang ibu.

Alden memutuskan untuk meninjau lapangan sekaligus menenangkan diri. Namun, tiba-tiba saja Mahira menghentikan langkahnya dan mengatakan, "Pak, pihak klien pembangunan gudang di Bandung ingin rapat sekarang, rencananya pembangunan akan dipercepat."

"Sekarang juga?"

"Iya Pak, rapatnya di lantai delapan. Bagaimana, Pak? Jika tidak bisa, saya akan minta ganti hari saja," ujar Mahira yang sedikit takut karena wajah atasannya sedang tidak bersahabat.

"Begini saja, hubungi Marco untuk menggantikan saya rapat. Kamu dampingi Marco, biar saya yang meninjau lapangan langsung," perintah Alden kepada Mahira.

"Baik Pak."

DI lantai delapan gedung yang sama, tepatnya ruangan tempat Bening bekerja sedang disibukkan dengan berbagai macam berkas yang harus disiapkan mendadak. Dewan direksi menginginkan rapat hari ini juga. Bening berkali-kali bolak-balik antara mejanya dan ruangan Fahreza.

"Oke ini sudah *fix*, saya akan rapatkan ini dulu. Naura kamu ikut saya," ucap Fahreza di tengah ruangan.

Bening bernapas lega karena pekerjaan yang serba dadakan itu sudah berhasil dia selesaikan.

"Mbak, kok Bos Ganteng ngajakin Naura? Biasanya dia ngajakin Mbak Bening kan, ya," ujar Sari yang kelihatan heran.

"Jangan mulai gosip ya, Sari!" Bening mengingatkan karena hapal dengan tabiat gadis-gadis sedivisinya.

"Tapi Mbak, aku dengar kabar nih ya. Aku mau nanya sama Mbak karena penasaran." Sari berbicara sedikit memutar-mutar.

"Nanya apaan sih? Langsung aja nanya." Bening sedikit menyipitkan matanya dari tempat duduknya. Dia masih mengistirahatkan sebentar jarinya yang sedari tadi pegal karena terlalu banyak mengetik dalam waktu singkat.

"Itu Mbak, aku dengar mantan suami Mbak itu kece banget, ya, orangnya?" Pertanyaan tidak bermutu itu akhirnya keluar juga dari bibir Sari.

"Namanya siapa, Mbak?" Yani ikut bertanya menimpali karena penasaran.

"Menurut kalian, Kevin seganteng itu gen dari mana? Ngapain kamu nanya-nanya nama mantanku, Yan?" Bening menjawab pertanyaan mereka dengan bertanya balik.

"Nama mantan suaminya Bening itu Alden Basupati." Bukannya Bening yang menjawab, justru Bu Dian yang menjawab. Bu Dian mengedipkan sebelah matanya.

"Aku kayak pernah denger namanya deh," gumam Yani yang kelewat keras sehingga dapat didengar oleh yang lainnya.

"Iyalah pernah denger. Orang namanya mirip sama nama pemilik kantor arsitek yang kita sewa untuk pembangunan gedung di Bandung!" seru Sari enteng.

"Oh iya! Yang kantornya di lantai dua puluh sampai dua lima itu kan? Katanya orangnya ganteng, pake banget lagi!" timpal Yani dengan sinar matanya yang berseri-seri.

Mendengar ocehan teman-temannya itu Bening terdiam, jantungnya berdetak sangat cepat. Alden adalah arsitek yang cukup terkenal di New York.

Apa dia kembali ke Indonesia? tanya Bening dalam hati.

"Denger-denger gosip, dia itu dijodohkan dengan Rexa, model terkenal itu, kan?" Yani melanjutkan gosipnya bersama dengan Sari.

"Eh, katanya sih gitu, malah katanya orang tua si Ganteng udah sering ketemuan sama si Rexa. Apa bagusnya si Rexa itu sih? Wajahnya bahan kimia semua gitu." Sari bersemangat membahas gosip bersama Yani.

"Kalian ini! Jangan menggosip aja terus, kerjaannya diberesin," tegur Bu Dian seraya sedikit melirik Bening yang terdiam.

Ada rasa nyeri meremas jantung Bening ketika mendengar Alden dijodohkan. Konyol memang, mereka sudah berpisah atas permintaan dirinya. Tetapi, hatinya tidak bisa berbohong bahwa dia masih sangat mencintai Alden. Apa dia harus pergi jauh untuk dapat melupakan Alden dengan membawa hatinya yang sudah hancur berkeping-keping ini? [ ]

Takaluf

Indonesia, kata sifat

mengutamakan
formalitas sehingga
menyulitkan diri sendiri

5

Bening dan teman-teman satu divisinya merasa senang karena anggaran yang mereka buat bersama tim perencanaan diterima oleh dewan direksi. Beberapa waktu ke depan mereka akan sibuk mengurusi ini itu. Bening sudah memegang jadwal tinjau ke lapangan bersama tim perencanaan dan beberapa utusan perusahaan. Dari divisi keuangan, Bening yang selalu meninjau lokasi pembangunan karena terkenal dengan ketelitiannya.

"Jadi setiap Jumat dan Sabtu Mbak Bening di Bandung?" tanya Yani. Bening dan ketiga gadis biang gosip–Yani, Naura dan Sari–sedang makan siang bersama di salah satu mal yang tidak jauh dari kantor.

"Iya, Yan. Mau nggak mau aku harus bawa Kevin. Soalnya itu pas *weekend*. Kasihan Kevin kalau harus nginap di TPA," jawab Bening yang sedang menikmati nasi ayam penyet pesanannya.

"Ah, iya, si Kevin ikut dong berarti, tapi Mbak sudah dapat izin bawa Kevin?" Suara Sari terdengar sedikit aneh karena dia berbicara sambil mengunyah ayam goreng.

Bening menelan makanannya terlebih dahulu, lalu dia meminum seteguk air putih. "Sudah, Pak Manajer sudah bantu tadi urus izin. Lagi pula waktu ke lapangan nanti Kevin aku tinggal di hotel. Kebetulan fasilitas hotel yang dipilih menyediakan TPA."

"Syukurlah, Mbak. Daripada si Kevin harus ditinggal lama di TPA," ujar Yani yang sudah selesai dengan makan siangnya.

Sedari tadi hanya Naura saja yang diam menyimak, dia sangat menikmati makan bebek cabai ijo yang dipesannya sambil mendengar dongeng gratis.

"Itu setiap minggu selama berapa lama Mbak?" tanya Sari lagi yang terlihat lebih kepo dibandingkan Yani dan Naura.

"Nggak tiap minggu kok. Aku gantian sama Pak Manajer. Kalau Pak Manajer berhalangan, ya aku yang pergi, tapi kalau beliau ada, ya beliau yang pergi." Bening meyuapkan potongan terakhir ayam penyetnya sambil menjawab pertanyaan Sari.

"Tapi biasanya Pak Manajer nggak mau sendirian, dia butuh asisten, *wong* rapat aja dia selalu bawa asisten," komentar Naura yang sedari tadi diam saja. Ternyata bebek miliknya sudah ludes masuk ke dalam perut.

"Ya, kamu, Nau yang pergi, aku repot bawa-bawa Kevin," sahut Bening sambil menaikkan bahunya tak acuh.

"Ogah, ah! Ngapain *weekend* di luar kota, kerja pula! Mbak Bening aja yang nemenin Pak Manajer, biar sekalian kelihatan keluarga bahagia gitu bareng Kevin," ceplos Naura asal.

"Kok kamu ini minta aku pites ya, Nau?" Bening menyipitkan matanya sebal mendengar cerocosan Naura. Tidak ada ekspresi marah atau tersinggung, karena menjadi bahan gosip dan ledekan dengan Fahreza sudah menjadi makanan sehari-hari Bening.

Naura memang selalu menjadi pemeriah susana di kantor, tentunya Bening selalu menjadi bahan pemeriah itu. Naura yang berparas cantik namun konyol dan cukup enerjik berhasil memecah suasana siang itu menjadi lebih ceria. Bahkan yang lainnya turut ikut meledek Bening tentunya dengan nada bercanda.

DI ruang kerjanya, Alden sedang memeriksa hasil rapat kemarin yang dihadiri oleh Marco. Pasalnya, nanti sehabis makan siang dia akan rapat bersama dengan perusahaan tersebut untuk membicarakan tentang mekanisme pekerjaan.

Sejak pertengkaran Alden dengan ibunya kemarin, dia belum memberi kabar kepada Soraya. Sekali-kali Alden ingin orang memahami perasaannya. Dia bahkan mengabaikan panggilan telepon dan pesan singkat yang dikirim oleh sang ibu untuknya. Alden berencana akan pulang ke rumah orang tuanya besok, setelah usai rapat.

"Permisi, Pak." Suara Mahira menyentak Alden yang sedang sibuk membaca dan memahami rangkuman rapat yang Marco berikan kepadanya.

"Ada apa?" Alden menatap sekretarisnya yang terlihat sudah rapi, bahkan wangi parfum gadis itu tercium.

"Saya ingin mengingatkan, sepuluh menit lagi rapat akan dimulai," ujar Mahira sedikit gugup karena ditatap atasannya.

"Ya sudah, kita berangkat sekarang. Di lantai delapan, kan, rapatnya?" Alden memastikan sekali lagi tempat rapat. Sang sekretaris mengiakan.

Alden bersama Mahira turun menuju lantai delapan, bersyukur lift tidak terlalu penuh sesak karena kebanyakan penghuni gedung tersebut sudah kembali ke rutinitas mereka masing-masing. Lelaki itu berpenampilan rapi. Walaupun bulu-bulu halus di sekitar dagunya tidak dicukur, justru hal itu meninggalkan kesan tampan. Rambutnya yang tidak terlalu klimis, serta jas yang pas membungkus tubuh tegap membuat Alden sangat terlihat seperti eksetutif muda.

Lift sebelah kanan dan kiri yang satu dari arah atas dan yang satunya dari arah bawah berhenti bersamaan di lantai delapan. Alden dan sekretarisnya keluar dari lift lalu langsung berjalan di lorong antara partisi-partisi berkaca film. Di belakang mereka dengan jarak yang cukup jauh, Yani dan Sari melangkah cepat. Di belakang keduanya, berjalan pula Bening dan Naura.

"Bening!" Fahreza yang baru dari toilet memanggil Bening.

"Iya, Pak?" Bening berhenti dan menunggu atasannya menghampiri. Dengan curangnya tiga sekawan itu meninggalkan Bening menunggu Fahreza. Mereka melangkah cepat masuk ke

dalam ruangan divisi keuangan.

"Kamu ambil berkas terkait pembangunan gudang di meja saya, kita akan segera rapat bersama dewan direksi. Saya tunggu di ruang rapat," perintah Fahreza yang setelah mengatakan kalimat itu langsung bergegas meninggalkan Bening.

KONDISI ruang rapat saat Alden dan Mahira sampai sudah ramai. Dewan direksi menyambut pria itu. Beberapa di antaranya pernah bekerja sama dengan Alden pada proyek lain dan puas dengan hasil kerjanya. Rapat pun dimulai lima menit setelah Fahreza datang.

Alden menjelaskan konsep gudang yang sebelumnya telah disepakati pada rapat sebelumnya yang diwakili Marco. Sebelum Alden membuka mulutnya lagi, terdengar ketukan di pintu.

"Maaf semuanya, itu staf saya yang juga merupakan peserta rapat." Fahreza berdiri dari duduknya dan membungkukkan badan.

"Tidak apa-apa, santai saja," sahut Alden yang terlihat tidak terganggu. Dia bahkan berjalan menuju pintu rapat untuk membukakan pintu bagi staf yang terlambat tersebut.

Saat pintu terbuka, terlihat wajah Bening yang sedang menunduk memperhatikan ujung sepatunya. "Silakan ma—" Ucapan Alden terhenti saat Bening mengangkat kepala.

Keduanya saling bertatapan, baik Bening dan Alden sama-sama terkejut. Mata keduanya melebar tidak percaya. Bibir

mereka terlalu kelu untuk berucap. Aksi diam keduanya justru memancing rasa bingung peserta rapat lainnya.

"Bening, ayo masuk." Fahreza yang sudah berada di depan pintu menarik Bening ke dalam ruang rapat.

"Saya kira cukup penjelasan dari saya, sekarang mungkin kita bisa mendiskusikannya. Jika ada yang memiliki pendapat, bisa diutarakan. Jika tidak ada, kita akan masuk pada tahap pembiayaan," ucap Alden yang masih berusaha keras untuk mengendalikan diri. Sesekali diliriknya Bening yang duduk di sebelah Fahreza.

Bening menundukkan kepala dan membiarkan wajahnya tertutup rambut. Dihapusnya air mata yang sudah menetes di pipi. Profesionalitasnya sedang diuji saat ini.

Sepanjang rapat berlangsung, Alden dan Bening tidak terlalu fokus pada rapat. Masing-masing dari mereka terlalu terkejut karena dipertemukan dalam keadaan formal setelah lima tahun lamanya. Alden ingin sekali memeluk Bening, meluapkan semua kerinduannya dan mengucapkan beribu kata maaf.

"Bening! Kamu kenapa melamun saja?" tegur Fahreza saat rapat akhirnya selesai.

"Ah, maaf, Pak," sahut Bening agak linglung. Dari depan ruang rapat, Alden memperhatikan Bening, sorot matanya begitu lega karena cintanya baik-baik saja.

"Pak Alden mengenal Bening?" tanya salah satu dari anggota direksi yang kebetulan sudah mengenal Alden sejak di New York.

"Ya, dia mantan istri saya," jawab Alden dengan perasaan yang sakit karena harus mengucapkan kata mantan istri.

"Ah! Maaf saya lancang menanyakan urusan pribadi Anda." Orang yang bertanya tadi langsung tidak enak hati dan meminta maaf atas kelancangannya.

"Tidak apa-apa, Pak." Alden berusaha memberikan senyum tulusnya dengan matanya yang tetap memperhatikan gerak-gerik Bening.

Dengan kekuatan yang tersisa Bening meninggalkan ruang rapat. Dia sedikit berlari agar segera terbebas dari bayangan pria itu. Fahreza bertanya-tanya dalam hati, kenapa bawahannya mendadak bersikap aneh. Alden yang tahu Bening menghindarinya, mengambil ancang-ancang untuk mengejar Bening. Mungkin aksi mereka lebih terlihat seperti kisah film-film India.

"Maaf, saya permisi duluan, Pak," ujar Alden cepat dan langsung mengejar Bening keluar ruangan.

Tingkah keduanya menjadi tontonan peserta rapat. Beberapa anggota dewan direksi ingin mengobrol lebih jauh dengan Alden yang masih muda dan sukses. Namun sayang, orang yang dituju justru sedang sibuk mengejar cinta lamanya.

"LHO, Mbak Bening kenapa lari-lari gitu?" tanya Naura mewakili rekan kerjanya yang lain. Heran melihat Bening yang kembali ke ruangan dengan napas tersengal dan raut wajah yang tidak begitu baik.

"Ada apa, Ning?" Bu Dian juga ikut bertanya karena heran

melihat Bening seperti ketakutan.

Tidak ada jawaban dari bibir Bening. Dia hanya membalik badannya dan melihat sosok Alden di luar ruangan sedang berlari melewati divisi keuangan. Embusan napas lega Bening terdengar dari bibirnya. Setidaknya untuk saat ini dirinya aman.

"Kamu kenapa lari begitu ngeliat Pak Alden, Bening?!" Suara Fahreza terdengar sangat kaku, dia berdiri di depan pintu partisi ruangan divisi keuangan. Bening masih berdiri di depan pintu yang artinya sekarang Bening berdiri di depan Fahreza.

"Maaf, Pak." Bening membungkukkan badannya meminta maaf. Lalu dia langsung kembali ke tempat duduknya tanpa berniat menjelaskan masalah pribadinya. Raut wajah perempuan itu menggambarkan banyak hal. Gembira dan sedih di saat bersamaan.

ALDEN sudah kembali ke kantornya usai mencari Bening di sekitar lantai delapan. Sayang, dia tidak dapat memeriksa satu per satu ruangan di lantai delapan kecuali toilet laki-laki. Alden berpikir bagaimana caranya dia dapat bertemu Bening lagi dan berbicara baik-baik dengannya. Tadinya Alden berniat akan langsung menghampiri Bening sepulang jam kantor nanti, tetapi tiba-tiba saja dia berubah pikiran.

Keputusan Alden yaitu dia akan mencari tahu terlebih dahulu tentang Bening. Terutama status Bening saat ini, Alden tidak ingin terjadi kesalahpahaman nantinya jika status Bening istri

orang. Lagi pula, di pertemuan berikutnya mereka pasti akan berjumpa. Entah itu dalam rapat selanjutnya mungkin.

"Mahira, kalau ada Kak Andin datang, kamu langsung suruh masuk saja," beritahu Alden kepada Mahira. Tadi pagi memang kakaknya itu menelpon bahwa dia akan datang ke kantor untuk membicarakan perihal Alden dan ibu mereka.

"Baik, Pak," sahut Mahira.

"Oh ya, Mahira, boleh saya minta tolong? Ini bukan tentang pekerjaan sih, tapi nanti akan ada bonusnya kok buat kamu." Alden menghentikan langkahnya yang akan masuk ke dalam ruangannya. Dia justru berdiri di depan meja Mahira.

"Kalau saya bisa, pasti akan saya bantu, Pak," jawab Mahira sekenanya.

"Saya mau minta tolong kamu carikan saya informasi tentang Bening Citra Lentera. Pegawai perusahaan yang tadi terlambat di rapat," jelas Alden yang sebenarnya sedikit tidak enak hati meminta bantuan Mahira untuk masalah pribadi.

"Oh, bisa, kok, Pak. Kebetulan sepupu saya bekerja di sana. Nanti saya akan coba tanya sama dia," ujar Mahira menyanggupi permintaan tolong Alden.

"Ya sudah, nanti kamu kabarin saya saja. Untuk bonusnya nanti akan saya berikan di luar gaji," kata Alden yang memberikan senyumnya untuk Mahira, mungkin itu sebagai DP dari Alden untuk Mahira.

Setelah meminta tolong Mahira, Alden masuk ke dalam ruangannya. Dia kembali sibuk bekerja sambil memikirkan Bening. Terlalu banyak hal yang ingin ditanyakan Alden kepada

Bening, salah satunya adalah alasan apa Bening begitu kuat ingin bercerai dengan Alden. Perasaan Alden mengatakan ada yang tidak beres pada perceraian mereka di masa lalu.

"Ngelamun aja! Sampai kakaknya datang nggak tau," tegur sebuah suara yang tidak lain adalah Andin. Kali ini Andin datang sendirian tanpa ditemani Steve.

"Steve ke mana, Kak?" tanya Alden menanyakan keberadaan keponakan tersayangnya itu.

"Steve dibawa Mama ke arisan, katanya temen-temen Mama pada bawa cucu masing-masing," ucap Andin yang sedikit sebal.

"Itu arisan atau taman bermain?" komentar Alden yang tidak habis pikir dengan kelakuan ajaib ibunya.

Alden menghampiri Andin yang duduk di sofa. Belakangan ini keduanya menghabiskan waktu bersama seperti dulu saat Alden masih menikah dengan Bening. Dulu, mereka kerap kali *double date* bersama dengan suami Andin.

"Masa lalu mulu yang dipikirin! Emang mau sampai kapan kamu begini terus?" tanya Andin dengan nadanya yang sedikit kesal.

"Aku tadi ketemu Bening. *First time,* setelah sekian lama aku dan dia tidak pernah bertemu ataupun berkomunikasi," cerita Alden langsung tanpa menanggapi pertanyaan Andin tadi.

"*Really*?! Ketemu di mana?!" Andin yang tadinya ingin mengomel justru terlihat antusias. Perubahan *mood* Andin yang sangat gampang ini membuatnya dijuluki sebagai bunglon betina oleh Alden.

"Bunglon betinanya kumat deh," ledek Alden sambil

membuat gerakan memutar bola matanya malas. "Kita ketemu waktu rapat, dia bekerja di kantor klienku," lanjut Alden lagi sebelum Andin mengubah *mood*-nya lagi menjadi seperti semula.

Andin menatap Alden dengan tatapan aneh, menurut Andin cerita-cerita seperti itu hanya ada di dalam novel yang kerap dia baca. "Kamu nggak ngada-ngada cerita, kan? Kamu nggak sedepresi itu, kan?" tanya Andin sanksi.

"Kamu meragukan kewarasan adik kamu sendiri, Andin?" sinis Alden yang sedikit tidak terima dicurigai tidak waras dengan Andin.

"Terserah deh, ya, mau kamu waras atau enggak," ujar Andin sambil mengibas-ngibaskan tangannya, "yang pasti aku ke sini mau minta kamu buat baikan sama Mama. Untuk kali ini saja kamu turuti dulu kemauan Mama," lanjut Andin, dia berhenti sebentar untuk mengambil napas lalu melanjutkan lagi, "Nggak ada salahnya cuma berkenalan aja, bukannya langsung disuruh nikah."

Andin, tipe perempuan dan ibu-ibu gaul yang sedikit blak-blakan dan terlalu banyak bumbu cerewetnya. Sudah biasa bagi Alden melihat Andin mengomel panjang kali lebar luas lapangan sepak bola. "Kak, Mama tidak akan diam saja dan membiarkan aku menentukan pilihanku. Lagi pula jika aku mau lebih dekat dengan Rexa itu artinya Mama mendapat lampu hijau dariku. Jadi, keputusanku tetap NO!" ujar Alden tegas.

"Memangnya kamu mau mengejar Bening lagi? Ingat, dia yang minta cerai dari kamu! Dia yang ninggalin kamu, kenapa kamu yang harus berjuang?" Rasa kesal Andin terhadap Bening beberapa tahun lalu kembali meluap ke permukaan.

"Karena aku yang terlalu lemah, aku yang dengan mudahnya melepaskan dia. Dan ketika dia tidak ada, aku sadar aku membutuhkannya," jawab Alden mantap.

JAM pulang kantor sudah tiba, Bening yang kebetulan tidak ada jam lembur membereskan barang-barang di atas mejanya. Ketika itu Fahreza keluar dari ruangannya, dia menatap Bening sebentar. Sebenarnya banyak yang ingin Fahreza tanyakan kepada Bening tentang kejadian di rapat tadi. "Bening, hari Jumat akan ada peninjauan lapangan pembangunan gudang. Tolong kamu wakili saya, karena saya harus berangkat ke Bali untuk pengecekkan rutin di sana," kata Fahreza kepada Bening.

"Baik, Pak." Hanya itu yang dapat Bening ucapkan. Sebenarnya, di dalam lubuk hatinya yang terdalam dia ingin menolak perintah tersebut. Dia tidak siap jika harus dipertemukan kembali dengan Alden. Tidak siap jika Alden menanyakan tentang dirinya dan juga keberadaan Kevin yang mungkin saja akan segera diketahui Alden.

"Sepertinya kamu kurang enak badan." Fahreza memperhatikan Bening dengan saksama, bahkan dengan lancangnya dia meletakkan telapak tangan di dahi Bening.

Kontan saja hal itu membuat Bening berjengit mundur. "Saya baik-baik saja, Pak," ujar Bening sedikit terbata-bata. Pasalnya kejadian tadi baru saja menjadi tontonan trio biang gosip.

"Cepat kamu bereskan barang-barangmu. Saya akan antar

kamu pulang," perintah Fahreza yang tidak ingin ditolak.

Tetapi, bukan Bening namanya jika dia tidak menolak, "Saya baik-baik saja dan saya rasa saya tidak perlu tumpangan dari Bapak." Setelah mengatakannya Bening langsung angkat kaki dari sana.

Sikap Bening yang terlihat sedikit berbeda itu membuat para penghuni divisi keuangan yang masih ada melongo. Bening yang biasanya bersikap anggun dan sopan berubah menjadi Bening yang sedikit tegas dan terdengar menjengkelkan, setidaknya begitulah pemikiran tiga rekannya yang mengamati.

Fahreza sendiri hanya bisa pasrah saja. Ini bukan pertama kalinya Bening menolak tumpangan pulang darinya. Bukan pertama kalinya juga Bening meninggalkannya begitu saja setelah menolak ajakannya. Ingat saat beberapa waktu lalu dia mengajak Bening untuk pulang bersama, tetapi dia justru lebih memilih menggunakan payung dibanding pulang bersamanya.

"Aduh, Bening, kenapa kamu lepas kontrol gitu?" rutuk Bening di depan cermin toilet wanita yang masih berada di lantai delapan. Bening memandangi wajahnya di depan cermin, dipegangnya pipi kanan kirinya. Lalu ditepuk-tepuknya pelan seraya berucap, "Sadar, Bening, Sadar!"

"Kamu udah kayak orang nggak waras ngomong sendiri gitu," sindir Bu Dian yang tiba-tiba saja muncul dan berdiri di samping Bening.

"Aku tadi kasar, nggak, Bu? Soalnya aku lama-lama risih dengan sikap Pak Manajer," curhat Bening kepada Ibu Dian.

"Nggak masalah sih kasar, kan udah di luar jam kerja. Lagi pula dia duluan kan yang mulai nggak sopan pegang-pegang dahi

lebar kamu itu." Bu Dian berhenti mencuci tangannya dan melihat Bening yang sedikit berantakkan. "*Mood* kamu sedang tidak bagus ya? Lagi PMS?" lanjut Bu Dian bertanya lagi.

"Enggak PMS, Bu, cuma lagi ada yang ngebuat kepikiran aja," ujar Bening yang tidak ingin menceritakan pertemuannya dengan Alden tadi.

"Saran Ibu, sebaiknya kamu bicarakan dengan Fahreza tentang sikapnya itu. Jangan sampai gosip beredar semakin luas. Nantinya itu akan menyulitkan diri kamu sendiri, Fahreza itu atasan kita," nasihat Bu Dian tulus.

BENING menunggu lift bersama dengan beberapa karyawan lain, sedangkan Bu Dian sedang ada keperluan di divisi pemasaran. Keadaan itu membuat Bening semakin tidak enak hati karena di antara orang yang menunggu lift ada sosok Fahreza.

"Lho, Mbak Bening! Kirain sudah pulang," sapa Naura yang ternyata juga sedang menunggu lift.

"Ah, tadi aku ke toilet dulu," sahut Bening sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Pintu lift pun terbuka. Beberapa orang mulai masuk ke dalam lift yang di dalamnya sudah terisi beberapa orang. Bening sempat terpaku saat melihat di dalam lift ada sosok Alden. Terlebih lagi Alden tidaklah sendirian, dia berdiri berdampingan dengan Andin.

"Mbak Bening mau masuk, nggak?" Suara Naura menyentak Bening dari keterpakuannya. Mau tidak mau, demi profesionalitasnya Bening masuk ke dalam lift. Prinsip Bening, selagi masih di dalam gedung kantor dia harus tetap menjaga sikap.

Diam-diam Fahreza memperhatikan Bening yang terlihat kaku berdiri di sebelah Naura. Sementara itu, di belakang Bening berdiri Alden yang terus menatap Bening dari pantulan kaca lift di depan Bening. Semakin kuat rasa penasaran Fahreza terhadap hubungan Alden dan Bening, walaupun dia sudah dapat menebak jika Alden merupakan mantan suami Bening.

Ting!

Lift berhenti di lobi gedung perkantoran, sebelum keluar Bening sempat berpamitan kepada Fahreza. "Mari saya duluan, Pak."

Sementara itu Andin dengan cepat berbisik di telinga Alden, "Kejar dia sekarang!" Walaupun bisikan tersebut lebih terdengar seperti teriakan karena dapat didengar oleh penghuni lift yang lainnya.

Alden pun menerobos beberapa orang yang menunggu antrian keluar dari lift, dia bahkan tidak sempat menggumamkan maaf.

"Bening!" teriaknya saat melihat sosok Bening yang terus berjalan. "Bening, berhenti! Atau aku akan bertindak memalukan sekarang juga!" Beberapa orang di sana memperhatikan keduanya. Teriakan peringatan Alden itu sukses membuat langkah kaki Bening berhenti. [ ]

Pancawarna
Indonesia, kata sifat
banyak warna,
bermacam-macam

6

Setelah Alden membuat tontonan drama yang memalukan, dia mengajak Bening untuk duduk di sebuah kafe yang letaknya tidak terlalu jauh dari gedung perkantoran, lebih tepatnya lagi bersebelahan dengan TPA tempat Kevin dititipkan. Alden tidaklah sendirian, dia bersama Andin duduk menghadap Bening yang terlihat gelisah.

Kegelisahan Bening timbul karena hari yang sudah sore dan dia belum juga menjemput Kevin. Dia sebelumnya tidak pernah terlambat menjemput buah hatinya itu.

"Ke mana saja kamu lima tahun ini?" tanya Alden yang tidak tahu harus memulai dengan mengatakan apa.

"Aku tidak ke mana-mana. Lagi pula kenapa kamu menanyakan keberadaanku?" balas Bening sedikit ketus, lebih tepatnya pura-pura ketus.

Alden hanya menghela napas pelan mendengar jawaban dan nada suara Bening.

Melihat adiknya tidak tahu harus berbicara apa Andin ambil bagian dengan bertanya, "Kenapa kamu meminta cerai dari Alden?"

Bening diam, dia tidak tahu harus menjawab pertanyaan Andin dengan jawaban seperti apa. Tidak mungkin dia mengatakan hal yang sebenarnya dan dia memilih untuk berbohong. "Karena aku tidak bahagia hidup dengan Alden," ucap Bening yang sebenarnya merasakan sakit luar biasa di hatinya.

Terlalu terkejut untuk mendengar perkataan Bening, Alden hanya dapat terpaku di tempat duduknya. Perasaannya terluka mendengar pengakuan Bening itu, hingga dia tidak sadar telah mengatakan, "Apa yang membuatmu tidak bahagia?"

Di dalam hatinya Bening berusaha menguatkan hati dan perasaannya. Dia tidak ingin benteng yang telah dia bangun sekukuh Tembok Besar China itu hancur begitu saja karena tidak kuat harus terus berbohong. "Kamu tidak perlu tahu alasannya. Jika tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, aku pamit," ujar Bening terburu-buru.

"Apa kamu sudah menikah lagi?" Pertanyaan Alden itu menghentikan langkah Bening.

"Aku tidak berniat untuk menikah lagi," jawaban Bening lebih terdengar seperti gumaman. Namun jelas terdengar di telinga

Alden dan Andin.

Alden tidak berusaha untuk mengejar Bening, dia membiarkan Bening melangkah keluar dari kafe tersebut. Andin juga tidak berkomentar apa-apa. Dia tahu adiknya itu sedang mengalami patah hati untuk kesekian kalinya terhadap orang yang sama. Jadi, Andin lebih memilih menemani adiknya itu melamun di dalam kafe selama hampir satu jam lamanya.

Sepanjang perjalanan pulang, Bening hanya diam saja, diam-diam air mata membanjiri pipinya. Kevin yang duduk di sebelah Bening heran melihat ibunya tiba-tiba menangis.

"Ibu, *napa* nangis?" tanya Kevin yang terlihat ikut bersedih.

Bening tidak menjawab pertanyaan Kevin, dia justru membawa Kevin ke dalam pelukannya. Air mata Bening masih terus berjatuhan, semakin membuat Kevin bingung. Tetapi, Kevin tetap membiarkan Bening memeluknya, menyalurkan kehangatan kepada sang ibu yang sedang menangis.

"Ibu tenang, ya. Kan ada Kevin di sini," hibur Kevin. Hal itu justru membuat air mata Bening terus mengalir semakin deras.

PAGI-PAGI sekali Bening sudah duduk di ruangan divisi keuangan. Mata Bening terlihat sembab karena menangis semalaman. Ruangan masih kosong. Dia sengaja melakukannya untuk menghindari tatapan aneh orang-orang terhadap dirinya.

Drama yang dibuat Alden dan dirinya kemarin menjadi tontonan banyak orang di gedung itu. Adegan di mana Bening

berlari dan dikejar oleh Alden, hingga Alden yang berteriak dengan lancangnya dan membuat langkah Bening terhenti. *So crazy*, begitulah yang Bening bayangkan pagi tadi saat dalam perjalanan menuju kantor.

"Wah, pagi banget Mbak udah datang?" Yani pun muncul dari arah pintu. "Diantar sama yayang kemarin, ya, Mbak?" goda Yani lagi.

Bening tidak menanggapi kata-kata Yani itu. Dia hanya diam saja sambil mengerjakan pekerjaan yang ternyata lumayan banyak. Setidaknya ada keuntungan datang pagi seperti ini. "Yan, tolong percepat pengolahan data *cash flow* satu minggu yang lalu," pinta Bening kepada Yani tanpa meladeni pertanyaan usil Yani.

"Duh, duh, duh.... " Yani menggelengkan kepalanya lalu berkata, "Kenapa sih, Mbak? *Mood*-nya ancur banget. *Btw*, kemarin Naura kasih lihat video oke, loh, Mbak, ke aku."

Bukannya mengerjakan apa yang diminta Bening, Yani justru menunjukkan ponselnya yang memutarkan sebuah video.

"Bening berhenti atau aku akan bertindak memalukan sekarang juga!" Terdengar suara Alden dari dalam video tersebut.

Bening langsung mengalihkan pandangannya dari ponsel ke arah Yani tanpa ekspresi, berharap Yani berhenti. "Jadi, bener ya, kalau arsitek ganteng itu mantan suami Mbak?" Yani justru semakin semangat menggoda Bening. Dia bahkan menaikturunkan alisnya dengan jenaka.

"Matiin videonya, terus hapus sekarang juga," ujar Bening yang berdiri dari duduknya dan berjalan menuju Yani. Direbutnya

ponsel malapetaka itu dari tangan Yani, namun sayang dia hanya dapat terdiam melihat ponsel tersebut.

"Aku nggak bisa hapus videonya, Mbak. Itu ada di media sosialnya Naura," ujar Yani santai dan tidak merasa bersalah sedikit pun.

Baru saja Bening akan mengatakan sesuatu, Naura muncul sambil berkata, "Pagi-pagi ada gosip apa sampai Mbak Bening udah ada di kantor jam segini?"

"Gosip Pak Arsitek Ganteng, Nau. Hahahaha...." Yani bahkan sampai tertawa bahagia melihat wajah Bening yang sudah seperti udang sambal yang merah luar biasa.

JIKA Bening mengalami ledekan yang luar biasa dari teman-teman sekantornya berbeda lagi dengan Alden yang justru terlihat seperti kurang tidur. Dia beberapa kali berusaha memejamkan matanya beristirahat. Sesekali bayangan Bening tersenyum bahagia lima tahun lalu terlihat saat dirinya memejamkan mata.

"Kamu bilang kamu tidak bahagia bersamaku," gumam Alden sendiri.

Kilasan bagaimana kebahagian mereka dulu tergambar jelas di dalam ingatan Alden. Saat Bening mendampinginya saat wisuda, saat mereka jalan-jalan menghabiskan waktu bersama dan saat Bening tertidur pun dia tersenyum. Semua itu tidak terlihat seperti senyum palsu seseorang yang berpura-pura

bahagia.

"Ternyata seperti ini kerjaan seorang Alden?" sindir sebuah suara yang membangunkan Alden dari lamunannya. Dia melihat sosok Zidan berdiri di ambang pintu ruangannya bersama Mahira yang memperlihatkan wajah meminta maaf kepada Alden.

"Tidak apa-apa, Mahira, kamu bisa kembali ke depan," usir Alden halus.

"Andin lapor apa?" tanya Alden langsung. Dia paham maksud kedatangan Zidan ke sini pasti karena permintaan kakaknya. "Aku ini sudah 27 tahun, tapi masih diperlakukan seperti anak kecil," omel Alden.

"Dia hanya takut adik tersayangnya yang sedang galau ini terjun dari lantai 25," jawab Zidan asal. "Jadi, aku dengar kau bertemu dengan mantan istrimu kemarin?" lanjut Zidan bertanya lagi.

"Yah seperti itulah," sahut Alden yang tidak berniat membahas masalah itu dengan Zidan yang suka menceramahinya.

"Tapi videomu hebat loh sampai di-*repost* beberapa akun dengan *followers* bejibun," kata Zidan yang sedang berusaha menahan gelinya.

"Maksudnya?" Alden memandang Zidan bingung karena tidak paham maksud perkataan pria berkumis tipis itu.

"Lihat sendiri nih." Zidan menyerahkan ponselnya setelah memutarkan video Alden dan Bening yang diunggah oleh Naura kemarin.

Tawa Zidan pun akhirnya pecah saat melihat wajah Alden

menyaksikan video itu. "Ini aku?" Pertanyaan konyol itu keluar juga dari mulut Alden.

"Ya, iyalah. Nggak mungkin kembaran situ," cibir Zidan di antara tawanya. Sadar akan ketidakwarasannya yang tertawa terlalu kencang akhirnya Zidan berhenti. Dia memperhatikan Alden yang hanya diam saja tanpa berkomentar lain setelah melihat video tersebut.

"Kau tahu, terkadang aku bingung harus berbuat apa. Dulu dia begitu banyak warna, sekarang dia seolah-olah hanya hitam putih," ujar Alden yang mulai sok puitis.

"TV zaman dulu kali hitam putih," komentar Zidan asal. Kesal mendengar komentar Zidan itu Alden melempar Zidan menggunakan majalah bisnis yang sudah digulungnya terlebih dahulu, beruntung Zidan dapat menghindar dengan cepat.

"Memangnya kau tidak ada kerjaan lain selain mengganggaku?" tanya Alden yang sebenarnya bersyukur ada Zidan yang menemaninya. Tadi saat Zidan bercanda tentang dia yang mungkin saja akan lompat dari lantai 25 diam-diam Alden membenarkan di dalam hati.

"Aku hanya ingin memberitahumu bahwa besok malam anakku, Azahra, ulang tahun dan dia berharap Paman Ganteng-nya datang," beritahu Zidan yang membuat ekspresi muak saat harus menyebut 'paman ganteng'.

"Memangnya kau tinggal di zaman purba? Apa gunanya *handphone*?" ledek Alden yang tidak habis pikir dengan Zidan yang rela datang jauh-jauh hanya untuk menyampaikan hal itu.

"Kalau bukan Zahra yang merengek memintaku datang langsung ke sini, aku tidak akan datang," kilah Zidan yang

sekarang mulai mengambil posisi tiduran di sofa panjang.

"Dasar banyak alasan." Alden membiarkan saja Zidan tidur-tiduran di sofa. Dia lebih memilih kembali ke tempat duduknya. Mulai memeriksa berkas-berkas yang terlantar sejak pagi tadi karena sibuk memikirkan Bening.

Bukan hanya Alden yang kehilangan konsentrasi, Bening pun juga merasakan hal yang sama. Dia terlihat kurang fokus bekerja, terlebih lagi teman-temannya masih terus menggoda di saat-saat tertentu. Dulu Bening beranggapan Alden tidak akan kembali ke Indonesia, sehingga dia tidak perlu khawatir jika tiba-tiba mereka bertemu.

Tetapi kenyataannya, Alden ada di depannya kemarin. Dia melihat wajah itu lagi setelah lima tahun dan kembali mendengar suara yang dulu selalu menyanyikannya lagu pengantar tidur. Laki-laki yang selalu memberikannya banyak warna, laki-laki yang selalu melindunginya dalam kondisi apa pun. Dan laki-laki itulah yang telah dia sia-siakan dan hancurkan hatinya.

Bahkan dia dengan tega tidak memberitahu Alden tentang keberadaan Kevin. Dia juga tidak mengatakan kepada Kevin bahwa ayahnya telah kembali. Dia mengorbankan banyak hal, mengorbankan kebahagian Kevin dan tentunya juga dirinya sendiri. Mungkin suatu saat nanti dirinya akan memberikan Kevin kepada Alden, membiarkan keduanya saling bertemu dan saling mengenal. Lalu dia yang akan menjauh demi kebahagian orang-orang yang dicintainya.

Mungkin keadaan, waktu dan fisik dapat berubah. Tetapi tidak dengan hati ini, seutuhnya masih milikmu, bisik hati kecil Bening. [ ]

Gemintang

Indonesia, kata benda

susunan bintang, peta bintang, rasi

7

Masih tentang video Alden dan Bening yang cukup membuat heboh beberapa karyawan Alden dan rekan kerja Bening. Bahkan video tersebut sudah dilihat oleh Soraya. Wajah ibu Alden itu memerah ketika melihat video tersebut. Terpaksa dia harus berangkat menemui Alden hari ini.

"Memangnya apa masalah yang ditimbulkan video itu buat Mama?" tanya Alden yang mulai risih dengan Soraya yang semakin jelas berusaha menjauhkannya dari Bening.

Soraya menatap Alden dalam lalu dia berkata, "Mama cuma minta kamu ketemuan sama Rexa saja susah."

Alden menghela napasnya pelan, dia tahu dan sangat paham

bahwa inti pembicaraan mereka adalah tentang Rexa dan ambisi Soraya untuk menjadikan Rexa menantunya. "Ma, apa sih salah Bening sama Mama?" Alden terlihat frustrasi saat menanyakan hal tersebut kepada Soraya.

"Untuk saat ini kamu nggak perlu tahu. Bening dan kamu itu sulit untuk bersama," ujar Soraya yang sok misterius.

"Ma! Alden ini udah 27 tahun. Alden bisa milih yang baik dan buruk, mana yang Alden cinta dan enggak, Ma!" balas Alden.

"Sudah, Mama males berdebat sama kamu. Pokoknya sepulangnya kamu dari Bandung, kamu harus ketemu sama Rexa," putus Soraya, wanita itu tidak ingin dibantah.

"Terserah Mama!" Alden terlihat sudah kehabisan akal untuk membantah dan memberikan penjelasan kepada ibunya itu.

Dibiarkannya saja Soraya pergi dari ruangannya. Alden tidak berniat untuk meminta maaf atas nada suaranya yang sedikit meninggi itu. Semenjak Soraya bercerai dengan ayahnya, Alden merasa ibunya banyak berubah. Tidak terlihat seperti seorang ibu yang lemah lembut seperti dulu. Alden ingin menayakan alasannya, namun niat itu selalu diurungkannya.

Belakangan ini Alden juga sudah tidak berkomunikasi lagi dengan ayahnya yang super sibuk itu. Orang tua Alden bercerai dua tahun lalu, tidak jelas apa pokok permasalahannya. Yang mengajukan perceraian adalah Soraya. Di usia pernikahan mereka yang menginjak 35 tahun, ternyata perceraian tetap tidak dapat terhindarkan.

HARI Jumat pagi Bening sudah bersiap-siap bersama Kevin. Mereka akan berangkat menuju Bandung untuk meninjau lokasi pembangunan gudang. Bening terpaksa berangkat ke Bandung dikarenakan Fahreza sedang berada di luar kota selama satu minggu ke depan, itu artinya minggu depan, dia juga yang akan menggantikan Fahreza lagi.

Bening dan Kevin berangkat ke Bandung dengan mobil dinas. Selama perjalanan menuju Bandung, Kevin tertidur lelap. Sedangkan Bening melamunkan pertemuannya nanti dengan Alden di sana. Apalagi ada kemungkinan besar Alden dapat bertemu Kevin di Bandung. Sudah pasti mereka akan satu hotel dan kemungkinan besar Alden bertemu Kevin sangatlah besar.

"Mari, Bu, biar saya bantu gendong anaknya," tawar Pak Bejo yang merupakan sopir kantor yang mengantar Bening ke Bandung, saat sampai di hotel Kevin masih tertidur lelap.

"Ah, nggak apa-apa, Pak, saya bisa sendiri, kok," tolak Bening halus sambil membenarkan posisi tidur Kevin di dalam gendongannya. Sedangkan barang-barangnya dibawa oleh *bellboy* hotel.

Bening dengan Kevin di dalam gendongannya melakukan *check-in* di resepsionis hotel. Dari pintu masuk, Alden masuk bersama dengan Mahira. Melihat ada Bening yang menggendong Kevin, cepat-cepat Mahira berusaha mengalihkan perhatian Alden. Mahira sendiri sudah tahu bahwa Kevin adalah anak Alden dari Naura. Untuk saat ini, Mahira tidak akan memberitahu Alden dulu. Dia ingin mengetahui alasan mereka bercerai. Anggap saja sebagai hutang budi Mahira terhadap Alden yang mau menerimanya yang hanya lulusan SMP itu.

"Pak, saya rasa kita perlu makan dulu deh, Pak. Ini sudah mau

jam dua belas siang," ujar Mahira sambil melirik-lirik ke arah Bening yang masih berada di depan meja resepsionis.

"Ya sudah, makan siang di hotel saja. Saya ada banyak kerjaan yang harus dikerjakan," kata Alden lagi dan langsung memutar badannya menghadap arah meja resepsionis.

"Aduh, Pak! Kita makan di luar saja ya, Pak. Bayar sendiri-sendiri, kok, Pak. Saya nggak minta ditraktirin Bapak, kok!" Mahira memutar tubuh Alden dengan paksa sambil mengoceh tiada henti. Membuat Alden bingung dengan tingkah aneh Mahira. Yang dia tahu, Mahira tidak pernah bersikap aneh seperti sekarang di depannya.

"Kamu salah makan obat?" tanya Alden dengan alisnya yang naik sebelah.

Mendengar pertanyaan Alden itu Mahira justru berusaha kuat menahan malunya. Dia bahkan masih sempat-sempatnya sekali lagi melirik ke arah meja resepsionis. Kemudian dia bernapas lega karena sosok Bening sudah tidak ada di sana. Mahira menatap Alden yang tengah menatapnya dengan tatapan menyelidik. Mahira hanya dapat memberikan senyum kaku.

"Kamu sepertinya perlu istirahat. Saya akan makan siang sendiri, kamu makan di kamar saja, lalu langsung istirahat," ucap Alden sambil menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Mahira.

"Dasar bego kamu, Mahira," rutuk Mahira pada dirinya sendiri.

MALAM hari di Bandung, Bening dibuat pusing mendengar rengekan Kevin yang minta ditemani melihat bintang di taman hotel.

"Ibu capek banget, Nak. Besok malam saja, ya," rayu Bening sambil mencoba membuat muka pura-pura lemas.

"Ibu pura-pura aja, ih! Kevin cuma minta temenin sebentar, Bu," ujar Kevin yang sedang berjongkok di lantai kamar di depan jendela kaca melihat ke arah langit malam yang bertabur bintang.

"Kita lihat bintangnya dari sini saja,ya, Nak," bujuk Bening lagi.

"Ah, Ibu!" Kevin menatap Bening dengan wajahnya yang memelas. Tetapi, Bening sedang tidak ingin dibantah. Dia benar-benar sedang merasa sangat lelah, untuk turun dari tempat tidur saja rasanya sangat lelah bagi Bening saat ini. Kevin akhirnya menyerah. "Iya deh. Tapi besok malam kita liat bintang di taman bawah yang banyak lampu itu ya, Bu."

"Iya, buat Pangeran, apa sih yang enggak," ujar Bening menanggapi ocehan Kevin. Bening mencoba memejamkan matanya sambil kemudian berkata, "Ayo sekarang tidur, Nak. Besok Ibu harus bangun pagi."

"Siap, Kapten!" seru Kevin langsung berlari naik ke atas tempat tidur dengan membiarkan gorden jendela tetap terbuka menampilkan bintang-bintang yang bertaburan indah di langit malam.

Kedua ibu dan anak itu pun akhirnya tertidur lelap sambil berpelukan. Malam pertama mereka di Bandung tidaklah begitu buruk, terlebih lagi ada banyak bintang yang menjaga keduanya

di dalam tidur. Kebahagian keduanya sangat sederhana, di mana pun keduanya berada asal bersama pasti akan ada kebahagiaan di sana. Apalagi Bening, baginya asalkan ada Kevin di dekatnya dia akan tetap kuat.

ALDEN dan Kevin memiliki ketertarikan yang sama, keduanya sama sama tertarik dengan bintang. Alden bahkan mempelajari rasi bintang. Lima tahun lalu, saat langit sedang cerah, Alden akan mengajak Bening ke taman belakang rumah untuk melihat bintang. Bahkan Alden memiliki sebuah teropong bintang di rumahnya.

Sayangnya, semenjak dia bercerai dengan Bening, kebiasaan itu sudah tidak pernah dia lakukan lagi. Tetapi pengecualian untuk malam ini, Alden duduk sendirian di bangku taman hotel sambil memandangi langit malam yang cerah. Banyak bintang bertaburan di langit malam yang luas.

"Bening," gumam Alden memanggil nama mantan istrinya.

Pikiran Alden melayang kepada sosok Bening. Dia tidak dapat tidur malam itu karena terus-terusan memikirkan Bening dan tingkah lebay ibunya. Belum lagi, dia tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika bertemu dengan Bening besok. Mereka sekarang sudah menjadi artis dadakan dengan drama yang dibuat oleh Alden.

"Apa aku harus terlihat baik-baik saja di depanmu?" Alden menatap langit malam. Seolah-olah dia sedang berbicara dengan

Bening saat itu.

Mereka menginap di tempat yang sama, tetapi jika takdir berkehendak untuk tidak mempertemukan mereka sebelum urusan pekerjaan dimulai, Alden bisa apa? Dia hanya bisa terus berharap agar takdir memberikan akhir yang bahagia untuk Bening. Mungkin terdengar sangat memuakkan jika Alden mengutarakan bahwa dia akan bahagia jika Bening juga bahagia.

"Aku memang manusia munafik. Ini semua terjadi karena dirimu." Alden masih berbicara sendiri sambil kepalanya tersandar pada sandaran kursi menjadi posisi mendongak ke langit.

Menjadi orang gila karena cinta mungkin bukan Alden satu-satunya. Ada banyak orang yang tertawa karena cinta, menangis karena cinta dan mengkhayal karena cinta. Sepertinya galau Alden sudah hampir mencapai batas maksimum. "Andai saat itu kamu bilang kamu bahagia hidup bersamaku, kamu bilang kamu menyesal cerai denganku," ujar Alden berandai-andai sendiri.

Dia mengingat pertemuan terakhirnya dengan Bening di dalam kafe. Saat di mana Bening menjawab pertanyaannya dengan dua pemahaman berbeda yang ditangkap Alden. "Jika kamu tidak mencintaiku, kenapa kamu belum menikah juga?" tanya Alden yang masih terus mengkhayal Bening ada di depannya.

Sementara itu, dari kejauhan ada seseorang yang sedang memperhatikan Alden. Berdiri di ujung jalan setapak menuju taman. Mahira. Ada rasa kasihan dan simpati yang terpancar dari bola mata gadis itu melihat Alden begitu hancur. Baru kali ini dia melihat seseorang teramat rapuh karena cinta.

"Alden saja semenderita ini, bagaimana dengan Bening?" gumam Mahira pada dirinya sendiri. Pertanyaan yang dapat terjawab jika dia bertemu dan melihat Bening secara langsung.

Perempuan yang menurut Mahira seorang *wonder woman*, Bening mampu hidup dalam ketidakadilan cinta dan mampu membesarkan Kevin sendirian. Mahira juga penasaran apa yang menjadi alasan mereka bercerai. Menurut informasi yang di dapatnya dari Naura, Bening masih sangat mencintai mantan suaminya, meskipun jelas-jelas atasan Bening menaruh hati pada wanita itu.

"Hanya manusia itu sendiri yang tahu hatinya, hancur atau tidaknya mereka." Tiba-tiba seseorang muncul di samping Mahira.

"Siapa kamu?" tanya Mahira yang langsung waspada. Dia melihat laki-laki itu dengan teliti. Wajah laki-laki itu tidak Mahira kenali. Itu artinya ini pertama kalinya mereka bertemu.

"Aku? Manusia," jawab laki-laki itu enteng tanpa sedikit pun merasa bersalah karena telah mengagetkan Mahira.

Merasa tidak kenal dengan laki-laki itu, Mahira memilih menjauhi taman. Dia kembali masuk ke dalam hotel, tanpa diduga laki-laki itu mengikuti Mahira seraya berkata, "Aku tunggu kamu di restoran besok pagi. Kita sarapan bersama."

Mahira serasa ingin muntah saat melihat tingkah genit laki-laki itu, dia bahkan menghadiahi Mahira sebuah kedipan mata menjijikkan.

JARAK lokasi pembuatan gudang baru dengan hotel tempat Bening menginap tidaklah terlalu jauh. Dia juga sudah menitipkan Kevin di TPA hotel, jadi dia dapat bekerja dengan tenang. Bening kini sedang menyurvei lapangan bersama dengan beberapa direksi dan juga Alden beserta sekertarisnya. Keduanya belum bertegur sapa karena harus fokus mengurus pekerjaan mereka. Bening juga tidak ingin ambil pusing, walaupun kenyataannya dia sangat ingin mendengar suara Alden menyapanya.

"Jadi bagaimana? Konsep yang saya ajukan sudah cocok dengan kontur lahan bukan?" tanya Alden kepada direksi perusahaan Bening. Sementara itu, Bening tidak lepas dari buku catatan dan penanya untuk mencatat apa saja yang dibicarakan orang-orang penting itu.

Di dalam hati Bening merutuk, "Kenapa lama sekali selesainya?"

Rupanya Mahira sedari tadi memperhatikan Bening yang sedikit jenuh. Dia pun berusaha mendekat ke arah Bening dan berbisik, "Sabar ya Mbak, sebentar lagi juga kita makan siang."

Bening yang mendengar kata-kata Mahira itu hanya bisa meringis malu karena ketahuan kesal. "Ah, saya hanya ingin cepat kembali ke hotel saja," ujar Bening yang akhirnya memilih curhat karena kepalang tanggung sudah tertangkap basah mending basah sekalian.

"Lho, nggak ikut makan siang dulu, Mbak?" tanya Mahira heran.

"Saya makan di hotel saja nanti," jawab Bening singkat.

Tidak ada perkataan lebih lanjut dari Mahira, dia hanya

menganggguk ssaja. Setelahnya Mahira dipanggil oleh Alden yang meminta sesuatu. Bening tetap terus berjalan di barisan belakang, dia memperhatikan badan tinggi tegap Alden dari belakang. Berandai-andai badan dan punggung tegap itu kembali menjaganya dan Kevin, tetapi itu hanya andai-andaian yang sulit tercapai bagi Bening.

Selesai kunjungan mereka, semua sudah berkumpul di depan mobil masing-masing. "Pak Alden, saya dan teman-teman tidak bisa makan siang bersama Anda karena harus ke kantor cabang. Sebagai perwakilan, Ibu Bening yang akan menemani Anda makan siang," ujar salah satu direksi di depan Bening yang kaget mendengarnya.

Bening langsung gelisah karena mengingat Kevin yang pasti kelaparan. Masalahnya tadi dia sudah berjanji pada Kevin akan makan siang bersama. Bening tidak dapat berkata apa-apa saat semua direksi masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan lokasi. Hanya tinggal Alden, Bening dan Mahira.

"Mau makan siang di mana?" tanya Alden sedikit canggung kepada Bening.

Bening terlihat ragu-ragu untuk menjawab, dia memilin-milin tangannya bingung. Dan hal itu ternyata tertangkap indra penglihatan Alden. Sebagai orang yang pernah hidup bersama Bening dia jelas sangat hapal dengan sikap Bening itu. "Jika kamu tidak bisa, mungkin lain kali saja," kata Alden langsung.

Mahira yang melihat tingkah laku mantan suami istri itu menjadi gregetan. Rasanya dia sangat ingin berteriak di depan muka keduanya, tetapi dia tidak akan melakukan itu karena Alden adalah atasannya. Bening juga menjadi merasa tidak enak hati menolak tawaran Alden itu, akhirnya dia berkata,

"Bagaimana jika besok pagi kita sarapan bersama saja di hotel? Lagi pula besok para direksi tidak meninjau lapangan lagi."

Telinga Alden merasa ada yang salah saat mendengar ajakan sarapan dari Bening itu. Jantung terasa berhenti beberapa detik karena tidak percaya kata-kata itu keluar dari bibir Bening.

"Tentu saja!" seru Alden kelewat girang, bahkan senyum cerah tercetak jelas di wajah tampannya.

BEGITU sampai di hotel Bening langsung mengajak Kevin untuk makan siang di restoran hotel yang tidak terlalu ramai. "Kevin mau pesan apa?" tanya Bening kepada Kevin yang sedang asyik memperhatikan gambar-gambar di dalam menu.

"Kevin mau ini, Bu." Kevin menunjuk sebuah gambar di dalam buku menu.

"Kevin mau ayam goreng bumbu?" Bening memastikan sekali lagi pesanan anaknya itu. Walaupun Bening tahu Kevin pastilah menganggguk, ayam goreng adalah makanan kesukaaan Kevin.

"Iya, ayam goreng!" Kevin menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Bening pun akhirnya memanggil pelayan dan menyebutkan pesanan mereka. Di saat yang bersamaan juga Alden masuk ke dalam restoran seorang diri. Kali ini tidak ada Mahira yang akan menghalangi Alden, atau bertingkah aneh agar Alden tidak bertemu dengan Bening dan Kevin.

Dari arah Alden duduk dia dapat melihat Bening yang duduk bersama seorang anak laki-laki. Bahkan Alden mencoba menajamkan penglihatannya untuk memastikan sosok yang duduk di sana Bening atau bukan. Sayangnya, dia tidak dapat melihat dengan jelas wajah Kevin karena jarak mereka yang cukup jauh, terlebih Kevin duduk membelakangi Alden, posisi Kevin berhadapan dengan Bening.

"Jadi, kamu sudah menikah lagi dan apa yang kamu bilang saat itu bohong," ucap Alden berbicara sendiri. Tatapan matanya begitu sangat-sangat kecewa dengan Bening. Ingin sekali dia menghampiri Bening dan meminta penjelasan semuanya kepada wanita itu.

Namun, Alden tidak sanggup jika harus mendengar kejujuran yang Bening utarakan. Tadi dia merasa begitu senang karena besok Bening mengajaknya sarapan bersama. Sekarang dia paham maksud Bening hanyalah ingin menebus rasa bersalahnya karena telah menolak ajakan makan siang dengan dirinya.

"Maaf, Bapak ingin pesan sekarang atau nanti?" tanya seorang pelayan yang sudah berdiri di sebelah meja Alden.

"Saya tidak jadi pesan," kata Alden yang langsung berdiri dari duduknya dan melangkah keluar dari sana. Pelayan yang berada di sana hanya bingung memperhatikan Alden yang pergi begitu saja.

Bening juga tanpa sengaja melihat sosok Alden yang berjalan keluar restoran, dia bahkan sampai bergumam, "Apa dia melihat Kevin?"

"Apa? Ibu bilang apa tadi?" tanya Kevin yang tidak terlalu jelas mendengar gumaman Bening. Dia hanya mendengar

namanya disebut-sebut oleh sang Ibu.

"Enggak, bukan apa-apa." Bening memberikan senyum manis kepada Kevin dan membantu Kevin untuk meminum es jeruk yang dipesannya.

SEBAGAI pelampiasan, Alden lebih memilih mengurung diri di kamar hotel dengan banyaknya berkas yang harus diperiksa dan dikerjakan. Itu semua dilakukannya untuk melupakan pemandangan yang dilihatnya. Rasa penasaran sangat menggunung di dalam diri Alden. Dia ingin tahu siapakah anak kecil yang bersama Bening tadi siang?

"Bisa saja dia sudah menikah sejak bertahun-tahun lalu." Alden mulai kembali berbicara sendiri. Dia bahkan sampai mencoba menebak-nebak kira-kira umur anak laki-laki yang bersama Bening itu.

Lain Alden yang sedang bingung dan penasaran, Bening harus mendengar rengekan Kevin yang menagih janjinya untuk melihat bintang di taman hotel. Sudah sejak jam tujuh tadi Kevin terus mengajak Bening untuk menuju taman. "Nanti ya, Sayang, kita makan malam dulu baru ke taman," bujuk Bening yang membawa sepiring nasi ayam siram mendekat ke arah Kevin.

"Tapi janji ya, habis makan kita ke taman." Kevin dengan lucunya mengulurkan jari kelingkingnya dan menunggu Bening mengaitkan kelingkingnya pada jari mungil itu.

"Janji!" Bening menautkan jarinya. Akibat dari janji Bening itu

Kevin menjadi sangat lahap memakan makan malamnya. Dia bahkan terlihat cepat-cepat mengunyah makanannya sampai tersedak. "Pelan-pelan makannya, Vin," tegur Bening yang sedikit geli dengan sikap semangat Kevin.

Kevin hanya mengagguk-anggukan kepalanya menjawab peringatan sang ibu. Dia masih tetap terus memasukkan nasi ke dalam mulutnya dengan lahap.

"Ibu, makannya cepetan," ucap Kevin di antara kunyahannya, beberapa nasi bahkan sampai tersembur keluar dari mulutnya. Bening dengan sabar memungut butir-butir nasi itu.

Lima belas menit kemudian, Kevin dan Bening sudah dalam perjalanan menuju ke taman hotel. Makan super cepat Kevin menjadi rekor terbaru yang dimiliki Kevin, Bening bahkan sampai geleng-geleng kepala dengan kelakuan bocah itu. Senyum senang Bening pasti akan terus terbit melihat Kevin yang tumbuh menjadi anak yang pintar.

Sampai di taman hotel, Bening membawa Kevin duduk di bangku yang diterangi oleh lampu-lampu taman. Beruntung langit malam saat itu sedang penuh dengan bintang, antusias Kevin pun bertambah. Dia bahkan sampai berdecak kagum melihat kerlap-kerlip bintang di langit malam.

"Bu, bintangnya banyak!" seru Kevin semangat memberitahu Bening, tangan mungilnya menunjuk ke arah langit malam bertabur bintang.

"Iya. Kevin senang?" tanya Bening yang duduk di sebelah Kevin membenarkan letak jaket yang dikenakan Kevin.

"Senang banget!!!"

Bening tersenyum menatap keceriaan Kevin malam itu. Sekali lagi rasa rindu menyeruak di dalam diri Bening. Dia rindu menatap bintang bersama dengan Alden, mengajukan banyak pertanyaan tentang rasi bintang kepada Alden. Dia menatap Kevin dengan rasa bersalah. *Jika saja ayah kamu ada di sini dia pasti akan mengajarkanmu rasi bintang*, ujar Bening di dalam hati.

Kevin sama sekali tidak menyadari perubahan suasana hati ibunya, dia masih tetap asyik sendiri melihat bintang. Sesekali dia mencoba menghitung bintang-bintang itu dengan tangannya. Walaupun dia hanya baru dapat berhitung satu sampai dua puluh, kemudian saat sampai di bintang kedua puluh dia akan menggaruk kepalanya bingung.

"Bu! Habis dua puluh, berapa?" tanya Kevin membuyarkan lamunan Bening.

"Habis dua puluh itu duaaa puluhhh saatuuu," kata Bening menjawab pertanyaan Kevin sambil mengajari Kevin menyebut angka dua puluh satu.

"Duaaaa puluhhh satuuu?" Kevin menunjukkan jari telunjuknya kepada Bening.

"Iya satu, selanjutnya diikuti dua dan seterusnya sampai sembilan," Bening dengan sabar mengajari Kevin. Dia bahkan membentuk angka sembilan dengan jari tangannya.

"Habis duaaaa puluhhh sembilaaan berarti dua puluhh puluhh ya, Bu?" Kevin bertanya lagi dengan polosnya. Tidak tahan Bening sampai terkekeh geli dengan kata-kata Kevin itu.

"Habis dua puluh sembilan itu angka tigaaa puluhhh," kata Bening setelah berhasil menguasai kekehannya yang hampir saja

berubah menjadi tertawa terbahak-bahak.

Kevin hanya mengangguk-anggukan kepalanya pertanda dia mengerti. Kevin anak yang mudah mencerna hal baru. Bening hanya perlu mengajarinya satu kali dan selanjutnya Kevin akan paham dan mengingatnya terus. Seperti sekarang, dia mempraktekkan ilmu barunya dengan melanjutkan hitungan bintangnya sampai tiga puluh.

Tanpa Bening dan Kevin sadari dari jauh ada yang menatap keakraban keduanya. Orang itu berdiri terpaku melihat wajah Kevin yang terlihat cukup jelas karena mereka duduk di dekat lampu taman. Orang itu Alden, kakinya terasa berat saat melihat dirinya versi kecil duduk di sebelah Bening.

ALDEN yang sejak siang tadi terus menerus bekerja di dalam kamar hotel akhirnya merasa penat. Dia memutuskan untuk melihat bintang seperti kemarin malam di taman hotel. Sekalian mencari udara segar, pikirnya.

Hanya dengan baju kaos polos berwarna putih dan celana panjang berwarna biru dongker, Alden turun ke taman hotel dengan menggunakan lift.

Dia berjalan santai di jalan setapak yang akan membawanya menuju taman, namun tiba-tiba langkahnya terhenti. Dia terpaku melihat orang yang sudah terlebih dulu duduk di salah satu bangku taman, Bening—perempuan yang sangat dicintainya itu—tengah duduk bersama seorang anak laki-laki yang tadi

siang dilihatnya di restoran.

Wajah anak laki-laki itu terlihat jelas di indra penglihatan Alden, meskipun hanya diterangi lampu taman temaram. Dia seperti melihat sosok ketika dia kecil dulu duduk berdampingan dengan Bening. Sedang bersenda gurau sambil tangannya menunjuk langit malam penuh bintang.

Hati Alden gamang, antara tidak percaya dan penasaran. Dia tidak sanggup jika pikirannya benar-benar terwujud. Dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika yang duduk bersama Bening itu anaknya. Rasa bersalah tiba-tiba memenuhi sepanjang aliran darah, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Secara refleks, Alden melangkahkan kakinya mendekati Bening dan Kevin. Dia berjalan dalam diam, tidak ada kata-kata yang mampu terucap di dalam dirinya. Hingga Alden sampai di dekat Bening, wajah anak itu semakin menguatkan dugaan Alden bahwa anak itu adalah anaknya.

"Alden," gumam Bening kaget saat mendapati sosok Alden berdiri di dekatnya.

"Bisa jelaskan apa yang kamu sembunyikan dari aku?" pinta Alden langsung, dia tidak ingin lagi membuang-buang waktunya untuk perkataan basa-basi. Sementara itu Kevin hanya menatap bingung ibunya dan seorang laki-laki asing yang belum pernah dilihatnya.

"Kevin, kamu tunggu di sini dulu ya, Sayang. Ibu mau bicara sama Om ini dulu sebentar," pesan Bening kepada Kevin. Bening sudah memutuskan akan mengatakan semuanya walaupun dia harus menghadapi kemarahan Alden.

"Iya, Bu," sahut Kevin yang kembali asyik menatap bintang-

bintang di langit dan membiarkan Bening dan Alden berjalan menjauh.

Alden dan Bening duduk bersama di bangku taman yang lain, keduanya duduk bersebelahan. Beberapa menit dilalui dengan keheningan. Akhirnya Alden tidak tahan dan membuka suaranya dengan bertanya, "Apa Kevin anakku?"

"Ya," jawab Bening pelan. Air mata sudah menggenang di pelupuk mata Bening. Dia tidak percaya bahwa Alden harus mengetahui keberadaan Kevin dengan cara seperti ini.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya? Kamu memisahkan ayah dan anak," ujar Alden pelan. Hatinya sakit karena rasa bersalah di dalam dirinya. "Mungkin ini juga salahku yang tetap saja bersihkeras pergi ke New York," lanjutnya lagi penuh kepedihan.

Bening yang mendengar perkataan Alden itu akhirnya menangis. Dia juga merasa bersalah karena sudah memisahkan Kevin dengan Alden. "Aku minta maaf. Aku hanya ingin menepati janjiku untuk tidak hadir di dalam hidupmu," ucap Bening di antara isak tangisnya.

"Janji? Kau tidak pernah berjanji apa pun padaku, Bening!" Nada suara Alden menaik, bahkan dia mengeluarkan kata-kata sedikit kasar kepada Bening.

Dari jauh Kevin memperhatikan ibunya dan Alden. Dia merasa khawatir saat melihat wajah marah Alden dan ibunya yang menundukan kepala. Bergegas Kevin turun dari bangku taman dan berlari menghampiri kedua orang itu. Dia menatap garang Alden seraya berkata, "Om, kenapa marah-marah sama ibu Kevin?!"

Baik Alden maupun Bening kaget melihat Kevin yang berada di dekat mereka sedang menatap marah Alden. Bukannya memaharahi Kevin karena sudah menuduhnya, Alden justru membawa Kevin ke dalam pelukan. Didekapnya tubuh mungil itu penuh rasa bersalah dan kasih sayang. Tangis Bening menderas menyaksikan kejadian itu.

"Maafin Ayah, Sayang. Maaf, Ayah baru menemui kamu sekarang," bisik Alden kepada Kevin yang terdiam di dalam pelukan Alden.

"Om Ayah Kevin?" tanya Kevin yang sedikit bingung dan tidak percaya.

Alden mengurai pelukannya dengan Kevin, dipegangnya kedua pundak Kevin dengan lembut seraya menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan Kevin tadi. Kevin mengalihkan pandangannya kepada ibunya, meminta wanita itu untuk mengatakan sesuatu. Bening mengangguk menatap Kevin, ikut menegaskan bahwa Alden memanglah ayah Kevin.

"Ayah," ucap Kevin pelan dan masuk ke dalam pelukan Alden lagi. Rasa haru mendengar Kevin memanggilnya Ayah membuat Alden meneteskan air matanya.

Bening merasa hatinya plong. Dia merasa sudah benar mempertemukan Kevin dengan Alden walaupun dalam keadaan yang tidak terduga seperti ini. Biarlah untuk saat ini dia tidak akan membicarakan langkah selanjutnya. Dia tidak peduli jika nanti Alden meminta hak asuh atas Kevin. Biarlah nanti Kevin yang menentukan dia ingin ikut dengan siapa.

SETELAH acara pertemuan Ayah dan anak yang mengharu biru itu, Bening, Kevin dan Alden duduk bersama di bangku taman. Kevin duduk di antara ayah dan ibunya. Dia meminta Alden untuk ikut menemaninya melihat bintang di langit. Alden yang mendengar permintaan Kevin itu tentu langsung menyetujuinya.

"Nanti kalau sudah pulang ke Jakarta, kita lihat bintang dengan teropong, bagaimana? Kevin mau?" tanya Alden kepada Kevin yang asyik menghitung bintang-bintang di langit.

"Bener, Yah?! Kevin mauuuu!" seru Kevin girang, bahkan dia sampai menggoyang-goyangkan kakinya yang menggantung di bangku taman.

Alden terkekeh kecil melihat betapa imut dan semangatnya Kevin. Diusapnya pelan kepala Kevin penuh sayang. Bening yang melihat itu hanya dapat tersenyum senang, dia senang jika Kevin dan Alden bahagia. "Nama panjang Kevin siapa?" tanya Alden lagi yang merasa belum berkenalan dengan nama panjang anaknya itu.

Bening mulai kelabakan dan ingin mencegah Kevin buka suara tetapi kalah cepat dengan Kevin yang berkata dengan lantangnya, "Kevin Albe Basupati!"

Kekehan kecil dan tatapan menggoda Kevin berikan kepada Bening. Nama Albe dan Basupati membuat Alden merasa Bening sangat menghargai dirinya yang tidak tahu diri itu. Dulu saat masih bersama mereka merencanakan memberi nama tengah anak mereka dengan nama Albe yang diambil dari gabungan nama keduanya.

"Jangan menatapku seperti itu!" kata Bening yang merasa

malu, dia bahkan menghindari tatapan mata Alden.

"Hahaha, Bening, Bening." Alden tidak dapat menyembunyikan tawanya. Kontan saja wajah Bening tambah memerah mendengar suara tawa Alden itu.

"Kenapa Ayah ngetawain Ibu?" tanya Kevin polos.

"Jangan katakan apa pun!" ancam Bening kepada Alden saat Alden akan membuka suaranya memberitahu Kevin. Dia tidak akan sanggup jika digoda Alden dan Kevin di saat bersamaan.

"Ih, Ibu kok galak! Pelit nih Ibu!" protes Kevin yang mendengar ancaman ibunya kepada Alden.

"Iya, Ibu pelit ya, Kev. Sudah, Kevin jangan dengerin Ibu yang lagi malu-malu meong itu," kata Alden yang semakin semangat menggoda Bening.

"Malu-malu meong itu apa, Yah?" tanya Kevin yang justru penasaran dengan kosakata yang dipakai Alden.

"Ayo, Ayah coba jelasin malu-malu meong itu apa," tantang Bening sambil memeletkan lidahnya ke arah Alden.

Malam itu dihabiskan ketiganya melepas rindu, bahkan Alden dan Bening sangat menikmati saat-saat itu. Diam-diam keduanya merasa rindu mereka sedikit terobati. "Kevin sudah tertidur. Ayo, aku antar ke kamar kalian," kata Alden yang membawa Kevin yang tertidur di pangkuan Bening ke dalam gendongannya.

Keduanya berjalan bedampingan menuju kamar hotel Bening. Tidak ada yang bersuara atau berusaha membuka pembicaran. Sampai di kamar hotel Bening mempersilahkan Alden menidurkan Kevin di ranjang.

"Aku pamit dulu," pamit Alden di depan pintu kamar.

"Ehmm, Mas," panggil Bening yang sedikit ragu-ragu. Bahkan dia kembali memanggil Alden dengan panggilan 'Mas' seperti saat keduanya masih menikah.

"Ya, ada apa?" tanya Alden yang heran sekaligus merasa ada angin segar di dalam dadanya.

"Aku minta tolong kamu jangan katakan apa-apa dulu sama keluarga kamu. Aku nggak mau Kevin kaget nantinya," ujar Bening yang terlihat gelisah karena dia memilin-milin kedua tangannya. "Biarkan dia memahami kondisi kita dulu, aku tidak akan melarang kamu untuk bertemu Kevin, kok," lanjut Bening lagi sambil menatap Alden penuh permohonan.

Alden menghela napasnya pelan, dia paham dengan maksud Bening tersebut. Belum lagi ibunya yang memang tidak menyukai Bening, dia juga takut Kevin akan diperlakukan tidak baik oleh Soraya. "Baiklah," ucap Alden menyetujui permintaan Bening.

Lalu Alden merogoh kantong celananya dan mengeluarkan ponsel disodorkannya benda tersebut kepada Bening seraya berkata, "Masukkan nomormu."

Bening terlihat ragu-ragu tetapi akhirnya dia menggapai ponsel Alden dan mengetik nomornya.

"Nanti aku hubungi," kata Alden setelah Bening mengembalikan ponselnya.

Alden langsung pergi menjauh dari kamar hotel Bening. Dia berjalan sambil tersenyum senang. Begitu juga Bening yang masih berdiri di depan kamar hotel sambil tersenyum melihat punggung tegap Alden. Dia tahu bahwa hidupnya akan berubah dan tidak akan sama lagi dengan dulu. Akan ada Alden yang akan selalu menemui Kevin.

"Bu!" panggilan Kevin membuyarkan lamunan Bening yang masih berada di depan pintu kamar. Bening melihat Kevin yang terduduk di atas tempat tidur sambil mengusap-usap kedua matanya yang masih mengantuk.

"Iya, Sayang." Bening menyahuti panggilan Kevin dan langsung menutup pintu kamar dan menghampiri anaknya di atas tempat tidur. "Ayo sikat gigi, cuci tangan dan kaki dulu baru lanjut tidur lagi," kata Bening membantu Kevin untuk turun dari tempat tidur dan membawa Kevin ke kamar mandi.

"Bu, Ayah mana?" tanya Kevin saat sudah kembali berbaring di atas tempat tidur ditemani dengan Bening yang mengusap-usap kepala Kevin.

"Ayah tidur di kamarnya sendiri," jawab Bening yang sudah mulai mengantuk.

"Kenapa Ayah nggak tidur di sini aja, Bu?" Kevin kembali bertanya dengan matanya yang sudah tidak kuat menahan kantuk lagi. Tanpa menunggu jawaban dari ibunya, Kevin sudah kembali terlelap. [ ]

Wasana

Sansekerta, kata benda

kekuatan bawah sadar
yang mempengaruhi
karakter

8

Masih di Bandung dan ini hari terakhir Bening dan Kevin berada di sana. Nanti sore mereka akan kembali ke Jakarta. Besok hari Minggu, itu artinya Bening dapat menggunakannya untuk beristirahat di rumah sebelum kembali beraktivitas. Tidur Bening tadi malam terasa sangat nyenyak. Ketika bangun pagi ini, dia merasa sangat bugar.

Kevin terlihat tidak percaya dengan keadaan semalam, sehingga saat dia membuka mata yang ditanyakannya pertama kali adalah, "Bu, tadi malam bukan mimpi, kan? Kevin beneran ketemu Ayah, kan?"

Saat Kevin menanyakan pertanyaan itu Bening hanya

terkekeh kecil dan menjawab, "Sudah, sana mandi nanti kesiangan, semua sudah Ibu siapkan." Bening menunjuk setumpuk baju untuk Kevin. Walaupun masih harus dibantu ketika mengenakan kaus, selebihnya Kevin bisa mengenakan sendiri bajunya.

Bening memang sudah mengajarkan Kevin banyak hal mudah yang dapat dilakukan sendiri. Menjadi mandiri selalu Bening tanamkan kepada Kevin. Beruntung Kevin bukan tipe anak yang selalu sering bermanja-manja walaupun terkadang sesekali suka sangat super manja kepada Bening.

Kevin dan Bening pun turun ke restoran hotel untuk sarapan. Tidak disangka-sangka Alden sudah duduk di restoran bersama dengan Mahira. Melihat Kevin dan Bening masuk ke restoran Alden langsung bangun dari duduknya dan menjemput Kevin dan menggendong bocah itu. Mahira yang memperhatikan peristiwa itu sampai ternganga tidak percaya.

"Aku lagi nggak berkhayal, kan?" tanya Mahira pada dirinya sendiri sambil mengusap-usap kedua matanya memastikan apa yang dilihatnya bukanlah ilusi semata.

"Sendirian saja?" Tiba-tiba muncul sosok laki-laki yang beberapa waktu lalu sempat mengusik Mahira di taman hotel.

"Ngapain di sini?!" jerit Mahira cukup kuat membuat beberapa orang menatap mereka heran dan ingin tahu. Tidak terkecuali Alden dan Bening yang berjalan ke arah meja Mahira. Bahkan Kevin yang berada di gendongan Alden juga ikut menatap Mahira ingin tahu.

"Aku hanya ingin membayar janjiku untuk sarapan bersama," sahut laki-laki itu santai.

Mahira menatap laki-laki itu sebal, dia tidak mau mengatakan apa pun yang ujung-ujungnya pasti akan berakhir dengan kemarahan. "Temannya Mahira?" tanya Alden saat sampai di meja, dia mendudukkan Kevin di sebelah kursinya dan meminta Bening untuk duduk di sebelah Kevin. Kini semua kursi di meja bundar itu sudah terisi penuh.

"Iya!"

"Bukan!"

Jawaban itu meluncur dari bibir yang berbeda menanggapi pertanyaan Alden. Tentu saja Mahira membantah, dia bahkan tidak kenal dengan lelaki itu. Enak saja mengaku teman.

"Om sama Tante ini gimana sih? Coba kenalan ulang, deh," ceplos Kevin yang sebenarnya bingung melihat Mahira dan laki-laki yang duduk di sebelah Mahira.

"Hus, Kevin! Nggak boleh ngomong gitu," nasihat Bening kepada Kevin, dia menatap Mahira dan laki-laki itu dengan tidak enak hati, kemudian berkata, "Maafkan sikap anak saya."

"Anak saya? Yang benar, anak kita," koreksi Alden.

Sekarang gantian Mahira dan laki-laki itu menatap heran Alden dan Bening. Mahira yang sudah tahu tentang Kevin yang merupakan anak Alden tentunya juga merasa heran, bagaimana bapak dan anak itu bertemu. Belum lagi interaksi Alden dan Bening yang seperti siap akan rujuk kembali.

"Iya, Bu! Kevin kan anak Ayah juga!" kata Kevin dengan polosnya menatap Bening. Mau tidak mau membuat Bening salah tingkah, sedangkan Alden tersenyum penuh kemenangan.

"Ehm, Kevin mau sarapan apa?" tanya Bening mengalihkan

perhatian Kevin.

"Ayam goreng, Bu!" seru Kevin dengan semangat.

"Ya sudah, tunggu di sini. Ibu ambilkan dulu." Bening bangun dari duduknya ingin mengambil sarapan yang disajikan prasmanan.

"Eh, Bu. Ayah nggak ditanya?" Tiba-tiba Kevin bertanya hal itu dengan santai. Bening dan Alden pun saling tatap, bahkan Alden sampai menaikkan sebelah alisnya menggoda Bening.

"Kamu mau makan apa?" Akhirnya Bening mengalah untuk bertanya. Dia tidak ingin mencontohkan hal yang buruk kepada Kevin seperti bersikap tidak sopan.

"Samakan saja dengan Kevin," jawab Alden di antara senyum jailnya yang terus mengembang.

Mahira dan laki-laki itu hanya menatap mereka seperti keluarga kecil bahagia. Bahkan Mahira sampai yakin kalau atasannya itu pasti akan segera mengajak Bening rujuk kembali. Lalu dia berpaling pada lelaki di sampingnya. "Ngomong-ngomong kamu ngapain masih di sini? Kita nggak saling kenal ya," usir Mahira.

"Bagaimana kalau kita berkenalan?" Laki-laki itu mengulurkan tangan. "Galang Hermana."

Mau tidak mau Mahira menyambut uluran tangan tersebut, "Mahira."

Baik Alden maupun Kevin tidak peduli pada dua orang canggung itu. Keduanya sibuk membicarakan perihal rasi bintang. Alden menceritakan sekilas tentang rasi bintang sembari menunggu Bening kembali. "Oh ya Mahira, nanti kamu tidak

usah ikut ke lapangan. Kamu ajak main Kevin," perintah Alden kepada Mahira. "Kevin, mau kan main sama Tante Mahira?"

"Mau, Yah!" setuju Kevin yang memang bukan anak yang terlalu pemilih. Mahira sendiri hanya menganggukkan kepala setuju. Beruntung tidak perlu berpanas-panasan di lapangan, begitu pikir Mahira.

SETELAH sarapan, Mahira mengggandeng Kevin menuju taman bermain yang ada di hotel. Pikiran Mahira sampai terbayang-bayang dengan sikap Alden yang sekarang terlihat lebih lembut dan murah senyum. Tidak seperti sebelumnya yang sedikit jutek dan suram, "Apa efeknya sebesar itu, ya?" ujar Mahira pada dirinya sendiri.

"*Epek* apa Tante? *Epek* kamera?" tanya Kevin yang mendengar kata-kata Mahira tersebut.

"Eh! Emang Kevin tahu sama efek kamera?" Mahira justru bertanya balik karena Kevin terlihat seperti anak cerdas yang banyak pengetahuan.

"Tau dong! Soalnya *teacher* Kevin di TPA suka *selpi* pakai *epek* kamera," jelas Kevin polos menjawab pertanyaan Mahira.

Mahira bahkan sampai menganga tidak percaya bahwa anak sekecil Kevin saja sudah tahu *selfie* dan efek kamera. "Kevin mau nggak *selfie* sama Tante?" tanya Mahira iseng.

"Mau, Tante!" Kevin terlihat girang dan langsung mendekat ke arah Mahira yang sudah mulai mengarahkan kameranya.

Setelah puas dengan beberapa kali pengambilan, Mahira dan Kevin melanjutkan perjalanan mereka menuju taman. Mahira menunggui Kevin yang asik bermain bersama teman-teman seumurannya yang kebetulan ada di sana. Mahira duduk di bangku taman sambil mengawasi Kevin yang sedang bermain jungkat-jungkit dengan temannya.

Sekali lagi, bak tuyul, Galang muncul secara tiba-tiba. Dia duduk di sebelah Mahira sambil meletakkan satu plastik besar yang berisi makanan ringan dan air minum.

"Boleh aku temani?" Kali ini Galang meminta izin dan sedikit agak lebih sopan menurut Mahira. Tidak seperti yang sudah-sudah, hanya datang dan mengejutkannya saja.

"Sudah duduk juga ngapain nanya lagi," sahut Mahira jutek. Di mana-mana perempuan itu pasti sama, *trademark* mereka adalah jual mahal.

"Jadi, laki-laki yang kamu lihat malam-malam itu adalah atasanmu? Kamu patah hati dengan suami beristri?" tanya Galang. Dia salah mengartikan tatapan Mahira pada Alden kala itu.

"Kalau nanya tuh, coba dipikir dulu, jangan ngaco," sembur Mahira yang menatap garang Galang.

"Lah, kalau bukan patah hati, apa dong namanya?" Galang terlihat santai saja menanggapi tatapan garang Mahira yang menurut Galang justru terlihat cantik.

"Emangnya kamu ini pengangguran, ya? Nggak punya kerjaan lain?" sinis Mahira. Dia bahkan dengan santainya membuka sebungkus keripik singkong yang ada di dalam plastik besar yang Galang bawa tadi.

Galang hanya mengulum senyumnya melihat Mahira yang terlihat lahap memasukkan potongan demi potongan camilan itu ke mulutnya. "Tidak ada salahnya, bukan, jika berteman?" Galang kembali bertanya berusaha mecari obrolan.

"Siapa? Aku sama kamu?" Mahira langsung menatap Galang dengan mulutnya yang penuh keripik singkong dan sekitar pipinya terdapat beberapa remahan keripik. Tangan Galang refleks bergerak ingin menyingkirkan remahan keripik dari pipi Mahira itu.

Namun gerakannya terhenti karena teriakan Kevin, "Om mau apain Tante?!"

Baik Mahira maupun Galang keduanya sama-sama kelabakan dan malu tertangkap basah anak kecil. "Omnya cuma mau bantuin Tante kok, Kev," ujar Mahira, memberikan pengertian kepada Kevin yang berdiri di depannya sambil berkacak pinggang.

SEJAK semalam, Bening merasa dia memiliki kelainan jantung. Detak jantungnya berdetak tidak normal. Terlebih jika dia menatap Alden. Semuanya terasa sama seperti saat pertama kali dirinya jatuh cinta kepada lelaki itu. Belum lagi perlakuan Alden tadi pagi membuatnya beberapa kali tersipu malu. Saat Alden dengan gagahnya menjemput dirinya dan Kevin di depan restoran dan saat Alden mengajaknya pergi ke lapangan bersama.

Tetapi tetap saja Bening berusaha membentengi dirinya. Dia masih ingat bahwa mereka sudah berpisah dan akan sulit untuk kembali bersama. Bagi Bening, asal Kevín bahagia dapat bertemu Alden, itu sudah cukup. Bahkan Kevin menjadi sangat antusias jika bertemu dengan Alden atau mendapat perintah bermain dengan Mahira dari ayahnya itu.

Setidaknya Bening dapat bekerja dengan tenang karena Kevin dijaga oleh orang yang dikenal oleh Alden. Dia berkeliling lapangan bersama dengan Alden dan beberapa orang dari kontraktor yang akan menangani pembangunan gedung. Minggu depan adalah jadwal tim perencanaan untuk pergi ke sini, jadi dia dapat berleha-leha di rumah.

"Apa yang kamu lamunkan? Kevin pasti baik-baik saja bersama Mahira," kata Alden membuyarkan lamunan Bening sejak tadi.

"Ah, bukan apa-apa," ucap Bening singkat. Dia memperhatikan wajah Alden dan sadar bahwa lelaki itu bukanlah miliknya lagi. Walaupun sakit, dia berjanji tidak akan berurusan dengan mantan suaminya itu selain untuk urusan pekerjaan dan Kevin.

"Dari dulu sampai sekarang kamu itu tidak pintar berbohong, Bening." Alden menatap Bening dengan pandangan yang tidak dapat Bening artikan. Tatapan mata itu sangat misterius dan penuh dengan rasa ingin tahu yang kuat.

Bening sengaja membuang muka menghindari tatapan mata Alden. Dia tidak ingin Alden tahu tentang kesedihannya. Sejak awal dia mengatakan kepada Alden bahwa dia tidak bahagia hidup bersama dengan laki-laki itu. Dan dia harus konsisten dengan keputusannya itu. Alden menghela napasnya pelan

menatap Bening yang terlihat menghindarinya.

"Ada banyak yang ingin aku tanyakan dan pastikan, tetapi sekarang bukan saat yang tepat." Alden masih terus menatap Bening. "Aku ingin kita selesaikan masalah kita ketika kita sudah kembali ke Jakarta nanti."

HARI Minggu pagi yang cerah, Alden sudah rapi dengan pakaian santai. Dia berniat akan pergi menemui Kevin dan Bening. Sebelumnya dia sudah janjian untuk ikut bergabung di taman tempat biasa Kevin bermain bersama teman-temannya.

"Parfum sudah, jam tangan sudah, minyak rambut juga sudah," kata Alden yang berdiri di depan cermin sambil mengecek setiap penampilannya.

Alden langsung menyambar kunci mobil dan sambil bersiul keluar dari apartemen. Dia terlihat sangat bersemangat karena ingin bertemu dengan Kevin dan Bening. Siulannya semakin keras ketika mengingat Bening yang sudah tidak terlalu menghindar seperti beberapa waktu lalu. Tiba-tiba langkah Alden terhenti di depan pintu lobi gedung apartemen saat melihat sosok yang sangat dikenalnya turun dari mobil.

"Kamu mau ke mana, Al?" sapa Soraya. Dia menyipitkan mata melihat penampilan Alden yang segar dan wangi.

"Ada urusan di luar, Ma," jawab Alden sekenanya. Dia sudah berjanji kepada Bening untuk tidak memberitahu Soraya tentang Kevin.

"Kamu lupa kalau ada janji sama Mama dan Rexa?" Soraya menatap Alden dengan tegas. Jelas sekali dia ingin Alden untuk pergi bersamanya.

Alden mengerutkan dahinya bingung. Setahunya ibunya tidak pernah bilang jam berapa mereka janjian, jadi bukan salah Alden jika dia membuat janji lain. "Lho Mama kan nggak kasih tau Al jam berapa janjiannya," kilah Alden yang tetap ingin pergi dan mengundur acaranya dengan Rexa.

"Ya, kamu sudah lihat Mama ada di sini. Artinya sekarang kamu harus ikut Mama ketemu Rexa di rumahnya," jelas Soraya tegas.

"Undur saja, Ma. Al ada urusan penting di luar," tolak Alden langsung.

"Urusan apa? Lebih baik kamu batalkan urusan kamu itu. Mama nggak mau tahu. Kamu harus ikut Mama sekarang!" Soraya benar-benar tidak ingin menerima penolakan lagi.

Alden menghela napasnya pelan. Dia sangat paham dengan sifat ibunya yang tidak suka ditolak. Mau tidak mau, Alden akhirnya mengalah dan mengatakan, "Baiklah, tapi Alden tidak bisa lama-lama."

Soraya pun mengembangkan senyum penuh kemenangan. Dia bersama Alden masuk kembali ke dalam mobil. Ada yang Alden tidak ketahui tentang alasan Soraya datang pagi-pagi ke apartemennya. Soraya sudah mengetahui tentang Kevin. Dari awal Bening hamil pun, dia sudah tahu dan membiarkan saja hal itu. Kemarin, tanpa sengaja, dia melihat foto yang Mahira publikasikan di media sosialnya. Foto Mahira *selfie* bersama Kevin. Maka dari itu, Soraya mengambil tindakan untuk

memperkenalkan Alden dan Rexa secepat mungkin.

Selama perjalanan, Alden tidak membuka suaranya. Dia hanya memberitahu Bening melalui pesan singkat. Alden yakin Kevin pasti akan kecewa karena tidak dapat menepati janji. Namun, dia juga tidak bisa terus menerus menolak keinginan ibunya yang keras kepala. Alden berharap pertemuan dengan Rexa ini tidak akan memakan waktu yang lama dan bisa membuat ibunya berhenti memaksa.

BENING menghela napas pelan ketika membaca pesan singkat yang dikirim Alden. Dia menatap Kevin yang sedang asyik bermain bersama teman-temannya. "Mudah-mudahan Kevin tidak ngambek karena ayahnya tidak bisa datang," doa Bening.

Kevin terlihat sangat gembira, dia bahkan bercerita kepada teman-temannya jika kemarin dia bertemu dengan ayahnya. "Ning! Emang benar Kevin bertemu dengan ayahnya?" tanya salah satu ibu-ibu yang duduk tidak jauh dari Bening.

"Iya, tadi saya dengar Kevin cerita ke Mini," timpal ibu-ibu yang lain.

"Ah, iya, Bu, kemarin tidak sengaja bertemu di Bandung," jawab Bening dengan senyum hambar.

"Oh begitu. Berarti sekarang Kevin sudah tahu dong ya, siapa ayahnya." Ibu yang pertama tadi berujar kembali.

"Bagus deh, sekalian kalau bisa nikah saja, Ning. Daripada Kevin dikira anak hamil di luar nikah terus," sahut ibu Mini. Ada

nada menyindir di dalam kata-kata kedua ibu itu.

"Maaf Bu, Kevin itu anak yang sah walaupun dia lahir setelah saya bercerai dengan suami," bela Bening yang sedikit tidak terima dengan perkataan para ibu itu.

Untunglah ibu-ibu itu berhenti mengoceh dan sok tahu, meski sesekali mereka akan berbisik-bisik membicarakan Bening. Tetapi Bening tidak ambil pusing, dia tidak peduli komentar orang lain. Toh ini hidupnya dan Kevin. Lagi pula dia tidak merugikan siapa pun kecuali dirinya.

"Bu! Ayah belum datang?" Kevin bertanya ketika dia sampai di depan Bening.

"Ayah nggak jadi datang. Katanya lagi ada kerjaan," jawab Bening sambil memberikan sebotol air minum bergambar superman kepada Kevin.

"Yah!" Kevin langsung terlihat lesu ketika mendengar kabar bahwa Alden tidak akan datang. "Kita ke rumah Ayah saja yuk Bu!" Tiba-tiba Kevin kembali berseru dengan wajah penuh harap kepada Bening.

"Ayah lagi ada kerjaan, Sayang. Pasti Ayah juga tidak ada di rumah," kata Bening pelan-pelan memberi pengertian kepada Kevin.

"Hmm... ya sudah, kita pulang saja yuk, Bu." Kevin langsung mengajak Bening pulang.

Bening sangat paham bahwa anaknya itu merasa kecewa. Namun, biar bagaimana pun, Alden tidak bisa disalahkan jika sedang ada pekerjaan. Kevin tetap harus mengerti dan harus bersabar untuk bertemu dengan Alden. Mungkin untuk ke

depannya dia dan Alden akan membuat jadwal untuk Kevin.

Sesampai di rumah, Kevin makan siang dengan malas-malasan. Beberapa kali dia terlihat mengacak-acak makanan di piringnya. Kemudian dia akan menatap Bening dengan tatapan memelas. "Makanannya dihabiskan, Sayang. Sehabis itu kita tidur siang," pinta Bening kepada Kevin.

"Ya, Bu," sahut Kevin tidak semangat.

Untunglah Bening dapat menidurkan Kevin yang sedikit ngambek. Dia menatap Kevin penuh sayang. Dielusnya pelan kepala Kevin, bibir Bening bersenandung mengantarkan tidur Kevin. Lagu *Belaian Sayang* kerap Bening dendangkan untuk pengantar tidur Kevin.

> Waktu hujan turun, rintik perlahan
> Bintang pun menyepi, awan menebal
> Kutimang si buyung, belaian sayang
> Anakku seorang, tidurlah tidur
> Ibu mendoa, ayah menjaga
> Agar kau kelak jujur melangkah
> Jangan sampai lupa tanah pusaka
> Tanah air kita Indonesia

Bening menitikkan air mata. Dia merasa sangat bersalah kepada Kevin. Dia seperti ibu jahat yang sudah memisahkan ayah dan anak hanya untuk keegoisannya semata.

"Maafkan Ibu, Sayang," gumam Bening di antara isak tangisnya yang berusaha diredam agar tidak mengganggu tidur siang Kevin.

Ketakutan Bening selama ini ada di depan matanya, takut jika nenek Kevin akan berbuat hal yang tidak diinginkan terhadap Kevin. Dia sangat paham kenapa Soraya menentang hubungan mereka. Kaitan masa lalu yang begitu kental. Rasa benci yang

mendarah daging tidak dapat terkalahkan dengan rasa sayang Bening kepada Soraya.

Dari dulu hingga sekarang Bening sangat menyayangi Soraya. Dia selalu menganggap Soraya seperti ibunya sendiri walaupun Soraya terus-terusan menolak keberadaannya di sisi Alden hingga tega memisahkan mereka berdua dan memaksa dirinya membuat perjanjian yang sulit untuk dilanggarnya.

Bening bahkan sampai harus mencari tahu akar masalah munculnya kebencian Soraya kepadanya. Masalah yang menurut Bening cukup membuatnya tahu diri untuk tidak kembali mengharapkan Alden. Dulu dia bahagia memiliki Kevin, kini rasa takut apabila Kevin diambil oleh keluarga Basupati terus menghantuinya.

"Ibu janji kita akan terus bersama-sama, Sayang." Bening ikut berbaring di samping Kevin dan membawa anak itu ke dalam pelukannya. Air mata masih terus mengalir di pipi mulus Bening, meski sudah tidak ada lagi isak tangis yang keluar dari bibirnya.

Lambat laun Bening ikut terlelap bersama dengan Kevin. Dia mengistirahatkan tubuh dan pikirannya yang terlalu penat memikirkan masalah hidup yang sejak dulu tidak selesai-selesai.

ALDEN kini duduk di sebuah restoran bersama dengan Rexa. Sementara Soraya pergi entah ke mana dengan alasan ada urusan. Alden sebenarnya sudah menebak jika ini hanya akal-akalan ibunya saja yang mengatakan hanya sebentar. Alden

bahkan terlihat malas menanggapi obrolan Rexa yang hanya seputar uang dan mode.

Penampilan Rexa saja sudah membuat bulu kuduk Alden meremang. Rexa menggunakan pakaian berupa kaus ketat dan rok mini berwarna merah menyala. Belum lagi dandanan Rexa yang menor dengan lipstik berwarna ungu cerah yang amat tidak serasi dengan pakaiannya.

"Al! Kamu dengerin aku ngomong nggak, sih?!" Nada suara Rexa terdengar sebal.

"Sedikit," sahut Alden santai dia sedang tidak ingin beramah-tamah dengan Rexa.

Rexa sengaja membuat bibirnya mencibik ke depan agar terlihat sedikit imut, namun hal itu justru semakin membuat Alden ingin pergi dari sana. "Bisa kita sudahi saja pertemuan ini? Aku ada urusan penting," kata Alden akhirnya. Dia benar-benar sudah tidak tahan jika harus bersama Rexa lebih lama lagi.

"Aku ikut kamu!" kata Rexa langsung. "Tante Soraya bilang aku boleh ikut calon suamiku ke mana saja," lanjutnya lagi.

Alden sampai terbelalak kaget saat mendengar kata *calon suami* keluar dari bibir menor Rexa. "Maaf, saya bukan calon suami kamu," tegas Alden yang tidak ingin Rexa salah paham dengan pertemuan yang diatur oleh ibunya itu.

"Kamu calon suamiku, Alden!" seru Rexa tidak terima dengan bantahan Alden.

"Atas dasar apa kau mengatakan kalau aku calon suamimu?" Emosi Alden mulai terpancing dengan sikap seenaknya Rexa dan terlebih Rexa terlihat seperti *drama queen*.

Raut wajah Rexa langsung berubah sedih dan siap menangis, bahkan dengan gaya berlebihan dia mengatakan, "Teganya kamu nggak mengakui aku!"

Beberapa orang di dalam restoran mulai memperhatikan mereka karena suara Rexa yang keras. Mau tidak mau Alden berusaha mengontrol emosinya agar tidak ribut di tempat umum seperti sekarang. Rexa juga sudah mulai menangis histeris.

"Ayo, aku antar kamu pulang," ucap Alden berdiri dari duduknya dan meninggalkan Rexa begitu saja.

Rexa mengusap air matanya kasar, dadanya naik turun. Wajahnya juga terlihat kesal karena Alden tidak sedikit pun terpengaruh dengan air mata buayanya. "Kamu lihat saja Alden, aku pasti akan mendapatkan kamu," kata Rexa penuh tekad sambil menyusul Alden yang sudah berjalan duluan keluar dari restoran.

SEPERTI biasa, Senin pagi gedung perkantoran tempat Bening bekerja terasa sangat ramai dan penuh sesak. Dia bahkan sampai harus rela berdesakan dengan para penghuni gedung di dalam lift. Terjebak di tengah dengan tas yang didekap di depan dada, Bening berusaha untuk tidak banyak bergerak. Di dalam lift yang sama juga terdapat Mahira yang berdiri di pojokan lift, wajahnya terlihat sebal dan kesal.

Penyebab wajah Mahira seperti itu adalah Galang yang ternyata berada di samping Mahira. Mau tidak mau Bening

menyapa Mahira dengan senyuman dan anggukan kepala. Beruntung Mahira juga membalas sapaan Bening itu walaupun masih terlihat tidak suka dengan Galang yang ada di sampingnya.

Bening berjalan sedikit cepat menyusuri koridor kantor. Dia membuka pintu divisi keuangan setelah sebelumnya mengetuk pelan pintu partisi itu. Di dalam ruangan sudah duduk semua karyawan divisi keuangan kecuali Bening yang baru saja sampai. "Bos sudah datang?" tanya Bening kepada Sari yang sedang fokus pada layar komputernya.

"Belum, Mbak, kan Bos Ganteng belum pulang dari kantor cabang." Bukannya Sari yang menjawab, justru Yani yang menjawab walaupun matanya sibuk memindai angka di layar komputer dengan kertas yang ada di tangannya.

Bening hanya manggut-manggut saja mendengar jawaban Yani dan suasana ruangan kembali sepi. Semuanya kembali sibuk dengan urusan masing-masing, begitu juga dengan Bening yang langsung mengerjakan semua pekerjaannya yang menumpuk. Dia terlihat sangat serius ketika terdengar nada dering ponselnya memecah keheningan pagi itu.

Nama Alden tertera di layar ponsel Bening, dahi Bening berkerut bingung kenapa Alden menelponnya pagi-pagi seperti ini. "Halo," sapa Bening yang meletakkan ponselnya di antara kepitan bahu dan telinganya.

"Halo Bening. Kevin kalau kamu kerja sama siapa di rumah?" tanya Alden langsung, latar belakang suara Alden sedikit terdengar ribut-ribut seperti di pinggir jalan.

"Kevin dititipkan ke TPA di depan gedung kantor," jawab Bening sambil jemarinya bergerak lincah mengetik laporan.

"Kalau gitu, Kevin hari ini boleh aku bawa main di kantorku? Kebetulan aku sedang tidak banyak kerjaan dan nanti Kak Andin dan Steve akan datang," ujar Alden meminta izin kepada Bening.

Jari Bening langsung berhenti mengetik mendengar pemintaan Alden. Dia menimbang-nimbang sebentar apakah akan memberikan izin atau tidak, tetapi akhirnya dia berkata, "Boleh, kamu jemput saja Kevin di TPA, jangan lupa bawa KTP. Nanti aku yang akan mengabari *teacher*-nya Kevin, kalau kamu yang jemput Kevin."

"Oke! Lima belas menit lagi aku jalan jemput Kevin," kata Alden sebelum menutup teleponnya.

Bening berhenti sejenak mengerjakan laporannya. Dia mencari nama guru Kevin di kontak ponselnya. Saat itulah digunakan Naura untuk bertanya karena penasaran, "Kevin sudah ketemu ayahnya, Mbak?"

Ada sedikit sunggan di wajah Naura saat bertanya. Pasalnya beberapa waktu lalu, Bening sempat terlihat menyeramkan ketika pertama kali bertemu Alden setelah lima tahun lamanya.

"Iya, kemarin ketemu pas di Bandung," jawab Bening singkat. Dia mengangkat kepalanya dan menatap satu per satu orang di ruangan itu. Rupanya para penghuni ruangan sedang menatapnya ingin tahu.

"Nanti aku ceritakan, sekarang mau kabarin gurunya Kevin dulu," kata Bening yang langsung menempelkan ponsel ke telinga dan mengabari pihak TPA.

ALDEN sedang menunggu Kevin keluar dari TPA. Dia duduk di kursi panjang yang disediakan pihak TPA di depan meja resepsionis. Bibirnya tidak berhenti tersenyum karena terlalu senang akan menghabiskan waktu bersama Kevin walaupun hanya bermain di kantor saja. Setidaknya dia dapat lebih mengenal Kevin lagi, dia rela membagi waktunya untuk Kevin.

"Ayah!" teriak Kevin saat melihat sosok Alden sedang duduk menunggui dirinya.

"Halo, Jagoan!" Alden langsung menyambut tubuh Kevin yang cukup gempal ketika berlari menerjang dirinya. Dia sama seperti Alden, sama-sama sangat terlihat gembira dapat bertemu.

"Wah jadi Bapak ini ayahnya Kevin, ya. Ini pertama kalinya kan, Bapak datang menjemput Kevin," ucap guru Kevin yang mengantar Kevin ke luar bertemu dengan Alden.

"Ah, iya Bu, kebetulan hari ini saya sedang tidak sibuk. Lagi pula kantor saya ada di depan," ujar Alden ramah.

"Satu gedung dengan Ibu Bening, ya, Pak," Guru Kevin sendiri sudah tahu jika Bening seorang janda. Jadi, dia paham jika Alden adalah mantan suami Bening.

Alden hanya tersenyum saja mendengar perkataan wanita itu. Setelah berbasa-basi sebentar Alden membawa Kevin keluar dari TPA dalam gendongannya. "Kevin mau beli *snack* dulu?"

"Mau, Yah! Kevin mau keripik kingkong!" seru Kevin semangat. Bahkan Alden sampai tertawa geli mendengar Kevin yang salah ucap singkong menjadi kingkong.

Dalam perjalanan menuju ke kantor, mereka mampir dulu ke sebuah *mini market* yang tidak jauh dari sana. Alden dan Kevin

memborong banyak macam makanan ringan. Kevin bahkan menggunakan kesempatan itu untuk banyak memilih makanan yang selalu dilarang oleh ibunya.

Alden dengan gagahnya menggendong Kevin masuk ke dalam lift. Beberapa orang di sana banyak yang sudah mengenal Alden dan terlihat heran dengan sosok anak kecil yang digendongnya. Belum lagi wajah Kevin yang terlihat mirip dengan Alden.

"Nah, sekarang kita mau ngapain dulu nih?" tanya Alden saat dirinya menurunkan Kevin di atas sofa yang ada di ruangannya. "Ayah sudah bawa PSP dari rumah dan juga beberapa kaset film kartun Jepang," lanjut Alden lagi menyerahkan sebungkus plastik hitam yang ada di atas meja di depan sofa.

"Nonton aja dulu yuk, Yah!" Kevin langsung membuka plastik hitam yang diserahkan Alden tadi dan mengeluarkan sebuah kaset dan menyerahkannya kepada Alden.

"Samurai X ya. Pilihan bagus," gumam Alden saat melihat sampul film yang diberikan Kevin kepadanya.

Alden langsung beranjak menuju ke arah televisi yang ada di ruangannya dan mulai menyetel film tersebut pada sebuah *DVD player* yang tersedia di sana. Kevin sendiri sudah duduk manis di atas sofa, dia bahkan sudah melepas sepatunya dan meletakkannya rapi di sebelah sofa. Tangan mungilnya juga membereskan beraneka macam makanan ringan yang dibelinya tadi bersama sang Ayah ke atas meja di depan sofa.

Melihat betapa pintar dan mandirinya Kevin membuat Alden tersenyum senang. Di dalam hati, dia begitu memuja Bening yang berhasil mendidik anak mereka menjadi pintar dan mandiri. Hal itu semakin membuat keinginannya untuk rujuk kembali

dengan Bening menguat. Demi Kevin dan cinta mereka tentunya.

PADA saat jam makan siang Kevin dan Alden selesai menonton dan keduanya sedang menunggu kedatangan Andin dan Steve. Alden sengaja tidak memberitahu Kevin siapa yang akan datang. Dia hanya mengatakan bahwa akan ada saudara sepupu Kevin yang akan datang bersama dengan ibunya.

Tidak beberapa lama Andin dan Steve muncul dari balik pintu ruangan yang dibukakan oleh Mahira. Andin terlihat menenteng dua buah rantang plastik dengan Steve yang berjalan girang menuju pamannya. Mata bulat Kevin yang mengenal Steve dan Andin langsung melebar tidak percaya.

"Bang Steve!" seru Kevin langsung menegur Steve yang berada dalam gendongan Alden. Mendengar namanya dipanggil Steve langsung menunduk dan melihat sosok Kevin yang duduk di atas sofa menatap ke arahnya.

"Kamu Kevin, bukan?" tanya Steve sedikit ragu-ragu karena sebelumnya mereka hanya bertemu sebentar dan hanya berkenalan. Kevin pun membenarkan pertanyaan Steve dengan menganggukkan kepala dengan semangat.

Melihat Kevin dan Steve yang sepertinya sudah pernah bertemu dan berkenalan membuat Alden bingung. Dia menurunkan keponakannya dengan pelan dan membiarkan Steve menghampiri Kevin.

"Kenapa Kevin bisa ada di sini?" Belum sempat Alden

membuka suaranya Andin sudah lebih dahulu bertanya.

Berkali-kali Andin sampai harus melihat wajah Kevin dan Alden. Dia terlihat sangat tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang. "Kevin itu anakku, Kak," jawab Alden dengan nadanya yang terdengar santai.

"Anak?! Perempuan mana yang kamu hamili?! Dasar adik kurang ajar! Bukannya bertanggung jawab kamu malah menyembunyikan anak kamu sampai sebesar ini?" cerocos Andin yang kaget dan dengan refleks langsung memukul kepala adiknya itu dengan keras.

"Astaga, Kak! Jangan asal tuduh gitu dong! Kevin itu anak aku dan Bening," bela Alden yang tidak terima dituduh yang tidak-tidak oleh Andin. Mendengar kalimat Alden tersebut tangan Andin berhenti mendadak di udara, dia terlihat syok dan tidak percaya dengan kalimat Alden tersebut.

"Mama kok *Uncle* dipukulin gitu sih?!" tanya Steve dengan nada yang protes karena paman tersayangnya mendapat pukulan maut sang ibu. Kevin yang duduk di sebelah Steve juga menatap heran Andin yang masih terlihat syok.

"Makan dulu yuk, baru nanti kalian main sementara orang dewasa ada yang perlu dibicarakan," ujar Alden berusaha mengalihkan kebingungan Steve dan Kevin.

Andin pun harus rela menahan rasa penasarannya dan dengan cekatan menata makanan yang dibawanya ke atas meja. Kevin dan Steve sudah duduk rapi di atas sofa, masing-masing sudah memegang sendok sendiri-sendiri. Kevin juga terlihat sangat sopan, dia hanya menjawab seadanya saat Alden bertanya dia ingin makan apa.

Sebenarnya Alden paham bahwa Kevin pasti merasa tidak nyaman dengan orang baru seperti Steve dan Andin yang merupakan suadaranya. Tetapi, Alden ingin membiasakan Kevin untuk bergaul dengan keluarga Basupati, satu per satu keluarga akan Alden kenalkan kepada Kevin.

"Dia benar-benar *copy*-an dirimu, Al. Bahkan makanan kesukaan kalian sama." Andin menggelengkan kepalanya melihat keajaiban di depan matanya itu. Adiknya yang selama ini diketahui seorang duda tanpa buntut alias tanpa anak ternyata sudah memiliki seorang anak yang keberadaannya tidak diketahui.

"Aku merasa sangat bersalah kepada Kevin dan Bening, Kak," ujar Alden sambil menatap Kevin penuh rasa bersalah. Dia begitu bersalah karena sudah menelantarkan Bening dan Kevin. Dia ingin sekali menebus kesalahan yang telah dibuatnya di masa lampau. [ ]

Mangata

Swedia, kata benda

Bayang bulan di air yang berbentuk seperti jalan

9

Pada saat jam pulang kerja, Bening menghubungi Alden untuk menanyakan keberadaan Kevin. Bersyukurlah Bening karena Kevin masih ada di kantor Alden. Menurut penuturan lelaki itu, Kevin tertidur setelah lelah bermain. Bening merapikan meja kerjanya, menyusun kembali semua berkas-berkas yang menumpuk agar terlihat tidak berantakan.

"Mbak mau langsung pulang?" tanya Naura yang sudah selesai mengunci laci meja kerjanya.

"Iya, tapi jemput Kevin dulu di atas," jawab Bening sambil membuat gerakan menunjuk ke atas dengan jari telunjuknya.

"Oh, Kevin masih sama ayahnya ya." Naura mengangguk-

anggukkan kepalanya saat ingat tadi pagi Bening menelpon pihak TPA.

Di dalam ruangan hanya tertinggal Bening, Naura dan Fahreza. Atasan mereka itu sedang berada di dalam ruangan, entah apa yang dilakukan laki-laki itu di sana. Sejak kembali dari makan siang Fahreza tidak sedikit pun menunjukkan batang hidungnya. Dia tenggelam di dalam ruangan partisi berlabel Manajer Keuangan itu.

"Mbak pamit dulu, nggak?" Nada suara Naura sedikit agak dikecilkan dan dia menunjuk pintu ruangan Fahreza dengan dagu lancipnya itu.

Belum sempat Bening menjawab pertanyaan Naura, pintu ruangan Fahreza terbuka. Terlihat Fahreza keluar dengan tas ransel yang berada di pundak kanannya. "Kalian belum pulang?" tanya Fahreza saat melihat Bening dan Naura masih berada di sana.

"Iya, ini mau pulang kok, Pak," jawab Naura agak sedikit terbata-bata karena aura Fahreza yang sedang tidak baik.

Raut wajah Fahreza terlihat kusut. Bukan hanya Naura yang paham kalau suasana hati Fahreza sedang tidak baik, Bening pun juga tidak berani mengatakan banyak hal. Dia hanya menganggukkan kepala sambil bergumam, "Mari, Pak."

"Bening! Kamu pulang sama siapa?" kata Fahreza menghentikan langkah Bening dan Naura yang juga masih berada di depan pintu divisi.

"Ah, saya pulang dengan Naura, Pak. Sudah janji juga mau nemani Naura ke lantai atas," tolak Bening dengan alasan yang membawa-bawa Naura. Melihat wajah Naura yang sedikit

bingung Bening sedikit melebarkan matanya memberikan kode untuk Naura mengiakan kata-kata Bening tadi.

"I-ya Pak, sudah janji." Naura yang masih sedikit bingung akhirnya mengiakan alasan asal Bening.

Bening langsung saja menarik Naura keluar dari divisi keuangan, meninggalkan Fahreza di sana tanpa mau mendengar kata-kata apa pun dari Fahreza. "Kamu ikut aku dulu, Nau, biar Pak Fahreza nggak curiga," ucap Bening langsung dan semakin cepat berjalan menuju lift masih dengan menarik tangan Naura.

Wajah Naura hanya pasrah saja saat Bening membawanya masuk ke dalam lift, dia bahkan tidak bisa menolak saat Bening memencet angka 25 pada lift. "Emangnya kenapa sih, Mbak? Kok horor banget ditanya Pak Manajer Ganteng? Dia kan cuma nanya Mbak pulang dengan siapa," ujar Naura heran dengan sikap Bening yang terkesan menutup diri dari Fahreza.

"Aku sudah sangat tahu bahwa dia pasti akan menawari tumpangan, jadi biar aku menolak duluan sebelum dia menawari," jelas Bening yang terlihat sangat cuek dan berusaha untuk tidak ambil pusing dengan kejadian tadi.

Naura pun hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak percaya melihat kelakuan Bening yang terkadang bisa berani. Selama ini Bening terkenal sebagai perempuan anggun dan lemah lembut. "Kita mau ke tempatnya Arsitek Ganteng, ya, Mbak?" Tiba-tiba wajah Naura berubah menjadi berbinar-binar.

"Kok kamu jadi ganjen gitu sih, Nau?" cibir Bening yang melirik Naura di sebelahnya dengan tajam.

"Duh, mantan istrinya cemburu!" ceplos Naura saat melihat raut wajah Bening.

Sementara itu di ruangan Alden, si kecil Kevin sudah bangun dari tidur siangnya. Dia terlihat mengusap-usap matanya dengan posisi yang masih berbaring di sofa panjang.

"Wah, anak Ayah sudah bangun," sapa Alden yang melihat pergerakan Kevin dari meja kerjanya.

"Ibu belum jemput ya, Yah?" tanya Kevin yang sudah mulai duduk dan masih terlihat mengantuk. Dia bahkan menyandarkan kepala kecilnya itu di lengan sofa dan terlihat sangat imut.

"Sedang dalam perjalanan kemari mungkin. Kenapa? Kevin butuh sesuatu?" tanya Alden memperhatikan Kevin yang masih malas-malasan.

"Ohhh. Kirain Ibu pulang dianter Om Reza, jadi lupa jemput Kevin," ujar Kevin masih dengan suaranya yang pelan dan asal bicara.

"Om Reza? Fahreza atasan Ibu?" tebak Alden yang memiringkan kepalanya ingin melihat raut wajah malas Kevin.

"He-em," gumam Kevin dengan anggukan.

"Memangnya Ibu ada hubungan apa sama dia?" tanya Alden yang mulai terlihat penasaran.

"Om Reza? Kalau nggak salah waktu itu Tante Sari pernah bilang kalau Om Reza suka sama Ibu dan mau jadi ayahnya Kevin. Tapi sekarang Kevin kan sudah punya Ayah. Kalau gitu, Kevin nggak mau Ibu dekat-dekat Om Reza," cerocos Kevin.

Alden paham dengan maksud perkataan anaknya itu. Bahkan dia sedikit menyeringai penuh kemenangan, lalu berkata, "Kevin mau bantu Ayah, nggak?"

"Bantu apa, Yah?" Kevin turun dari sofa dan berjalan menuju

arah meja Alden. Dengan sabar Alden menunggu Kevin sampai di dekat kursinya lalu mengangkat Kevin untuk duduk di atas pangkuannya.

Alden pun berbisik, "Kevin harus bantuin Ayah buat bisa bareng Ibu lagi."

"Caranya, Yah?" Kevin menjauhkan telinganya dari bibir Alden. Kepalanya sedikit miring untuk dapat melihat wajah Alden. Dari kecil dia sudah diajarkan Ibunya untuk melihat lawan bicara jika sedang diajak berbicara.

"Kevin bantu Ayah jauhin Ibu dari Om Reza. Pokoknya kalau Ibu mau pergi sama Om Reza, Kevin harus tahan Ibu supaya nggak jadi pergi, atau Kevin ngambek saat Ibu diantar pulang sama Om Reza. Bagaimana?" jelas Alden panjang lebar, dia sedang berusaha menggunakan peluang yang ada. Memanfaatkan anak sendiri untuk kebaikan keluarga tidak ada salahnya, begitu pikir Alden.

"Bisa, Yah! Itu mah kecil," seru Kevin semangat sambil menjentikkan jari. Alden pun mengangkat telapak tangannya mengajak Kevin untuk *high-five* bersamanya. "Yuhuuu!" teriak Kevin kegirangan.

Rencana licik Alden dan Kevin pun sepertinya akan berhasil. Fahreza akan sulit untuk menembus penjagaan yang dibuat Alden dan Kevin itu. Meskipun demikian, hati Bening siapa yang tahu. Saat itu, Alden hanya berharap Bening mau mendengarkan saran Kevin yang sangat ingin mereka kembali bersama. Hari ini saja Kevin sudah berulang kali meminta Alden untuk tinggal bersama dirinya dan sang Ibu.

"Besok Kevin nggak usah ke TPA. Kevin ke sini saja nanti biar

ikut main sama Steve dan *Aunty* Andin," kata Alden lagi saat ingat tadi Andin menawari untuk menjaga Kevin selagi Steve masih berada di Indonesia untuk liburan.

"Ayah yang izinin sama Ibu, kan?" Kevin menatap Alden sambil mengedip-ngedipkan matanya lucu ke arah Alden.

"Tentu saja, Sayang!" Alden mengacak sedikit rambut Kevin yang masih duduk di pangkuannya.

BENING dan Naura baru saja sampai di lantai 25. Keduanya berjalan menyusuri lantai yang terlihat sepi sunyi itu. Dari mejanya Mahira sudah dapat melihat sosok Bening yang diikuti Naura di belakangnya. Dahi Mahira sedikit berkerut saat melihat Naura yang terlihat sedikit senyum-senyum tidak jelas.

"Mau jemput Kevin ya, Bu?" tanya Mahira langsung kepada Bening sebelum Bening sempat bertanya.

"Iya, Mbak."

"Langsung masuk saja, Bu. Tadi Bapak pesan kalau Ibu datang diminta untuk langsung masuk saja," kata Mahira sambil membuat gerakan tangannya menunjuk ke arah pintu besar berbahan kayu yang terlihat kuat dan penuh dengan ukiran.

"Terima kasih." Bening mengangguk singkat ke arah Mahira. Tetapi kemudian dia membalikkan badannya dan menatap Naura sambil berkata, "Kamu tunggu di sini!"

Naura hanya memutar bola matanya malas, lalu dia

mengambil tempat duduk di depan meja Mahira sambil memberikan cengiran kepada Mahira. "Halo, Sepupu," sapa Naura kepada Mahira.

"Ngapain ngikutin mantan istri Bos Ganteng ke sini?" tanya Mahira heran. Ternyata bukan hanya Naura dan rekan-rekannya saja yang suka menjuluki para atasan di gedung itu dengan embel-embel ganteng jika memang sudah teruji ketampanannya, Mahira pun juga melakukan hal yang sama.

Selagi Mahira dan Naura mengobrol di luar ruangan, Bening sedang mencoba membujuk Kevin yang tidak mau pulang jika tidak diantar oleh ayahnya. Sedangkan Alden sama sekali tidak berniat untuk membantu Bening membujuk Kevin, karena dia memang sangat ingin mengantar Kevin dan Bening pulang. Hitung-hitung menjalankan misi rahasianya bersama Kevin.

"Ayah kan lagi banyak kerjaan, Kevin pulang sama Ibu saja ya," bujuk Bening terus.

"Emang Ayah banyak kerjaan?" tanya Kevin kepada Alden, dia bahkan membuat gerakan kedipan mata cepat-cepat. Seolah memberi sinyal untuk Alden mengatakan tidak.

"Enggak kok, Ayah nggak sibuk," ucap Alden kepada Kevin. Lalu dia menatap Bening dan mengatakan, "Nggak apa-apa, biar aku saja yang antar kalian."

Bening pun hanya dapat menghela napas pasrah. Dia sudah tidak dapat berkata apa-apa lagi jika Alden sudah mengatakan persetujuan dan menuruti kemauan Kevin. "Kevin, ayo kita tunggu Ayah di luar." Bening mengulurkan tangan untuk disambut Kevin yang akhirnya turun dari pangkuan Alden.

Senyum Alden merekah lebar, tidak sia-sia dia mengajak

Kevin untuk bekerja sama membantunya mendapatkan kembali hati Bening. "Lihat saja, Bening, aku pasti akan mendapatkan kamu lagi. Ketika saat itu tiba, aku tidak akan melepaskan kamu dan Kevin," janji Alden pada dirinya sendiri.

Sore itu Bening dan Kevin pulang diantar oleh Alden, setelah sebelumnya Bening harus mendengarkan repetan panjang Naura yang merasa sebal diajak ke lantai 25 hanya untuk mengelabui Fahreza. Walaupun pada akhirnya suara petasan Naura akhirnya berhenti saat Bening memberikan Naura selembar uang lima puluh ribu.

Di saat perjalanan pulang Alden sengaja menawari Kevin untuk makan. Sudah bisa ditebak jawaban dari bibir Kevin, anak iti mengiakan tawaran Alden. Ayah dan anak itu ternyata sedang sangat gencar memanfaatkan peluang yang ada. Bening juga tidak dapat melarang karena Alden memang ayah Kevin dan juga berhak atas Kevin.

KABAR Kevin yang sekarang dekat dengan Andin dan Steve sudah sampai ke telinga Soraya dan Rexa. Maka dari itu sekarang mereka sedang bersama membahas tentang Alden dan Kevin. Menyusun rencana untuk menjauhi Alden dari dua biang kerok.

"Kita harus gimana nih, Tante?" tanya Rexa yang sedikit panik. Kali ini Rexa mengenakan pakaian serba kekurangan bahan dengan dandan berlebihan seperti biasa.

"Kamu harus segera recoki Alden, kalau perlu setiap hari

kamu datang temui Alden di kantornya," kata Soraya yang terlihat santai saja. Kondisi sekarang belum dapat membuat Soraya panik. Sedangkan Rexa hanya mengangguk-anggukkan kepala.

Soraya memiliki alasan lain melakukan hal ini. Bukan karena dia menyukai dan menginginkan Rexa menjadi menantunya. Tetapi ada hal lain yang hanya dia simpan untuk dirinya sendiri. Soraya tentunya juga tidak begitu menyukai Rexa, tetapi dia tidak punya pilihan lain.

"Kamu lakukan saja apa yang Tante pinta," ucap Soraya sambil berdiri dari duduknya dan melangkah ke luar restoran tanpa sedikit pun melihat lagi ke arah Rexa.

Rexa hanya memandang kesal Soraya, matanya memancarkan kebencian. Dia benci diperintah oleh wanita tua itu. Untuk saat ini, dia rela melakukan perintah Soraya hanya agar dapat dengan mudah mendapatkan Alden.

"Kita lihat saja, jika aku sudah mendapatkan Alden, kau akan aku singkirkan," ujar Rexa yang berbicara sendiri dengan nada pelan.

Di antara masing-masing dari mereka memiliki tujuan pribadi, tujuan yang berbeda dan menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan tujuan itu. Alden dan Bening sama sekali tidak tahu jika keduanya sedang berada di dalam ambisi serius nan berbahaya para pelakon kehidupan yang mengambil bagian sebagai orang terdekat mereka. Di sana ada benci, dendam dan amarah yang menjadi satu, yang akan menghalangi hubungan mereka.

Seperti apa yang terjadi pada Bening, dia sedang berusaha

keras menjauhi Fahreza yang semakin gencar mendekatinya. Berkali-kali Fahreza mengajaknya untuk makan siang bersama. Seperti sekarang ini, Fahreza sedang berdiri di depan meja Bening menunggu jawaban yang akan diberikan Bening.

"Saya bisa makan bersama yang lainnya, Pak," tolak Bening halus sambil matanya melirik Sari, Yani dan Naura yang masih duduk di meja mereka masing-masing. Lirikan mata Bening terlihat memelas meminta tolong.

"Saya hanya ingin membicarakan hal pribadi dengan kamu," kata Fahreza yang sedikit memaksa.

Rasa tidak enak untuk menolak tiba-tiba menyusup ke dalam hati Bening, setelah menghela napas pelan Bening pun menjawab, "Baiklah."

Senyum Fahreza seketika terbit. "Saya tunggu di luar," ucap Fahreza lagi langsung berjalan duluan menuju pintu divisi keuangan.

"Semangat, Mbak!" ucap Yani tanpa mengeluarkan suara melainkan hanya membuat gerakan bibir saja. Dengan kompak, Sari dan Naura juga membentuk kepalan tangan memberi semangat Bening. Sedangkan Bu Dian hanya dapat geleng-geleng kepala dengan kelakuan para perempuan muda itu.

FAHREZA sebenarnya ingin mengajak Bening ke restoran yang agak jauh dari kantor, tetapi Bening tidak setuju. Menurut Bening untuk makan siang saja sudah cukup di restoran yang

dekat dengan gedung kantor saja. Untunglah Fahreza menyetujui kemauan Bening itu, sehingga Bening tidak perlu repot-repot untuk mencari alasan lain.

"Jadi, apa yang ingin Bapak bicarakan?" tanya Bening langsung saat mereka sudah selesai memesan makanan. Bening sedang tidak ingin membuang-buang waktu dengan hal tidak penting. Terlebih dia belum mengingatkan Alden untuk memberikan Kevin obat batuk saat makan siang.

"Apa kamu memang selalu ingin serba terburu-buru seperti ini?" Bukannya menjawab pertanyaan Bening, Fahreza justru balik bertanya.

"Oke, jika Bapak tidak ingin mengatakannya sekarang saya permisi, ingin menelpon seseorang," pamit Bening tanpa mau repot-repot mendengar persetujuan Fahreza.

Fahreza membiarkan saja Bening beranjak menjauh darinya untuk menelpon. "Kamu benar-benar unik, Bening," gumam Fahreza yang memperhatikan sosok Bening yang sedang berbicara di telepon. Bening memang sudah sangat lama menarik perhatian Fahreza, dia sudah lama memberi sinyal untuk melakukan pendekatan dengan Bening.

Menurut Fahreza, ini adalah waktu yang sangat pas untuk memulai pendekatan, dia ingin mencoba membuka hati Bening untuk dirinya. Keyakinan Fahreza ini didapat dari rasa tidak mau melihat Bening kembali kepada mantan suaminya yang ternyata adalah arsitek yang dipakai oleh perusahan untuk pembangunan gudang.

"Maaf, Pak, sedikit lama." Bening sudah duduk kembali di tempatnya di depan Fahreza. Minuman yang mereka pesan juga

sudah datang, hanya tinggal makanan saja yang masih belum sampai di meja mereka.

"Tidak perlu terlalu terburu-buru, waktu makan siang masih panjang." Fahreza memberikan senyumnya kepada Bening yang dibalas Bening dengan senyum tipis.

Tidak lama kemudian makanan mereka datang, baik Bening maupun Fahreza makan dalam diam. Walaupun di dalam hatinya Bening sedang gelisah dengan sikap Fahreza yang kerap kali mencuri-curi pandang ke arahnya. Rasa tidak nyaman tentu saja langsung menyergap Bening, selera makannya juga berkurang.

"Begini, Bening." Fahreza membuka suaranya saat dirinya dan Bening telah selesai sama makanan mereka. Bening menatap Fahreza, dia menunggu Fahreza untuk melanjutkan perkataannya. "Aku suka sama kamu dan aku berniat ingin lebih dekat dengan kamu," ungkap Fahreza pelan dan berusaha menggenggam tangan Bening yang ada di atas meja.

Bening cukup kaget karena Fahreza mengungkapkan perasaan. Selama ini Fahreza lebih terkenal pendiam dan jarang sekali mau berbicara seperti ini. Bahkan anggapan Fahreza menyukainya saja Bening tangkap dari gosip yang beredar di kantor mereka. Dengan pelan, Bening menarik tangannya yang digenggam oleh Fahreza.

"Maaf, Pak, untuk saat ini saya belum berniat untuk menikah lagi," tolak Bening halus. Dia takut melukai perasaan Fahreza yang merupakan atasannya sendiri.

"Aku tidak minta kamu untuk langsung menikah denganku. Aku hanya ingin kamu mengizinkan kita untuk lebih dekat lagi," kata Fahreza masih mencoba meminta Bening untuk

memberikannya kesempatan.

SEMENTARA itu, Kevin dan Alden berniat makan siang di restoran yang sama dengan tempat Bening dan Fahreza makan siang. Mereka sengaja menyusul ke sana setelah sebelumnya ayah dan anak itu ke kantor Bening berniat mengajak Bening makan siang bersama. Di sanalah mereka bertemu rekan kerja Bening yang mengatakan bahwa Bening makan bersama di luar.

"Ibu!" teriak Kevin langsung saat mendapati sosok Bening yang sedang mengobrol serius dengan Fahreza.

Alden sendiri hanya membiarkan saja Kevin berlari menuju ke arah Bening. Dia masih berdiri di dekat pintu masuk. Terlalu bingung dengan keadaan sekarang, dia takut tidak dapat mengontrol emosinya jika bergabung bersama Bening dan Fahreza. Alden melihat Kevin menunjuk ke arah dirinya sambil berbicara sesuatu dengan Bening.

Akhirnya Alden berjalan menuju di mana tempat Bening, Kevin dan Fahreza berada. Ketika sampai di depan Bening dia berkata, "Aku titip Kevin, tiba-tiba ada urusan dengan klien hanya sebentar. Nanti antarkan saja Kevin ke kantor, ada Mahira yang akan menjaganya selama aku pergi keluar sebentar."

Wajah Alden terlihat datar saat mengatakannya, dia sedang berusaha untuk tidak menunjukkan sikap cemburunya.

"Kamu sudah makan?" Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlontar dari bibir Bening.

Fahreza menghela napasnya pelan saat mendengar pertanyaan penuh perhatian Bening kepada Alden. Indra penangkapannya juga mendengar suara Alden yang menjawab, "Aku akan makan di luar bersama klien."

Lalu Alden beralih ke arah Kevin, dia sedikit membungkukkan badannya dan berpesan, "Ayah pergi dulu sebentar, Kevin jangan nakal sama Ibu. Nanti tunggu Ayah di kantor sama Tante Mahira ya."

"Ayah nggak lama, kan?" tanya Kevin polos.

"Iya, Ayah nggak akan lama, kok," janji Alden kepada Kevin. Setelahnya Alden berpamitan kepada Bening dan menyapa singkat Fahreza yang sedari tadi hanya diam mendengarkan saja.

ALDEN berbohong jika dia ada urusan mendadak di luar, buktinya sekarang Alden ada di kafe Zidan sedang menyesap secangkir kopi susu sambil melamun. Zidan seperti biasa menemani Alden jika sobatnya itu datang ke kafe. Kali ini Zidan sudah ketinggalan banyak info, terlebih lagi Alden hanya diam saja tanpa ada niat untuk bercerita.

"Apa yang akan kau lakukan jika perempuan yang kau cintai didekati oleh pria lain?" tanya Alden kepada Zidan. Dia seperti sedang mengadakan survey agar bisa mengambil tindakan yang pas.

"Kejar dia sampai dapat," sahut Zidan mantap.

"Apa aku bisa?" Kali ini Alden bertanya untuk dirinya sendiri.

Zidan menghela napasnya pelan, dia lalu kembali mengeluarkan kata-kata bijaknya dengan mengatakan, "Lebih baik berjuang dahulu, hasilnya itu tergantung seberapa giat usahamu dan yakinlah dia memang jodohmu."

Alden menatap Zidan dan kemudian bibirnya mengucapkan, "Aku sudah mempunyai anak dari Bening. Selama lima tahun aku tidak ada di dekat mereka, apa aku masih pantas untuk memperjuangkan mereka?"

Zidan cukup kaget saat mendengar ucapan Alden itu, pasalnya dia belum tahu jika Alden sudah memiliki anak dengan Bening. Masalah cinta laki-laki itu begitu kompleks untuk dimengerti oleh Zidan.

"Kau berhak atas mereka. Bukan salahmu tidak ada di dekat mereka selama lima tahun. Jika kau merasa bersalah, perjuangkan mereka dan perbaiki kesalahanmu yang dulu," nasihat Zidan yang juga turut prihatin dengan kisah cinta penuh liku-liku temannya itu.

Alden hanya diam mencerna nasihat Zidan, dia sedang menimbang apa kira-kira dia harus mengikuti nasihat Zidan itu atau justru menyerah dengan mundur. Tetapi, tiba-tiba wajah bahagia Kevin masuk ke dalam bayang-bayangnya. Kepala Alden terasa berdenyut, dia memang sedang kurang istirahat belakangan ini.

Zidan melihat Alden memegang kepalanya sambil meringis. Paham dengan kondisi Alden yang sedang tidak baik, Zidan langsung memanggil pelayan dan minta dibawakan sepotong roti dan obat pusing yang ada di kotak obat di dapur. [ ]

Kulacino

Italia, kata benda

bekas air di meja
akubat gelas dingin/
basah

10

Terik matahari amat menyengat siang itu. Uap panas udara serta emosi orang-orang yang tampak sibuk di hari Senin amat terasa. Begitu juga dengan Bening yang sejak tadi bolak-balik ke ruangan Fahreza. Hari ini suasana hati Fahreza sepertinya sedang buruk. Semua yang sudah dikerjakan Bening selalu mendapat revisi.

"Lagi, Mbak?" tanya Sari tidak percaya melihat Bening yang baru saja kembali ke tempat duduknya dengan map di tangan.

"Iya, padahal aku sudah membuat rancangan anggaran biayanya sebaik mungkin dan sama seperti biasa," jawab Bening sebal.

"Sudah, selesaikan saja. Turuti maunya apa. Jadi, nanti habis magrib bisa datang ke acara nikahan Angga," ujar Bu Dian mengingatkan.

"Itu si Angga kenapa milih nikah di hari Senin, sih? Kayak nggak ada hari lain aja," komentar Yani dengan wajah cemberut.

"Biar yang datang tidak terlalu banyak dan kateringnya nggak perlu pesan banyak-banyak," sambung Sari ikut mengomentari.

"Dengan kata lain... HEMAT," simpul Naura yang sengaja menekan kata terakhir.

Bening dan Bu Dian hanya geleng-geleng kepala saja melihat kelakuan Trio Gosip itu. Sekecil apa pun kegiatan orang bisa mereka jadikan bahan perbincangan. Karena tidak ingin membuang waktu, Bening melanjutkan mengerjakan rancangan anggaran biaya yang sudah diperbaiki lebih dari lima kali.

Hari ini Kevin dititipkan di TPA karena Alden memiliki beberapa janji rapat dengan klien. Tidak mungkin Kevin dibiarkan main sendirian di ruangannya tanpa ada yang mengawasi. Kevin sendiri sudah merengek sejak Kamis ingin bertemu Alden yang sedang sibuk. Kamis sebelumnya Alden pergi ke luar kota untuk cek lapangan dan bertemu beberapa kolega.

Meski begitu, Alden tetap ingat untuk mengabari Kevin melalui Bening. Keduanya sering berbicara di telepon hingga berjam-jam saat malam hari. Seperti Jumat dan Sabtu kemarin, Bening mengizinkan Alden dan Kevin bercerita di telepon hingga larut malam untuk melepas rindu. Dia sendiri juga ikut mendengarkan suara Alden melalui *loudspeaker*.

"Mbak Bening, nanti pergi ke acara nikahannya Angga?" tanya Naura tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari

layar komputer.

"Nggak janji. Kevin di TPA soalnya. Nanti kalau keburu aku ajak Kevin," sahut Bening yang sama seperti Naura, tidak melepas pandangannya dari layar komputer dan jarinya terus menari di atas *keyboard*.

Sari berdiri dari duduknya dan berjalan menuju rak arsip yang berada di dekat Bening. "Mbak, laporan keuangan tahun 2013 ada di sebelah mana? Kok, nggak ada di raknya?" tanya Sari yang matanya masih terus mencoba meneliti deretan *file* yang mungkin dilewatkannya.

"Nanti aku bantu cari. Sekarang aku mengantar ini dulu." Bening berdiri dan langsung *ngacir* menuju ruang manajer.

Sari masih pada posisinya, berjongkok di depan rak arsip. Bibirnya berkata, "Aku sebenarnya kasihan dengan Mbak Bening. Analisaku, si Bos Tampan sepertinya sedang sensitif ke Mbak Bening."

"Ah... iya, benar! Semenjak acara makan siang itu si Bos kelihatan sedikit sensitif ke Mbak Bening," kata Sari menimpali.

"Jangan menggosipi orang yang ada di sini." Tiba-tiba terdengar suara Bening yang sudah menutup pintu ruangan manajer keuangan. Dari raut mukanya, Bening terlihat lega luar biasa. Itu artinya dia sudah tidak harus merevisi rancangan anggaran biaya lagi.

TEPAT pukul tiga sore, Alden baru saja selesai dengan

serangkaian kegiatan rapat yang tiada putus dari pagi tadi. Dia sedang mengistirahatkan kepalanya di sandaran kursi sambil memijat pelipis. Matanya terpejam rapat menikmati pijatan tangannya sendiri yang tentunya tidak terlalu nyaman.

"Alden!" Teriakan suara cempreng itu langsung mengusik pendengaran Alden. Dia menghela napas pelan, pasalnya orang ini sudah sejak Jumat kemarin tiba-tiba muncul di Bandung saat Alden sedang ada kunjungan ke sana.

"Maaf, Pak, saya tidak dapat menahan Mbak Rexa." Suara Mahira menyusul masuk ke dalam indra pendengaran Alden.

Alden membuka matanya, menatap Rexa yang berdiri di depan meja kerjanya dengan Mahira yang juga berdiri tidak jauh dari Rexa. "Ya sudah, tidak apa-apa," ucap Alden. Kemudian Alden menatap Rexa malas sambil bertanya, "Mau apa kamu kemari?"

Nada suara Alden yang terdengar ketus itu sama sekali tidak dihiraukan oleh Rexa. Dia justru dengan sok perhatiannya berkata, "Kamu sakit, *Beib*?"

"Bukan urusanmu." Alden terlihat sangat kesal dengan sosok Rexa yang selalu membuntutinya. "Aku tanya sekali lagi, mau apa kamu kemari?" Dia yakin ibunya pasti dalang utama di balik kelakuan Rexa yang selalu mengikutinya.

"Aku cuma mau bertemu calon suamiku." Rexa memutari meja kerja Alden dan mendekat.

"*Stop*! Kamu duduk di sana, Rexa!" perintah Alden dengan nada suaranya yang sangat tegas sambil menunjuk kursi yang ada di depan meja kerjanya.

"Ih!" Rexa menghentak-hentakkan kaki sambil mengeluh, tetapi dia tetap menuruti perintah Alden.

"Dengar baik-baik! Pertama, aku bukan calon suami kamu. Kedua, aku tidak suka kamu terus-terusan mengganggku. Ketiga, aku tidak akan menikahimu atau mendekatimu untuk hubungan yang serius bahkan main-main sekalipun," tegas Alden yang terlihat sudah resah dengan sikap Rexa.

"Aku tidak peduli. Toh Tante Soraya sudah setuju aku menjadi istrimu," balas Rexa percaya diri. Dia bermuka tembok di depan Alden.

Alden menghela napas pelan. Dia sudah lelah memberitahu Rexa dengan cara baik-baik. "Aku ini duda beranak satu, jadi lebih baik kamu mundur saja," kata Alden mencoba menakut-nakuti Rexa yang terkenal tidak terlalu menyukai anak-anak.

"Nggak masalah!" kata Rexa, tetap tidak ingin menyerah. Dia bahkan dengan entengnya berkata seperti itu sambil meniup-niup kukunya yang bercat loreng-loreng seperti macan.

"Oke! Kalau begitu besok malam temui aku di restoran biasa. Kamu harus kenal dengan Kevin." Jurus terakhir. Alden membuat janji dengan seringaian iblis yang tiba-tiba muncul di bibirnya. Ada rencana yang akan disusunnya dengan meminta bantuan Kevin tentu saja.

BERUNTUNGLAH Bening tidak harus lembur. Badannya terasa sangat lelah, sehingga dia memutuskan untuk tidak menghadiri

acara pernikahan Angga dan memilih langsung pulang. Bening masuk ke dalam lift bersama beberapa orang di dalamnya. Ternyata di dalam lift dia bertemu dengan Alden yang berdiri tepat di belakangnya.

"Mau jemput Kevin?" tanya Alden kepada Bening.

"Iya," sahut Bening singkat dengan nada suara yang terdengar sangat lelah.

Di dalam lift tidak hanya Bening dan Alden saja. Ada juga Rexa, Fahreza dan beberapa karyawan perusahan lain. Rexa menatap Bening dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. Matanya tajam setajam silet, memindai dengan cepat sosok Bening yang menurut Rexa membosankan untuk seorang wanita modern.

"Sayang, kamu kenal sama dia?" tanya Rexa pura-pura tidak tahu siapa Bening. Sebelumnya dia sudah diberi tahu oleh Soraya tentang Bening dan juga beberapa fotonya.

Alden dengan kasar melepas rangkulan tangan Rexa. Dia juga tidak menjawab pertanyaan Rexa yang dibuat romantis walaupun sebenarnya menjijikkan bagi Alden. Sementara itu Bening terlihat berusaha untuk tidak menghiraukan mereka. Jantungnya berdetak lebih cepat karena merasa emosinya naik. Dia tiba-tiba ingin berteriak di depan wajah Alden dan Rexa untuk tidak bermesraan di depannya.

"Kamu tidak ke pernikahan Angga?" Tiba-tiba Fahreza bertanya kepada Bening yang berdiri tidak terlalu jauh darinya.

Belum sempat Bening menjawab, denting lift berbunyi dan pintu terbuka di lobi gedung. Bergegas Bening keluar, dia sudah gerah dengan Rexa dan Alden. Ditambah Fahreza yang makin membuatnya kesal saat mengingat apa dilakukan Fahreza

kepadanya hari ini.

"Tunggu, Bening!" Alden memegang tangan Bening dan menahannya di dekat pintu lobi. "Aku ingin minta izin untuk mengajak Kevin makan malam di luar besok. Boleh?" lanjut Alden lagi.

"Boleh, kok. Maaf, aku sudah terlambat menjemput Kevin, jadi aku harus buru-buru," jawab Bening dengan ketus.

Alden melepaskan pegangannya pada tangan Bening, dahinya berkerut, bingung dengan nada suara Bening yang berubah. Tetapi, Alden tetap membiarkan saja Bening melanjutkan perjalanannya. Dia kemudian berteriak, "Nanti aku telepon Kevin!"

Bening mendengar dengan jelas teriakan Alden. Dia berjalan sambil mencibir, "Telepon saja Kevin terus. Dasar laki-laki *playboy*."

Sudah sangat jelas bahwa Bening sedang cemburu, tetapi sayang Alden tidak menangkap sikap cemburu Bening itu. Dia masih berdiri di tempatnya tadi ketika Rexa menghampirinya sambil berucap, "Kamu kok ninggalin aku sih, *Beib*?"

"Kamu itu seperti *kulacino*, bekas air di atas meja yang sangat mengganggu dan merugikan jika terkena kertas," ujar Alden kepada Rexa dan berlalu begitu saja.

Rasa kesal jelas mendominasi Rexa. Dia merasa terabaikan. "Kita lihat saja, Alden. Besok malam aku akan buat Kevin menyukaiku," gumam Rexa dengan senyum sinis di bibirnya.

SESUAI dengan janjinya hari ini, Alden akan pergi makan malam bersama Kevin dan Rexa. Alden sudah rapi dengan kaus lengan pendek dan celana *jeans*. Kevin juga sudah rapi dengan kemeja kotak-kotak kecil dan celana panjang hitam yang membuatnya terlihat sangat gagah dan begitu mirip dengan Alden.

"Aku mungkin akan membawa Kevin menginap di apartemen, kalau kamu mengizinkan," kata Alden sembari menunggu Kevin yang masih di kamar. Kevin sedang asyik berkaca, merapikan rambutnya yang dibuat berdiri.

"Yakin? Bukannya besok kamu harus kerja?" tanya Bening, memastikan Alden tidak repot jika Kevin menginap di tempatnya.

Alden menatap Bening dengan santai sambil berkata, "Besok aku ke kantor agak siang. Rencananya ingin mengajak Kevin main ke kebun binatang. Bagaimana? Boleh?"

Bening berpikir sebentar. Dia melihat wajah Alden yang penuh harap dan wajah Kevin yang terlihat senang. Kevin menampilkan senyum lebarnya begitu mendengar kata-kata Alden saat dia berjalan keluar dari kamar. "Boleh ya, Bu?" tanya Kevin, menatap ibunya penuh permohonan.

Mau tidak mau Bening pun menganggukkan kepala. "Tunggu sebentar, aku akan siapkan keperluan Kevin menginap," kata Bening yang langsung masuk ke dalam kamar untuk berkemas.

Kevin dan Alden saling ber-*high five* ria karena rencana mereka sepertinya akan berjalan dengan lancar. "Nanti Kevin harus buat Tante Rexa minggat secepatnya dari restoran, oke?" ujar Alden memberikan perintah.

"Siap, Kapten!" teriak Kevin sambil membuat gerakan

hormat.

Tidak lama kemudian, Bening keluar dari kamar membawa tas jinjing berukuran sedang yang berisi perlengkapan Kevin. Dahinya berkerut heran melihat Alden dan Kevin yang sepertinya sedang merencanakan sesuatu. "Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Bening penasaran.

"Bukan apa-apa, hanya membicarakan urusan laki-laki," sahut Alden yang terlihat sok misterius, membuat Bening cemberut dan mendengus sebal.

Bening menatap Kevin, seolah-olah meminta anaknya itu untuk memberitahu apa yang mereka bicarakan. Sayang sekali Kevin justru menjawab, "Maaf, Bu. Kali ini Kevin ada di tim Ayah."

Alden tertawa senang mendengar kata-kata Kevin yang cukup menggelikan. "Jadi, sekarang Kevin nggak di tim Ibu?" tanya Bening dengan ekspresi pura-pura mengancam.

"*No*! Kevin di tim Ayah. Maaf ya, Bu. Hehehe...."

"Sudah-sudah. Ayo kita berangkat, Jagoan. Nanti Tante Rexa kelamaan menunggu," sela Alden yang dengan sengaja menyebut nama Rexa. Dia ingin melihat reaksi Bening kalau tahu mereka berdua akan bertemu dengan Rexa.

Namun, raut wajah yang diharapkan Alden ternyata tidak terlihat. Bening bahkan tampak santai mengantar mereka sampai ke pintu. Dia juga menunggui mobil Alden berlalu dari depan rumah kontrakannya. Malam itu Bening sendirian tanpa ditemani Kevin, rasanya sepi sekali tidak ada rengekan Kevin yang meminta ini itu.

Belum lagi dia juga sebenarnya penasaran dengan si 'Tante Rexa'. Sedari tadi dia berusaha keras untuk tidak keceplosan bertanya kepada Alden. "Nanti akan aku tanyakan lewat Kevin saja," gumam Bening yang akhirnya memilih menyibukkan diri dengan membuat kue kering untuk camilan Kevin besok.

REXA yang sudah berada di restoran tempat janjian terlihat kesal. Pasalnya dia sudah menunggu Alden yang tidak kunjung datang sejak sejam yang lalu. Dia tidak tahu saja Alden memang sengaja datang terlambat. Rexa yang tidak tahan, sejak lima menit yang lalu sudah memesankan makanan untuk mereka bertiga. Dia tidak peduli kalau nantinya Alden dan Kevin tidak suka dengan apa yang dipesannya.

"Sudah lama?" Terdengar suara Alden bertanya. Dia datang bersama Kevin.

Wajah Rexa langsung berubah cerah. Dia tersenyum manis dan menyambut Alden dan Kevin dengan mengucapkan, "Silakan duduk. Halo... kamu pasti Kevin, ya."

Rexa berusaha menyentuh pipi Kevin, tapi Kevin lebih cepat dengan melepaskan tangannya yang digenggam Alden dan langsung melindungi kedua pipinya. "*No*! Tante, jangan pegang-pegang!" ucap Kevin marah sambil memberikan Rexa pelototan sangar. Rexa meringis melihat reaksi Kevin yang sudah pasti tak menyukainya.

Tidak ingin membuang-buang waktu, Alden langsung

membawa Kevin duduk di kursi kosong yang terdapat di depan Rexa. Baru saja Alden ingin meminta menu, tiba-tiba pelayan datang mengantarkan pesanan. Dahinya mengernyit bingung, dia menatap Rexa meminta penjelasan.

"Karena aku pikir kalian lama, aku memesan makan. Sekalian aku pesankan kalian," ujar Rexa menjelaskan.

Alden menghela napas. Rexa memesan makanan yang tidak disukainya—ada beberapa makanan yang tidak bisa dia makan seperti udang dan kerang. "Tolong minta menunya, ya, Mas," pinta Alden kepada pelayan yang sedang meletakkan makanan pesanan Rexa di atas meja.

"Ayah, Kevin mau pesan ayam goreng saja. Kata Ibu, Kevin nggak boleh makan udang sama kerang. Nanti badan Kevin merah-merah besar," adu Kevin kepada Alden. Dia bahkan melebarkan tangannya memberitahu Alden arti 'besar' yang dimaksudnya.

"Iya, Sayang. Kita pesan makan yang lain saja." Alden mengusap pelan kepala Kevin. Kemudian dia beralih menatap Rexa tajam. "Kamu habiskan saja makanan itu!"

Rexa terlihat kelabakan ingin menjawab perkataan Alden. "Tapi, aku sedang diet. Kamu lihat saja, aku cuma pesan *salad*," tolak Rexa.

"Tante, makanan itu harus diabisin. Kalau enggak, nanti makanannya nangis. Kan Tante yang pesan, jadi Tante dong yang makan," nasihat Kevin dengan gayanya yang sok dewasa.

Wajah Rexa terlihat memerah, dia kesal dengan ucapan Kevin yang terkesan memojokkannya di depan Alden. Tetapi, dia tetap masih berusaha untuk berlaku baik dan mengontrol dirinya

dengan berkata, "Nanti makanannya dibungkus saja."

Diam-diam, di bawah meja tangan Alden dan Kevin membuat gerakan *high five* pelan tanpa suara. Bibir Alden bahkan tersenyum samar. Semua yang dilontarkan Kevin masih belum ada apa-apanya. Aksi nakalnya belum dimulai.

Mereka akhirnya makan dalam diam. Rexa sibuk menghabiskan *salad*-nya dengan gerakan lambat sedangkan Kevin sibuk memakan ayam goreng dengan tangannya sehingga bumbu ayam goreng memenuhi jari-jari kecilnya. Alden membiarkan saja Kevin makan dengan berantakan. Dia senang melihat wajah Rexa yang tidak nafsu makan karena melihat cara makan Kevin.

"Tante, temenin Kevin cuci tangan, dong!" Tiba-tiba Kevin berseru meminta tolong kepada Rexa yang sedang memainkan ponselnya.

"Kenapa nggak sama Ayah saja?" Rexa malas sekali harus mengantar Kevin cuci tangan ke wastafel yang berada di ujung restoran.

"Kevin maunya sama Tante!"

"Katanya kamu mau jadi istri aku? Anak aku minta antar cuci tangan saja kamu tidak mau," sela Alden yang sengaja sedikit mengompori Rexa.

Ternyata perkataan Alden sukses menyulut harga diri Rexa. Dia akhirnya bangkit dari duduknya dan mengantar Kevin menuju wastafel untuk cuci tangan. Sekali lagi Alden tersenyum senang, bahkan dia sedikit terkekeh melihat raut wajah Rexa. "Tidak bisa dengan cara halus, maka dengan cara ini aku akan membuat kamu mundur," kata Alden yang memulai aksinya

dengan sengaja memasukkan bubuk cabai yang ada di atas meja ke dalam jus stroberi yang dipesan Rexa. Lalu tangan Alden melambai ke arah pelayan, dia memesan satu lagi jus stroberi yang akan digunakannya untuk mengecoh perempuan itu.

Sementara Kevin sedang memutar otaknya mencari kenakalan apa yang kira-kira dapat membuat Rexa kapok bertemu dengannya. Dia pun mendapatkan ide saat melihat seorang anak kecil memainkan keran wastafel yang lubangnya ditutupi dengan jari sehingga membuat airnya muncrat ke mana-mana.

Kevin berdiri di depan wastafel pendek khusus untuk anak-anak. Rexa menjulang di sebelahnya, sedang berkaca. Saat itulah Kevin sengaja melakukan aksinya. Dia sedikit menggeser posisi berdirinya agar tidak ikut terciprat air keran.

"Argh... Kevin!" teriak Rexa marah. Terkejut saat melihat roknya basah dengan air keran yang dimainkan Kevin.

"Oh! Jadi, kalau kerannya ditutup seperti ini airnya bisa muncrat, ya?" kata Kevin polos, dia bahkan mempraktikkan sekali lagi apa yang dilakukannya tadi.

"Kevin, *stop*!" teriak Rexa sekali lagi. Suara ribut-ribut itu ternyata memancing rasa penasaran para pengunjung restoran yang langsung menatap mereka aneh. Alden sendiri dari jauh hanya memperhatikan sambil mengangkat jempolnya ke arah Kevin yang melihatnya.

"Maaf, Tante!" ujar Kevin yang langsung berlari meninggalkan Rexa di depan wastafel. Dia kembali ke meja ayahnya.

Dengan wajah kesal dan malu, Rexa kembali duduk di kursinya. Dia menatap Kevin garang. "Namanya juga anak kecil,

wajar kalau rasa ingin tahunya tinggi," bela Alden sambil menahan tawa.

Rexa dengan santainya mengambil jus stroberi penuh ranjau dari Alden. Baru satu sedotan, ia langsung menyemburkan minumnya.

"Tante jorok!" seru Kevin langsung.

"PEDAS!" teriak Rexa terkejut. Dia mengambil air mineral yang terdapat di atas meja dan meneguknya hingga isinya tinggal setengah.

"Mana ada jus stroberi pedas," komentar Alden ringan.

"Coba saja kalau tidak percaya," Rexa memberikan jusnya kepada Alden.

"Aku saja, Ayah, yang coba," kata Kevin mengajukan diri.

Alden menyerahkan jus stroberi Rexa kepada Kevin. "Bantuin Kevin minum, Yah!"

Sedari tadi tangan kiri Alden bersembunyi di bawah meja. Memegang segelas jus stroberi yang tidak dicampuri bubuk cabai. Dengan gerakan cepat, Alden menukar jus stroberi pedas dengan jus yang normal.

"Manis kok, Tante," ujar Kevin polos sambil menatap Rexa. Untung di saat yang bersamaan meja sebelah Alden sedang dibersihkan oleh pelayan. Alden pun meletakkan gelas stroberi pedas ke dalam bak kotor pelayan di sebelahnya.

"Jangan bohong ya, kamu," kata Rexa yang heran. Dia juga memperhatikan ekspresi Kevin yang biasa-biasa saja. Karena Rexa masih juga tidak percaya, Alden pun ikut meminum jus tersebut.

"Memang manis kok, nggak pedes." Alden meletakkan segelas jus stroberi itu di depan Rexa dan meminta Rexa untuk meminumnya dengan gerakan dagu. "Dicoba," perintah Alden karena Rexa tak kunjung juga mencicipi jus itu.

Kevin sudah cekikikan di tempat duduknya. Rexa sama sekali tidak curiga dengan Kevin yang tertawa. Dia kira Kevin menertawai jus pedas tadi, padahal Kevin sedang menertawai Rexa. Dengan pelan dan hati-hati Rexa mengambil jus tersebut dan mencicipinya sedikit.

"Eh, iya. Manis." Rexa makin bingung. Dia bahkan menggaruk-garuk kepalanya, merasa aneh dengan lidahnya. Padahal sebelumnya dia ingat jelas rasanya pedas dan menyengat.

"Tante kayaknya udah perlu istirahat, deh." Kevin mengerjap lucu menatap Rexa yang terlihat seperti orang linglung dan hampir gila.

"Sepertinya aku terlalu capek," kata Rexa akhirnya, menyimpulkan apa yang dia alami barusan.

Diam-diam di dalam hati Alden mengucap syukur. Apalagi saat dia melihat Rexa akhirnya bangkit dari duduknya sambil berkata, "Aku pulang duluan deh, takutnya nanti nggak bisa bawa mobil. Butuh istirahat."

"Hati-hati. Jangan lupa sekalian cek ke dokter kejiwaan, ya," saran Alden yang sedikit menyindir Rexa. Mungkin karena lelah Rexa tidak menanggapi sindiran Alden dan langsung pergi dari meja tempat mereka makan bersama.

Begitu Rexa sudah tidak terlihat lagi, pecahlah tawa ayah dan anak itu. Keduanya terpingkal-pingkal karena telah berhasil menjalankan misi dengan baik.

Setelah puas dengan aksi mengerjai Rexa, mereka memilih langsung pulang ke apartemen Alden untuk menyusun rencana selanjutnya yang akan dilakukan besok. Mungkin karena terlalu senang dan lelah Kevin sampai ketiduran di dalam mobil, terpaksa Alden menggendong Kevin hingga ke apartemennya.

"Terima kasih, Jagoan. Besok kita punya misi yang lebih penting. *Good night*." Alden mengecup kening Kevin yang sudah tertidur pulas. Bahkan saat tadi Alden menggantikan pakaian Kevin, anak kecil itu tetap tidak terbangun dan nyenyak tertidur.

PAGI hari Bening merasa ada yang kurang karena tidak ada Kevin di sampingnya. Dia bahkan kepagian datang ke kantor karena tidak perlu mengantar Kevin ke TPA maupun repot menyiapkan sarapan Kevin. Saat Bening datang, sudah ada Fahreza di dalam ruangan. Fahreza sedang mencari sesuatu di lemari arsip di sebelah meja Bening.

"Pagi, Pak," sapa Bening ramah, "ada yang bisa saya bantu?" tanya Bening kemudian saat melihat Fahreza sedikit kesulitan mencari sesuatu.

"Hmm... Bening, tolong kamu carikan dokumen laporan kas pada tanggal ini." Fahreza memberikan Bening secarik kertas kecil yang bertuliskan tanggal tertentu.

Tanpa banyak bicara, Bening langsung menuju lemari arsip dan mencari dokumen yang diminta Fahreza. Saat harus mengambil dokumen di lemari yang agak tinggi, dia harus

menjinjit beberapa kali karena selalu gagal mencapainya. Fahreza yang melihat Bening kesulitan pun ikut membantu mengambilkan dokumen tersebut. Posisi keduanya kini sangat dekat.

"Aduh, aku nggak lihat!" seru Naura yang tiba-tiba muncul. Refleks dia menutup kedua matanya dengan telapak tangan, walaupun Naura terlihat mengintip dari sela-sela jarinya.

"Ini yang terakhir, kan?" tanya Fahreza kepada Bening dan tidak menghiraukan Naura. Bening yang masih kaget hanya diam saja. Dia juga membiarkan Fahreza mengambil beberapa dokumen lain yang diletakkannya di atas meja kerjanya.

Bening langsung kembali ke meja kerjanya ketika Fahreza berjalan menuju pintu ruangannya. Tetapi sebelum benar-benar menghilang di balik pintu, Fahreza sempat membalikkan badan dan mengucapkan, "Selamat ulang tahun ya, Bening."

Ya! Hari itu adalah hari ulang tahun Bening. Yang ulang tahun saja lupa dan baru ingat saat Fahreza mengucapkannya. "Terima kasih, Pak," ujar Bening setelah sadar dari rasa kagetnya.

"Wow! Itu tadi apa?" Naura terlihat berdecak heran melihat interaksi manajer mereka dengan Bening yang terlihat lebih dari sekadar rekan kerja. Fahreza yang terkenal cuek saja sampai ingat dengan hari ulang tahun Bening.

"Sudah, kamu kerja sana. Hari ini kita banyak kerjaan," usir Bening kepada Naura yang masih terpaku di tempatnya berdiri tadi.

Selama jam kerja pagi itu Naura terus-terusan menatap pintu ruangan Fahreza dengan wajah bingung dan heran. Kemudian dia akan menatap Bening dengan raut wajah tidak percaya dan

sedikit memuja. Mungkin dia heran dengan pesona Bening yang dapat meluluhkan kekakuan seorang Fahreza yang terkenal seantero Jakarta.

"Nau, kenapa sih? Dari tadi kok, ngeliatin pintu Pak Bos terus?" tegur Sari yang sedari tadi diam-diam memperhatikan tingkah aneh Naura.

"Menurut kamu Pak Bos dengan Mbak Bening cocok, nggak?" Naura malah meminta pendapat dengan Sari. Tetapi, ternyata suara Naura yang cukup besar itu terdengar hingga ke telinga Yani, Bu Dian dan Bening.

"Mbak Bening itu lebih cocok dengan Arsitek Ganteng," komentar Yani yang tidak setuju jika Bening dipasangkan dengan Fahreza.

"Tapi, bukannya Arsitek Ganteng dijodohin sama si Menor Rexa, ya?" sambung Sari lagi.

Bening hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan ketiga tukang gosip itu. Mereka menggosipkan dirinya yang jelas-jelas ada di sana. Walaupun begitu, telinga Bening tetap siaga mendengarkan mereka saat nama Rexa disebut-sebut. Dia masih ingat jelas nama itu. Nama yang disebut Alden semalam.

"Apa mereka pergi bertemu Rexa ya, semalam?" tanya Bening pada dirinya sendiri. Dia terlihat sangat penasaran dan ada sedikit rasa cemburu saat membayangkan hal itu benar-benar terjadi.

Belum lagi sejak Fahreza yang disusul penghuni divisi keuangan mengucapkan selamat ulang tahun, Bening jadi lebih sering mengecek ponselnya. Dia berharap Alden mengucapkan satu kalimat yang begitu berarti itu. Atau mungkin Kevin

meneleponnya melalui Alden dan memberikan ucapan selamat ulang tahun untuk dirinya.

Bening yang tidak tahan, akhirnya memilih mengetik pesan singkat untuk Alden, menanyakan kapan Kevin akan diantar pulang. Alasan sebenarnya, dia mengirim pesan singkat itu adalah karena dia sangat menunggu kabar dari laki-laki itu.

"Mbak, kok gelisah banget?" tanya Nuara yang melihat Bening berkali-kali menatap ponselnya yang tak kunjung berdering.

"Iya. Kevin dari semalam nggak kasih kabar. Dia tidur di apartemen ayahnya," jawab Bening yang kini sudah kembali menekuni pekerjaannya mengecek berbagai macam laporan yang masuk.

"Oh... untuk pertama kalinya ya, ini Kevin nginap sama ayahnya." Naura mengangguk paham.

SELAGI Bening sedang gelisah, ayah dan anak itu justru sedang asyik belanja di mal yang tidak jauh dari kawasan rumah Kevin. Keduanya sedang belanja berbagai macam bahan makanan. Alden memegang secarik kertas cacatan dan Kevin berada di dalam troli belanja memakan permen lolipop.

"Ayah, nanti kita masuk ke rumahnya gimana? Kan, kunci rumah dibawa Ibu," tanya Kevin yang sebenarnya sudah gatal ingin menanyakan hal itu.

"Udah. Anak Ayah tenang saja. Nanti jam makan siang Tante

Mahira antar kunci rumah Ibu," jawab Alden yang matanya sibuk memilah-milah tepung yang kira-kira cocok untuk dibuat kue ulang tahun.

Kevin yang sebenarnya masih tidak paham dengan rencana Alden akhirnya bertanya sekali lagi, "Tante Mahira dapat kunci rumah dari mana?"

Alden yang mendengar pertanyaan cerdas Kevin itu mengalihkan pandangannya dan menatap Kevin dengan bangga. Diusapnya pelan kepala Kevin sebelum berkata, "Kemarin Ayah sudah minta Tante Mahira buat duplikat kunci rumah Ibu."

"*Dukikat* itu apa, Yah?" Rupanya Kevin justru penasaran dengan kosakata yang digunakan Alden.

"Bukan *dukikat*, Sayang. Tapi, dup-li-kat. Coba Kevin bilang. Du."

"Du."

"Pli."

"Pli."

"Kat."

"Kat!" pekik Kevin senang. "Jadi *dukikat* itu apa, Yah?" tanya Kevin tanpa bisa mengucapkan kata yang benar. Alden hanya menepuk jidatnya pasrah. Anak kecil seperti Kevin yang mungkin masih butuh banyak belajar menyebut kata-kata sedikit sulit.

"Jadi duplikat itu dibuat kembarannya. Ayah sudah minta Tante Mahira buat kunci rumah yang sama persis dengan kunci rumah Ibu," jelas Alden dengan sabar. Kini dia mendorong troli berisi belanjaannya dan juga Kevin menuju bagian daging.

Alden mulai kembali sibuk memilah-milah daging mana yang kira-kira bagus untuk dimasak makan malam mereka. Kali ini Alden akan memasak makanan yang cukup banyak. Dia juga mengundang Mahira, Andin dan Steve untuk datang nanti malam. Sebelumnya Alden bahkan sudah meminta izin dengan Pak RT tempat tinggal Bening bahwa dia akan membuat kejutan untuk wanita itu.

"Ayah emang bisa masak?" Sepertinya mulut Kevin terasa gatal jika tidak bersuara ataupun bertanya.

"Bisa, dong. Ayah kan, lama tinggal sendiri," kata Alden sedikit bangga saat mengatakan dirinya bisa masak.

"Enakan masakan Ayah atau Ibu?" Kevin tidak dapat berhenti untuk bertanya.

"Lebih enak masakan Ibu," jawab Alden yang kini terlihat melamun. Mengenang beberapa tahun silam saat dirinya masih dapat menikmati masakan Bening yang sangat khas walaupun hanya masakan rumahan biasa.

"Kalau Ibu sama Ayah sudah sama-sama, Kevin boleh punya adik, kan?" tanya Kevin.

"Kenapa tiba-tiba Kevin nanya gitu?" tanya Alden heran.

"Iya, soalnya temen Kevin, si Jeje, punya adik bayi lucu, Yah," cerita Kevin penuh semangat. Alden hanya tersenyum tanpa jawaban. Masalahnya dan Bening harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum membahas keinginan Kevin yang satu itu. [ ]
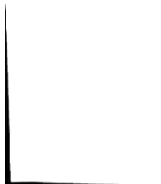
Klandestin

Italia, kata benda

secara diam-diam,
secara rahasia

11

Alden dan Kevin telah sampai di rumah Bening. Mereka tidak khawatir jika tiba-tiba Bening pulang dikarenakan Bening sedang diajak oleh Mahira pergi belanja. Mahira berdalih jika dia meminta bantuan Bening untuk memilih baju Alden ke acara minggu depan. Awalnya Bening jelas menolak, tetapi melihat Mahira yang memohon dan mengatakan bahwa dia takut Alden memarahinya karena tidak menyukai pilihannya, Bening pun akhirnya luluh.

Sekarang ini, mereka sudah memasuki tiga toko baju dan belum juga menemukan apa yang sesuai dengan keinginan Alden. Menurut Mahira, Alden ingin dicarikan kemeja berwarna hijau *mint* yang harus sama persis dengan yang diperlihatkan

Mahira kepada Bening. Hal itu ternyata hampir membuat Bening frustrasi karena entah mengapa tiba-tiba saja semua kemeja berwarna *mint* menjadi langka.

"Kenapa tidak pesan ke desainer langganan Ibu Soraya? Biasanya untuk acara keluarga pesan ke desainer langganan beliau," ujar Bening yang sudah mulai lelah. Dia duduk di kursi yang ada di dalam butik khusus laki-laki. Dia membiarkan Mahira sibuk melihat-lihat baju yang ada di sana.

Mahira melihat Bening dan jam di dinding yang menunjukkan pukul enam sore. Dia harus memutar otak agar dapat menahan Bening hingga jam delapan malam. "Bapak sudah lama tidak pulang ke rumah, Bu. Jadi ya, Bapak bilang dia ingin beli sendiri aja," kata Mahira asal mengarang cerita.

"Kok aneh, ya?" gumam Bening yang sepertinya sudah mulai merasa ada kejanggalan terhadap Alden dan juga Mahira yang terlihat seperti menutupi sesuatu. Tiba-tiba hati kecil Bening tergerak ingin menanyakan tentang sosok Rexa pada Mahira, tetapi dia mengurungkan niatnya takut malu ketahuan penasaran terhadap urusan mantan suami.

"Bu, di sini nggak ada. Kita ke butik sebelah, yuk," ajak Mahira yang dengan santainya menarik tangan Bening.

"Tolong jangan panggil aku ibu," protes Bening yang sebenarnya sudah sejak tadi ingin diutarakannya. Dia merasa sangat tua saat Mahira memanggilnya dengan sebutan itu.

"Ibu kan, ibunya Den Kevin. Nah, Den Kevin kan anak bos saya. Jadi ya, saya harus panggil Ibu," jelas Mahira berbelit-belit.

"Panggil Mbak saja. Dan tolong jangan terlalu formal," bantah Bening yang tetap tidak ingin dipanggil ibu oleh Mahira. Saat dia

melihat Mahira yang akan membuka mulut ingin tetap mendebat Bening, Bening langsung menyela dengan ancaman. "Panggil aku Mbak, atau aku tinggal kamu sekarang."

"Eh iya, Mbak. Gitu aja kok, ngambek sih, Mbak?" Mahira akhirnya setuju, karena takut Bening meninggalkannya dan merusak rencana Alden dan Kevin. Bisa-bisa dia langsung dipecat.

Mahira dan Bening pun melanjutkan perjalanan mereka. Perjalanan yang sebenarnya hanya akal-akalan Mahira. Bahkan dengan sengaja Mahira selalu menolak pilihan Bening dengan alasan Alden tidak menginginkan model yang seperti pilihan Bening. Sejujurnya Bening sudah mulai lelah dan ingin menjitak kepala Mahira serta mengamuki Alden.

Mengingat Alden, dia kembali ingat dengan Kevin yang tidak memberinya kabar. Ada rasa cemas menyusup ke dalam hati Bening. Tetapi, kemudian dia meyakinkan hatinya bahwa Kevin akan baik-baik saja bersama ayahnya. Dia hanya kecewa karena Kevin tidak mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Dia sebenarnya berharap Alden juga mengucapkan kalimat itu walaupun hanya melalui pesan singkat. Namun nyatanya, pesan Bening dari siang tadi tidak kunjung mendapatkan balasan.

ALDEN dan Kevin yang dibantu Andin dan Steve sedang mendekor ruang tamu Bening ala kadarnya. Alden sendiri sudah selesai memasak makan malam untuk tamu dan juga Bening. Mungkin terdengar sederhana, tetapi mereka senang melakukan

hal tersebut dan berharap Bening dapat tersenyum lebih lebar lagi nanti.

Andin yang sejak sore membantu Alden dan Kevin diam-diam merasa senang melihat adiknya bahagia karena bertemu kembali dengan Bening dan dapat dekat dengan Kevin yang keberadaannya sempat tidak diketahui. Andin juga berdoa di dalam hati agar Alden dan Bening dapat bersama. Dia bahkan berjanji pada dirinya sendiri akan membantu Alden merebut kembali cintanya.

"Bening sudah di jalan?" tanya Andin yang telah selesai memasang beberapa kertas warna-warni di dinding dan juga tulisan *happy birthday* di tengah-tengah dinding ruang tamu.

"Tadi Mahira SMS, katanya sedang dalam perjalanan," jawab Alden yang sedang sibuk menerbangkan balon berisi helium ke langit-langit ruang tengah rumah Bening.

Untuk tema kali ini, Alden dan Kevin kompak memilih warna *pink rose* kesukaan Bening. Mulai dari pemilihan balon hingga kue ulang tahun yang dibuat Alden dan Kevin tadi siang. Mungkin bentuk kue tersebut tidak seindah kue-kue di toko, tetapi kue itu terasa sangat penuh cinta dengan tulisan *'Selamat Ulang Tahun Ibunya Kevin'* di tengah-tengah. Tulisannya memang sedikit berantakan, tapi masih dapat terbaca.

Kalimat ucapan di tengah-tengah kue itu memang menyiratkan arti ganda. Arti yang pertama bisa saja ucapan itu dari Kevin untuk Bening. Sedangkan yang kedua, ucapan itu dari Alden untuk Bening. Intinya ucapan itu disepakati Alden dan Kevin bersama, tentunya dengan beberapa kali debat tidak penting antara ayah dan anak itu.

"Suara taksi!" seru Kevin saat mendengar mesin mobil di depan rumahnya. Dia sengaja mengintip sedikit dari balik gorden jendela. Lalu Kevin mengacungkan jempolnya kepada Alden, yang artinya memberitahu Alden bahwa memang Bening yang datang.

Sigap, Alden langsung mematikan lampu ruang tamu. Bening tidak banyak bertanya saat Mahira bilang ingin ke toilet. Wanita itu sudah siap akan membuka pintu rumahnya. Tidak tahu kalau di balik pintu sudah ada Alden yang menggendong Kevin di punggungnya sedangkan kedua tangannya memegang sebuah kue ulang tahun.

Kevin berpegangan dengan erat di leher Alden. Dia berbisik kepada Alden. "Kita langsung teriak selamat ulang tahun." Bak bos cilik. Alden dan yang lain pun setuju.

"SELAMAT ULANG TAHUN!" teriak Alden, Kevin, Andin dan Steve dengan kompak tepat saat Bening membuka pintu rumahnya. Lampu ruang tamu langsung menyala saat Andin yang berdiri di dekat saklar menghidupkannya.

Ekspresi Bening sangat kaget. Dia tidak menyangka akan mendapatkan kejutan seperti ini. Melihat rumahnya yang sudah didekor dan penuh dengan balon berwarna *pink rose* membuat Bening tidak dapat berkata apa-apa. Dia melihat Alden yang menggendong Kevin di punggungnya, memberi isyarat kepada Bening untuk meniup lilin selagi mereka mengiringinya dengan nyanyian selamat ulang tahun. Bening yang masih bingung pun akhirnya meniup lilin yang ada di atas kue ulang tahun yang terlihat sedikit acak-acakan dengan krim berwarna *pink rose*.

"Selamat ulang tahun, Bu!" seru Kevin kepada Bening yang sudah duduk di sofa ruang tamu setelah selesai acara tiup lilin.

Kevin memberikan Bening sebuah kotak kado berukuran sedang. "Maaf ya, Kevin baru ucapin sekarang. Biar kejutannya berjalan lancar. Hehehehe," lanjut Kevin lagi sambil cengengesan.

"Terima kasih, Sayang. Boleh Ibu buka kadonya?" Bening mencium pipi Kevin yang sedikit gembil. Setelah mendapat anggukan setuju, Bening langsung membuka kado dari putranya.

Bening terharu melihat beberapa helai kertas yang berada di dalam kotak tersebut. Kertas pertama merupakan sebuah gambar yang sangat rapi ditempeli dengan berbagai macam kertas warna-warni. Gambar itu adalah gambar sebuah rumah dan di bawah gambar terdapat tulisan yang masih sangat berantakan. Itu tulisan tangan Kevin, *"Ibu itu seperti rumah untuk Kevin."*

Kertas berikutnya menampilkan gambar mahkota ratu yang di tempeli serbuk warna emas yang berantakan ke mana-mana. Di bawah gambar tertulis *"Ibu itu Ratu-nya Kevin"* masih dengan tulisan tangan Kevin.

Kertas ketiga melihatkan gambar berbagai macam balon yang semuanya diwarnai dengan warna *pink rose*. Kevin mewarnai balon tersebut menggunakan krayon. Masih kurang rapi, tetapi tetap membuat Bening bangga. Tulisan di gambar ketiga terlihat sedikit panjang dan agak berantakan dibanding tulisan sebelumnya. "Selamat ulang tahun, Ibu. Kevin sayang Ibu dan Kevin cinta Ibu."

Air mata Bening jatuh. Dia terharu melihat kado sederhana dari Kevin. Dia membawa Kevin ke dalam pelukannya. Dengan jelas dia mendengar Kevin berkata, "Gambarnya Ayah yang buat. Ayah juga yang ajari Kevin mewarnainya."

"Terima kasih, Sayang. Ibu juga sayang dan cinta sama Kevin," bisik Bening di telinga Kevin. Kemudian dia menghujani Kevin dengan banyak ciuman di seluruh wajahnya.

Setelah acara haru itu kini gantian Alden yang maju. Dia memberikan seikat mawar *pink* dan kotak kecil berwarna merah marun kepada Bening. Dengan perasaan deg-degan Bening menerima pemberiannya, tetapi dia tidak berniat membuka kotak merah itu di depan orang banyak.

"Bukalah." Alden justru meminta Bening utnuk membuka kotak merah tersebut.

Bening membuka menurut. Dia mengeluarkan secarik kertas yang lagi-lagi berwarna *pink rose*. Dia terkekeh kecil saat melihat apa yang disiapkan untuknya serba berwarna *pink*. Dibukanya gulungan kertas itu dengan perlahan. Dia bahkan memantapkan hatinya untuk tidak berperilaku memalukan saat membaca surat dari Alden.

"Uhuk! Ada yang deg-degan, nih!" goda Mahira yang melihat Bening terlalu lama membuka surat dari Alden. Bening mengabaikan ejekan itu. Dia fokus membuka gulungan kertas di tangannya.

> Hai, Ibunya Kevin,
>
> Mungkin saat kamu membaca surat ini, aku bukan orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadamu. Tetapi, aku dan Kevin sepakat ingin menjadi orang terakhir yang mengucapkan kalimat itu.
>
> Melalui surat ini juga aku ingin mengatakan bahwa aku ingin menjadi orang terakhir untukmu dan Kevin. Melalui berbagai macam suka duka bersama, serta mendidik dan mengasuh Kevin dengan penuh cinta.
>
> *So, will you marry me—again*?

Setelah membaca surat yang diterimanya itu, Bening menatap Alden, meminta penjelasan. Tadinya Alden ingin menagih jawaban Bening sekarang juga, tetapi justru kalimat lain

yang keluar dari bibirnya. "Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang."

Semua orang yang ada di sana tidak berani menyela kedua orang yang pernah bersama saling menjalin hubungan itu. Mereka tahu jika masalah Alden dan Bening cukup rumit dan tentu saja untuk kembali bersama tidaklah mudah. Terlebih lagi kini ada Soraya dan Rexa yang siap menjadi benteng yang menghalangi keduanya.

"Nah, sekarang ayo kita makan malam dulu!" seru Mahira memecah kecanggungan.

"Iya, ayo makan malam dulu. Sepertinya masakannya enak. Aku benar-benar lapar," timpal Bening yang ikut berdiri.

Mereka semua pun makan dan menikmati malam itu bersama. Bahkan tingkah lucu Steve dan Kevin makin menambah keseruan. Bening tidak menyangka bahwa dia akan merasakan hal seperti ini. Dulu dia selalu berdua bersama Kevin, tidak ada yang merayakan ulang tahunnya semenjak dia bercerai dengan Alden.

"Bu, besok Kevin mau main sama Bang Steve boleh, nggak?" tanya Kevin kepada Bening di saat makan malam masih berlangsung.

"Besok Ibu kan kerja, Sayang. Kasihan *Aunty* kalau harus ngurusin Kevin sama Abang Steve," ujar Bening lembut. Sebenarnya dia tidak enak hati jika harus menitipkan Kevin terus-menerus dengan Alden ataupun Andin.

Andin dan Alden saling pandang ketika mendengar jawaban Bening. Wajah Kevin sudah ditekuk. Dia tidak berani membantah kata-kata ibunya, jadi Andinlah yang membuka suara. "Aku

nggak repot kok, Bening. Lagi pula bagus kalau Steve ada teman main. Kamu tenang saja, besok sore Kevin aku antar ke kantor. Pagi aku jemput di kantor Alden," jelas Andin panjang lebar.

"Oke. Kevin boleh main sama Abang Steve, dengan satu syarat! Ibu nggak mau Kevin nakal, ya!" ujar Bening akhirnya, meski ujung-ujungnya dia memperingati Kevin untuk tidak nakal.

"Bening, Kevin itu juga kepokanku. Anak adikku. Tidak masalah jika dia nakal." Andin geleng-geleng kepala melihat ketegasan Bening. Dia paham, Bening masih canggung padanya dan Alden setelah lama tidak bertemu.

PAGI sekali Bening sudah sampai di kantor. Betapa terkejutnya ia mendapati sebuket bunga mawar besar berwarna *baby blue* di atas mejanya. Bahkan Sari yang datang lebih dulu bersiul-siul menggoda. "Pagi-pagi udah dapat kiriman bunga aja nih, Mbak!" serunya sambil mecoba mengintip kartu ucapan yang sedang dipegang Bening.

Nanti malam jam 7 di Hotel Amor.

"Tidak ada pengirimnya." Bening membolak-balik kartu ucapan tersebut. Kemudian dia menatap Sari dan bertanya, "Kamu tahu siapa yang meletakkannya di sini, Sar?"

"Enggak tau, Mbak. Pagi tadi saat aku datang, bunganya sudah ada," jawab Sari yang sama bingungnya dengan Bening. Sebenarnya dia juga penasaran siapa pengirim bunga tersebut.

"Coba tanya *OB* saja, Mbak," lanjut Sari memberikan saran.

"Ya sudah, nanti aku tanya *OB*," setuju Bening. Dia meletakkan buket bunga mawar itu di ujung meja agar tidak mengganggunya bekerja.

Tidak lama kemudian Fahreza datang. Dia melirik Bening sebentar sebelum masuk ke ruangannya sendiri. Bening mengerutkan dahi melihat sikap Fahreza. Dia juga melihat Fahreza tidak membawa tas ranselnya. Berarti Fahreza sudah datang lebih awal. Bening memilih melanjutkan pekerjaannya yang lumayan banyak daripada memikirkan tingkah Fahreza. Terlebih, hari Jumat nanti dia akan pergi ke Bandung untuk survei lapangan.

"Mbak Bening, itu HP-nya bunyi," seru Yani memberitahu Bening.

Bergegas Bening mengambil ponselnya. Tertera nama Alden di layar. Baru saja Bening akan mengangkat telepon, sambungan sudah terputus. Selang satu menit kemudian, masuk pesan singkat dari Alden. Bening membuka pesan singkat itu sembari bertanya-tanya di dalam hati, ada perlu apa Alden menghubunginya?

```
Alden   Sudah terima bunga dariku?
        Semoga kamu suka.
```

Begitulah isi pesan singkat dari Alden. Bening mengetik cepat balasan dan mengucapkan terima kasih. Dia bahkan sampai senyum-senyum sendiri membayangkan akan pergi makan

malam bersama Alden. Bening sangat sadar dia perempuan paling munafik di dunia ini. Dia masih sangat mencintai Alden, tetapi takut untuk kembali bersama pria itu. Pria yang jelas-jelas dapat membahagiakan dan menjaganya.

SEHARIAN itu Alden terlihat seperti orang gila karena terus senyum sendiri. Dia sudah tidak sabar menunggu nanti malam, menunggu acara makan malamnya bersama dengan Bening. Alden bahkan sangat semangat mengerjakan semua pekerjaannya agar cepat selesai dan dia bisa segera pulang menjemput Kevin untuk makan malam bersama.

Pukul tiga Alden sudah menyelesaikan seluruh agenda kerjanya. Dia bergegas pulang menjemput Kevin di apartemennya. Andin tidak bisa membawa Kevin ke rumah, karena ibunya pasti akan curiga. Jika Soraya mengetahui semuanya, maka wanita itu akan bertindak cepat. Mereka tidak ingin Alden terpisah lagi dari Bening dan Kevin, sehingga mereka harus mengulur waktu sampai Bening menjawab pertanyaannya kemarin.

"Ayah!" teriak Kevin senang saat melihat Alden muncul dari pintu apartemen.

"Halo, Jagoan!" Alden menghampiri Kevin dan memberikan anak laki-lakinya itu kecupan penuh kasih sayang.

"Pulang cepat? Mau ke mana?" tanya Andin heran melihat adiknya sudah di rumah.

"Iya, aku mau ajak Kevin dan Bening makan di luar," jawab Alden sambil tersenyum lebar. Dia terlalu senang untuk acara malam ini.

Selagi Alden mandi, Andin juga membantu Kevin bersiap-siap dengan pakaian yang sudah dibelikan oleh Alden beberapa waktu lalu. Pakaian yang sengaja Alden simpan jika sewaktu-waktu Kevin menginap kembali di apartemennya. Andin dengan senang hati membantu adiknya itu mendapatkan kembali Bening dan Kevin. Walau bagaimanapun mereka semua berhak bahagia dengan pilihan masing-masing.

SORAYA yang selama ini diam saja belum tentu dia tidak mengetahui apa yang dilakukan kedua anaknya itu. Dia hanya sedang menyusun rencana dan menunggu waktu untuk bergerak. Dia tidak ingin rahasia yang selama ini disimpannya rapat diketahui banyak orang. Tentang alasannya yang harus mengorbankan kebahagiaan Alden.

Bukan, bukan karena dia ibu yang egois. Dia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dia tidak ingin Alden sakit hati nanti dan justru membenci Bening pun Kevin. Bagi Soraya, cukup dirinya saja yang dibenci Alden. Jangan Bening atau Kevin. Mungkin dia terlihat jahat di luar, tetapi siapa yang menyangka bahwa dia memiliki niat yang baik. Dia ingin Alden terus tetap tidak mengetahui tentang masa lalu keduanya yang saling berkaitan dan bertautan seperti benang kusut.

"Sampai kapan kau akan terus tutup mulut seperti ini? Kau

mengorbankan perasaanmu sendiri," tutur Gianjar, mantan suami Soraya. Kini keduanya sedang duduk bersama di rumah Gianjar. Soraya sengaja datang ke sana untuk menceritakan semuanya. Dia butuh teman berkeluh kesah.

"Sampai aku mati, aku akan tetap tutup mulut. Aku tidak ingin hidup Alden hancur." Soraya menatap Gianjar dengan mata yang berkaca-kaca. Kedua mantan suami istri itu berpisah secara baik-baik karena perasaan mereka yang hanya sekadar adik dan kakak.

Gianjar menghela napas pelan. Dia menatap Soraya kasihan. Tidak ada orang yang tahu betapa besarnya perjuangan Soraya menutupi masa lalu mereka. "Aku yakin Alden dapat menerima semua ini. Bening sama sekali tidak bersalah. Apa kamu berpikir perasaan Alden untuk Bening sedangkal Kali Ciliwung?" Gianjar masih berusaha membujuk Soraya untuk menghentikan tindakannya tersebut.

"Memang bukan salah Bening, tapi apa Alden sanggup hidup bersama Bening kalau dia mengetahui kebenarannya? Tidak, Gianjar. Aku tidak sanggup melihat anakku hancur!" jelas Soraya sambil terisak. Kerutan di wajahnya makin tampak di usianya yang kian menua. Rasa lelah menghadapi semuanya dan hidup dalam bayang-bayang masa lalu dan kebohongan membuat Soraya ingin mengakhiri hidupnya berkali-kali.

"Tenanglah, Soraya. Kita bisa cari jalan keluar lain. Keputusanmu untuk memisahkan mereka terlalu ekstrem. Itu hanya akan menyakiti mereka dan juga dirimu. Percayalah, ada banyak jalan yang lebih baik lagi." Gianjar berusaha menenangkan Soraya yang masih duduk terisak di sebelahnya.

"Hanya ada dua jalan. Pertama kita memang harus

memberitahu mereka semua atau tetap menyembunyikan semuanya dengan memisahkan mereka," ucap Soraya. "Dan aku tetap memilih opsi kedua," putus Soraya.

"Kau yakin? Kau tetap tidak ingin mereka bersama dan kau bisa hidup tenang bersama mereka? Bermain bersama cucumu dengan bebas. Bukankah secara diam-diam kau memandangi cucumu dari jauh?" balas Gianjar telak. Perkataan tajam Gianjar itu membuat Soraya terdiam.

BENING merapikan blazernya yang sedikit kusut dengan menepuk-nepuk bagian yang menampakkan bekas lipatan. Dia menatap gedung hotel yang ada di hadapannya. Dengan jantung berdetak kencang dia berjalan masuk menuju lobi hotel. Belok ke kanan menuju area restoran yang dimaksud Alden dalam pesannya.

"Tenang, Bening, jangan seperti anak remaja begini," ujar Bening menenangkan dirinya sendiri di depan pintu restoran.

Setelah jantungnya cukup tenang, Bening melanjutkan langkahnya masuk ke dalam area restoran. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru, tapi tidak menemukan sosok Alden. "Apa dia belum sampai?" tanya Bening pada dirinya sendiri.

Bening berjalan menuju kasir, ingin bertanya tentang tempat yang mungkin saja sudah direservasi oleh Alden. Tetapi tepat beberapa langkah di depan meja kasir, seseorang menepuk

pundaknya. Saat Bening membalikkan badan, dia terbelalak kaget. Tidak menyangka siapa yang berdiri di depannya.

"Aku sudah menunggumu dari tadi," kata Fahreza. Ya, orang yang berdiri di depan Bening adalah atasannya sendiri. Rasa kecewa dan bingung seketika mendera Bening. "Aku yang mengirimimu bunga tadi pagi," lanjut Fahreza menjawab pertanyaan tak terucap Bening.

PAGI hari sebelum Bening sampai, Fahreza telah tiba di terlebih dahulu. Dia melihat sebuket bunga di atas meja Bening. Di tangannya juga terdapat sebuket bunga dengan warna berbeda. Bunga di atas meja Bening berwarna *baby pink* sedangkan yang dibawa Fahreza berwarna *baby blue*. Fahreza mendekat ke arah meja Bening. Diambilnya mawar *pink* itu, lalu diletakkannya bunga mawar miliknya.

"Kebetulan yang luar biasa," gumam Fahreza saat melihat kartu ucapan yang terdapat di dalam bunga mawar sebelumnya. Bunga mawar yang diberikan Alden untuk Bening dengan kartu ucapan yang berisi ajakan makan malam bersama. Begitu juga isi kartu ucapan Fahreza yang berisi ajakan makan malam juga. "Mari kita singkirkan dulu bunga ini," lanjut Fahreza lagi sambil membawa sebuket bunga tersebut ke dalam ruangannya dan dibuangnya ke dalam tempat sampah di sana.

Begitulah kenapa Bening tidak menerima kiriman bunga dari Alden. Rupanya apa yang diharapkan Fahreza pun terjadi. Bening tidak tahu tentang buket bunga dari Alden dan tetap datang ke

restoran tempatnya menunggu. Dia ingin memberikan Bening makan malam yang romantis. Fahreza tampaknya serius ingin meminang Bening dan akan melakukan banyak cara untuk mendapatkannya.

"Pak Reza?" ujar Bening heran saat mendapati Fahreza yang ada di depannya. Dia kecewa karena terlalu berharap bahwa Alden yang akan mengajaknya makan malam.

"Iya, aku. Memang kamu kira siapa?" tanya Fahreza yang masih berlaga tidak tahu apa-apa.

"Lalu... Alden?" tanya Bening pelan, lebih kepada dirinya sendiri. Dia sangat ingat bahwa Alden mengiriminya pesan singkat tentang bunga mawar. Kemudian Bening mengingat sesuatu. Sejak dulu Alden selalu mengiriminya bunga mawar *baby pink* bukan *baby blue*. Bergegas dia merogoh saku *blazer*-nya dan mencari ponselnya yang ternyata telah mati karena kehabisan baterai.

"Bagaimana kalau kita mulai saja makannya?" ajak Fahreza yang memilih menulikan telinganya tentang pertanyaan Bening yang begitu pelan tadi.

Bening yang tidak tahu harus berkata apa, akhirnya mengikuti Fahreza menuju sebuah meja yang tepat berada di pojok restoran dengan pencahayaannya yang tidak begitu terang dan terkesan teduh. Di dalam hatinya, Fahreza sangat bersyukur ponsel Bening kehabisan baterai, sehingga perempuan itu tidak dapat mengabari Alden.

"Bisa kita tidak terlalu lama? Aku harus segera menjemput Kevin," pinta Bening kepada Fahreza. Meski sebenarnya dia masih bingung dan penasaran kenapa tadi Alden mengatakan dia

mengirimi dirinya bunga. Pasti ada yang tidak beres, begitulah pikir Bening. Dia ingin sekali menanyakan hal tersebut langsung kepada Alden.

"Tentu. Aku bisa mengantarmu menjemput Kevin," ujar Fahreza. Dia tidak masalah jika hanya sebentar, yang terpenting dia dapat menggagalkan acara makan malam Bening dan Alden. "Aku sudah memesankan beberapa makanan," ujar Fahreza saat pelayan datang mengantarkan pesanannya.

"Hmm," gumam Bening pelan. Dia merasa tidak nyaman dengan makan malamnya dan Fahreza. Terkesan seperti dipaksakan. Lagi pula Bening tidak menyukai pendekatan Fahreza.

"Kamu tidak suka dengan makanannya?" tanya Fahreza yang melihat Bening tidak bersemangat.

"Ah, tidak. Aku suka kok, Pak." Bening mengibaskan tangannya, pertanda dia baik-baik saja dengan makanan yang dipesankan Fahreza untuknya.

"Kalau begitu dimakan, jangan diliatin saja," suruh Fahreza kepada Bening yang akhirnya mau tidak mau memulai makan.

SEMENTARA itu Alden dan Kevin sudah sampai di restoran yang akan menjadi tempatnya makan malam bersama dengan Bening dan Kevin. Dia sudah mereservasi satu ruangan VIP yang telah didekor dengan suasana yang romantis. Tentunya dengan banyak warna *pink* di

mana-mana. Alden dan Kevin menunggu di dalam ruangan VIP dengan sabar.

Sudah satu jam namun Bening tidak kunjung datang. Alden berkali-kali mencoba menghubungi Bening. Namun, sayang nomor ponsel Bening tidak aktif. Rasa kecewa Alden begitu besar. Dia merasa Bening menghindarinya. Tetapi, kemudian pikiran buruk menghantui Alden.

"Ayah, Ibu kok belum datang?" tanya Kevin yang terlihat sudah bosan menunggu Bening datang.

"Sabar, ya, Sayang. Nomor Ibu nggak aktif. Ayah sudah kirim pesan ke Tante Andin buat kabarin Ayah kalau Ibu ke apartemen Ayah," jelas Alden dengan intonasi suaranya yang pelan agar Kevin memahami penjelasannya.

"Huh! Ibu lupa kali ya, Yah." Kevin membentuk bibirnya menjadi kerucut dengan mukanya yang ditekuk. Alden sendiri gelisah di tempat duduknya karena takut terjadi sesuatu pada Bening.

Karena sudah terlalu lama menunggu dan sudah lewat satu setengah jam dari waktu janjian, Alden menatap Kevin kemudian berkata, "Sepertinya Ibu lupa. Kita makan dulu, yuk. Nanti kalau Ibu nggak datang juga kita tunggu Ibu di apartemen Ayah."

"HUH!" Kevin terlihat ngambek karena Bening tidak datang. Dia bahkan tidak mau makan dan terpaksa Alden yang harus menyuapinya meski tidak banyak yang dimakan oleh Kevin.

Sampai mereka selesai makan pun, Bening juga tak kunjung datang. Alden pun membawa Kevin kembali ke apartemennya. Selama perjalanan pulang, Kevin tertidur di mobil. Bocah itu bahkan tidak terbangun saat Alden menggendongnya turun.

Alden menggendong Kevin naik dari *basement* menuju unit apartemennya menggunakan lift. Tetapi saat lift berhenti di lantai satu, Alden berpapasan dengan Bening dan Fahreza yang akan menjemput Kevin. Wajah Alden mengeras. Dia begitu kecewa dengan Bening, bahkan dia merasa begitu bodoh karena mengkhawatirkan Bening.

"Kenapa baru datang? Aku rasa malam ini Kevin lebih baik menginap di tempatku. Kau bisa pulang bersamanya," tegas Alden yang tidak membiarkan Bening menjemput Kevin.

Bening yang mendengar Alden berbicara sedikit kasar padanya, ikut tersulur emosi dan mengeluarkan kalimat yang begitu menohok hati Alden. "Kau tidak berhak menghalangiku menjemput Kevin. Kevin itu anakku. Aku yang membesarkan dia. Kau hanya Ayah yang buruk untuknya!" ucap Bening dengan sorot mata tajam.

Alden terdiam mendengar kata-kata tajam Bening. Dia bahkan tidak mengelak saat Bening mengambil Kevin yang tertidur dari gendongannya. Tidak ada sepatah kata yang terucap dari bibir Alden. Dia membiarkan Bening dan Fahreza pergi bersama Kevin. Perasaannya begitu hancur saat mendengar Bening berkata kasar seperti itu.

Diam-diam Fahreza mengucap syukur karena Bening dan Alden akhirnya bertengkar hanya karena dia menukar bunga milik mantan suami Bening dengan bunga miliknya. Fahreza mengantarkan keduanya dengan selamat sampai ke rumah kontrakan Bening.

Begitu sampai di rumah, Bening menidurkan Kevin di kamar dan kemudian pecahlah tangisnya. Dia begitu marah dan bingung dengan situasi yang sedang dialaminya sehingga

kehilangan kontrol emosi. Dia menghabiskan malam itu dengan menangisi kelancangan mulutnya.

DI lain sisi ada seorang perempuan yang begitu terobsesi terhadap Alden. Rexa sedang datang berkunjung ke rumah Soraya. Wanita itu juga bertemu dengan Gianjar yang merupakan mantan suami Soraya di rumah keluarga Basupati. "Halo, Om!" sapa Rexa santai.

Rexa bahkan dengan luwesnya duduk di ruang tamu rumah tersebut tanpa disuruh oleh pemiliknya. Gayanya terlihat sangat angkuh dengan kaki yang disilang dan wajahnya terangkat menatap Soraya. Sudah beberapa hari ini Soraya dan Rexa tidak bertemu karena Soraya sibuk mengurusi urusannya dengan Gianjar.

"Ada apa datang kemari malam-malam seperti ini?" Soraya langsung menanyai perempuan itu.

"Hanya ingin mengunjungi calon mertua saja. *By the way,* calon kakak ipar ke mana?" Rexa memandang berkeliling rumah yang terlihat sepi itu.

"Andin sedang menginap di tempat Alden," sahut Soraya yang terlihat gerah ingin mengusir Rexa. Dia sudah terlalu lelah untuk memainkan peran calon mertua baik hati. Gianjar yang tadinya ingin pulang, membatalkan niatnya dan justru mengawasi gerak-gerik Rexa. Gianjar tidak percaya perempuan model Rexa seperti ini yang didaulat Soraya untuk menjadi calon menantu mereka.

"Tante, aku mau hubunganku dan Alden segera diresmikan. Mungkin tunangan dulu," pinta Rexa tiba-tiba, cukup membuat Soraya dan Gianjar kaget. Soraya tidak menyangka bahwa Rexa akan meminta ditunangkan dengan Alden.

"Apa tidak terlalu terburu-buru?" tanya Soraya yang sebenarnya tidak setuju dengan permintaan Rexa.

Rexa menatap Soraya dengan dahinya yang berkerut tidak senang dengan pertanyaan itu. Sebenarnya Rexa benar-benar sudah tidak sabar lagi menunggu untuk menjadi Nyonya Basupati. Dia ingin segera menguasai Alden dan hartanya serta menyingkirkan Soraya. Selama ini Rexa tahu jika Soraya hanya memanfaatkannya untuk menjauhkan Alden dari Bening.

"Lebih baik kita diskusikan ini dengan orang tuamu juga, Rexa," kata Gianjar menengahi kedua perempuan tersebut. Soraya yang sudah terlalu lelah untuk bersikap baik terhadap Rexa mulai menunjukkan raut wajah tidak suka.

"Orang tuaku pasti setuju kalau mendengar kabar bahagia ini. Mereka pasti akan segera kembali ke Indonesia," ujar Rexa yang tidak setuju dengan perkataan Gianjar.

"Bisa kita bicarakan ini lain waktu? Aku butuh istirahat." Tiba-tiba dengan terang-terangan Soraya mengusir Rexa sambil memijat sendiri kepalanya yang sedikit pusing.

"Oke kalau itu mau Tante. Tapi, sebelum aku pergi ada yang mau aku katakan." Rexa berhenti sebentar untuk tersenyum sinis beberapa detik. Kemudian dia melanjutkan, "Aku akan cari tahu apa yang Om dan Tante sembunyikan. Tidak mungkin orang yang sudah bercerai bisa berduaan seperti sekarang dan terlihat sangat akrab."

Setelah mengatakannya, Rexa langsung berdiri dari duduknya dan pergi dari sana. Sementara itu Soraya dan Gianjar hanya diam saja. Terlalu terkejut mendengar kata-kata Rexa yang lebih terdengar seperti ancaman. Gianjar menatap Soraya tajam sambil berkata, "Kau puas, Soraya? Inilah akibat dari keras kepalamu itu!"

Berikutnya Gianjar menyusul Rexa pergi dari rumah Soraya dan meninggalkan perempuan paruh baya itu sendirian di rumahnya yang besar. Soraya hanya diam saja, terlalu bingung dengan situasi yang kian hari kian menjepit dirinya hingga rasanya susah untuk bergerak.

Dalam kesendiriannya, Soraya menangis. Menangisi nasibnya yang buruk dan harus menanggung semua ini sendiri. Tidak ada satu pun anak-anaknya yang mengetahui betapa berat beban yang dipikul. Begitu banyak rahasia yang harus dijaganya demi orang tercintanya yang telah damai di alam sana. [ ]

Risak

Indonesia, kata kerja

mengusik,

mengganggu

12

Pagi hari saat Kevin terbangun dari tidurnya, dia mendapati dirinya sudah di rumah. Kevin langsung turun dari kasur. Dia mencari ibunya yang sedang berada di dapur, menyiapkan bekal untuk Kevin di TPA seperti biasa.

"Kok Kevin di rumah, Bu? Bukannya Kevin tadi malam sama Ayah, Bu?" tanya Kevin kepada Bening. Bibirnya sedikit mengerucut karena dia tidak dapat bertemu dengan ayahnya saat pagi hari.

"Iya. Waktu Ibu jemput, Kevin udah tidur," jawab Bening yang fokus pada wajan penggorengan.

"Kenapa semalam Ibu nggak datang? Kevin sama Ayah

nungguin Ibu." Kevin menatap ibunya sebal. Dia kecewa karena Bening tidak datang dan membuat impiannya untuk makan malam bersama kedua orang tuanya gagal.

"Loh, emang Ayah undang Ibu? Ayah nggak kasih tahu Ibu," sahut Bening, berusaha santai dan tidak ingin disalahkan atas kejadian kemarin.

Kevin membuat gaya berpikir yang terlihat keren. Dia mengusap-usap dagunya dengan jari telunjuk. Kemudian Kevin berkata, "Seingat Kevin, Ayah beli bunga untuk Ibu dan kata Ayah di dalamnya ada pesan untuk Ibu." Kevin jelas sekali mengingat perkataan ayahnya kemarin.

"Ayah nggak kirim bunga untuk Ibu. Yang kirim cuma Om Fahreza," Bening menolak percaya dengan perkataan Kevin. Tidak ingin kesiangan, akhirnya Bening memberikan titah, "Mandi, Kevin! Bajunya biar Ibu siapin."

Dengan wajah cemberut, Kevin berjalan meninggalkan dapur menuju kamarnya. Dia meninggalkan ibunya yang sedang menghela napas berat. Bening tahu Kevin pasti akan mulai bertanya tentang Alden. Dia bingung apakah dia harus minta maaf atau tidak. Ada banyak hal yang mengganjal di hatinya. Terutama tentang bunga yang katanya dikirim Alden.

Setelah mengantar Kevin ke TPA, Bening langsung menuju kantornya. Dia naik lift bersama beberapa orang. Di antara mereka, Alden berdiri di pojokan. Sedangkan Bening berdiri di depan Alden. Di hadapan Bening ada seorang laki-laki yang menghadap ke arahnya karena lift penuh.

"Argh!" Tiba-tiba Bening berteriak kencang saat matanya tidak sengaja mendapati ritsleting celana pria di depannya

terbuka. Sontak Bening membalikkan badan dan sedikit menempel ke dada Alden.

Semua pasang mata penghuni lift menatap Bening bingung. Sampai akhirnya Bening yang masih bersembunyi di dada Alden berkata, "Itu ritsletingnya kebuka, Mas."

Mendengar ucapan Bening, beberapa orang menahan diri agar tawa mereka tidak pecah. Sedangkan pria yang ritsletingnya terbuka membalikkan badan dan menaikkan ritsleting celananya. Namun, wajah Alden tetap datar. Dia masih marah.

"Maaf, bisa Anda kembali ke posisi semula?" ujar suara berat Alden dengan nada dan ekspresi kaku. Mendengar nada suara Alden yang datar itu, Bening merasa sangat tertusuk. Dia tidak menyangka bahwa Alden begitu sakit hati akan ucapannya tadi malam.

"Maaf," ucap Bening yang langsung mundur sedikit dan membalikkan badannya tanpa menatap Alden sedikit pun. Rasanya bibirnya kelu untuk mengucapkan kata maaf atas perkataannya semalam yang begitu menyinggung Alden. Sisi egois Bening-lah yang menang.

BENING sampai di divisi keuangan dan melihat seluruh penghuni kecuali dirinya dan Fahreza sudah duduk di singgasana masing-masing. Dahi Bening berkerut melihat buket bunga berwarna *baby pink* berada di atas meja kerjanya. Kondisi bunga itu sedikit rusak dan beberapa kelopaknya bahkan sudah

menghitam layu.

"Tiap hari dapat kiriman bunga, nih," goda Naura. Dia menatap heran bunga di atas meja Bening dengan dahi berkerut. "Tapi kok bunganya jelek gitu, Mbak?" lanjut Naura bertanya dengan wajahnya yang polos.

Tiba-tiba saja Sari menyahuti, "Itu tadi bunga dibawa *OB* dari ruangan Pak Fahreza. Katanya nemu di tong sampah si Bos. Kata *OB*-nya sih, dia hanya membantu Pak Fahreza menyampaikan perasaannya. Di dalamnya ada kartu ucapan yang ditujukan untuk Mbak Bening."

Seketika Bening langsung ingat dengan Alden setelah mendengar penjelasan dari Sari. Bening langsung menyambar sebuket bunga *baby pink* yang ada di atas mejanya. Diambilnya kartu ucapan yang ada di dalam buket bunga tersebut. Tangannya bergetar saat membaca isinya. Perasaan bersalah menjalar ke seluruh aliran darah Bening.

> To: *Ibu Kevin*
> *Aku dan Kevin akan menunggumu di restoran biasa.*
> *Semoga harimu secerah bunga mawar ini.*

"Siapa yang menemukan buket ini, Sar?" tanya Bening dengan wajah pias. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi ketika mendapati bahwa dirinya telah salah.

Sari terlihat berpikir sebentar sebelum menjawab, "Bejo, Mbak, yang meletakkannya di sana."

Setelah mendengar jawaban dari Sari, Bening langsung keluar dari divisi keuangan dan menuju *pantry* di lantainya untuk mencari *OB* yang bernama Bejo. Buket bunga tersebut itu pun masih ada di tangannya. Dia berjalan dengan cepat lalu berlari kecil ketika melihat Bejo ada di depan pintu *pantry*.

"Bejo, kamu yang menemukan bunga ini?" tanya Bening langsung sambil mengacungkan buket bunga yang dibawanya.

"Iya, Bu," jawab Bejo setelah melihat buket bunga yang dibawa Bening dan mengenali buket tersebut sama dengan buket yang ditemukannya di ruangan Fahreza.

"Kamu menemukan ini di mana?" tanya Bening lagi dengan raut wajah yang tidak dapat diartikan oleh Bejo.

"Di tempat sampahnya Pak Fahreza, Bu," sahut Bejo yang sepertinya mulai keder melihat ekspresi wajah Bening.

Sementara itu, dari kejauhan Fahreza baru saja berjalan keluar dari kamar kecil yang letaknya tidak jauh dari *pantry*. Fahreza kaget melihat Bening memegang buket mawar yang kemarin dibuangnya sambil berbicara dengan Bejo. Dia menyesal kenapa tidak membuang buket mawar itu di luar kantor dan malah membuangnya di dalam ruangan.

Lirikan mata Bening yang sedang kalut menangkap sosok Fahreza berdiri terpaku melihat ke arahnya. Bergegas Bening berjalan menuju ke arah Fahreza dan dengan kasarnya dilemparnya buket bunga pemberian Alden ke muka Fahreza. Napasnya naik turun karena menahan emosi yang bergejolak di dalam hatinya.

"Kau laki-laki licik. Kau berbuat curang dengan membuang buket bunga itu. Gara-garamu Kevin dan Alden marah padaku. Kau membuatku seperti perempuan jahat!" seru Bening penuh penekanan. Air mata bahkan jatuh meluncur dari kedua mata sayunya.

Fahreza membuka mulutnya dan mencoba membela diri. "Ini tidak seperti yang kamu pikirkan," ujarnya saat itu.

Bejo bingung melihat pertengkaran keduanya. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan dia hanya bisa diam saja saat Bening maju lebih dekat ke arah Fahreza dan terdengar suara "PLAK!" yang sangat keras.

Bening memberikan satu tamparan di wajah tampan Fahreza.

ALDEN terdiam melamun. Sejak sampai di kantornya, dia hanya bengong. Tidak mengerjakan apa-apa dan itu membuat Mahira heran dengan sikap bosnya itu. Ingin bertanya tapi sepertinya kurang sopan. Akhirnya Mahira menghubungi Naura melalui pesan singkat untuk menanyakan apakah Bening baik-baik saja atau tidak.

Jawaban yang diterima Mahira sungguh mengejutkan. Naura mengatakan bahwa Bening terlihat marah saat mendapati sebuket bunga *baby pink* yang ditemukan *OB* di dalam tempat sampah milik Fahreza. Mahira tidak perlu penjelasan lebih untuk tahu buket bunga itu milik siapa. Buket bunga yang kemarin diantarkannya ke atas meja Bening atas pesanan Alden.

Tidak ingin hanya menebak-nebak saja, Mahira mengonfirmasi ke restoran tempat dia mereservasi tempat untuk acara makan malam untuk si bos. Mahira yakin bahwa Alden dan Bening sedang tidak akur karena pelayan mengatakan bahwa Alden hanya makan malam berdua dengan Kevin saja hingga akhir.

"Aku harus cari tahu apa yang membuat mereka berantem," ujar Mahira dengan tekad kuat.

"Apa yang harus dicari tahu?" Tiba-tiba terdengar suara bas yang sangat berat menyentak Mahira dari balik punggungnya. Mahira membalikkan badan dan melihat sosok yang belakangan ini selalu membuatnya kesal juga dongkol. Galang Hermana berdiri di depan Mahira dengan wajah tampannya yang terlihat datar.

"Bukan urusanmu," ketus Mahira dan berjalan menuju mejanya. Batal masuk ke ruangan Alden.

Galang hanya menaikkan bahunya cuek, kemudian dia bertanya, "Alden ada?"

"Pak Alden sedang tidak dapat diganggu," ujar Mahira yang sebenarnya heran kenapa Galang tidak menggodanya seperti biasa dan terkesan dingin terhadapnya. Bahkan beberapa waktu belakangan ini, Galang jarang muncul tiba-tiba di hadapannya.

Baru saja Galang ingin mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Zidan menyelonong masuk ke ruangan Alden sambil berkata, "Mahira, aku ada misi penting menyadarkan si Curut itu."

Mahira yang sudah mengenal Zidan dan tahu maksud arti perkataannya, membiarkan laki-laki itu masuk ke dalam ruangan Alden. Galang yang lebih dulu datang terlihat kesal. "Kau membiarkan dia masuk. Sementara aku tidak kau perbolehkan masuk? Sekertaris macam apa kau ini?" kesal Galang sehingga berbicara sedikit kasar kepada Mahira.

Sakit hati Mahira saat mendengar kata-kata kasar Galang. Dia bangkit dari duduknya dan sedikit menggebrak meja seraya berkata, "Kau tidak perlu ikut campur dengan pekerjaanku. Jika

ingin bertemu Pak Alden, silakan buat JANJI TERLEBIH DAHULU!"

Galang cukup kaget melihat raut wajah Mahira yang merah padam karena marah. Dia tidak menyangka jika gadis itu akan sangat kesal dan marah padanya. Dia kira dia dapat meminta bantuan Mahira untuk bertemu Alden. Setelah dipikir-pikir, ini memang salahnya yang berucap kasar.

"Silakan Anda pergi dari sini, Bapak Galang Hermana yang terhormat," usir Mahira secara terang-terangan.

"Baiklah, aku akan pergi. Ini ada undangan untukmu dan Alden," ucap Fahreza sambil meletakkan sepucuk undangan di atas meja Mahira. Kemudian laki-laki itu pergi dari sana tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Galang Hermana dan Winda Lestari.

Mahira terdiam saat membaca nama undangan yang tertera di sana. Perasaannya jauh lebih hancur dari pada sebelumnya saat mendengar kata-kata Galang yang kasar terhadapnya.

SIANG itu Kevin yang dititipkan di TPA sedang asyik bermain dengan beberapa teman seumurannya. Dia terlihat sangat bersemangat saat mengajak teman-temannya berkumpul bersama membentuk setengah lingkaran dengan Kevin duduk menghadap teman-temannya. Guru Kevin yang melihat hal itu hanya tersenyum saja, membiarkan Kevin berbagi cerita dengan teman-temannya.

"*Kepin*, sekarang *ombong* main di sininya nggak tiap hari," kata seorang anak perempuan yang umurnya di bawah Kevin satu tahun dan memang sedikit cadel saat berbicara.

"Nuri, nggak boleh dong bilang Kevin sombong. Kevin kan pergi ke rumah Ayah, soalnya Kevin kan sudah lama nggak ketemu Ayah." Kevin membalas perkataan anak perempuan yang bernama Nuri, sementara itu tiga orang teman lainnya hanya mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Nuri mengerucutkan bibirnya karena Kevin membantah omongannya. Maklum Nuri masih sangat manja dan dia termasuk pendatang baru di sana. "Sudah, Nuri jangan ngambek. Kevin nggak marah, kok. Mending sekarang kalian bantuin kasih Kevin saran," kata Kevin menenangkan Nuri yang terlihat merajuk.

"Saran apa?" tanya Aldo yang duduk di sebelah Nuri dan sisanya mengangguk setuju dengan pertanyaan Aldo. Pertanda mereka semua menanyakan hal yang sama. Dari kejauhan, guru mereka terkekeh geli melihat kelakuan anak-anak yang sedang mengadakan rapat di antara ributnya suara bermain anak-anak lain.

"Jadi gini, Ayah dan Ibu Kevin kan berantem. Ada yang punya saran nggak, gimana caranya supaya mereka baikan?" tanya Kevin yang terlihat berharap kepada teman-temannya dapat membantu dirinya.

Semua anak-anak kecil itu terlihat sedang berpikir. Ada yang menopang dagu, mengusap dagu dengan telunjuk dan ada yang menggaruk belakang tengkuk yang tidak gatal. Mereka semua persis seperti orang dewasa yang sedang mendiskusikan hal yang sangat penting dan harus menyelesaikan masalah yang begitu

besar.

"Gimana kalau kasih kue? Soalnya kalau Dodo berantem sama Didi suka dikasih kue sama Mama," ujar Dodo yang menunjuk saudara kembarnya, Didi. Didi pun menganggukkan kepalanya setuju dengan usul Dodo.

"Kue? Kevin kan nggak punya duit buat beli kuenya," kata Kevin yang sedikit lesu.

"Ah... iya juga ya!" seru Dodo dan Didi berbarengan.

"Ah... gini aja, Pin! *Kepin* minta Bunda Kepin untuk buatin kue. Bilang aja buat Kepin bawa ke TPA," kata Nuri yang berhenti sebentar untuk mengambil napas, kemudian dia melanjutkan, "*telus Kepin* minta anter sama *teacher* ke kantor ayahnya *Kepin* buat ngasih kue. Gimana?"

"Wah... Nuri pintar!" seru Aldo setuju dengan Nuri. Dodo dan Didi pun memberikan tepuk tangan untuk Nuri yang mulai bergaya centil dengan mengibaskan rambut lurus panjanganya.

"Oke, nanti Kevin mau coba saran Nuri," kata Kevin setuju. Kemudian Kevin bangkit dari duduknya dan berlari menuju guru yang sejak tadi mengawasi mereka. "*Teacher,* besok mau ya, antarin Kevin ke kantor Ayah yang di depan sana. Kevin mau anter kue untuk Ayah!" pinta Kevin kepada gurunya dengan raut wajahnya yang dibuat seimut mungkin untuk meluluhkan hati sang guru.

"Iya, besok *Teacher* anterin Kevin," ucap guru Kevin sambil mengusap pelan rambut hitam lebat Kevin.

"HORE!" teriak Kevin, Dodo, Didi, Nuri dan Aldo berbarengan. Terlebih Kevin sangat bersemangat dan tidak sabar menunggu

jam pulang dan besok hari datang. Dia akan melakukan segala macam cara untuk membujuk ibunya agar mau membuatkannya kue yang enak.

KABAR tentang Fahreza dan Bening yang berseteru untuk urusan pribadi ternyata sudah menyebar ke seluruh kantor. Ada yang menanggapi itu sebagai bahan gosip yang seru dan ada pula yang menanggapinya biasa-biasa saja. Bening tidak ambil pusing dengan hal tersebut, bahkan wanita tiu terkesan sangat dingin dalam menanggapi gosip yang sering dijunjingkan oleh pentolan gosip di divisi keuangan.

Bening tampak sibuk mengerjakan bahan untuk *meeting* dengan Alden terkait beberapa hal tentang pembangunan gudang di Bandung. Untunglah Bening tidak harus menemani Fahreza ke *meeting* dan bertemu dengan Alden yang sampai sekarang belum juga mau berbicara dengannya. Salahnya juga tidak berani minta maaf. Dia terlalu canggung untuk meminta maaf kepada Alden. Dulu saja, saat masih menikah dia dapat dengan manjanya meminta maaf atas kesalahannya kepada Alden.

"Mbak Bening, entar sore kita mau jalan bareng. Mbak ikut?" tanya Naura dengan nada suara yang begitu dijaga. Takut kena semprot Bening yang *mood*-nya sedang tidak baik.

"Iya, Mbak. Ikut aja. Bisa ajak Kevin sekalian," kata Sari menimpali perkataan Naura dan disusul dengan Yani yang

menganggukkan kepalanya.

Bening mengangkat pandangan dari layar komputer. Dia melihat ke arah seberang meja. Saat itu Bu Dian sedang tidak ada karena mengambil masa cuti tahunan. Hanya ada mereka berempat dan Fahreza di divisi keuangan. Bening menghela napas pelan, terlihat berpikir. Tetapi saat ingat beberapa waktu ini dia kurang waktu dengan Kevin, rasa bersalahnya kepada Kevin meningkat.

"Maaf, aku mau pulang saja main dengan Kevin. Kasihan Kevin. Belakangan ini aku jarang ada waktu sama dia," tolak Bening halus.

Ketiga perempuan itu tampak kecewa, tapi tetap berusaha lapang dada menerima keputusan Bening. Selang beberapa waktu kemudian, pintu ruangan divisi keuangan terbuka. Fahreza datang dengan penampilan yang tidak serapi biasanya. Hal itu tentu saja menimbulkan banyak pertanyaan di benak Trio Gosip, sedangkan Bening hanya cuek saja.

"Bening, tolong kamu bawa laporannya ke ruangan saya sekarang!" perintah Fahreza singkat dan langsung masuk ke dalam ruangannya.

Bening yang memang baru saja selesai mengerjakan laporan yang diminta Fahreza, langsung membawa laporan tersebut ke ruangan Fahreza.

"Ini, Pak." Bening meletakkan laporan buatannya ke atas meja kerja Fahreza dengan sopan. Dia masih tetap bersikap profesional karena memang masalah mereka adalah urusan pribadi.

"Saya permisi, Pak," pamit Bening langsung.

"Bening." Tiba-tiba Fahreza memanggilnya, menghentikan langkah Bening yang sudah mencapai sisi pintu. "Aku minta maaf untuk kesalahanku tempo hari," lanjut Fahreza.

"Ya, kita bisa lupakan masalah itu. Saya juga minta maaf karena sudah menampar Bapak," kata Bening. Dia tidak ingin karier dan nama baiknya rusak hanya karena permasalahan seperti kemarin.

Bening melanjutkan langkahnya keluar dari ruangan Fahreza, kembali ke tempat duduknya. Bening mulai berpikir, bagaimana caranya dia meminta maaf dengan Alden atas kesalahan kemarin. Bukan salah Alden jika tidak ikut membesarkan Kevin. Semua salah dirinya yang memang menyembunyikan Kevin dari Alden. Dan kemarin, dengan tidak tahu malunya dia melempar kesalahan tersebut kepada Alden.

ALDEN kurang fokus bekerja karena masalahnya dengan Bening. Lelaki itu terlihat sedikit kehilangan semangat. Dia juga sudah beberapa hari ini tidak bertemu dengan Kevin. Sekarang Alden berdoa untuk dapat melihat Bening saat rapat nanti, meski dia hanya dapat melihat wanita itu di dalam ruang rapat saja tidak masalah.

"Pak, semuanya sudah beres," kata Mahira yang sukses membuyarkan lamunan Alden.

"Oke, kita berangkat sekarang saja," ajak Alden yang langsung berdiri sambil merapikan jas biru dongker yang terlihat pas di

tubuhnya.

Alden dan Mahira berdiri berdampingan menunggu lift terbuka. Ketika lift terbuka, betapa terkejutnya Alden mendapati sosok yang ada di dalam lift tersebut. Sosok yang benar-benar tidak diharapkan kehadirannya oleh Alden dan tentu saja Mahira juga. Mahira sudah terlalu muak melihat Rexa yang berada di dalam lift dengan senyum cerahnya saat melihat Alden.

"Alden!" seru Rexa yang dengan lancangnya langsung menempel bagaikan cicak di dinding di lengan Alden.

"Lepas!" Alden melepas tangan Rexa yang bergelayut manja di lengannya. Dia terlihat sangat dingin dan terkesan tidak peduli dengan keberadaan Rexa. "Lebih baik kau pergi dari sini, aku sedang tidak memiliki perasaan baik hati untuk menerima dedemit sepertimu," ketus Alden tanpa melihat Rexa dan langsung berjalan masuk ke dalam lift diikuti oleh Mahira.

"Kita harus bicara! Ini tentang pertunangan kita!" kata Rexa yang tidak peduli dengan kata-kata Alden tadi. Dia justru menahan lift dengan tangannya agar lift tidak tertutup.

Mahira menatap sebal Rexa yang juga menatapnya. Mata Mahira melotot membesar. Dengan kasar Mahira menyentak tangan Rexa dan Alden langsung memecet tombol di panel lift agar pintu tertutup. Untunglah Rexa tidak berbuat ulah lain dan justru jatuh terduduk di depan lift dengan wajah merah padam.

"Lihat saja, Alden! Aku pasti akan membuatmu bertekuk lutut di hadapanku!" tekad Rexa yang berbicara sendiri, masih dengan posisinya yang terduduk di lantai.

Sementara itu, di dalam lift, Alden mengucapkan, "Kamu pergi dengan siapa ke acara pernikahan Galang?"

Mahira cukup kaget karena Alden menanyakan hal tersebut kepadanya. Dia sedikit gugup untuk menjawab pertanyaan Alden. Semua karena dia takut Alden mengetahui tentang hatinya yang sedang terluka. Ya, setelah Galang datang memberikan undangan, dia sadar bahwa ternyata pria tersebut telah berhasil mencuri hatinya hanya dengan kejailannya saja.

"Saya belum tahu akan datang atau tidak, Pak." Mahira menjawab pertanyaan Alden dengan nada suaranya yang entah kenapa terdengar sangat kesal.

"Masih banyak laki-laki lain yang bisa mencintaimu dan menjagamu. Jangan larut pada satu orang yang belum tentu menjadi jodohmu," nasihat Alden saat pintu lift terbuka.

Mahira sempat terdiam beberapa detik di dalam lift, tidak percaya seorang Alden yang kisah cintanya kurang beruntung bisa menasihatinya yang sedang patah hati.

BENING dan Kevin sudah sampai di rumah kontrakan mereka. Wanita langsung membersihkan badan. Begitu juga dengan Kevin yang langsung diminta Bening untuk mengganti baju, karena Kevin biasanya sudah mandi sore di TPA. Bening sebenarnya heran, kenapa Kevin masih saja bersikap cuek kepadanya. Mungkin Kevin marah soal yang kemarin, pikir Bening.

"Kevin Sayang, mau makan apa?" tanya Bening kepada Kevin yang sudah bersih dan berganti baju dengan piama tidurnya yang

bergambar Doraemon.

"Kevin mau Ibu buatin Kevin kue yang enak," kata Kevin yang masih pura-pura ngambek. Dengan sengaja Kevin menekuk wajahnya agar aktingnya terlihat bagus dan natural.

Bening menghela napas pelan. Percuma menolak, anaknya itu sangat keras kepala. "Kue buat apa, Sayang?", tanya Bening dengan sabar.

"Kue kayak gini, nih! Buat Kevin bawa ke TPA besok!" Kevin mengeluarkan sebuah kertas *print out* berupa foto yang tadi dicetakkan oleh guru TPA. Foto satu paket kue *cup cake* warna-warni.

Bening mengambil kertas yang diperlihatkan Kevin kepadanya. Dia cukup mahir bikin kue. Baginya membuat *cup cake* tidaklah terlalu sulit. Dia bisa membuatnya nanti malam saat Kevin sudah tertidur. Lagi pula semua bahan-bahan yang dibutuhkan ada di rumah. "Kevin mau bentuknya persis seperti ini?"

"Iya, tapi tulisan di atasnya, ini." Kevin menyerahkan kertas lain yang bertulisan *SORRY* dengan huruf capital. Bening mengerutkan keningnya melihat permintaan Kevin yang aneh.

"Kenapa '*sorry*'?" Bening bertanya heran.

"Pokoknya Kevin mau yang gitu, Bu! Kalau enggak, Kevin nggak mau makan!" ancam Kevin yang kini mulai merengek. Sebenarnya dia bukan tipe anak yang suka mengancam, tapi dia rela melakukan itu asal ayah dan ibunya berbaikan.

"Iya, iya. Ibu buatin," kata Bening, takut Kevin benar-benar tidak mau makan jika dia tidak mengabulkan permintaannya.

Lagi pula Kevin hanya meminta hal biasa dan tidak berat, jadi tidak ada alasan untuk menolak. "Nah, sekarang Kevin tunggu di depan TV. Ibu mau buat makan malam dulu," lanjut Bening.

"Siap, Bu!" seru Kevin yang kelewat senang sambil membuat gaya hormat dan langsung *ngacir* ke ruang tengah untuk menonton TV seperti perintah ibunya.

Melihat tingkah Kevin, Bening hanya geleng-geleng kepala. Dia begitu bahagia Kevin dapat tumbuh sepintar itu. Tentu saja Bening sangat menyayangi Kevin. Dia berjuang sendiri membesarkan Kevin. Dan sekarang dia menyesal karena telah berkata begitu kasar kepada Alden.

"Besok aku minta maaf saja," gumam Bening yang bertekad akan meminta maaf kepada Alden. Dia harus memberanikan diri dan menurunkan gengsinya untuk meminta maaf atas kesalahannya.

Lagi pula dia sudah merasa sangat terusik dengan rasa bersalah. Jalan satu-satunya ya, memang meminta maaf kepada Alden. Bening juga tahu Kevin pasti sangat merindukan ayahnya. Begitu juga dengan Alden yang pasti juga sangat merindukan Kevin. Betapa egoisnya Bening. Dari dulu hingga sekarang dia selalu menghalangi Alden dan Kevin bertemu.

"KEVIN jangan nakal, ya. Ini *cup cake* -nya dibagi sama teman-teman," pesan Bening saat mengantar Kevin ke TPA.

"Siap, Bu!" jawab Kevin, sudah tidak tahan lagi ingin mengantar *cup cake* buatan ibunya yang bertuliskan '*sorry*' kepada Alden.

"*Teacher,* saya titip Kevin, ya," kata Bening kepada guru pendamping yang menerima Kevin pagi itu.

"Ibu tenang saja. Kevin anak yang baik dan pintar, kok. Saya pasti akan menjaga Kevin sebaik mungkin."

"Kalau begitu saya permisi dulu, *Teacher*. Kevin jadi anak baik ya, selama Ibu kerja," pamit Bening.

Setelah Bening pergi ke kantor, Kevin melihat gurunya dengan tatapan memohon. Guru yang kemarin memang sudah berjanji untuk membantu memberikan Kevin senyum lembut seraya mengusap kepalanya. Paham dengan senyum gurunya, Kevin langsung memberikan cengiran senang.

"*Teacher*, bantuin Kevin tulis surat, dong," pinta Kevin.

"Boleh! Yuk, kita tulis di dalam saja."

Setelah membuat surat, Kevin yang ditemani oleh *guru*nya pergi ke kantor Alden. Mereka naik lift menuju ke lantai paling tinggi gedung perkantoran di depan TPA itu. Dengan semangat, Kevin memeluk kotak persegi panjang yang cukup besar untuk ukuran anak kecil sepertinya. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya.

"Tante Mahira!" seru Kevin saat melihat Mahira yang duduk di mejanya sedang sibuk dengan setumpuk surat.

Mendengar namanya dipanggil, Mahira menoleh ke pintu masuk dan melihat Kevin berdiri panjang ditemani seorang perempuan berseragam. "Lho, Kevin kok di sini?" tanya Mahira

heran.

"Kevin mau ketemu Ayah. Boleh nggak, Tante?" tanya Kevin dengan wajahnya yang polos nan imut. Dia terus saja menggunakan pesonanya untuk meminta sesuatu kepada orang dewasa.

Tentu saja Mahira langsung luluh dan berkata, "Tentu! Ayo, Tante anter."

Mahira mengantar Kevin dan gurunya masuk ke ruangan Alden. Kala itu Alden sedang serius menekuni beragam macam berkas. Dia terlihat sangat tampan dengan kaca mata yang bertengger di hidung mancungnya, menaungi mata tajamnya yang indah.

"Ayah!" seru Kevin, mengalihkan perhatian Alden dari setumpuk pekerjaan.

"Kevin? Kok, nggak telepon Ayah minta jemput?" tanya Alden langsung. Alden langsung berdiri dari duduknya dan berjalan menghampiri Kevin.

"Kevin cuma mau antar kue ini buat Ayah. Kuenya dari Ibu." Kevin menyerahkan kotak persegi panjang yang dibawanya kepada Alden.

Dahi Alden berkerut bingung sembari mengambil kotak persegi panjang dari tangan Kevin. Dibukanya tutup kotak tersebut dan terpampanglah lima buah *cup cake*. Di setiap *cup cake* terdapat huruf yang membentuk kata *SORRY*. Alden menatap Kevin meminta penjelasan. Alden berjongkok, menyamakan tingginya dengan Kevin.

"Di dalamnya ada surat, Yah. Kevin cuma mau antar itu aja.

Kevin pulang ya, Yah!" ujar Kevin cepat.

"Loh... kok, pulang? Kevin nggak mau main sama Ayah?" tanya Alden heran.

"Iya, Kevin mau pulang ke TPA. Besok aja Ayah jemput Kevin. Oke?" Kevin menyodorkan jari kelingkingnya meminta Alden berjanji. Yang disambut Alden dengan senang hati.

SAAT makan siang, Bening naik ke lantai paling atas gedung kantor. Letak ruangan Alden berada. Dia ingin meminta maaf. Karena terlalu bingung, akhirnya semalam Bening memutuskan membuat *cup cake* yang sama persis dengan milik Kevin. Dia membawa kotak persegi panjang itu dalam sebuah kantung plastik putih.

Saat sampai di depan meja Mahira, tidak ada siapa-siapa di di sana. Dia bingung, apakah harus mengetuk pintu langsung atau menunggu dahulu? Mendadak ragu, Bening meringis kecil. Dia bahkan menggigit bibirnya, bingung harus berbuat apa.

"*Huft*, ayo! Kamu bisa, Bening," ujar Bening menyemangati dirinya sendiri.

Tok tok tok....

Bening memberanikan diri mengetuk pintu ruangan Alden tiga kali. Mahira yang baru kembali dari toilet, melihatnya dari kejauhan.

"Semoga berhasil, Mbak Bening," bisik Mahira sambil

membuat kepalan tangan menyemangati Bening secara sembunyi-sembunyi. Dia sengaja membiarkan Bening mengetuk pintu dan masuk saat mendengar suara perintah Alden.

Alden sedikit kaget melihat sosok Bening yang masuk ke dalam ruangannya. Dia kira Mahira yang mengetuk pintu.

Tidak tahu harus berkata apa, Alden memilih diam. Terlalu canggung untuk memulai.

Bening yang salah tingkah, berjalan mendekat ke meja Alden sambil menunduk dalam.

"Boleh aku duduk?" tanya Bening meminta izin.

"Tentu," ujar Alden.

Bening duduk di kursi, di depan Alden. Dia memberanikan diri menatap wajah dan mata orang di hadapannya sambil meletakkan *cup cake* yang dibawanya ke atas meja. Dahi Alden berkerut heran melihatnya.

"Aku ke sini ingin minta maaf atas ucapanku beberapa waktu lalu," ucap Bening grogi sembari memilin jari-jari tangannya. "Dan ini aku buatkan *cup cake* untukmu." Bening mendorong kotak kue itu lebih dekat pada Alden.

Alden menerima bingkisan itu dengan wajah bingung. Apa lagi saat dia membuka bingkisan tersebut. Bingkisan yang berisi *cup cake* yang sama persis dengan *cup cake* yang dibawa oleh Kevin tadi pagi.

"Aku sudah memaafkanmu semenjak Kevin mengantarkan *cup cake* pemberianmu. Kamu tidak perlu datang kemari dengan *cup cake* yang sama," ujar Alden.

"Kevin kemari? *Cup cake* yang sama?" tanya Bening bingung.

Alden bergegas mengambil *cup cake* yang dibawa Kevin. *Cup cake* itu diletakkan Alden di meja belakang kursinya. Alden memperlihatkan kue tersebut kepada Bening dan menyerahkan secarik surat yang ada di dalam kotak kue itu.

"Kevin tadi pagi kemari mengantarkan ini."

Bening begitu kaget saat tahu ternyata *oup cake* yang dibuatnya untuk Kevin ternyata diberikan kepada Alden. Dia juga membaca surat itu. Surat yang berisi permintaan maaf dirinya. Entah siapa yang membantu Kevin. Mungkin gurunya di TPA. Bening merasa malu. Dia kalah cepat dari Kevin. Lebih dari itu, dia bangga kepada putranya yang begitu pintar. [ ]

Rundung

Indonesia, kata kerja

mengganggu terus menerus, mengusik, menimpa

13

"Aku tidak tahu kalau Kevin memberikan kue itu kepadamu. Tadi malam saat dia minta aku buatkan *cup cake,* katanya untuk dibawa ke TPA," jelas Bening sambil tersenyum.

Alden ikut tersenyum. Senyum yang kemudian berubah menjadi tawa keras. Melihatnya, Bening pun tertawa juga. Wanita merasa dirinya begitu bodoh karena harus disadarkan oleh Kevin dahulu. Lucunya mereka berdua karena dapat berbaikan hanya karena misi tersembunyi Kevin.

"Terima kasih untuk *cup cake*-nya. Aku akan makan semuanya," kata Alden setelah berhasil meredakan tawanya. "Aku cukup kecewa saat tahu bahwa surat itu bukan kamu yang

menulis," lanjutnya lagi sambil mengambil surat di tangan Bening dan memasukkannya ke dalam kotak *cup cake*.

"Sebagai gantinya, bagaimana kalau aku traktir kamu makan malam?" tawar Bening yang sebenarnya grogi saat mengatakan tawaran tersebut, tapi dia berhasil menekan jauh-jauh rasa malunya.

"Dengan senang hati!" ujar Alden semangat, sembari mengambil sebuah *cup cake* dan memakan dengan satu gigitan besar. "Hmmm... enak!" puji Alden di antara kunyahannya.

Senyum simpul Bening terbit sekali lagi. Ada rasa senang saat Alden memuji masakannya. Rasa rindu akan kata-kata tersebut benar-benar terbayar sudah. Kupu-kupu berterbangan di dalam hatinya ikut merayakan.

Diam-diam Alden menikmati raut wajah Bening yang begitu cantik. Refleks, Alden mengangsurkan *cup cake* yang sudah di gigitnya tadi ke bibir Bening yang ranum. "Belum makan siang, kan? Makanlah!" pinta Alden dengan tatapan lembut. Membuat pipi Bening seketika merona. Malu-malu, dia menerima suapan itu langsung dari tangan Alden.

Tanpa mereka sadari, dari cela pintu ruangan ada Mahira yang mengintip. Dia bahkan mengambil momen tersebut dengan memotretnya secara sembunyi-sembunyi. Setelah mendapatkan apa yang dia mau, Mahira kembali duduk di mejanya sambil tertawa senang. "Rexa, lihat saja kamu. Aku nggak rela Alden jatuh ke tanganmu," tekad Mahira begitu kuat.

DI lain waktu dan tempat, Rexa terus mendesak Soraya untuk membicarakan perihal pertunangannya dengan Alden. Dia kembali mendatangi Soraya di rumahnya dengan gayanya yang luar biasa angkuh.

"Tante, saya ingatkan sekali lagi. Saya ingin segera ditunangkan dengan Alden. Jika tidak, Tante akan tahu akibatnya," katanya penuh ancaman. Dia sudah tidak ingin lagi bermuka manis di depan Soraya.

Pun Soraya. Dia menampilkan ekspresi tidak senangnya terang-terangan. Memang salahnya karena sempat mempercayai ular berbisa seperti Rexa. "Aku tidak akan merelakan anakku menjadi suamimu," tegas Soraya.

"Tante ingin aku memberitahu Alden dan Bening kenapa mereka berpisah? Mereka dipisahkan secara paksa oleh ibu yang begitu mereka cintai," tekan Rexa di ujung kalimat.

Andin yang baru saja keluar dari kamarnya sehabis menidurkan Steve mendengar pembicaraan keduanya. Dia terpaku. Terlalu terkejut saat mengetahui bahwa ternyata ibunya sejahat itu. Tetapi, entah kenapa hati kecilnya merasa ibunya tidak sepenuhnya salah. Pasti ada yang ditutupi oleh Soraya.

"Kau tidak tahu apa-apa, Rexa. Ini masalah keluargaku, jadi jangan ikut campur!" kecam Soraya yang sepertinya sudah mulai kesal dengan Rexa yang terus-terusan mengancamnya.

Rexa menampilkan senyum sinisnya seraya berkata, "Ada banyak rahasia yang kau sembunyikan dari anak-anakmu. Apakah mereka akan tetap membela ibu yang jahat seperti kau jika tahu kebenarannya?"

Kata-kata Rexa begitu menusuk hati Soraya, membuat

bibirnya bergetar. Dia tahu bahwa dia ibu yang sangat buruk, tapi semua terdengar lebih menyakitkan saat wanita ular itu yang mengatakannya.

"KELUAR! PERGI! Dan jangan pernah datang lagi!" usir Soraya yang berdiri dari duduknya dan dengan kasar menunjuk pintu keluar sambil menatap tajam Rexa.

"Saya akan keluar. Tapi ingat, Tante, kalau aku membuka suaraku, maka hidupmu dan Alden akan hancur," ucap Rexa sebelum dia benar-benar pergi dari rumah.

Setelah Rexa pergi, Soraya terduduk di tempatnya. Dia menangis dalam diam. Mungkin inilah karma yang harus diterimanya atas apa yang pernah dia dan suaminya lakukan di masa lalu. Rasa bersalah yang selalu menghantui benar-benar menyerangnya di saat seperti ini. Tetapi, tidak ada gunanya menyesali semuanya. Dia masih memiliki waktu untuk mengubah nasib.

"Aku harus melakukan sesuatu," gumam Soraya seraya berdiri. Masuk ke kamarnya, lalu mengambil tas dan kunci mobil.

Andin yang sedari tadi memperhatikan juga ikut mencari akal untuk dapat mengikuti ibunya secara diam-diam. Andin meminta tolong pembantu rumah tangga untuk menjaga Steve yang tertidur selama dia pergi. Dia harus memastikan sendiri apa yang sedang terjadi dan apa yang disembunyikan oleh ibunya.

GIANJAR duduk di dalam mobilnya mengawasi Kevin yang

sedang bermain di taman dekat TPA. Jadwal bermain di sana sudah sangat dihapal oleh Gianjar karena dia memang sering mengawasi Kevin. Beberapa waktu lalu dia juga mengawasi Kevin dan Bening bermain.

Sebenarnya sudah sejak Bening pindah ke Bali dia selalu mengawasi Bening. Bahkan dia juga berperan di balik pekerjaan yang Bening dapatkan sekarang. Dia juga merekomendasikan Alden untuk mengambil kantor di gedung yang sama. Dialah dalang sebenarnya yang mempertemukan keduanya kembali. Semua yang telah terjadi belakangan ini atas kekuasaan Gianjar. Tentu saja secara diam-diam.

"Aku berharap kalian berdua dapat bersatu kembali. Aku ingin menebus kesalahan kami dengan mempersatukan kalian," ujar Gianjar yang masih terus memandang Kevin dengan tatapan sayang. Cucu yang selama ini tidak pernah ditemuinya, tetapi selalu diawasinya dari jauh.

Buk!

Suara keras itu timbul akibat bola yang dimainkan oleh anak-anak TPA mengenai mobil Gianjar yang terparkir di tepi taman. Gianjar keluar dari mobilnya dan melihat sosok Kevin mendekat. Rupanya Kevin yang tidak sengaja menendang bola terlalu keras.

"Maaf ya, Kek. Kevin nggak sengaja," ujar Kevin sambil membungkuk berkali-kali.

"Iya, nggak apa-apa. Lain kali mainnya lebih hati-hati, ya," ucap Gianjar yang berusaha menahan diri untuk tidak langsung memeluk Kevin.

"Terima kasih, Kek. Kalau gitu Kevin mau main lagi, Kek," pamit Kevin yang langsung berlari menjauh dari Gianjar yang

masih terpaku menatap sosok kecil yang begitu mirip dengan Alden kecil itu.

BENING sudah kembali ke ruangannya tepat lima menit sebelum waktu makan siang habis. Di dalam ruangan sudah ada Naura yang sedang merapikan dandanan. Entah apa yang perempuan itu lakukan sehingga menjadi sangat berantakan seperti habis diterpa angin topan.

"Mbak Bening, makan siang di mana?" tanya Naura yang kepo ingin tahu urusan Bening. "Aku lihat tadi Mbak Bening ke lantai atas?" lanjutnya lagi, pura-pura tidak tahu lantai atas tujuan Bening.

Bening tidak ambil pusing dengan pertanyaan Naura dan mendiamkannya. Dia lebih memilih mengerjakan tugas kantor. Dia harus pulang lebih cepat untuk acara makan malam bersama Alden. Bening sudah tidak sabar menunggu jam kerja berakhir.

"Dih, aku di cuekin," ucap Naura sebal.

Selang beberapa waktu kemudian, Yani dan Sari masuk. Mereka duduk di meja masing-masing. Keduanya menatap aneh Bening yang sekarang sedang senyum-senyum sendiri sambil bekerja. Yang mereka tahu beberapa hari ini Bening sedang dalam mode 'senggol bacok'.

"Ssttt... Mbak Bening kesambet di mana?" bisik Sari kepada Naura yang memang sudah lebih dulu masuk ke dalam ruangan tadi.

"Nggak tahu. Sejak jam makan siang berakhir dia jadi begitu," kata Naura balas berbisik. "Kesambet setan di lantai atas kali," tambah Naura.

Bening menulikan diri dari bisik-bisik tetangganya. Dia terlihat sangat sibuk dengan pekerjaannya dan ingin segera selesai, kemudian langsung pergi makan malam dengan Alden. Fahreza yang baru masuk juga bingung melihat perubahan raut wajah dan aura Bening, tetapi kemudian dia dapat menebak bahwa Bening pastilah sudah berbaikan dengan Alden.

Di dalam ruangannya, Fahreza mendadak murung. Dia bingung, apakah harus tetap maju atau mundur. Dia tidak dapat menutup mata terhadap cinta Alden dan Bening yang begitu besar. Terlebih ada Kevin, anak mereka yang pastinya dapat mempersatukan keduanya kembali. Fahreza pasti kalah dengan kekuatan cinta mereka.

"Aku merelakan dirimu dan Alden, Bening. Percayalah, aku tidak akan mengganggumu lagi," ujarnya melalui *voice note* aplikasi di ponsel. Yang langsung dikirimnya kepada Bening.

Setidaknya dia sudah mencoba dan sekarang memang sudah saatnya mundur. Dengan tetap bersikap profesional dalam bekerja. Tanpa beban perasaan. Dia akan menjadi laki-laki sejati dengan melepas Bening demi kebahagiaan perempuan itu—meski susah untuk melakukannya.

Di luar ruangan, Bening yang menerima pesan suara dari Fahreza langsung memasang *headset* dan mendengarkan isi pesan suara tersebut. Senyum lega terbit di wajahnya. Setidaknya, meski dia tidak tahu apakah dirinya akan kembali kepada Alden atau tidak, yang terpenting dia tidak menyakiti perasaan Fahreza dengan terus-terusan menolak laki-laki itu.

Bening

> Terima kasih atas pengertiannya. Mudah-mudahan kita dapat menjadi tim yang kompak dalam bekerja.

Begitulah isi pesan yang dikirim oleh Bening sebagai balasan dari pesan suara dari Fahreza.

ANDIN melajukan mobilnya mengikuti Soraya. Jalan yang dilewati mereka adalah jalan yang sangat familier. Terutama untuk Andin yang kerap lewat jalan tersebut untuk ke kantor Alden. Meski Andin terus menebak-nebak ke mana Soraya akan pergi, tetapi dia tetap menyetir mobilnya dengan baik.

Mobil Soraya berhenti di depan TPA Kevin. Andin mengernyitkan dahi bingung. Apa yang dilakukan ibunya di sini?

Andin menghentikan mobilnya tidak jauh dari mobil Soraya. Dia memilih menunggu di mobil saja dan tidak turun. Dia yakin Soraya sudah mengetahui perihal Kevin yang merupakan anak Alden.

Tidak berapa lama kemudian, Soraya kembali keluar dan masuk ke dalam mobil. Andin mulai mengikuti mobil Soraya lagi. Ibunya itu membawa mobil dengan sedikit ngebut di jalan Jakarta yang lumayan padat siang itu. Andin tetap menjaga jarak mobilnya dengan jarak mobil Soraya agar ibunya tidak

mengetahui bahwa sedang dibuntuti

Soraya sampai di sebuah rumah besar. Sekali lagi, Andin mengernyitkan keningnya heran. Setahu dia, rumah tersebut adalah milik ayah mereka—mantan suami Soraya. Dia sendiri tidak tahu jika kedua orang tua mereka masih saling mengunjungi setelah perceraian. Menurut Andin, ada yang aneh dengan ibunya yang datang ke rumah Ginanjar.

"Turun tidak, ya?" Andin menimbang-nimbang. "Tapi, terlalu berisiko kalau aku turun. Ayah pasti akan tahu. Ada satpam juga," lanjut Andin lagi. Dia sebenarnya sangat bingung dengan apa yang sedang dilakukan ibunya di sana.

Terpaksa Andin memutar balik mobilnya dan pergi dari sana. Tapi baru saja Andin meninggalkan rumah Gianjar, kedua orang tuanya keluar rumah. Sayang sekali Andin melewatkan kesempatan untuk membuntuti kedua orang tua itu.

Sementara itu Soraya dan Gianjar pergi bersama menuju tempat pemakaman umum. Entah makam siapa yang mereka kunjungi. Yang jelas, keduanya terlihat bersimpuh di depan sebuah makam. Saling berangkulan memberikan kekuatan.

"Ayo kita pulang. Ini mau hujan," ajak Gianjar pada Soraya yang sedang menangis tersedu-sedu.

"Bantu aku, Gi. Bantu aku mengakui semuanya," kata Soraya disela-sela isak tangisnya.

"Bukan hanya kamu yang harus mengaku, Aya. Aku juga harus mengakui semuanya. Kita harus membayar kesalahan kita dengan semestinya," ujar Gianjar menenangkan Soraya sambil membawa mantan istrinya itu bangun dari posisi jongkoknya.

Andin sampai di rumah dengan rasa penasaran dan heran yang begitu besar, dia sedang menimbang apakah dia harus memberitahukan Alden mengenai ini atau tidak. Tetapi, kemudian Andin ingat bahwa ini semua ada hubungannya dengan Alden. Berkali-kali Andin membatalkan niatnya untuk menelepon Alden, apalagi Alden sekarang sedang ada masalah dengan Bening.

"Jangan sekarang. Aku harus cari tahu dulu sebenarnya ada apa," kata Andin berbicara sendiri sambil mondar-mandir di dalam kamarnya dengan Steve yang masih tertidur pulas. "Aku harus tunda kepulanganku dulu. Pokoknya aku harus cari tahu semuanya terlebih dahulu," lanjut Andin yang masih terus berbicara sendiri. Jelas sekali Andin sangat takut jika ancaman Rexa menjadi kenyataan dan menghancurkan kebahagian adiknya.

JAM kerja telah usai. Bening bergegas membereskan seluruh barang-barangnya yang ada di atas meja kerja. Dia bahkan menyapukan sedikit bedak tipis di wajahnya dan *lipgloss* di bibir ranum miliknya. Bening berubah menjadi seperti gadis perawan yang akan pergi kencan dengan pacar.

"Mbak Bening, mau ke mana?" tanya Sari heran melihat Bening yang berdandan dan terlihat rapi.

"Hanya mau pergi makan malam," sahut Bening terdengar santai. Bening langsung saja melenggang pergi dari ruang divisi keuangan. Meninggalkan raut wajah penuh heran dari Naura,

Sari dan Yani yang melihat perubahan suasana hati Bening yang sangat cepat berubah.

Bening masuk ke dalam lift yang akan membawanya menuruni gedung perkantoran tempatnya bekerja. Di dalam lift yang akan dinaiki oleh Bening, sudah ada beberapa orang di lantai atas yang juga akan turun ke bawah, salah satu di antaranya adalah Alden yang berdiri di pojok. Seperti malu-malu kucing karena mendapati Alden di dalam lift, Bening masuk dengan wajahnya yang tertunduk.

Hal tersebut membuat Alden tersenyum kecil. Tidak dipungkiri bahwa dia senang Bening bersikap seperti itu. Bening yang mengambil posisi berdiri di sebelahnya hanya dapat menyembunyikan rona merah di wajahnya dengan terus menunduk.

"Bareng saja jemput Kevin dan langsung pergi makan malam, bagaimana?" tanya Alden memberikan usul yang menurut Bening sangat menggiurkan.

Bening mengangkat kepalanya dan menatap Alden sebentar sambil menjawab, "Dengan senang hati aku menerima tawaranmu. "

Kekehan kecil tidak dapat disembunyikan Alden karena mendengar jawaban Bening yang terdengar sedikit formal. Dahi Bening berkerut bingung mendengar kekehan Alden. Dia menatap Alden dengan tatapan bingung. "Kenapa tertawa?" tanya Bening heran.

"Kamu lucu," kata Alden sambil dengan santainya menggenggam tangan Bening dan menarik Bening keluar dari lift ketika pintu lift terbuka di lobi.

Jantung Bening berdetak dua kali lipat saat Alden tetap menggenggam tangannya sampai ke depan pintu lobi. Alden melepaskan genggaman tangan Bening dan kemudian berpesan, "Tunggu di sini, aku ambil mobil dulu."

Interaksi keduanya menjadi perhatian penghuni gedung yang beberapa di antaranya adalah orang-orang kantor Bening dan Alden. Bahkan di sana terdapat Fahreza yang sedang menguatkan hatinya untuk melihat kedekatan mereka. Dia mencoba berlapang dada menerima kenyataan itu.

"Mbak, belum pulang?" Tiba-tiba Yani muncul di sebelah Bening dan bertanya dengan nada luar biasa *kepo*.

Bening hanya melirik Yani sekilas. Dia kembali mengabaikan Yani seperti yang tadi siang dia lakukan pada Naura. Yani merasa kesal pada Bening, sepertinya Bening kapok berbagi informasi dengan dirinya. "Mbak Bening pelit," omel Yani yang tetap berdiri di sebelah Bening, entah apa yang sedang ditunggu perempuan itu.

Tidak berapa lama kemudian mobil Alden berhenti di depan Bening. Dengan tenang, dia turun dari mobilnya dan membukakan pintu untuk Bening. Yani yang melihatnya melotot kaget. Pasalnya yang Yani ketahui kedua mantan suami istri itu saling diam. Sejak kapan mereka baikan?

"Wah... keren," gumam Yani setelah mobil Alden berlalu.

SORAYA pulang setelah menghabiskan waktu beberapa saat

di luar rumah Gianjar. Dia mencoba menenangkan diri sebentar sebelum pulang tadi.

Andin yang sudah menunggu kepulangan ibunya langsung menghampiri Soraya dengan raut wajah datar. "Kenapa Mama ada di TPA depan kantor Alden?" tanya Andin langsung.

Soraya cukup kaget karena Andin menanyakan hal itu. Dia bingung harus menjawab apa. Berkali-kali Soraya membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Andin, tetapi kemudian bibirnya kembali terkatup rapat. Dia bingung harus memberikan alasan apa kepada Andin.

"Kenapa Mama tidak menjawab?" Nada suara Andin berubah menjadi sedikit tajam bahkan matanya menatap tajam ibunya penuh selidik.

"Ah, itu tadi Mama bertemu dengan teman di sana. Kebetulan dia sedang menunggui cucunya di TPA," jawab Soraya sedikit tergagap.

Andin tetap saja tidak mempercayai perkataan Soraya, tetapi dia hanya diam saja dan tidak bertanya lebih lanjut. Andin lebih memilih kembali ke kamarnya dan menemani Steve yang sedang bermain di kamar. Soraya bernapas lega karena Andin tidak bertanya lebih lanjut, dia belum siap jika harus mengungkap semuanya dengan cara seperti ini.

Di dalam kamar, Soraya hanya dapat berdiam diri. Terlalu kaget karena Andin mencurigainya. Tidak heran memang, karena Andin mengetahui TPA di depan kantor Alden adalah TPA tempat Kevin dititipkan. Soraya mulai harus memikirkan rencana terbarunya dengan Gianjar. Pertama dia harus menjauhkan Rexa dari keluarganya dan Bening.

Soraya mengambil album foto usang dari laci nakas di samping tempat tidurnya. Dibukanya album foto tersebut, foto-foto yang begitu banyak memiliki kenangan untuk dirinya dan keluarga. Betapa bahagianya mereka dulu saat seluruh keluarga masih lengkap. Sebelum tragedi itu terjadi, semuanya baik-baik saja.

"Aku begitu sangat merindukanmu," gumam Soraya sambil mengelus pelan sebuah foto laki-laki muda berumur awal dua puluhan. "Maaf, aku harus mengingkari janji itu," gumamnya lagi dengan air mata yang tiba-tiba saja jatuh di atas album foto.

Sementara Soraya sedang membuka kembali kenangannya dulu, Andin justru terlihat gelisah, dia bahkan tidak menjawab saat beberapa kali Steve bertanya sesuatu. "Mama! Steve kok dicuekin, sih!" seru Steve yang sebal karena Andin terlihat tidak fokus.

"Eh, iya, Sayang. Ada apa?" Andin sadar dari acara melamun dan menatap Steve yang sedang cemberut di depannya, bahkan anak itu sudah melupakan gadget yang sedari tadi dimainkannya.

"Mama melamun!" tuding Steve sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Maaf ya, Sayang. Mama tadi lagi mikir kenapa sih anak Mama ini ganteng banget?" Andin mencoba menggoda Steve dengan mencubit pipi kanan Steve yang sedikit tembam.

"Ya ganteng, dong. Kan anaknya Papa sama Mama!" jawab Steve sambil merapikan rambutnya. Gayanya benar-benar menggemaskan.

Andin membawa Steve ke dalam pelukannya dengan pikiran dan perasaan yang masih kusut lantaran Soraya yang begitu

mencurigakan. "Mama sayang banget sama Steve," bisik Andin di telinga Steve.

"Mam, Steve ngantuk," ucap Steve sambil mengusap-usap mata dan mulutnya karena kantuk.

"Steve nggak mau nunggu Papa dulu? Papa lagi di jalan, bentar lagi sampai," tanya Andin kepada Steve yang ternyata sudah terbang ke alam mimpi. [ ]

Eunoia

Yunani, kata benda

pemikiran yang indah, pemikiran

14

Bening, Alden dan Kevin sudah berada di dalam mobil menuju ke restoran Italia pilihan Bening. Saat melihat Bening dan Alden datang menjemput, Kevin merasa sangat senang. Terlebih saat mendengar kabar bahwa mereka akan makan malam bersama. Kevin langsung dengan lantang meminta makan piza.

"Naik, naik ke puncak gunung, tinggi, tinggi sekali!" Kevin bernyanyi dengan semangat di dalam mobil. Tetapi kemudian dia berhenti dan berkata, "Tapi, kita kan lagi nggak ke puncak gunung ya, Bu, Yah?"

Bening melihat ke kursi belakang tempat Kevin berada. "Kevin

mau main ke Puncak? Nanti akhir minggu kita ke Puncak ya, petik stroberi," tawar Bening kepada Kevin.

Kevin yang mendengar tawaran ibunya langsung berseru, "Mau, Bu!" Kevin bahkan berdiri di kursi dan melompat-lompat senang.

"Kevin! Jangan begitu di mobil Ayah," larang Bening saat melihat tingkah anaknya yang luar biasa gembira.

"Sudah, tidak apa-apa." Alden menengahi.

"Ayah ikut, nggak, ke Puncak?" tanya Kevin yang tiba-tiba turun dari kursi dan mengintip ke depan, pada Alden yang ada di balik kemudi mobil.

"Gimana, Bu? Ayah boleh ikut, nggak?" tanya Alden yang sengaja mengubah panggilan untuk menggoda Bening.

Rona di wajah Bening langsung muncul saat mendengar pertanyaan itu. "Kalau mau ikut, boleh," sahut Bening malu-malu.

"HOREEE!" teriak Kevin senang mendengar persetujuan ibunya.

Bening dan Alden sama-sama tersenyum melihat Kevin yang begitu bahagia. Kebahagian mereka adalah kebahagiaan Kevin.

Mereka semua telah sampai di restoran Itali dan memilih tempat *family room* yang cukup tertutup. "Yeyeye... piza!" pekik Kevin sejak sampai di parkiran restoran.

"Bu, Kevin mau piza yang banyak kejunya!" ujar Kevin saat pelayan menanyakan pesanan mereka.

Bening hanya menganggguk, sedangkan Alden terkekeh

melihat kelakuan Kevin yang begitu menggemaskan. Pelayan yang sedang mencatat pesanan juga ikut tertawa saat medengar betapa semangatnya Kevin.

"Kevin, makasih ya, udah bantuin Ayah sama Ibu baikan," ujar Alden sambil mengangkat Kevin ke atas pangkuannya.

"Kevin senang kalau Ayah sama Ibu baikan." Kevin mendongakkan kepalanya untuk melihat wajah tampan ayahnya.

Alden memberikan kecupan sayang di pipi gembil Kevin. Sedangkan si pemilik pipi tertawa geli saat merasakan kumis tipis Alden menyentuh permukaan kulit pipinya. Melihat reaksi Kevin, Alden justru makin semangat menggoda dengan terus menggesekkan kumis tipisnya di permukaan kulit wajah Kevin.

"Hahahaha! Ampun Ayah!" kata Kevin disela-sela tawanya.

Bening yang baru saja selesai memesan makanan mereka hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan keduanya. Pemandangan yang sebenarnya jarang Bening jumpai. Ketika Kevin bersama Alden, dia jarang bergabung. Begitu juga sebaliknya. Tetapi, kini mereka bertiga makan bersama dengan suasana yang lebih hangat.

"Ampun, Yah! Ampun!" Kevin masih berusaha lepas dari serangan Alden. Sekuat tenaga dia menjauhkan wajahnya dari Alden, tetapi usahanya sia-sia.

Bening yang tidak ingin melewatkan pemandangan itu mengeluarkan ponsel miliknya. Dia langsung mengambil gambar Alden dan Kevin yang sedang bercanda. Tidak puas dengan foto saja, Bening merekam aksi keduanya dalam sebuah video. Bahkan suara kekehan kecil Bening sampai masuk ke dalam video karena tidak kuat menahan tawa.

"Ayah! Ibu curang ambil foto kita diam-diam!" teriak Kevin tiba-tiba dengan dirinya yang masih bersusah payah lepas dari Alden.

Rupanya kata-kata pengalihan Kevin berhasil membuat Alden berhenti menyerangnya. Alden menatap Bening yang langsung buru-buru menghentikan rekaman. Bening memberikan senyum polosnya agar lolos dari aksi jail Alden selanjutnya.

Sayang sekali Bening diserang oleh kedua orang yang tadi sempat berseteru dan kini malah kompak mengerjainya. Alden dan Kevin mendekat ke arah Bening dan menggelitiki Bening. Alden memegangi Bening agar tidak kabur, sementara itu Kevin beraksi menggelitiki ibunya hingga Bening tertawa terpingkal-pingkal.

"Bilang ampun nggak, Bu!" ucap Kevin yang menambah kecepatan kelitikannya dan membuat Bening menggeliat kegelian luar biasa.

"Hahaha... iya. Ampun!" Bening menyerah.

Kebahagian begitu terpancar di raut wajah ketiganya. Canda tawa terus terdengar dari dalam *family room* tersebut. Rasa lelah sehabis bekerja terbayar sudah saat mereka melihat dan mendengar tawa senang Kevin. Kevin adalah malaikat dan sumber kehidupan bagi mereka. Betapa mereka sangat menyayangi Kevin.

Alden dan Kevin sudah kembali ke tempat duduk mereka saat pelayan datang mengantarkan pesanan. Diam-diam Alden memperhatikan Bening yang mengambilkan sepotong piza untuk Kevin. Tanpa malu, Alden mengangkat piring kosongnya dan meminta Bening mengisi dengan potongan piza juga.

"Ayah dan anak sama saja! Apa susahnya pinggiran pizanya dimakan?!" seru Bening frustrasi saat melihat Alden dan Kevin kompak menyisakan pinggiran piza di piring mereka.

"Kan, ada Ibu yang bakal makan!" Serempak Alden dan Kevin menjawab seruan itu. Membuat Bening hanya dapat menepuk keningnya, menyerah diserang dua orang sekaligus.

MAHIRA sedang sendirian di kafe yang letaknya tidak jauh dari kantor. Dia memesan segelas cokelat panas dan roti *bagel* sebagai menu. Raut wajahnya tampak murung dan berantakan. Tidak seperti Mahira yang selalu tersenyum ceria.

"Aku janji, ini akan menjadi terakhir kalinya aku memikirkanmu," gumam Mahira pada dirinya sendiri.

Gadis itu sedang memikirkan Galang Hermana. Laki-laki yang berhasil mencuri hatinya. Laki-laki yang berhasil membuatnya membuka hati setelah bertahun-tahun dia menutupnya. Tetapi, apa yang kini terjadi? Dirinya patah hati.

"Mungkin memang lebih baik sejak awal aku tidak membuka hatiku," kata Mahira menyesali dirinya yang tidak kuat dengan pesona Galang.

Mahira ingin menangis sejadi-jadinya. Tapi, rasanya tidak pantas menangisi Galang. Laki-laki itu tidak salah apa-apa. Hanya dirinya saja yang terlalu terbawa suasana hingga menjadi beban perasaan. Aneh rasanya jika dia menyalahkan Galang atas patah hatinya ini.

"Boleh saya duduk di sini?" Tiba-tiba seseorang berdiri di depan meja Mahira, meminta izin duduk di meja yang sama dengannya.

"Memangnya kenapa dengan meja yang lain?" tanya Mahira dengan nada suaranya yang sedikit ketus. Dia bahkan tidak mengangkat kepala, malu dengan matanya yang berair dan sedikit memerah.

Laki-laki itu menjawab, "Ini aku. Galang."

Cukup dengan kalimat singkat itu, Mahira langsung mendongak demi melihat sosok yang ada di depannya. Laki-laki yang telah berhasil membuatnya galau berat kini berdiri di hadapannya. Dia terlalu kaget untuk berkata-kata dan membiarkan saja Galang menarik kursi di seberang meja.

BENING, Alden dan Kevin sedang dalam perjalanan pulang. Alden akan mengantar ibu dan anak itu ke rumah mereka. Rupanya makan banyak piza, tidak membuat Kevin mengantuk. Anak itu justru terlihat bercahaya seperti ponsel yang baterainya baru saja di isi penuh. Tidak ada istilah habis makan tidur untuk Kevin malam ini.

"Yah, Bu, besok jadi kan ke Puncak?" tanya Kevin saat ingat tentang percakapan mereka saat menuju restoran tadi.

"Kok besok, Vin? Kan, akhir minggu," ujar Bening heran.

"Besok kan hari Jumat, Bu, kita berangkatnya besok sore dong, biar lama di sana," jelas Kevin mengutarakan

keinginannya. "Ayah bisa kan, Yah?"

"Iya, Ayah bisa kok. Besok kita ajak Steve sama mamanya juga," kata Alden yang justru dengan santainya mengabulkan permintaan Kevin.

"Horeee... ada Bang Steve!" teriak Kevin senang.

"Besok ada Kak Andin?" Raut wajah Bening berubah takut. Dia masih kurang nyaman bertemu Andin. Pasalnya kakak perempuan Alden itu sedikit dingin padanya semenjak dia bercerai dengan Alden.

"Kalau kita mau nginap, kita harus ajak orang lain. Biar aku ingat buat nggak ngapa-ngapain kamu," kata Alden menggoda Bening dengan mengedipkan sebelah matanya.

Bening memutar bola matanya mendengar godaan tidak bermutu itu. Dia hanya bisa menerima keputusan Alden yang ada benarnya juga. Lagi pula tidak ada salahnya juga dia menggunakan kesempatan besok untuk memperbaiki hubungan dengan Andin.

"Besok berangkat ke kantor, aku jemput. Langsung bawa pakaian untuk ke Puncak. Nanti simpan di mobil saja," ujar Alden tidak ingin dibantah.

"Kak Andin dan Steve?" tanya Bening sambil melihat ke kursi belakang. Menatap Kevin yang ternyata sudah tertidur pulas di sana. "Pantas saja tidak ada suaranya, ternyata ketiduran."

Alden ikut memperhatikan Kevin melalui kaca spionnya dan sedikit tersenyum geli melihat anaknya yang kelelahan karena terlalu bersemangat. "Kak Andin dan Steve kita jemput sepulang kantor," jawabnya kemudian.

Tidak beberapa lama kemudian mereka sampai di depan rumah kontrakan Bening. Bening dan Alden sama sama turun dan Alden membukakan pintu mobil belakang tempat Kevin, sementara Bening mengangkat Kevin ke dalam gendongannya.

"Aku saja yang bawa Kevin ke dalam," tawar Alden kepada Bening.

"Tidak usah, kamu pulang saja," tolak Bening halus.

"Baiklah, kalau begitu aku pulang. Sampai ketemu besok," pamit Alden. Tetapi sebelum Alden masuk kembali ke dalam mobilnya, dia maju beberapa langkah mendekati Bening dan mendaratkan satu buah kecupan di dahinya.

SIANG hari itu Alden baru saja selesai *meeting* di luar dan mendapati Rexa duduk di kursi tunggu tamu Alden yang ada di dekat meja Mahira. Rasa malas Alden langsung timbul. Raut wajahnya yang tadi semringah berubah datar. Sedangkan Mahira langsung siap pasang badan untuk mendepak perempuan jadi-jadian itu dari sana, bahkan mungkin Mahira akan sukarela menerima perintah Alden jika Alden ingin Rexa dilempar dari lantai 25 gedung ini.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Alden tanpa repot-repot mengajak Rexa berbicara di dalam ruangannya.

Mahira yang belum menerima perintah apa pun memilih duduk di kursinya dan diam-diam mencuri dengar pembicaraan mereka. Dalam hati Mahira menyumpah-serapahi Rexa yang

tidak tahu malu.

"Alden, aku ingin kita segera bertunangan," kata Rexa bersikeras.

Alden membuang muka seraya mendengkus. Kemudian dia kembali menatap Rexa dengan tatapannya yang begitu kesal. "Jangan harap aku bersedia," kata Alden dengan nada suaranya yang dalam.

"Aku akan buat kamu bersedia dengan cara apa pun," balas Rexa yang tetap tidak ingin menyerah. "Dan aku pastikan kamu akan menyesal pernah menolakku," lanjut Rexa lagi dengan nada suaranya yang penuh ancaman.

"Aku tidak akan menyesal karena telah menolakmu," balas Alden tak gentar.

Rexa menatap Alden dengan marah. Dia tersinggung terhadap sikap Alden yang sama sekali tidak terpengaruh dengan ancamannya. "Kau benar-benar akan menyesal karena pernah mengatakan kalimat itu padaku!" ujar Rexa sebelum pergi dari sana.

"Wah... itu rubah betina kesambet apaan mau pergi dengan sukarela seperti itu?" tanya Mahira yang kaget melihat Rexa pergi tanpa harus diusir terlebih dahulu.

Alden menatap Mahira dengan senyum gelinya. Dia merasa Mahira begitu mirip dengan Andin. Akan sangat pas jika Mahira menjadi adik atau mungkin sepupunya. Sayang, ayah dan ibunya anak tunggal sehingga mereka tidak memiliki keluarga besar. Melihat Mahira yang memiliki beberapa kesamaan dengan dirinya dan Andin membuatnya merasa nyaman mempekerjakan Mahira.

"Mahira, pulanglah sekarang. Ambil bajumu. Ikut saya, Bening dan Kevin menginap di Puncak," perintah Alden sambil berjalan masuk ke dalam ruangannya.

Mahira terdiam sesaat sebelum berteriak dengan lantang, "Siap, Bos!"

Di dalam ruangannya, Alden tertawa kecil mendengar betapa semangatnya Mahira. Baginya, mengajak orang-orang terdekat berlibur bukan masalah besar dan tentunya akan makin menyenangkan. Alden ingin mengajak Soraya juga dan mempertemukannya dengan Kevin, cucu kandungnya yang begitu menggemaskan.

"Ma, sebenarnya apa yang Mama sembunyikan dari Alden?" gumam Alden pelan.

Sebenarnya Alden pernah secara tidak sengaja melihat Soraya duduk termenung sambil memandangi foto ayahnya. Seperti begitu merindukan sosok ayahnya yang telah bercerai dengan ibunya. Dia sebagai anak saja tidak tahu alasan apa sebenarnya yang mendasari perceraian kedua orangtuanya.

"Setelah dari Puncak, aku harus bertemu Papa," gumama Alden pada dirinya sendiri.

SORAYA baru saja keluar dari TPA tempat Kevin dititipkan. Sekali lagi Andin mengikuti ibunya itu, tetapi dengan membawa serta Steve bersamanya. Rasa penasarannya semakin bertambah karena untuk kedua kalinya dia melihat ibunya keluar dari TPA

tempat Kevin dititipkan.

"Eh, itu Oma!" teriak Steve dari dalam mobil saat melihat sosok Soraya masuk ke dalam mobilnya sendiri.

"Steve jadi anak manis dulu ya, hari ini. Steve ikut Mama dulu. Mau, ya," kata Andin meminta pengertian Steve.

Berhubung hari itu Steve sedang tidak rewel, dia hanya mengangguk saja dan akan menjadi anak baik selama ikut bersama ibunya. Terlebih lagi tadi ayahnya berpesan agar dia tidak nakal selagi sang ayah pergi ke Kalimantan untuk urusan bisnis.

"Ma, kita kembali ke Kanada setelah Papa pulang dari Kalimantan?" tanya Steve kepada ibunya yang sedang fokus menyetir mengikuti mobil Soraya di depan sana.

"Iya, Sayang," jawab Andin singkat.

Setelah beberapa menit di perjalanan, mobil Soraya berhenti di sebuah restoran. Sewaktu Andin akan turun, dia melihat Steve tertidur pulas di kursinya. Tidak mungkin jika dirinya turun dan membiarkan Steve sendirian di dalam mobil.

"Dewi Fortuna selalu berpihak kepada Mama!" rutuk Andin kesal.

Andin penasaran dengan siapa ibunya di dalam restoran itu. Sebelumnya saat di rumah, dia sempat mendengar Soraya berbicara di telepon, janjian akan bertemu dengan seseorang. Berhubung dia tidak bisa masuk dan mengikuti ibunya ke dalam restoran, Andin memutuskan untuk menunggu di dalam mobil saja. Siapa tahu dia bisa mendapatkan sedikit pengetahuan tentang siapa yang bertemu dengan sang ibu.

Soraya membuat janji temu dengan Rexa yang sedang emosi. "Aku tidak peduli kau terus mengancamku. Aku pastikan kau akan menyesal," kata Soraya.

"Oh, ya? Memangnya kau bisa apa? Kau tidak akan bisa menghalangiku," ujar Rexa angkuh. "Cepat laksanakan pertunanganku dengan Alden, maka semua rahasiamu akan aman."

Soraya hendak menjawab perkataan Rexa sebelum tiba-tiba seseorang yang begitu dikenalnya berkata lebih dulu, "Kau tidak akan dapat melakukannya, aku yang akan menghalangimu."

Orang itu adalah Gianjar. Mantan suami Soraya itu rupanya tidak datang dengan tangan kosong. Dia meletakkan sebuah map yang seperti berisikan berkas penting. Rexa mengambil berkas tersebut dan membukanya.

"Kau akan kehilangan seluruh kekayaanmu dan jatuh miskin jika berani melakukannya. Utang perusahaan keluargamu pada perusahaanku akan segera jatuh tempo dan jangan harap aku akan memperpanjang perjanjian itu," ancam Gianjar.

"Kau mengancamku?!" teriak Rexa marah. Merasa kalah telak.

"Kau yang mengibarkan bendera perang kepada kami terlebih dahulu," ucap Gianjar santai dan senyum sinis. Puas melihat Rexa yang mulai ketakutan.

Rexa pergi dari restoran tersebut dengan perasaan yang luar biasa dongkol. Untuk sekarang ular betina itu lebih memilih menyelamatkan diri dibanding harus menyerang lawan yang sudah pasti lebih kuat darinya.

Rupanya penampakan Rexa tertangkap oleh penglihatan Andin yang masih setia menunggu ibunya di luar restoran. "Mama bertemu Rexa?" tanya Andin pada dirinya sendiri.

SORE hari sesuai janji Alden pada Kevin, dia dan Bening berangkat menjemput bocah itu di TPA bersama Mahira yang duduk di kursi belakang. Kali ini Alden sengaja membawa mobil vannya yang cukup besar untuk menampung Bening, Kevin, Mahira, Andin dan Steve.

"Bang Steve!" seru Kevin memanggil Steve dari kaca jendela mobil saat mereka menjemput Steve dan Andin di rumah. Beruntung Soraya belum kembali saat itu.

Andin yang masih penasaran dengan sikap ibunya yang terlihat sangat mencurigakan, terlihat murung. Hal itu membuat Alden bertanya-tanya apa yang mengganggu pikiran kakaknya?

"Mama tidak ada di rumah, Kak?" tanya Alden, sengaja ingin membuyarkan lamunan Andin.

"Eh, iya. Mama pergi dari siang tadi. Tapi, aku sudah ninggalin pesan kok buat Mama." jawab Andin, berhasil mengendalikan diri.

Selama perjalanan menuju ke Puncak, suasana dalam mobil ramai dengan canda tawa Kevin dan Steve. Bening tertidur pulas karena kelelahan bekerja. Pun Mahira yang pulas di samping Andin dengan iler yang sedikit menetes ke luar.

"Ada apa, Kak? Sepertinya sedang banyak pikiran." Alden

menggunakan kesempatan itu untuk bertanya kepada Andin yang sedari tadi terus saja melamun.

Untunglah Kevin dan Steve sibuk sendiri dengan *game* di tablet Andin. Sehingga Alden dapat dengan leluasa bertanya kepada kakaknya. Mereka memang jarang bertemu, tetapi ikatan keduanya begitu kuat.

"Al, apa kamu akan marah jika ternyata hidup kita sekarang penuh dengan kebohongan dan rahasia?" Andin mencoba meminta pendapat Alden.

"Marah? Aku pasti akan marah, Kak, tapi aku tidak akan menyalahkan siapa pun. Perceraian Mama dan Papa contohnya, aku tidak menyalahkan keduanya karena itu sudah takdir. Ingat, Kak, kita tidak bisa mengubah takdir, tetapi kita dapat mengubah nasib," sahut Alden bijak.

"Al, apa pun yang terjadi, percayalah bahwa kita satu keluarga dan harus saling menguatkan," ujar Andin kemudian.

Diam-diam Mahira mendengarkan percakapan mereka dengan pura-pura tertidur. Gadis itu berusaha menahan rasa sedihnya ketika mendengar pembicaraan itu. Karena dia juga menjadi salah satu orang yang ikut merahasiakan hal yang begitu penting dalam hidup mereka.

"Maafkan aku, Kak. Kalian berdua kakakku yang luar biasa. Aku janji akan selalu mendukung dan melindungi kalian," janji Mahira dalam hati.

SETELAH beberapa jam berkendara, mereka sampai di Puncak. Mereka semua menginap di vila keluarga Basupati. Matahari sudah tenggelam ketika mereka sampai. Untunglah pembantu di vila sudah menyiapkan bahan makanan untuk mereka.

"Bersih-bersihlah dulu, biar aku membantu Mpok menyiapkan makan malam. Tolong sekalian gantikan baju Kevin," pinta Bening kepada Alden.

"Oke!" Alden mengggandeng tangan Kevin dan berseru, "Ayo Jagoan!"

Alden dan Kevin pun pergi ke kamar, disusul Andin dan Steve setelahnya ke kamar yang lain. Tinggallah Bening dan Mahira di ruang makan beserta Mpok yang sedang sibuk menata meja. Bergegas kedua perempuan itu membantu Mpok menyiapkan hidangan.

"Mbak, aku boleh nanya sesuatu nggak?" tanya Mahira tiba-tiba. Mahira memainkan batang kangkung sambil menunggu jawaban Bening.

"Mau tanya apa?" Bening memasukkan bumbu penyedap makanan untuk menambah rasa pada tumisannya.

"Mbak masih cinta nggak sama Pak Alden?"

Pertanyaan itu sukses membuat Bening menghentikan gerakan tangannya sesaat dan menoleh ke arah Mahira seraya menjawab, "Cintaku tidak pernah hilang, justru semakin bertambah."

Mahira menatap Bening yang sudah kembali fokus pada masakannya. Gadis itu merasa simpati pada Bening yang begitu

tegar melalui cobaan hidupnya.

"Belum selesai sayurnya?" Tiba-tiba di ambang pintu dapur muncul Andin yang sebenarnya sudah sejak tadi mendengar pembicaraan kedua perempuan itu.

"Ini sudah siap, Kak," jawab Bening sambil memindahkan masakannya dari wajan ke piring yang telah disiapkan Mahira.

Makan malam pun berjalan lancar dan begitu tenang. Hanya suara celotehan Kevin dan Steve yang saling bersahutan meramaikan suasana.

Setelah selesai makan malam, semuanya kembali ke kamar masing-masing. Hanya Alden yang masih berada di luar. Dia duduk di balkon, memandang langit malam yang penuh dengan bintang. Pikirannya berkelana jauh hingga ke Jakarta, memikirkan banyak hal di dalam hidupnya. Belum lagi rasa curiganya yang timbul tentang perceraian kedua orangtuanya.

Lain Alden, lain lagi dengan Bening. Janda satu anak itu sedang berbaring di sebelah Kevin sambil menatap langit-langit kamar. Terlalu kalut dengan apa yang sedang terjadi padanya. Dia tidak pernah berharap bahwa dirinya akan kembali dekat dengan Alden seperti sekarang. Belum lagi ada banyak hal yang mengganggu pikirannya tentang hubungannya dengan Alden.

Jika dia kembali dengan Alden, akan ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Terutama tentang Soraya. Dulu dia dan mantan ibu mertuanya itu pernah membuat janji tidak tertulis akan hal yang berkaitan dengan hubungannya dengan Alden. Janji yang sebenarnya dibuat sepihak oleh Soraya. Karena bagi Bening, janji tersebut tetap tidak sah. Soraya tidak menyertakan alasan yang jelas.

Di kamar yang lain, Andin pun belum bisa tertidur. Kakak perempuan Alden itu terus memikirkan ibunya. Mahira yang sekamar dengan Andin dan Steve juga belum dapat terlelap. Gadis itu sedang berbaring menghadap dinding.

PAGI hari di vila, Kevin dan Steve sudah membuat keributan dengan merengek kepada ibu mereka. Keduanya ingin berenang. Tetapi, baik Bening maupun Andin kompak menolak keinginan keduanya.

"Bu, boleh, ya?" Kevin mencoba merayu Bening.

"Iya, Ma, boleh ya...." Kini giliran Steve yang merayu Andin.

"Enggak!" jawab Andin dan Bening serempak.

Mahira yang melihat hal itu sebenarnya kasihan. Tapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Keputusan Bening dan Andin sudah benar. Udara puncak yang begitu dingin dapat membuat kedua bocah itu terserang demam jika berenang.

Alden yang baru saja bangun tidur, turun dari lantai dua vila. Dari arah tangga, Alden sudah mendengar suara rengekan Kevin dan Steve di dapur. Kedua bocah itu sedang membuntuti ke mana pun ibu mereka pergi.

"Bu, boleh ya, Bu. *Puahliiissss,* Bu...." Terdengar di telinga Alden suara Kevin yang sedang merayu Bening dengan sengaja membuat nada suara alay saat menyebutkan kata *please*.

"Ma, kali ini aja ya, Ma, ya...." Kemudian disusul suara Steve

yang mengekori Andin menuju ruang makan.

"Ada apa? Pagi-pagi kok, udah ribut?" tanya Alden yang berjalan menuju ke dapur dan mengambil segelas air putih.

"Ayah!" teriak Kevin dengan suara manja. Bersiap mengadu.

"Kevin, jangan coba-coba cari pembelaan dari Ayah, ya!" ancam Bening yang sudah hapal dengan tabiat anaknya itu.

Kevin hanya cemberut saja mendengar peringatan Bening. Sedangkan Steve mencoba berjalan mendekat ke arah Alden. Hendak mengajak *uncle*-nya bersekutu. Sayang, lagi-lagi insting Andin begitu kuat. Dia juga melarang Steve mengadu pada Alden.

Alden yang melihat kedua ibu muda itu ribut dengan anaknya masing-masing, hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Ya sudah, daripada ribut mending ikut sama Ayah *Uncle* mandi," ajak Alden yang mebahasakan dirinya dengan panggilan yang disatukan dan itu terdengar aneh.

"Mau!" seru Kevin dan Steve bersamaan. Kedua bocah itu memang belum mandi dan masih menggunakan piama tidur masing-masing. Kevin piama bergambar kartun Boboiboy dan Steve bergambar Angry Bird. Alden menggandeng Kevin dan Steve di tangan kiri dan kanannya.

SETELAH keributan pagi hari itu, mereka sarapan diiringi dengan wajah cemberut Kevin dan Steve yang masih kesal karena dilarang berenang. Andin dan Bening menjadi sasaran

ambekan keduanya. Mereka kompak meminta disuapi oleh Alden hingga laki-laki 27 tahun itu bergantian menyuapi Kevin, Steve dan dirinya sendiri.

Mereka semua memutuskan, hari pertama ini pergi ke kebun stroberi dan setelahnya nanti ke peternakan kuda poni yang ada di sekitar kebun teh. Alden dengan nyaman dan santai membawa mobil menuju lokasi. Untunglah Alden paham dengan daerah-daerah rekreasi di sana.

"*Strawberry* yeyeye... lalala...." Kevin terlihat sangat girang saat memasuki kawasan perkebunan stroberi. Bahkan dia sudah seperti penonton alay acara musik yang terus berkali-kali berkata '*yeyeye lalala*'.

"Kevin, ayo kita lomba ngumpulin buah stroberi, gimana?" ajak Steve yang sudah memegang alat perangnya, yaitu keranjang dan gunting kecil.

"Kita bagi menjadi dua kelompok saja. Kevin, Ayah, Ibu satu kelompok. Bang Steve, *Aunty*, Tante Mahira juga satu kelompok," kata Kevin membagi kelompoknya.

"Oke, siapa takut!" Steve menerima tantangan dari Kevin.

Masing-masing kelompok pun mulai mengumpulkan buah stroberi sebanyak-banyaknya. Kevin bahkan sangat cerewet pada ibu dan ayahnya yang hanya santai-santai saja. Kevin sudah terlihat seperti ketua kelompok Alden dan Bening.

"Ayah, itu apa?" tanya Kevin saat melihat ada ulat di daun buah stroberi di depannya. "Ini ulat, kan?" tanya Kevin kemudian.

"Iya, itu ulat," jawab Alden.

Tiba-tiba saja ide jail muncul di kepala Kevin. Dia melihat ke arah Steve yang sedang asyik menyusuri tanaman buah stroberi satu per satu. Diam-diam, Kevin mengambil ulat yang ada di daun menggunakan gunting kecil miliknya.

"Bang Steve, awas!" teriak Kevin, sengaja menjatuhkan ulat tadi ke dekat tangan Steve.

"Huaaaa... Mama!" Steve berteriak sambil berlari menuju ke arah Andin. Dia bersembunyi di balik punggung Andin sambil bergidik geli melihat ulat tersebut.

Kevin tertawa senang melihat ekspresi wajah Steve yang ketakutan dengan ulahnya.

"Kevin, nggak boleh gitu!" tegur Bening.

"Sudah, nggak apa-apa, Steve. Itu cuma ulat biasa. Masa anak laki-laki takut sama ulat," ujar Andin menenangkan Steve yang masih bersembunyi di balik punggungnya.

"Kevin, minta maaf sama Bang Steve," perintah Bening, mengajari Kevin untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya.

"Baik, Bu." Kevin menurut, berjalan ke arah Steve yang masih berada di balik punggung Andin. "Maafin Kevin ya, Bang," kata Kevin kepada Steve sembari mengulurkan tangan ke arah Steve.

Steve menyambut uluran tangan Kevin seraya berkata, "Iya, dimaafin."

Tetapi, rupanya aksi jail Kevin tetap masih berlangsung. Dia dengan lantangnya berkata, "Bang, ada ulat!" sembari menunjuk ke arah belakang Steve.

"Mama!" teriak Steve ketakutan.

Kevin tertawa senang sekali lagi, menikmati raut wajah ketakutan Steve. Sementara orang-orang dewasa lainnya hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuannya.

Mereka memang sengaja membiarkan kedua anak itu ribut untuk memperkuat hubungan antar saudara. Juga agar Steve menjadi berani dengan hewan-hewan yang menurutnya menggelikan—salah satu di antaranya adalah ulat.

"Aku bahagia kalian semua dapat bersenang-senang di sini," gumam Mahira pelan.

SETELAH puas bermain di kebun stroberi dan menyelesaikan perlombaan buatan Kevin dan Steve yang dimenangkan oleh grup Kevin, kini semuanya pergi ke tujuan berikutnya. Peternakan kuda poni. Kevin dan Steve yang sudah berbaikan kembali bermain dengan heboh di dalam mobil. Suara nyanyian tidak jelas keduanya mengiringi perjalanan.

Begitu sampai di peternakan, Steve dan Kevin yang bersemangat langsung berhamburan ingin melihat kuda poni. Keduanya bahkan berjingkrak-jingkrak tidak sabaran menunggu para orang dewasa berjalan.

"Ayo, Yah, buruan!" panggil Kevin kepada Alden. Dia melambai-lambaikan tangannya penuh semangat.

Alden berjalan sedikit cepat demi menyusul Kevin dan langsung menggenggam tangan anak dan keponakannya menuju ke tempat kuda poni yang dapat ditunggangi oleh anak-anak.

Sedangkan para perempuan menunggu di kursi panjang. Mereka tidak berniat mengikuti para laki-laki berpanas-panasan.

"Mbak, mau?" Mahira menawarkan sebungkus keripik singkong.

Tanpa menjawab, Bening langsung saja menyambar sebungkus keripik singkong tersebut dan memakannya bersama dengan Andin. Sementara itu Mahira membuka bungkusan lain. Lalu memakannya dengan lahap tanpa menawari lagi.

"Menurut kalian, apa kita akan terus tersenyum bahagia seperti sekarang?" Tiba-tiba Andin bertanya.

"Hidup itu berputar, Kak. Mungkin orang lihat kita bahagia, tapi kenyataan nggak seperti itu," kata Mahira.

Bening tampak merenung. Memandang lurus ke depan. Kemudian dia berujar, "Bagiku kebahagiaanku adalah kebahagian Kevin. Meski aku harus hidup susah, asal Kevin bahagia aku akan tetap bahagia."

"Kamu tahu, Bening? Kebahagiaan Kevin akan lengkap jika ada Alden," ucap Andin yang memperhatikan Alden, Kevin dan Steve bermain dari kejauhan.

"Ya, aku tahu itu, Kak. Tapi, apa Kakak yakin Kevin akan bahagia tinggal bersama denganku dan Alden dalam keadaan tidak direstui?" ujar Bening pesimis.

Mahira tanpa sadar menitikan air mata. Dia memalingkan wajah ke arah lain. Berusaha menghapus air mata dengan tangannya. Dia merasa masih lebih beruntung dibanding Bening. Meski hidup penuh dengan kebohongan, dia tetap dapat hidup nyaman dengan orang tuanya yang masih hidup.

"Masalah Mama, kita bisa mencoba bicara dengan baik-baik. Tenang saja, aku ada di pihak kalian berdua," ucap Andin menenangkan.

Bening tersenyum samar mendengar ucapan Andin. Dia tahu dan sangat paham mantan kakak iparnya itu memang baik. Meski dia sempat menghancurkan kepercayaan Andin, Andin masih bisa menerimanya. Setidaknya ada secercah pemikiran indah bersemayam di dalam otak Bening. Pemikiran tentang mungkin saja dia dapat hidup bahagia bersama Alden dan Kevin.

"Mbak Bening, jangan putus asa gitu. Aku juga siap bantu Mbak, kok," kata Mahira setelah berhasil menguasai perasaannya.

Di lapangan tempat arena bermain kuda poni, Kevin dan Steve sedang bernyanyi dengan riang. Lagu anak-anak *Naik ke Puncak Gunung* menjadi opsi kedua anak tersebut. Alden yang menemani keduanya hanya tersenyum saja mendengarkan nyanyian mereka.

"Kevin senang kalau ada Ayah di samping Kevin?" tanya Alden memecah kekhidmatan Kevin yang sedang bernyanyi.

"Seneng, dong! Kevin kan sayang sama Ayah dan Ibu!" Kevin menjawab pertanyaan Alden dengan suaranya yang lantang.

DI Jakarta, Soraya dan Gianjar baru saja selesai bertemu. Keduanya berpisah di parkiran restoran. Kemudian pulang dengan mobil masing-masing. Mereka baru saja selesai

membahas tentang cara terbaik memberitahu Alden, Andin dan Bening tentang sebuah rahasia yang selama ini mereka tutup-tutupi.

Gianjar mengiringi mobil Soraya yang pergi dari parkiran restoran. Kemudian dia berpisah dengan Soraya di persimpangan jalan. Tetapi saat Gianjar membelokkan mobilnya, dia melihat mobil mencurigakan yang mengikuti mobil Soraya. Secepat kilat Gianjar memutar balik mobilnya dan mengikuti Soraya.

Soraya mengendarai mobilnya menuju tempat pemakaman umum. Dia ke sana ingin meminta izin kepada seseorang. Dia sudah tidak sanggup lagi jika harus terus menutupi rahasia lebih lama. Dirinya sudah terlalu lelah terus hidup dalam kebohongan.

"Maafkan aku. Aku nggak bisa menepati janjiku. Aku harapa kamu tenang di sana," gumam Soraya sambil mengelus batu nisan yang ada di hadapannya.

Soraya tidak mampu menahan air matanya. Setitik demi setitik air mata mengalir di pipinya yang sudah keriput. Isak tangis mulai terdengar dari bibir Soraya yang bergetar, semua rasa bersalah dan kesakitan menjadi satu begitu saja di dalam dirinya.

Dari kejauhan, ada sosok perempuan berkerudung hitam memperhatikan Soraya.

"Kalau tidak bisa mendapatkan Alden, maka gantinya kau harus mati," ujar sosok itu penuh dendam.

"Sampai jumpa lagi, Sayang," pamit Soraya pada batu nisan yang bertuliskan 'Gianjar Aldo Putra Basupati'.

Soraya pergi meninggalkan makam tersebut. Sosok itu

bergerak mengikuti.

Ketika sampai di belokan yang cukup tajam dan sepi, mobil yang mengikuti Soraya menambah kecepatan. Kemudian menyerempet mobilnya. Soraya yang kaget, refleks menghindar. Dia membanting setir hingga keluar jalur dan membentur trotoar serta tiang besar.

"Alden, Andin, Bening...," gumam Soraya yang sedang terjepit di dalam mobil. Darah mengucur deras dari pelipisnya. "Maafin Mama," ujarnya sebelum menutup mata.

"SORAYA!" Gianjar berteriak mendekati mobil Soraya dan menggedor-gedor pintunya.

Gianjar langsung menghubungi nomor darurat untuk memberikan laporan adanya kecelakaan lalu lintas. Setelahnya, dibantu para warga sekitar, Gianjar mengeluarkan Soraya dari dalam mobil dan membawa Soraya menuju rumah sakit terdekat.

"Aku mohon, bertahanlah," pinta Gianjar sambil melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. "Lihat saja, Rexa, kau akan menyesal dengan perbuatanmu," geramnya.

ALDEN dan yang lainnya sedang duduk di sebuah restoran Sunda untuk makan siang bersama. Mereka berencana akan kembali setelah makan siang. Bermain di vila dan sore harinya akan mengadakan barbeku di halaman belakang.

"Ibu, Kevin mau ayam goreng, ya!" pinta Kevin semangat saat

masuk ke dalam restoran. "Ayah mau pesan apa?"

Bening juga ikut menatap Alden, menunggu jawaban Alden atas pertanyaan Kevin. "Ayah paket ayam bakar aja," jawab Alden setelah melihat sekilas buku menu yang ada di atas meja.

"Kevin, ayo sini duduk dekat Tante Mahira," ajak Mahira menepuk-nepuk tempat sebelahnya.

Mereka memang memilih tempat duduk lesehan agar lebih leluasa. Terlebih ada dua bocah hiperaktif yang benar-benar kelewat pintar.

"Al, itu ponsel kamu bunyi. Diangkat dulu." Andin memberitahu Alden yang asyik bermain dengan Steve untuk mengangkat teleponnya.

"Halo," sapa Alden kemudian.

"Selamat siang. Apa benar ini dengan Bapak Alden Basupati?" tanya seseorang di seberang sambungan telepon dengan nada suara yang terdengar tegas dan berat.

"Ya, benar. Ini saya sendiri."

"Saya dari Kepolisian ingin mengabarkan bahwa Ibu Soraya mengalami kecelakaan lalu lintas dan sedang dilarikan ke rumah sakit...."

Alden terdiam mendengar kabar tersebut. Badannya panas dingin ketika mencerna kabar buruk yang diberitahukan oleh anggota kepolisian tersebut. "Bapak tidak bercanda, kan?" tanya Alden yang tidak percaya.

Sementara itu ponsel Andin juga berdering keras. Tertera tulisan PAPA di layar ponselnya. Andin pun mengangkat telepon tersebut.

"Halo." Andin menyapa Gianjar yang ada di seberang saluran.

"Andin, ini Papa. Andin, Mama kamu kecelakaan. Temui Papa segera, ya," kata Gianjar.

Andin terdiam saat mendengar kabar tersebut. Salah satu tangannya menutup mulut yang sedikit terbuka karena kaget. Pada saat yang bersamaan, Alden sudah selesai menelepon dan melihat reaksi Andin. Cepat Alden mengambil ponsel Andin dan berbicara dengan ayahnya.

"Pa, bagaimana keadaan Mama? Sekarang Alden, Andin dan yang lainnya segera kembali ke Jakarta."

"Mamamu kritis, Al," jawab Gianjar lesu.

"Tunggu kami di sana, Pa," setelah mengucapkan kalimat tersebut, Alden langsung mematikan sambungan telepon.

Andin yang sudah sadar dari rasa kagetnya menangis sejadi-jadinya. Terlebih dia ingat pertemuan terakhir dengan mamanya dalam keadaan yang kurang bersahabat. Begitu juga dengan Alden. Biar bagaimanapun juga, Soraya adalah ibu mereka. Orang yang telah melahirkan mereka. [ ]
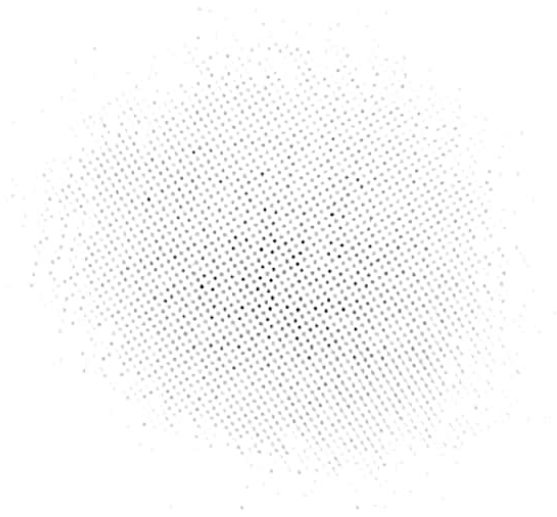
Panasea

Indonesia, kata benda

obat bagi semua penyakit atau

15

ALDEN dan yang lainnya telah sampai di rumah sakit tempat Soraya dilarikan. Setelah bertanya pada perawat, mereka langsung berlari menuju ruang operasi. Mereka mendapat kabar bahwa Soraya sedang menjalani operasi.

Di kursi tunggu, Gianjar duduk seorang diri. Penampilannya terlihat kacau. Wajahnya bahkan terlihat berkali-kali lipat lebih tua. Bekas air mata terlihat di pipinya. Laki-laki itu menangis, dan ini pertama kalinya Alden dan Andin melihat ayah mereka menangis.

"Pa!" panggil Alden, menyadarkan Gianjar yang melamun sehingga tidak menyadari kedatangan mereka.

"Bagaimana keadaan Mama, Pa?" tanya Andin saat Gianjar menatap mereka dengan pandangan yang tak sekosong tadi.

"Kondisinya kritis," sahut Gianjar dengan suaranya yang sangat serak.

Saking paniknya, tidak ada yang menyadari jika Mahira juga menangis. Sebagai anak tentunya Mahira merasa sedih. Dia sangat jarang bertemu dan berbicara dengan ibunya yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan Alden dan Andin. Dia tidak marah kepada orang tuanya yang memisahkan dirinya dengan saudara-saudaranya.

Steve dan Kevin yang mulai lelah langsung tertidur di kursi tunggu panjang ruang operasi dengan dijaga oleh Bening. "Mahira, kenapa menangis?" tanya Bening heran.

Baru saja Mahira akan menjawab, tiba-tiba seorang perawat keluar dari ruang operasi dan berkata, "Kami membutuhkan pendonor darah yang darahnya sama dengan pasien. Apakah di antara kalian ada yang bisa melakukannya?"

Alden dan Andin saling pandang. Golongan darah keduanya tidak cocok dengan ibu mereka, karena mereka menuruti golongan darah sang ayah.

"Saya, Sus." Mahira spontan berdiri dan berujar tegas.

Dia kemudian dibawa oleh perawat untuk diperiksa. Sebenarnya, Alden bertanya-tanya begitu melihat Mahira yang sangat cemas. Setahunya, Mahira bukan tipe perempuan yang mudah menangis seperti itu untuk orang lain.

"Papa mohon kepada kalian semua termasuk kamu, Bening, tolong maafin mama kalian. Doakan beliau agar segalanya

berjalan lancar, agar beliau bisa mengatakan sendiri apa yang ingin beliau katakan pada kalian," kata Gianjar memecah keheningan di antara mereka. Hanya ada suara isak tangis Andin yang berada di dalam pelukan Alden.

Meski penasaran dengan maksud perkataan Gianjar, mereka semua tetap mendoakan Soraya. Termasuk Bening yang tidak pernah menaruh dendam apa pun pada mantan ibu mertuanya.

"Bening, kamu pulang saja ke rumah Mama. Nginap di sana saja, nanti ada Mbok yang bantu jaga Kevin dan Steve," saran Alden. Kasihan dengan Kevin dan Steve yang tertidur. Belum lagi Bening juga harus menjaga keduanya.

"Nanti saja kalau operasinya sudah selesai. Aku janji akan langsung pulang bersama Kevin dan Steve."

"Baiklah kalau begitu. Nanti Kak Andin juga ikut pulang sekalian," ucap Alden. Andin yang bersandar di pundak Alden menatapnya ingin protes. "Kakak harus istirahat. Aku dan Papa yang akan menjaga Mama," lanjut Alden yang tidak ingin dibantah.

Mau tidak mau Andin menurut. Mereka menunggu operasi hingga selesai. Rasa kecewa dan sedih menggantung di setiap wajah di sana saat dokter mengatakan Soraya masih harus masuk ke dalam ruang ICU dan mengalami koma.

MAHIRA tidak ingin pulang dan tetap berada di sana. Dia bahkan tidak menjawab saat Alden bertanya alasannya. Tetapi,

untunglah ada Gianjar yang menengahi.

"Papa!" Mahira masuk ke dalam pelukan Gianjar saat Alden pergi izin ingin ke *coffee shop* dan hanya tinggal mereka berdua saja yang menunggui Soraya.

Gianjar dengan sabar dan sayang mengelus punggung anaknya. "Percayalah, Mama akan baik-baik saja. Mama itu perempuan yang kuat," ujar Gianjar menenangkan Mahira yang menangis tersedu-sedu dalam pelukkannya.

Mahira terus-terusan menangis tanpa henti dan Gianjar dengan sabar menenangkan anak perempuannya itu. Gianjar sendiri sudah meminta orang kepercayaannya untuk mencari tahu tentang kecelakaan yang menimpa Soraya. Pasalnya dia sangat yakin jika semua ini diakibatkan oleh Rexa, si perempuan ular.

"Pa, apa Mama akan menceritakan semuanya?" tanya Mahira pada Gianjar yang memeluknya hangat. Pelukan yang sangat jarang dia dapatkan karena sejak lama Mahira menjadi anak yang sangat mandiri.

ALDEN terlalu bingung dengan apa yang telah terjadi. Tadi saat dia ingin membatalkan niatnya pergi ke *coffee shop* dia mendengar sendiri percakapan Mahira dan Gianjar.

"Siapa Mahira?" tanya Alden lebih pada dirinya sendiri. "Aku harus segera mencari tahu sebenarnya apa yang terjadi dan apa yang ingin Mama katakan," lanjut Alden yang masih terus

berbicara sendiri.

Dia dengan jelas mendengar sendirk Mahira memanggil Gianjar 'Papa' dan Soraya 'Mama'. Tidak ingin terus-terusan penasaran, Alden bangkit dari duduknya. Dia berjalan menuju ke ruang dokter yang merupakan teman Alden sejak lama.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Syifa saat melihat Alden mengetuk pintu ruang kerjanya dengan penampilan yang acak-acakan.

Secara singkat Alden menceritakan apa yang terjadi. Mulai dari kecelakaan yang menimpa Soraya hingga pada kecurigaannya terhadap Mahira dan Gianjar.

"Syifa, aku minta tolong kamu untuk memastikannya. Hanya kamu yang dapat membantuku."

"Baiklah, aku bisa mengusahakannya. Tapi, aku harap kamu bersabar karena aku butuh proses untuk melakukannya."

BENING, Andin, Kevin dan Steve tidur di satu kamar. Baik Bening maupun Andin sama-sama tidak dapat tidur. Keduanya hanya menjaga anak-anak mereka yang tertidur pulas.

"Bening, maafin Mama, ya. Aku tahu Mama yang mendesakmu untuk bercerai dengan Alden." Andin membuka suaranya yang terdengar sangat serak karena terlalu banyak menangis.

Bening menggenggam tangan Andin, memberikan

kehangatan dan ketenangan kepada mantan kakak iparnya. "Itu masa lalu, Kak. Aku sudah lama memaafkan Mama."

Andin tersenyum pelan. dia begitu bahagia karena adiknya mencintai perempuan yang hatinya begitu mulia. Tidak salah jika Alden tidak dapat melupakan Bening dan terus-terusan mencoba kembali kepada Bening. Keduanya pasangan yang sangat pas di mata Andin.

"Tidurlah Bening. Besok kamu harus kerja, kan?"

SEMINGGU berlalu dan Soraya masih dalam keadaan koma. Andin, Alden dan Gianjar bergantian menjaganya. Mahira dan Bening akan datang secara rutin menjenguk. Mereka semua begitu mengharapkan Soraya kembali membuka mata.

Meski begitu, mereka semua tetap menjalankan aktivitas masing-masing seperti biasa. Andin dan Alden bahkan sudah memaafkan Soraya. Andin juga telah menceritakan tentang apa yang diketahuinya.

"Jadi, menurut Kakak ada rahasia yang disembunyikan Mama dan Papa dari kita?" tanya Alden menyimpukan setelah mendengar cerita Andin.

Andin hanya menganggukkan kepala seraya menghela napas berat. Pikirannya terlalu penuh dengan semua yang telah terjadi sekarang. Andin bahkan meminta kepada suaminya untuk pindah ke Indonesia saja.

"Kak, waktu itu aku minta temenku untuk tes DNA Mama dan

Mahira, sekertarisku," kata Alden membuka cerita yang selama ini dia simpan rapat.

"Lalu hasilnya?" tanya Andin yang sebenarnya heran kenapa Mahira dan Mama mereka harus dites DNA.

"Hasilnya negatif. Tapi, aku ingat dengan jelas Mahira memanggil Mama dan Papa dengan panggilan yang sama seperti kita," lanjut Alden menjelaskan.

"Apa yang sebenarnya terjadi antara Mama dan Papa?" gumam Andin bertanya pada dirinya sendiri dan juga Alden yang sedang duduk di sampingnya.

"Kita harus tanya ini pada Papa, Kak. Ini tidak bisa ditunda lagi," usul Alden yang sudah tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Andin mengangguk. Sama halnya dengan Alden, Andin juga merasa masalah ini tidak bisa ditunda-tunda lagi. Dia langsung bangkit dari duduknya diikuti Alden.

Keduanya memutuskan pergi ke rumah sakit. Mereka harus bertemu dengan Gianjar yang sedang menunggui Soraya. Kedua kakak beradik itu akan menanyakan semua yang ingin mereka ketahui tentang rahasia tergelap keluarga Basupati.

"Kak, apa pun yang terjadi, seburuk apa pun, kita harus tetap memaafkan Mama dan Papa. Terlebih kondisi Mama sedang seperti sekarang," ucap Alden, terutama untuk dirinya.

"Ya. Kamu benar, Al."

Keduanya berjalan menyusuri koridor rumah sakit yang ramai karena sedang dalam waktu jenguk. Langkah kaki keduanya begitu cepat seiring rasa penasaran yang entah kenapa makin

meningkat.

Andin dan Alden berhenti sebentar di depan pintu kamar inap Soraya. Keduanya saling pandang kemudian mengangguk bahwa mereka sudah siap. Alden membuka pintu kamar inap Soraya dengan pelan.

Berharap ada Gianjar yang menyambut mereka, ternyata kondisi kamar tidak seperti yang diharapkan. Tidak ada orang di dalam sana. Hanya ada Soraya di atas tempat tidur. Andin dan Alden sama-sama bingung. Pasalnya, tadi pagi Gianjar menelepon dan mengabari bahwa dia yang akan menjaga Soraya hari ini.

"Kita tunggu saja. Mungkin Papa sedang ke luar membeli sesuatu," ucap Andin yang mengambil tempat duduk di kursi samping tempat tidur Soraya.

Alden juga mendekat. Digenggamnya tangan Soraya pelan. "Ma, cepat sembuh. Alden dan Andin siap mendengar seluruh cerita Mama," ujar Alden lembut.

BEBERAPA waktu lalu sebelum Alden dan Andin datang, Gianjar memang sedang menunggui Soraya sembari membaca buku. Awal mulanya, Gianjar biasa-biasa saja. Namun, lama kelamaan dia seperti merasa ada orang yang mengawasinya. Gianjar melirik ke arah pintu kamar, tapi tidak ada siapa-siapa di sana.

Sengaja Gianjar masuk ke kamar kecil yang ada di dalam

kamar inap Soraya. Dia meninggalkan cela di pintu agar dapat melihat ke luar. Gianjar menunggu dibalik pintu kamar mandi dan tetap mengawasi keadaan kamar inap Soraya.

Ceklek!

Terdengar suara pintu kamar inap Soraya terbuka pelan. Langkah kaki mulai mendekat. Gianjar masih menunggu momen yang tepat untuk dirinya keluar dari kamar kecil.

"Halo, Tante Soraya," sapa Rexa pada Soraya. Ya, orang itu adalah Rexa. "Orang bodoh! Dia kira aku tidak tahu kalau dia mengawasiku dari kamar kecil," lanjut Rexa yang sengaja membesarkan nada suaranya.

Gianjar yang mendengar perkataan Rexa, akhirnya memilih menyudahi aksi mata-matanya. Dia keluar dari kamar kecil dan menatap Rexa tajam. Rupanya mantan suami Soraya itu tidak ingin beramah-tamah dengannya.

"Mau apa kau kemari?" tanya Gianjar tajam.

Rexa tersenyum sinis seraya berkata, "Aku hanya ingin mengunjungi mantan calon ibu mertuaku."

"Kau wanita ular! Ini semua perbuatanmu. Jangan berpura-pura lagi kau!" hardik Gianjar sambil menunjuk Rexa dengan jari telunjuknya.

Rexa tertawa hambar. "Memang kenapa jika aku ingin mengirimnya ke nereka? Itu tempat yang pantas untuknya."

Mata Gianjar terbelalak kaget. Dia tidak menyangka bahwa Rexa akan mengakui perbuatannya itu dengan mudah. Rasa marah jelas menguasai Gianjar. Dia tidak dapat memaafkan perbuatan keji Rexa.

"Pergi kau dari sini dan tunggu kehancuranmu saat pihak berwajib menjemputmu!" usir Gianjar emosi.

"Tentu, aku akan menunggu mereka menjemputku." Rexa kembali tertawa bahagia. Kemudian dia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu keluar. Tetapi saat di depan pintu, Rexa berbalik dan mengatakan, "Jaga dia baik-baik. Jangan sampai keduluan olehku."

Setelah Rexa melanjutkan langkahnya dan keluar dari kamar, Gianjar terduduk di kursi di sebelah tempat tidur Soraya. Tatapan matanya penuh dengan emosi yang berkobar. Dia begitu marah dengan apa yang didengarnya tadi. Orang jahat itu ada di depan matanya, tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa.

"Aku akan keluar sebentar," pamit Gianjar pada Soraya yang sedang terbaring koma di tempat tidur.

Gianjar melangkahkan kakinya keluar dari kamar inap Soraya. Langkah kakinya yang sudah lelah membawanya menuju kafetaria rumah sakit. Dia ingin menenangkan pikirannya terlebih dahulu dengan meminum segelas kopi.

Cukup lama Gianjar berada di sana. Setelah puas menghabiskan tiga gelas kopi, Gianjar memilih kembali ke kamar inap Soraya. Dia berjalan menyusuri koridor rumah sakit yang sudah mulai lengang karena jam berkunjung akan segera habis. Gianjar sudah menghubungi pengacaranya untuk mengurus kasus Soraya dan mengatakan pernyataan Rexa kepadanya tadi.

Saat Gianjar kembali ke kamar Soraya, di dalam sudah terdapat Andin dan Alden. Kedua kakak beradik itu seperti sedang berbincang serius di sofa. Keduanya kompak menatap Gianjar yang terlihat begitu kusut begitu lelaki itu masuk ke

dalam kamar.

BENING baru saja keluar dari lift. Dia akan segera pulang ke rumah keluarga Basupati untuk menjemput Kevin yang dititipkan di sana dengan pembantu rumah tangga. Dia berpapasan dengan Mahira yang sepertinya baru saja kembali dari toilet dan akan segera pulang. Keduanya saling tersenyum dan melempar sapaan meski Mahira terlihat begitu lesu.

"Mau ke rumah sakit dulu atau langsung jemput Kevin, Mbak?" tanya Mahira kepada Bening saat keduanya berjalan bersisian keluar gedung.

"Mau mampir ke rumah sakit dulu, Ra, mau nganterin makanan untuk Papa," jawab Bening sambil mengangkat bungkusan plastik yang ada di tangannya. Tadi dia meminta *OB* kantor untuk membelikan martabak di persimpangan jalan yang kebetulan sudah buka di sore hari.

"Bareng saja kalau gitu, Mbak," ajak Mahira yang tentunya disetujui oleh Bening. Lumayan ngirit ongkos, pikir Bening.

Untunglah Mahira membawa dua helm, jadi Bening dapat menggunakan helm bawaan Mahira dan duduk tenang di boncengannya. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit yang lumayan macet, Mahira dan Bening membunuh bosan dengan obrolan pelan.

"Mbak, nanti pulangnya aku antarin aja. Kasihan kalau harus naik taksi berdua sama Kevin," ujar Mahira saat mereka sampai

di parkiran rumah sakit.

"Aduh... jangan, Ra, ngerepotin kamu," tolak Bening halus. Kemudian dia melihat jam di pergelangan tangannya sambil berkata, "Jam jenguk sudah selesai kali ya, Ra."

Mahira ikut-ikutan melihat jam tangannya, kemudian dia melihat ke arah pintu masuk rumah sakit. "Bisa kok kita masuk, Mbak. Yuk, ikut aku," kata Mahira yang tiba-tiba punya ide.

Bening mengikuti Mahira melewati pintu masuk. Mereka dicegat oleh satpam. Mahira pun mulai beraksi. "Kami cuma mau kirim berkas ke bagian perencanaan. Saya dari konsultan Bapak Alden," jelas Mahira mengeluarkan kartu namanya.

"Jadi, Ibu-Ibu ini mau membicarakan soal pembangunan taman rumah sakit?" tanya Pak Satpam sok tahu.

"Ah... iya, Pak!" seru Bening ikut-ikutan mengibuli si satpam.

Sementara Mahira dan Bening beraksi mengelabui satpam rumah sakit, Alden, Andin dan Gianjar duduk berhadapan di dalam kamar inap Soraya. Andin dan Alden menatap Gianjar dengan tatapan yang sulit diartikan. Sedangkan Gianjar yang paham bahwa kedua adik kakak itu sedang meminta penjelasan darinya hanya dapat menghela napas berat.

"Apa yang ingin kalian ketahui?" tanya Gianjar langsung tanpa tedeng aling-aling.

"Kami ingin Papa ceritakan pada kami tentang Mahira dan ada apa dengan keluarga ini?" tanya Alden langsung.

"Aku dan Alden ingin Papa menceritakan semuanya dengan jujur," timpal Andin.

Sementara itu di depan pintu kamar inap, ada Mahira dan

Bening yang tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka. Bening menahan Mahira saat gadis itu ingin menyela dan masuk ke dalam. Bening menggelengkan kepalanya memberikan isyarat kepada Mahira untuk membiarkan saja mereka.

"Aku juga ingin tahu apa yang terjadi. Ini juga ada kaitannya dengan perceraianku dulu," ucap Bening yang terlihat ingin tahu dan ingin menguping pembicaraan keluarga Basupati itu. [ ]

Yang Lalu

Indonesia, kata sifat

yang telah lewat

atau terdahulu

16

Keluarga Basupati merupakan keluarga terpandang. Keluarga dengan kekayaan yang sudah tidak dapat diragukan lagi. Pewaris perusahaan keluarga Basupati adalah si kembar Aldi dan Aldo. Si kembar yang memang tidak terlalu terekspos ke dunia luar.

Jadi, tidak heran jika orang luar tidak tahu bahwa ada dua orang Gianjar di dalam keluarga Basupati. Si kembar identik itu adalah Gianjar Aldi Putra Basupati dan Gianjar Aldo Putra Basupati. Para anak kebanggaan keluarga Basupati.

Rupa keduanya memang identik, tetapi mereka memiliki keinginan yang berbeda meski mempunyai selera yang sama.

Aldi yang telah ditunjuk oleh ayah mereka menjadi pewaris perusahaan Basupati akhirnya menuruti permintaan ayahnya untuk kuliah di luar negeri. Sedangkan Aldo memilih menjadi arsitek dan tetap kuliah di Indonesia.

Hubungan keduanya tetap terjalin dengan baik meskipun keakraban itu sedikit luntur dimakan jarak. Aldo justru tidak mengabari kakak kembarnya saat dia akan menikah. Hal itu dikarenakan sang ayah melarangnya mengganggu Aldi.

Singkat cerita, Aldo menikah dengan Soraya. Keduanya dikaruniai dua orang anak, perempuan dan laki-laki. Tetapi, Aldo ternyata tidak dapat terus mendampingi Soraya dan membesarkan anaknya. Kesalahpahaman telah terjadi.

Aldo bersembunyi karena dikejar-kejar oleh seseorang. Dia pindah ke Barcelona dari New York tanpa mengabari keluarganya. Orang yang mengejarnya menuntut Aldo untuk menikahi anaknya. Kesalahan Aldo adalah dia tidak tahu saat itu tengah dijebak oleh seorang perempuan.

"Ternyata kau ada di Indonesia dan kau telah menikah? Baik, aku akan hancurkan hidupmu," ujar perempuan bernama Syafa yang ternyata adalah perempuan yang telah dihamili oleh Aldo.

Syafa muncul ke dalam kehidupan Aldo. Dia mengacaukan segalanya, bahkan mengubah Aldo menjadi seorang pembunuh. Perempuan itu memporak-porandakan keluarga Basupati.

"Kita bisa menggugat pelaku dengan beberapa bukti ini," ujar Wisnu yang merupakan pengacara Aldo yang menggugat Syafa.

Aldo meneguk secangkir teh yang disuguhkan oleh pelayan di kantor pengacara Wisnu. "Saya mengandalkan Anda, Pak," ujar Aldo.

Namun, tiba-tiba Aldo merasakan dirinya hilang kendali. "Anda baik-baik saja?" tanya Wisnu yang melihat Aldo memegangi kepalanya.

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Aldo yang justru dengan kasar menghempas tangan Wisnu yang menyentuh pundaknya.

"Lebih baik kita istirahat dulu," kata Wisnu lagi.

"Argh!" Secara tiba-tiba, Aldo mengerang kesakitan memegangi kepalanya. Dia menyerang Wisnu yang justru ingin menolongnya.

PRANG!

"Pak Aldo, sadar, Pak!" seru Wisnu berusaha menyadarkan Aldo yang memecahkan gelas yang ada di atas meja. Ujung runcing gelas itu bersiap diarahkannya ke arah Wisnu.

"Mati kau, Syafa! Mati!" ucap Aldo yang sepertinya berhalusinasi.

Wisnu yang tidak bisa melawan tenaga Aldo akhirnya mati di tangannya. Darah segar mengalir dan menggenang di sekitar tubuh Wisnu yang terbujur kaku. "Hahahaha!" tawa Aldo menggelegar di dalam ruang kerja itu.

Atas kejadian itu, Aldo menjadi tersangka atas pembunuhan tersebut. Tidak hanya itu, Aldo menjadi sangat brutal. Dia menjadi pemabuk dan suatu malam lagi-lagi dia membuat kesalahan. Aldo yang sedang dalam pelarian melakukan kesalahan besar. Aldo memperkosa seorang perempuan dengan paras yang begitu cantik dan berhati lembut.

KEDIAMAN keluarga Wisnu begitu penuh dengan duka. Istri Wisnu yang bernama Revi terus menangis sambil memangku anaknya yang juga turut menangis. Di atap yang sama, seorang perempuan menangis tersedu-sedu di kamarnya. Menangisi takdirnya yang begitu buruk. *Testpack* bergaris positif terdapat di atas selimutnya yang hanya dapat dipandanginya nanar.

"Bening harus kuat untuk Ibu. Kita hanya tinggal bertiga bersama Bibi Indah," kata Revi kepada anaknya yang duduk terdiam di pangkuannya sambil sesekali sesegukan.

Revi menatap foto Wisnu yang ada di atas meja sedang tersenyum kepadanya. Dia tidak menyangka jika Wisnu harus secepat ini meninggalkannya. Dia harus mengasuh Bening sendirian. Keluarganya jauh dari Jakarta. Hanya Bening dan Indah, adiknya yang dia punya.

"Arggh! Kau bajingan! Lihat saja, aku akan membunuhmu!" janji Indah pada layar televisi yang menampilkan foto Aldo yang merupakan orang yang sama yang telah membunuh kakak iparnya.

Indah bangkit dari duduknya dan berjalan keluar rumah. Indah melewati Revi yang sedang duduk di ruang tamu. Sama sekali tidak menyahut saat Revi meneriakinya. Indah telah gelap mata. Hidupnya hancur karena Aldo. Dia hamil anak dari seorang pembunuh kakak iparnya.

Indah ke tempat persembunyian Aldo. Dia sering mengawasi Aldo sejak kejadian pemerkosaan itu. Aldo ada di dalam rumah kontrakan kecil yang disewanya. Indah menggedor-gedor pintu kontrakan Aldo dengan emosinya yang menggebu.

Aldo mengintip dari jendela dan melihat sosok perempuan

yang memang dikenalinya sebagai perempuan beberapa waktu lalu diperkosanya. Dibukanya pintu kontrakan dan ditariknya Indah masuk ke dalam kontrakan.

PLAK!

Satu tamparan mendarat di pipi Aldo. "Kau bajingan! Kau setan! Kau iblis! Kau membunuh kakak iparku dan kau memperkosaku!" teriak Indah.

"Aku bisa jelaskan semuanya. Aku mohon jangan emosi," kata Aldo, mencoba menenangkan Indah yang sedang mengamuk di hadapannya.

"Aku tidak butuh pembelaan dari pembunuh sepertimu!" dengan berani Indah justru menunjuk muka Aldo dengan jari telunjuknya.

Indah yang memang susah merencanakan semuanya mengeluarkan sebilah pisau lipat dari balik jaket yang digunakannya dengan gerakan cepat dan tidak terprediksi oleh Aldo. Seperti apa yang Indah inginkan, Aldo mati di tangannya.

Setelah membunuh Aldo, dia justru menangis sejadi-jadinya. Dia sadar, dirinya telah menjadi pembunuh. Tidak ada bedanya dari Aldo. Hidupnya benar-benar hancur saat itu juga. Sedangkan Aldo hanya dapat meninggalkan selembar surat yang ditemukan oleh Indah dan membawa mati keinginannya untuk membuktikan ke dunia bahwa dia tidak bersalah. Ada orang di balik itu semua.

SORAYA yang ditinggalkan oleh Aldo yang melarikan diri belum mengetahui bahwa suaminya telah lebih dahulu pergi. Setiap hari Soraya terus-terusan bersembunyi di balik tembok rumahnya. Bahkan anak-anaknya saja tidak dia izinkan keluar dari pintu rumah selangkah pun. Cibiran tetangga dan sorotan massa atas perbuatan suaminya berimbas kepada dirinya dan anak-anak.

"Cepat kembali, Mas. Aku yakin Mas tidak bersalah," gumam Soraya yang menangis sejadi-jadinya.

Sedangkan keluarga Basupati justru lepas tangan dan mencoret nama Aldo dari daftar keluarga. Semua ini berawal sejak seorang perempuan masuk ke dalam pernikahannya, setidaknya begitulah pemikiran Soraya. Tidak ada orang yang akan membantu dan menjaganya.

Soraya memang tidak mengetahui bahwa suaminya, Aldo, memiliki saudara kembar bernama Aldi. Tidak memiliki keluarga dan hidup dalam kepahitan seperti ini membuat Soraya begitu putus asa. Jika tidak ada Andin dan Alden, dia pasti sudah mati bunuh diri.

Hari demi hari sejak kejadian Aldo membunuh Wisnu, kehidupan Soraya berubah. Dia menjadi perempuan lemah yang terus menangis siang dan malam. Anak-anaknya yang masih sangat kecil tidak tahu apa-apa. Bahkan saking beratnya kehidupan mereka, stres melanda Andin yang baru berumur tiga tahun.

"Ini semua karena perempuan ular itu!" jerit Soraya yang begitu frustrasi. Dia hanya dapat memandangi foto Aldo dan menatap wajah kecil Alden yang sangat mirip dengan ayahnya.

Untuk kebahagiaan anaknya, Soraya memilih pindah dari sana. Keluar dari kota tersebut bersama anak-anaknya. Dia tidak ingin anak-anaknya besar dengan terus-terusan dihantui oleh embel-embel anak pembunuh. Tetapi kemudian, dia ragu. Aldo belum kunjung datang juga. Tidak mengabari Soraya dan anak-anaknya lagi sejak melarikan diri.

Andin yang mengalami stres sehingga sulit berbicara hanya memandangi ibunya saja dengan bola matanya yang berwarna cokelat terang. Soraya membelai lembut rambut Andin sembari menangis.

"Sabar ya, Sayang. Mama akan cari cara untuk obatin kamu," ujar Soraya kepada Andin. Dibawanya Andin ke dalam pelukan hangatnya.

"Maaf, Mas, aku harus pergi dan ninggalin kamu. Ini semua demi anak-anak," ujar Soraya kemudian kepada foto Aldo yang terpasang di kamar tidurnya. Soraya juga meninggalkan selembar surat, jika suatu saat Aldo datang mencarinya. Surat berisi tentang Soraya yang menunggunya.

ALDI kembali ke Indonesia. Dia bertemu dengan kedua orang tuanya yang terlihat stres memikirkan anak kedua mereka. Aldi kembali ke Indonesia karena mendengar kabar Aldo menjadi buronan.

"Ma, Pa, percayalah Aldo pasti tidak salah. Pasti ada orang yang merencanakan ini semua," ujar Aldi.

"Aldi, banyak saksi yang melihat Aldo membunuh pengacaranya itu! Dan kamu bilang dia tidak bersalah?" kata Tuan Basupati yang memang memiliki watak keras.

Aldi yang mendengar ayahnya berbicara seperti itu, hanya diam saja. Dia yakin ada yang tidak beres dengan semua yang telah terjadi.

"Sekarang Aldo di mana, Pa? Dan kenapa Papa tidak bilang bahwa Aldo sudah menikah? Kenapa, Pa, Ma?!"

Tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Tuan dan Nyonya Basupati. Keduanya bungkam. Tuan Basupati membuang mukanya, menghindari bertatapan dengan Aldi. Nyonya Basupati hanya terus-terusan menangis.

"Yang Aldi lebih kecewa lagi, Papa menutupi identitas Aldo yang sebenarnya hanya karena tidak ingin malu. Papa tidak membela Aldo. Papa membiarkan dia berjuang sendirian!" Aldi masih berusaha menyadarkan ayahnya yang kerasa kepala.

Tak kunjung mendapat jawaban, Aldi melanjutkan kata-katanya, "Apa salahnya Aldo menolak meneruskan perusahaan dan memilih menjadi arsitek? Papa terlalu terobsesi ingin anak-anaknya, SEMUANYA melanjutkan bisnis keluarga!"

Aldi pergi dari hadapan kedua orang tuanya. Dia pergi meninggalkan rumah dan akan mencari Aldo. Lelaki itu berniat membantu saudaranya dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai kakak, Aldi tidak ingin tinggal diam, dia ingin membantu saudara satu rahimnya itu.

Keluarga yang dulunya harmonis kini terpecah menjadi tidak berbentuk lagi karena hal sepele. Berawal dari harta hingga merambat ke perempuan yang sakit hati membuat saudara

kembar itu merasakan kehancuran yang teramat sangat.

MAYAT Aldo akhirnya ditemukan dan, pihak berwajib langsung mencari pelaku pembunuhan. Berita kematian Aldo menjadi viral, keluarga Alm. Wisnu menjadi perhatian. Banyak orang beranggapan Aldo mati karena keluarga Wisnu balas dendam.

Indah beberapa hari mengunci diri di dalam kamar. Sebuah surat digenggamnya erat. Rasa bersalah menggelayutinya. Semuanya terasa begitu rumit bagi dirinya. Siang malam dia terus menangisi kebodohannya yang terpengaruh oleh emosi dan dendam.

Tok tok tok....

Revi mengetuk pintu kamar Indah pelan. Sejak pulang kemarin, Indah tidak mau keluar kamar. Membuat revi cemas. "Dek, ayo turun," suara Revi terdengar jelas di telinga Indah.

"Dek, di bawah ada polisi ingin minta keterangan dari kita. Ayo, Dek, buka pintunya," ujar Revi lagi.

Mendengar perkataan Revi, bergegas Indah menghapus air matanya. Dia tiba-tiba yakin untuk mengambil keputusan dengan menyerahkan diri. Dia bangun dari duduknya di atas tempat tidur dan membiarkan selembar surat Aldo di atas tempat tidur.

Ceklek!

Pintu kamar terbuka, Revi menatap Indah dengan pandangan

bingung. Penampilan Indah begitu berantakan. Ada bekas air mata di wajahnya serta rambut yang acak-acakan. Refleks Revi meletakkan telapak tangannya di dahi Indah.

"Kamu demam," gumam Revi saat merasakan hawa panas di telapak tangannya.

"Nggak apa-apa kok, Kak," ujar Indah. "Ayo kita turun, Kak," lanjut Indah, mengajak Revi turun ke bawah.

Indah berhadapan dengan petugas kepolisian yang datang ke rumahnya. Sementara itu Revi pergi ke dapur untuk mengambil minuman. Kesempatan itu digunakan Indah untuk mengatakan semuanya.

"Saya, Pak, saya. Saya yang sudah membunuhnya. Saya dibutakan emosi. Saya tidak sanggup terus-terusan merasa bersalah!" Indah langsung mengucapkan kalimat tersebut sebelum polisi bertanya.

"Ibu membunuh siapa, Bu? Tolong katakan dengan jelas," kata salah satu petugas.

"Saya membunuh Aldo. Saya membunuh pembunuh itu!" Akhirnya kalimat tersebut terucap jelas dari bibir Indah.

PRANG!

Revi menjatuhkan nampan berisi air minum. Dia mendengar apa yang dikatakan adiknya. Revi kaget, dia ingin sekali memungkiri apa yang didengarnya.

"Indah! Apa-apaan kamu?! Kenapa kamu berkata seperti itu?!" Revi maju ke depan dan tidak sengaja menginjak potongan beling. Rasa sakit di kakinya bahkan sudah tidak terasa lagi.

"Kak Revi," gumam Indah di sela isak tangis yang sedari tadi

sudah ditahannya.

"Katakan kalau kamu berbohong, Ndah!" Revi mendekati Indah dan mengguncang-guncang bahu wanita itu.

Polisi yang melihat itu langsung memisahkan keduanya. "Indah!" teriak Revi frustrasi.

Di dalam kamar, Bening yang baru menginjak satu tahun sedang menangis di atas tempat tidur. Dia terbangun saat mendengar suara ribut-ribut di luar. Tangisan Bening makin kencang saat mendengar Revi berteriak memanggil nama Indah berkali-kali.

SORAYA lantas pindah ke Bandung. Seperti pagi biasanya, dia mengasuh kedua anaknya. Untuk membiayai kehidupan mereka, Soraya menjadi tukang cuci. Dia mengambil cucian dari para tetangga. Setidaknya uangnya cukup untuk makan. Meski dia juga harus menyisihkan sedikit untuk pengobatan Andin yang pastinya belum dapat dia lakukan. Pengobatan Andin membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara Soraya tidak bisa bekerja di perusahaan besar, karena tidak mungkin meninggalkan kedua anaknya di rumah.

"Itu loh, Bu, tahu nggak berita si pembunuh pengacara itu loh. Katanya meninggal karena dibunuh adik ipar pengacara yang dibunuhnya." Saat Soraya ke warung membeli sayuran seadanya, dia tidak sengaja mendengar ibu-ibu di sana bergosip.

"Iya, bener tuh, Bu RT. Nama pembunuhnya itu Aldo. Katanya

si cewek sakit hati karena diperkosa. Tahu-tahunya si cewek ini adik ipar pengacara itu. Dunia ini sempit sekali ya, Bu," timpal seorang ibu lainnya.

Soraya terdiam. Dia bahkan tidak sengaja menjatuhkan seikat bayam yang sedang dipegangnya. "Bu Soraya, kenapa?" tanya si tukang sayur heran saat melihat air matanya jatuh.

"Ah, tidak. Bukan apa-apa," jawab Soraya sedikit tergagap.

Soraya langsung kembali ke rumahnya dan mendapati Andin sedang duduk menunggui Alden di ruang tengah. Air mata terus jatuh bercucuran membasahi pipinya. Dia jatuh terduduk di depan anak-anaknya.

Secara refleks, Andin mendekati Soraya dan langsung memeluknya. Tangis Soraya semakin menjadi menerima perlakuan polos Andin.

Tidak ada yang tahu hidup akan berjalan seperti apa. Yang pasti, Soraya berusaha bangkit dan menjalani hidupnya dengan baik. Sejak kepergian Aldo yang telah berbulan-bulan lamanya, dia telah berhasil membangun benteng pertahanan atas kesedihannya. Dia menjadi ibu yang luar biasa untuk Alden dan Andin.

Andin juga kini sudah dapat berbicara sejak mendapatkan terapi. Soraya mati-matian membiayai pengobatan Andin dan juga hidup mereka. Alden kecil juga makin pintar saja meski belum tahu apa-apa.

Indah yang akhirnya ditetapkan sebagai tersangka menjalani masa tahanannya dalam keadaan hamil. Revi dengan setia mendampingi Indah selama masa hukuman. Meski dia harus banyak membagi waktu antara kerja dan mengurus Bening. Rasa

sedih tentu saja menghantui Revi terus-terusan hingga membuatnya sulit untuk berkonsentrasi.

Setelah Indah melahirkan, bayinya diberikan ke panti asuhan. Aldi yang diam-diam mengawasi Indah, mengadopsi bayi mungil itu dan mengasuhnya selayaknya anak sendiri. Sementara Revi mengalami kecelakaan parah dan harus dirawat di rumah sakit selama beberapa bulan, meski akhirnya harus menyusul suaminya dan meninggalkan Bening sendirian.

Bening pun diasuh oleh saudara dari ibunya yang tinggal jauh di Aceh. Dengan uang tabungan yang ditinggalkan orangtuanya, Bening dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri dan berhati baik. Sedangkan sepupu Bening yang merupakan anak Indah diasuh oleh Aldi dan diberi nama Mahira.

Meski Mahira tidak akan pernah bertemu dengan ibunya yang akhirnya meninggal karena bunuh diri di dalam penjara, dia tetap bersyukur karena bertemu dengan Aldi yang telah membesarkannya. Walaupun saat Aldi menemukan keluarga baru, Mahira harus tinggal sendirian dan menjadi anak yang super nakal hingga sempat putus sekolah.

ALDI berusaha keras mencari keberadaan Soraya. Hampir dua tahun lamanya dia mencari. Hingga suatu hari dia mendapat kabar dari orang suruhannya bahwa Soraya telah ditemukan. Aldi tidak ingin menyia-nyiakan kesempatannya dan langsung menemui Soraya serta keponakan-keponakannya.

Betapa tidak teganya Aldi saat melihat Soraya hidup serba kekurangan. Belum lagi Andin yang sedang dalam masa pengobatan dan membutuhkan biaya yang sangat besar. Untuk itu, pikiran mengambil tanggung jawab Aldo sebagai penebus segala kesalahannya langsung terlintas begitu saja di dalam kepalanya.

Awalnya Soraya kaget melihat Aldi muncul di hadapannya. Paras Aldi yang begitu mirip dengan Aldo, membuat Soraya sempat berpikir Aldo hidup lagi dan kini berdiri di depannya. Tetapi semua itu musnah saat Aldi memperkenalkan diri pada Soraya. Rasa marah saat mendengar cerita Aldi tentang Aldo, membuat emosi Soraya berada di puncak. Dia memukuli Aldi sebisa dirinya sambil menangis meraung-raung.

"Aku mau bertanggung jawab atas kamu dan keponakan-keponakanku, Ra. Aku mohon, Ra, biarkan aku menebus kesalahanku."

"Kamu pewaris Basupati, tidak mungkin orang tuamu setuju. Lagi pula aku tidak ingin terus-terusan dibenci oleh ayah dan ibumu," tolak Soraya.

"Ra, aku mohon." Aldi mengambil tangan Soraya dan menggenggamnya lembut.

"Baiklah, dengan satu syarat. Biarkan anak-anak hanya mengetahui bahwa kamu ayah mereka," ujar Soraya akhirnya. "Aku tidak ingin anak-anak sedih karena mengetahui bahwa ayah kandung mereka seorang pembunuh," lanjut Soraya lagi.

Aldi menyetujui persyaratan Soraya dan membawa Soraya dan anak-anaknya kembali ke Jakarta. Aldi dan Soraya bertemu dengan Tuan dan Nyonya Basupati. Jelas kedua orang tua itu

menolak keinginan Aldi untuk menikahi Soraya.

"Kalau Papa tidak mengizinkan, aku akan pergi dari rumah dan tetap akan menikahi Soraya," ancam Aldi.

"Baiklah." Tuan Basupati akhirnya mengalah dengan berat hati. Dia tahu ancaman Aldi tidak pernah main-main.

Singkat cerita, Soraya dan Aldi akhirnya menikah dan hidup berumah tangga tanpa cinta. Keduanya membesarkan Andin dan Alden bersama, sementara itu Mahira tinggal dengan pengasuhnya di Bandung. Sesekali Soraya dan Aldi akan mengunjungi gadis itu. Gadis yang sudah kehilangan sosok ayah dan ibu di usianya yang masih sangat kecil.

Masa lalu mereka begitu rumit. Mereka pikir semuanya akan baik-baik saja. Tetapi saat Soraya tahu bahwa menantunya adalah anak dari Wisnu, pengacara yang dulu dibunuh oleh Aldo, semuanya berubah. Dia yang takut Alden dan Andin mengetahui rahasia masa lalunya itu memperdaya Bening dan terus menekan Bening untuk berpisah dengan Alden.

Tetapi ternyata Tuhan berkehendak lain. Meski Alden dan Bening sudah berpisah lama, keduanya tetap kembali dipertemukan. Bahkan mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang sangat lucu dan pintar. Kini Soraya membuat kesalahan untuk ke sekian kalinya dengan menggunakan Rexa untuk memisahkan Alden dan Bening yang justru menyerang balik dirinya.

Di saat dia ingin mengatakan semua rahasia masa lalu, keinginan itu terhalangi dengan cobaan lain yang datang. Sehingga semua kebenaran itu harus diceritakan oleh Aldi yang selama ini dikenal anak-anaknya sebagai Gianjar—ayah kandung

mereka. Kini sudah tidak ada lagi rahasia yang tersembunyi. Pun tentang Mahira yang sengaja direkomendasikan oleh Aldi agar bekerja dengan Alden. [ ]

Terungkap

Indonesia, kata sifat

terbuka

17

Gianjar menyelesaikan cerita kemudian menatap Andin dan Alden yang duduk di hadapannya dengan tatapan menyesal. Dia merasa bersalah dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Semua berawal dari dirinya. Harta berlimpah tidak membuatnya hidup dengan tenang dan senang. Dia justru merasa kesepian dan tidak memiliki apa-apa selain mereka.

"Jadi, Mahira itu adik seayahku?" tanya Alden. Pantas saja dia selalu melihat Andin dalam sosok Mahira yang bekerja dengannya.

"Ya. Mahira, dia adik kalian dan sepupu Bening," kata Gianjar membenarkan pertanyaan Alden.

"Bening. Jika Bening tahu, dia pasti akan sengat membenciku," kata Alden kemudian. Dia lalu berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu. Dan betapa kagetnya dia mendapati Bening dan Mahira di baliknya.

Bening menangis. Begitu juga dengan Mahira yang berwajah muram. Mahira sibuk mengelus pundak Bening agar perempuan itu tidak terlalu merasa sedih.

"Bening," gumam Alden, memanggilnya. Dia berusaha mendekati Bening. Tetapi, perempuan itu justru mundur dan memilih berlari dari sana dengan air mata yang terus berderai. "Bening!" seru Alden yang langsung mengejar Bening.

Andin dan Gianjar mendekati pintu dan melihat kejadian itu. Drama ala Alden dan Bening kembali dimulai. Rasa cemas tergambar jelas di wajah Andin, Gianjar dan Mahira. Mereka tahu hal ini pasti akan berdampak besar pada hubungan Alden dan Bening yang sebenarnya sudah mulai membaik.

"Mereka pasti dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri. Untuk sekarang kita jangan ikut campur dulu," ujar Gianjar membuka suaranya dan menahan Andin saat ibu satu anak itu ingin mengejar pasangan tersebut.

Gianjar membuka lebar-lebar pintu kamar inap Soraya dan mengisyaratkan Andin dan Mahira masuk ke dalam. Dia akan memperbaiki hubungan saudara dua perempuan ini. Hubungan yang dia putus karena takut salah satu dari mereka akan saling menyalahkan atas masa lalu yang begitu kelam.

"Papa minta maaf atas kesalahan yang sudah Papa buat. Begitu juga dengan Mama kalian. Beliau sebenarnya ingin mengatakan semuanya kepada kalian, tetapi Tuhan berkata lain.

Tuhan ingin Papa yang mengungkapnya kepada kalian semua," kata Gianjar panjang lebar. Dia menatap dua orang keponakan yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri itu dengan rasa bersalah yang begitu besar.

"Pa, itu bukan salah Papa. Papa tidak perlu minta maaf. Jika Andin jadi Papa dan Mama, aku pasti juga akan melakukan hal yang sama," ucap Andin sambil memeluk Gianjar hangat.

"Kemari, Sayang. Kalian saudara. Harus akur." Gianjar meminta Mahira untuk bergabung bersamanya dan Andin. Mahira menurut. Dia bahkan tidak kuasa menahan rasa bahagianya dan menangis di dalam pelukkan Gianjar dan Andin.

"Mama cepat sembuh, ya. Kita harus jadi keluarga yang sebenarnya," doa Mahira sambil menatap Soraya yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Sementara itu Andin dan Gianjar mengamini di dalam hati.

Gianjar bertekad akan mengembalikan keluarga yang hancur ini menjadi keluarga utuh. Dia juga akan memperbaiki hubungan Alden dan Bening secara perlahan-lahan, setidaknya sampai Bening sudah merasa lebih baik. Gianjar tidak ingin nasib Kevin sama dengan nasib Andin, Alden dan Mahira. Meski ketiganya ditinggal mati, tetap saja Kevin akan jauh dari ayah yang begitu disayanginya.

"Papa sendiri yang bilang, Alden dan Bening akan baik-baik saja. Jadi untuk sekarang kita berikan mereka waktu terlebih dahulu," kata Andin yang seolah-olah dapat membaca isi pikiran Gianjar.

ALDEN dan Bening berlari saling kejar. Beberapa orang di rumah sakit menonton dengan heran ke arah mereka. Terlebih lagi Bening berlari dengan air mata yang terus mengalir dan isak tangis yang samar terdengar. Pun Alden terus-terusan memanggil namanya.

"Bening, tunggu!" teriak Alden yang masih mengejar Bening hingga ke luar rumah sakit. Alden mengerahkan semua tenaganya untuk mengejar Bening yang begitu cepat berlari. "Bening, aku mohon. Kita harus bicara," ujar Alden yang berhasil menangkap tangan Bening yang hampir saja menyetop taksi.

Tidak ada suara yang keluar dari bibir Bening, hanya ada isak tangis dan air mata yang terus mengalir. Dia bahkan tidak berniat menatap wajah Alden, wajah yang serupa dengan si pembunuh ayahnya. Di dalam darah Alden, ada darah pembunuh ayahnya yang membuat keluarganya hancur berkeping-keping.

Alden berharap sangat besar kepada Bening. Dia ingin Bening menerimanya meski kemungkinan itu kecil. Perempuan mana yang tahan hidup bersama anak pembunuh ayahnya sendiri?

"Baik, aku akan kasih kamu waktu untuk menenangkan diri. Hubungi aku jika kamu sudah lebih baik." Akhirnya Alden melepaskan cekalannya pada tangan Bening. Dia berjalan sedikit ke pinggir trotoar dan menyetopkan taksi untuk Bening.

Alden bahkan membukakan pintu untuk wanita itu. Bening yang berurai air mata itu masuk ke dalam taksi. Lalu Alden berpesan kepada sopir untuk mengantar Bening ke rumahnya dan menunggui perempuan itu sebentar, lalu mengantar Bening dan Kevin ke rumah kontrakan Bening. Alden sebenarnya tidak rela membiarkan Bening pulang sendirian, tetapi dia paham wanita itu sedang tidak ingin melihatnya dan pasti akan menolak

diantar olehnya.

Bening hanya diam saja. Dia membiarkan Alden memberikan pesan kepada si sopir. Selama perjalanan menuju rumah Alden, Bening larut dalam kesedihan. Dia hanya menangis sembari menatap ke luar jendela taksi dengan pikiran yang berkecamuk. Kecewa karena dia baru mengetahui semua ini sekarang, rasa benci yang selama ini dia pendam adalah untuk Alden dan begitu juga dengan rasa cintanya.

"Ma, Bening harus bagaimana? Bening bingung dan marah, Ma," gumam Bening kepada ibunya yang telah tiada. Ibu yang sudah tenang di alam sana bersama dengan ayahnya.

ALDEN kembali masuk ke dalam rumah sakit dengan langkah gontai. Kepalanya terasa begitu berat, dirinya masih sulit menerima kenyataan yang ada di depan mata. Masa lalu yang ternyata mempengaruhi masa sekarang dan masa depannya. Tetapi tetap saja, dia tidak bisa menyalahi takdirnya yang harus seperti ini. Terlahir sebagai anak Gianjar Aldo yang merupakan seorang pembunuh. Akan tetapi, Alden tidak pernah menyesali hal tersebut.

Bukannya langsung kembali ke kamar rawat Soraya, Alden justru menuju ke kafeteria rumah sakit dan duduk di sana. Dia memesan segelas kopi pahit. Melamunkan apa yang sudah terjadi mungkin memang tidak akan mempengaruhi apa pun terhadap dirinya sekarang.

"Bening," gumam Alden pelan. Dia hanya menatap kosong ke arah gelas kopi yang ada di depannya. Tidak terasa Alden meneteskan setitik air mata, padahal sudah lama dia tidak menangis semenjak bertemu kembali dengan Bening.

Alden bahkan sampai berpikir untuk menjauh dari Bening dan tidak akan menghantui kehidupan Bening lagi. Dia paham, sangat paham seperti apa perasaan Bening saat ini. Bening pasti sedang berperang dengan pikirannya. Cinta dan benci sedang berperang di dalam dirinya dan Alden hanya dapat pasrah atas apa pun keputusan Bening. Ini semua karena dia tidak dapat mengubah masa lalunya.

Di lain tempat, Bening berada di perjalanan menuju rumah kontrakannya bersama dengan Kevin yang tertidur di pangkuannya. Wajah Kevin yang sangat mirip dengan Alden membuat Bening kembali berpikir. "Kenapa aku harus membenci Alden? Jika aku membenci Alden, seharusnya aku juga membenci Kevin," kata Bening pelan seraya mengelus rambut hitam lebat Kevin dengan penuh kasih sayang.

Air matanya sudah kering. Dia sudah tidak ingin menangis lagi, terlebih di depan Kevin yang pasti akan mengkhawatirkannya. "Kevin, maafin Ibu. Ibu tahu, Kevin pasti akan marah pada Ibu jika Ibu menangis seperti tadi," kata Bening lagi sambil menunduk dan menciumi wajah putih bersih Kevin dengan lembut, takut mengganggu tidur nyenyaknya.

HARI berganti, tetapi keadaan tetap sama. Bening masih

dilingkupi dengan keraguan dan kekecewaan yang begitu besar. Berkali-kali Bening berharap kejadian kemarin hanya mimpi buruk biasa yang sering dialaminya.

Bening masuk ke dalam ruangan divisi keuangan dengan wajah sembab akibat menangis semalaman. Badannya terasa lesu dan kepalanya pusing. Mungkin akibat terlalu banyak pikiran, terus-terusan menangisi takdir yang begitu kejam kepadanya. Dia bahkan tidak membalas sapaan Trio Gosip yang lebih dulu tiba.

"Bening!" Bu Dian yang sejak tadi sudah memanggilnya tapi tidak juga mendapat jawaban, akhirnya berseru sedikit keras. Bu Dian juga merasa aneh dengan Bening yang seharian ini terus-terusan melamun.

"Mbak Bening!" Teriakan Sari ternyata dapat menyadarkan Bening dari lamunannya.

"Ah, iya. Ada apa?" tanya Bening yang akhirnya sadar juga.

"Kamu itu dipanggil Pak Reza," kata Bu Dian sambil menunjuk pintu ruangan Fahreza dengan dagu. Bu Dian ingin sekali menanyakan konsidi Bening yang terlihat kurang baik, tetapi dia membatalkan niatnya karena keadaan sekarang tidak memungkinkan.

Bening langsung bangun dan berjalan menuju ruangan Fahreza tanpa sedikit pun mengucapkan kata-kata kepada rekan kerjanya yang lain. Dia benar-benar berada di dunianya sendiri.

Di dalam ruangan Fahreza, laki-laki itu juga heran dengan tingkah Bening. Dia ingin bertanya, tapi merasa tidak punya hak untuk itu. Akhirnya Fahreza hanya bisa memilih diam saja dan cukup membicarakan pekerjaan.

"Kalau bisa selesaikan hari ini juga ya, Bening. Besok pagi aku harus rapat dengan bahan itu," kata Fahreza.

"Baik, Pak," ujar Bening yang langsung membalikkan badannya, hendak keluar dari ruangan Fahreza. Tetapi langkahnya terhenti saat dia mendengar Fahreza menanyakan tentang kondisinya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Bening?" Tak tahan, Fahreza pun menanyakan apa yang sedari tadi ingin ditanyakannya. Hal yang begitu mengganjal di hatinya.

"Tidak apa-apa, Pak. Hanya sedikit kelelahan saja," elak Bening.

"Ya sudah, kalau tidak kuat mengerjakannya minta bantuan Sari atau Yani." Fahreza masih tetap menatap Bening penuh rasa ingin tahu.

"Baik, Pak," kata Bening, setelahnya dia benar-benar keluar dari ruangan Fahreza dengan setumpuk berkas di dalam pelukkannya.

Bening mengerjakan apa yang diminta Fahreza dengan pikiran ke mana-mana. Dia bahkan harus lembur mengerjakannya. Terpaksa dia harus menjemput Kevin dan membawanya kembali ke kantor. Dia tidak bisa menitipkan Kevin pada Alden, karena sampai saat ini Bening belum juga memilih keputusan yang tepat.

"Mbak Bening, nggak pulang?" tanya Naura saat dia akan pulang.

"Lembur, Nau, tapi ini mau jemput Kevin dulu," jawab Bening sambil membereskan beberapa barangnya.

Naura hanya mengangguk dan berjalan dengan Bening keluar dari gedung perkantoran. Mereka berpisah di depan pintu gerbang.

REXA duduk termenung di dalam kamarnya sambil menatap foto Alden di dinding. Dia tiba-tiba menangis tersedu-sedu sambil merobek-robek foto yang ada di genggamannya.

"Aku sudah tidak sanggup lagi," gumam Rexa pelan.

Prang!

Setelahnya Rexa memecahkan vas bunga pada ujung meja samping ranjang. Rexa mendekatkan potongan kaca yang ada di tangannya ke arah pergelangan tangan. Dia menekan bagian tajam itu tepat di urat nadinya sendiri.

"Argh!" ringis Rexa saat merasakan tajamnya pecahan kaca tersebut di permukaan kulitnya.

Akhirnya Rexa ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa. Dia pergi untuk selama-lamanya. Mengakhiri hidupnya yang penuh kepahitan dan drama. Meninggalkan kejahatan yang tidak tuntas di dunia.

Kabar kematian Rexa sampai ke telinga keluarga Basupati lalu membuat publik heboh. Rexa memang seorang figur umum yang cukup terkenal.

"Kabar duka datang dari dunia *modelling*. Seorang model cantik bernama Rexa telah meninggal dunia karena bunuh diri.

Menurut kabar yang beredar...." Gianjar langsung mematikan televisi di kamar inap Soraya.

Mahira yang ikut menyaksikan berita itu benar-benar kaget. Dia bahkan langsung duduk tegak dengan mulut ternganga saking kagetnya. Sedangkan Gianjar hanya menghela napas dalam. Tidak menyangka perempuan ular itu akan melarikan diri ke neraka seperti sekarang.

"Kamu nggak ngantor, Ra?" tanya Gianjar pada Mahira.

"Enggak, Pa. Bang Al minta aku cuti dan jagain Mama *full time* di sini," jawab Mahira yang sudah sadar dari rasa kagetnya. "Pa, apa benar yang menyebabkan Mama kecelakaan itu Rexa?" tanya Mahira kemudian sambil menatap Gianjar meminta penjelasan.

"Menurut penyelidikan polisi memang mengarah ke sana. Kemarin dia juga sudah mengaku sendiri kepada Papa." Gianjar memijat pelan pelipisnya yang terasa berdenyut nyeri. "Kamu nggak mau pulang dulu, Ra? Biar Papa yang jaga Mama," tawar Gianjar melihat penampilan bangun tidur Mahira dengan muka bantal yang tercetak jelas di wajahnya.

"Aku bawa baju ganti kok, Pa. Ngomong-ngomong, Kak Andin nggak ke sini, Pa?" Mahira kembali berbaring di sofa panjang yang semalaman digunakannya untuk tidur nyenyak.

"Iya, lagi di jalan mungkin. Papa mau pulang dulu setelah Andin datang," Gianjar mendekat ke arah Soraya dan duduk di kursi samping ranjang Soraya. Dia menggenggam tangan Soraya hangat.

Bohong jika Gianjar katakan selama menggantikan saudara kembarnya dia tidak memiliki perasaan apa pun pada Soraya.

Mungkin hanya dirinya yang merasa jatuh cinta, keduanya memilih berpisah karena Soraya tidak bisa terus-terusan menganggap dirinya adalah Gianjar Aldo. Maka keputusan berpisahlah yang mereka ambil sebagai jalan tengah.

"Pa, Papa tidak ingin rujuk dengan Mama? Mahira yakin sebenarnya ada perasaan cinta dari Mama untuk Papa." Tiba-tiba Mahira sudah pindah, berdiri di belakang Gianjar. Dia memeluk leher Gianjar hangat.

Gianjar tidak mengucapkan apa pun dan hanya membelai pelan pipi Mahira yang berada di sampingnya. Sepertinya Gianjar tidak ingin berbagi tentang perasaannya secara terang-terangan. Banyak hal yang lebih penting dibicarakan selain perasaan, begitulah yang dipikirkan Gianjar.

SEMALAM Alden bukannya kembali ke kamar inap atau ke apartemen, dia justru ke kafe Zidan untuk mencari pencerahan. Dia di sana semalaman dan Zidan mau tidak mau harus menemani teman seperjuangannya itu. Zidan dan Alden menjadi satpam di kafe.

Sepanjang malam, Alden puas bercerita apa yang terjadi kepada Zidan. Dia menumpahkan semuanya dengan sahabat yang memang selalu menjadi tempat sampahnya. Untunglah Zidan pengertian.

"Pulanglah. Istirahat," ujar Zidan kepada Alden yang meletakkan kepalanya di atas meja bar. Zidan menggeleng-

gelengkan kepalanya melihat Alden yang begitu hancur saat ini. Ini bukti bahwa masa lalu dapat merubah masa sekarang dan masa depan.

"Duniaku seperti runtuh," gumam Alden parau. Zidan hanya dapat menghela napasnya pelan.

"Kau ingin aku lempar keluar dari sini atau dengan sukarela keluar?" sindir Zidan yang sepertinya sudah mulai kesal dengan pangeran galau yang ada di kafenya itu.

Alden tidak mengatakan apa pun. Dia justru memejamkan mata sejenak. Pikirannya begitu berantakkan. Kerjaannya tidak ada yang beres dan semuanya menumpuk. Hanya ada Bening dalam otak dan pikirannya.

Setetes air mata kembali keluar mengalir dari mata Alden yang terpejam. Suara seraknya kembali terdengar saat dia berkata, "Aku ingin terlahir kembali dan tidak ingin mengenal Bening jika aku hanya akan membuatnya menderita seperti ini."

Zidan yang mendengar ucapan Alden tersebut merasa kasihan dan sedih. Dia tidak menyangka bahwa hidup sahabatnya serumit ini. Penuh duri tajam dan juga benang kusut di setiap perjalanannya.

"Mau segelas kopi untuk menghilangkan pusing?" tawar Zidan yang akhirnya membatalkan niatnya mengusir sahabatnya itu.

Sekali lagi Alden hanya diam saja yang Zidan artikan sebagai persetujuan. Dia pun meninggalkan Alden sendirian di bar dan pergi membuatkan segelas kopi pahit untuknya.

Untunglah kafe Zidan buka di jam sepuluh, dan sekarang baru pukul tujuh pagi. Dia masih dapat memikirkan berbagai macam

cara untuk membawa Alden pergi dari sini. Tidak mungkin Zidan membuka kafenya dengan keadaan Alden yang kacau seperti ini.

"Jadi apa rencanamu selanjutnya? Tidak mungkin kau terus-terusan seperti ini, Al," ujar Zidan saat meletakkan secangkir kopi pahit untuk Alden.

"Kau punya usul?" Alden justru bertanya balik kepada Zidan. Dia mengangkat kepalanya menatap Zidan dengan tatapan sayu. Wajahnya kusut dan rambutnya berantakan.

Zidan terlihat sedang berpikir sebentar sebelum kemudian dia berkata, "Jangan menyerah. Buktikan pada Bening kalau kamu tidak seperti ayahmu. Buktikan betapa besarnya rasa cintamu untuknya."

Alden menatap Zidan dengan lesu, kemudian kembali menelungkupkan kepalanya di atas meja bar. "Aku mau ambil proyek di Singapura selama dua minggu." ujar Alden yang tiba-tiba membuat keputusan.

"Kau yakin?" tanya Zidan ragu.

"Hmmm," gumam Alden tidak jelas. Dia kembali menegakkan kepalanya dan mulai menyeruput kopi pahit yang disediakan Zidan.

"Pikirkan baik-baik, jangan sampai salah langkah," nasihat Zidan sambil menepuk pelan pundak Alden. [ ]

Mudita

Sansekerta, kata sifat

perasaan bahagia
melihat kebahagiaan/
kesuksesan orang lain

18

Saat ini Bening sedang membuat makan malam untuk dirinya dan juga Kevin. Selama dua hari ini Kevin selalu bertanya ke mana Alden dan Bening tidak dapat mengatakan apa-apa selain, "Ayah sibuk, Kev."

Kevin anak yang pintar dan dia seolah paham bahwa ayah dan ibunya sedang tidak akur. Ada yang terjadi di antara kedua orang dewasa itu. Kevin bertekad akan mencari tahu malam ini juga. Untuk itu saat ibunya sedang membuat makan malam di dapur, Kevin mencuri ponselnya.

"Aduh... ini pakainya gimana, ya? Padahal Kevin udah bisa baca sedikit-sedikit," ujar Kevin kebingungan.

Sebisanya Kevin mencoba mengotak-atik ponsel Bening, hingga dia ingin menyerah saja karena tidak paham dengan benda yang disebut ponsel itu. "Oh, iya! Kemarin kata Abang Steve biar mudah kalau mau telepon orang cari di sini saja," seru Kevin kemudian saat dia melihat ada gambar buku yang di bawahnya bertuliskan 'kontak'.

Jari mungil Kevin menekan *icon* tersebut, kemudian dia menyusuri satu per satu nama yang ada di kontak ponsel Bening dengan mengejanya satu-satu. Cukup lama memang dan hal itu membuat frustrasi Kevin saat hampir setengah kontak dia tidak juga menemukan tulisan 'Ayah' di dalamnya.

"Kok, nggak ada, ya?" gumam Kevin sudah lelah untuk mengeja lagi nama-nama di sana.

Tiba-tiba Kevin yang bersembunyi di bawah tempat tidurnya menemukan sebuah buku rapor miliknya yang sejak kemarin belum dilihat. Tangan mungilnya bergerak mengambil buku rapor itu dan membuka halaman depan, bagian biodata siswa. "Ah, nama Ayah itu Alden!" ujar Kevin senang saat dirinya mendapat pencerahan tentang nama yang harus dicarinya di kontak Bening.

Kevin pun mulai sekali lagi menyusuri kontak ponsel Bening. Pada bagian abjad A, dia langsung menemukan nama Alden. "Ini nomornya!" teriak Kevin semangat hingga dia lupa bahwa dirinya sedang sembunyi-sembunyi melakukan sebuah misi.

"Ada apa, Kevin? Kenapa teriak-teriak?" tanya Bening dari arah dapur.

Mendengar pertanyaan Bening, Kevin langsung menutup mulut dengan tangan mungilnya. Dia berdeham sebentar dan

sebelum menyahut, "Nggak apa-apa, Bu!"

Kevin menunggu selama beberapa detik. Mungkin saja ibunya tiba-tiba datang menemuinya. Barulah setelah dua detik berlalu, dia mengembuskan napas lega karena ibunya tidak datang kemari. Dia pun melanjutkan misinya, yaitu melakukan panggilan ke nomor Alden.

"Tombolnya yang hijau kata Bang Steve kemarin," ucap Kevin berbicara sendiri dan langsung menekan gambar telepon berwarna hijau.

Seketika itu di layar langsung terlihat ponsel Bening sedang melakukan panggilan ke telepon Alden. Selama beberapa detik Kevin hanya memperhatikan layar tersebut karena bingung harus apa selanjutnya. "Apa ditunggu saja, ya?" kata Kevin heran.

"Halo." Suara serak Alden terdengar kecil dari *speaker* ponsel Bening yang memang dalam mode *headset*.

"Ayah!" seru Kevin langsung menempelkan ponsel Bening ke telinganya. "Ayah, ini Kevin. Ayah, Kevin kangen," lanjut Kevin lagi yang seperti akan menangis karena telalu rindu.

Alden yang mendengar suara Kevin langsung bangun dari posisi tidurnya. Saat itu dia memang sedang istirahat sepulang dari kantor. Dan semua rasa lelahnya langsung sirna saat mendengar Kevin menyatakan rindu. "Kevin di rumah? Ayah ke sana ya, sekarang," ujar Alden langsung. Dia tidak peduli kalaupun Bening ada di rumah. Dia hanya ingin bertemu dengan Kevin sebelum pergi ke Singapura.

"Iya, Ayah! Kevin tunggu, ya!" kata Kevin sebelum mengakhiri panggilan telepon mereka karena takut ketahuan Bening.

Kevin langsung keluar dari bawah meja belajarnya dan berjalan mengendap-endap menuju ruang tengah. Diletakkannya kembali ponsel Bening ke tempat semula, kemudian dia duduk menonton televisi sambil tersenyum ceria membayangkan ayahnya akan segera datang. Bahkan sesekali Kevin akan bersenandung mengikuti lagu iklan di televisi.

"Kevin, mau makan sambil nonton atau di meja makan?" tanya Bening sambil melepas apron dan menggantungnya di sudut dinding dapur.

"Makan sambil nonton saja, Bu," kata Kevin, tidak beranjak dari duduknya di depan televisi.

Bening pun mengambilkan makanan untuk Kevin dan membawanya ke depan televisi. Dengan sabar Bening menyuapi Kevin yang makan dengan lahap. Sebenarnya dia sedikit bingung, kenapa Kevin malam ini terlihat begitu semringah. Berbeda dengan sebelumnya yang tampak murung karena tidak kunjung bertemu ayahnya.

"Bu, Kevin mau wortelnya," pinta Kevin sambil menunjuk wortel yang ada di dalam piring makannya.

"Kevin udah nggak marah lagi sama Ibu?" Bening menyuapi sambil memperhatikan raut wajah Kevin.

"Emang Kevin marah sama Ibu? Perasaan enggak, deh!"

ALDEN mengendarai mobilnya santai. Dia tidak ingin terburu-buru, takut nantinya akan terjadi hal yang tidak-tidak. Alden

sengaja membawa Steve yang merengek ingin ikut saat tahu dirinya akan bertemu dengan Kevin.

"Steve, jangan tidur, ya. Kan, katanya mau ketemu Kevin," ujar Alden saat melihat Steve sudah mulai mengantuk.

"Iya, *Uncle*." Steve mengerjap berkali-kali agar tidak tertidur. Dia memilih memandangi jalan raya yang cukup padat.

"Steve, kalau misalnya Steve nggak ketemu Papa selama berhari-hari, Steve kangen, nggak?"

"Kangen dong, *Uncle*!" seru Steve sambil melihat Alden aneh. "Kenapa *Uncle* tanya gitu?"

"Oh, enggak. *Uncle* cuma mau pergi ke Singapura untuk beberapa hari ke depan," jawab Alden sembari membelokkan setir mobilnya masuk ke dalam komplek daerah tempat tinggal Bening.

Steve hanya menganggukkan kepalanya saja. Dia melihat rumah-rumah yang mereka lewati menuju ke rumah kontrakan Bening. "Steve rasanya mau tinggal di sini terus saja," gumam Steve yang terlihat sangat menikmati pemandangan malam Jakarta.

Alden tersenyum samar mendengar perkataan bocah itu. Anak kecil yang sudah dapat bersikap dewasa dan begitu menggemaskan ini membuat Alden sadar. Tidak selamanya orang dewasa dapat mengatur keinginan anaknya, karena anak juga memiliki keinginan sendiri. Dia paham sekarang, dia tidak akan memaksa Kevin dan Bening untuk terus bersamanya. Jadi, dia memilih akan melepaskan Bening setelah dia kembali dari Singapura.

Tok tok tok....

Alden mengetuk pintu rumah Bening pelan. Beberapa saat kemudian terdengar suara teriakan Kevin dari dalam rumah. Tak lama, pintu rumah terbuka dan menampakkan sosok Kevin. Bening muncul dari belakang putranya, tampak kaget saat mendapati Alden di muka pintu bersama Steve.

"Ayah! Bang Steve!" Kevin langsung menghambur memeluk Steve yang ukuran tingginya tidak jauh darinya.

"Halo, Jagoan!" Alden mengangkat Kevin ke dalam gendongan, kemudian menatap Bening dan bertanya, "Boleh aku masuk?"

"Ya, silakan."

Bening berlalu ke dapur untuk mengambil minuman. Dia berdiam sebentar di sana untuk menenangkan diri. Dia belum siap menjawab jika Alden menanyainya tentang permasalahan mereka. Terlalu banyak hal yang dipertimbangkan oleh Bening. Hidupnya begitu rumit saat ini, dan dia merasa ada banyak pertimbangan yang harus diperhatikan.

Alden membiarkan Kevin dan Steve bermain di sofa. Dia hanya mendampingi kedua anak kecil itu. Alden menggelengkan kepala saat dirinya dicueki oleh Kevin. Si Kecil justru lebih memilih bercengkerama dengan Steve. Padahal dia masih ingat jelas seperti apa Kevin yang meneleponnya dan mengatakan bahwa dia merindukan Alden.

Bening masuk ke ruang tamu dengan membawa minuman dan beberapa makanan ringan. Dia memilih pergi dari sana dan duduk di meja makan. Memberikan waktu kepada Alden untuk bertemu dan berbicara dengan Kevin. Membuat Alden cukup

kecewa. Dia sebenarnya juga berharap Bening sudah mulai melunak kepadanya.

"Kevin, katanya kangen sama Ayah." Alden menegur Kevin yang asyik sendiri dengan Steve. Memainkan ponsel Alden yang tadi dipegang oleh Steve sejak di mobil.

"Oh, iya! Ayah, kenapa nggak jemput-jemput Kevin?" tanya Kevin kepada Alden.

"Ayah hanya sedang ada kerjaan saja, Kev," jawab Alden seadanya dan berharap Kevin mau percaya dengannya.

"Ayah nggak berantem kan, sama Ibu?"

"Ayah dan Ibu baik-baik saja, kok." Alden memberikan senyum lemahnya. Kemudian melanjutkan, "Kalau nanti Ayah harus lama pergi, Kevin harus jagain Ibu, ya."

Air mata Bening mengalir saat Alden mengatakan hal tersebut kepada Kevin. Dia diam-diam mencuri dengar pembicaraan keduanya. Dia merasa bersalah, tapi belum juga bisa kembali bersikap seperti biasa dengan Alden.

"Memang Ayah mau ke mana?" tanya Kevin yang merasa aneh dengan kata-kata ayahnya. Seolah memberikan pertanda buruk untuk dirinya.

"Ayah mau ke luar negeri untuk urusan pekerjaan. Jadi Kevin harus jagain Ibu ya, selama Ayah nggak ada," ucap Alden parau.

PRANG!

Bening menyenggol gelas kaca yang berada di atas meja makan. Kaget dengan apa yang baru saja didengarnya. Kemudian terdengar langkah-langkah kaki mendekat ke arahnya dengan teriakan Kevin yang berkali-kali memanggil 'Ibu'.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Alden yang langsung membantu Bening memunguti pecahan gelas kaca di lantai. Betapa kagetnya Bening karena jarak keduanya begitu dekat, bahkan Bening takut Alden dapat mendengar detak jantungnya yang bertalu-talu.

"Anak-anak, kalian di sana saja, di sini banyak pecahan kaca." Alden memberikan peringatan kepada kedua bocah laki-laki itu untuk tidak mendekat ke arah mereka. Dengan patuh Steve dan Kevin menunggu dan membiarkan para orang tua menyingkirkan pecahan-pecahan kaca tersebut.

"Tolong bawa anak-anak ke depan, sisanya biar kuurus sendiri," kata Bening kepada Alden tanpa mau sedikit pun menatapnya. Melihat sikap Bening itu, Alden hanya pasrah saja dan menghela napas berat.

Alden bangun dari posisinya, lalu membimbing Steve dan Kevin kembali ke ruang tamu. Sementara itu, Bening membersihkan sisa-sisa pecahan sambil menangis. Dia tidak kuat harus terus-terusan seperti ini. Dia bingung dengan apa yang dirasakannya. Mengapa dia begitu bingung dan tidak dapat mengambil keputusan tegas?

Di satu titik, Bening merasa marah saat melihat Alden. Tetapi di titik lain, dia sangat merindukannya. Bening menahan tangisnya agar tidak pecah. Dia mencoba untuk tidak membuat Alden, Kevin dan Steve datang karena mendengar isaknya.

Setelah berhasil menguasai diri, Bening kembali duduk di meja makan dengan secangkir teh hangat. Dia membiarkan Alden, Kevin dan Steve saling bercanda di ruang tamu. Bening sama sekali tidak berniat ingin bergabung bersama mereka.

Bening sebenarnya ingin bertanya kepada Alden, kenapa laki-

laki itu ingin pergi? Meski dia tahu bahwa sebenarnya ini karena dirinya yang terlalu keras kepala dan tidak mau mencoba memaafkan. Tetapi dia memang butuh waktu, entah sampai kapan. Bening ingin Alden menunggunya siap. Akan tetapi, sulit rasanya meminta hal tersebut kepada Alden.

"Jadi, Ayah berangkat ke Singapura-nya kapan?" tanya Kevin yang kini duduk di paha kanan Alden dan Steve di sebelah kirinya.

Alden tersenyum lembut, kemudian menjawab, "Ayah akan berangkat besok."

"Yah.... Kalau malam ini Kevin nggak telepon Ayah, berarti Kevin harus menunggu lama untuk bertemu Ayah lagi?" tanya Kevin sedih.

"Kevin nggak boleh sedih gitu. Kata Mama, kalau Papa pergi itu artinya cari uang buat beli jajan kita. Jadi, Kevin nggak boleh sedih. Kan, *Uncle* pergi karena cari uang buat jajan Kevin," kata Steve polos, menenangkan Kevin yang sepertinya akan menangis.

Hati Alden begitu teriris pedih mendengar perkataan Steve. "Kamu tidak tahu, Sayang. Ayah pergi karena ingin memberikan waktu kepada Ibu. Ayah tidak tahu kapan Ayah akan kembali," ujar Alden di dalam hatinya sambil menatap Kevin sayang.

Dia memeluk Kevin erat dan menciumi permukaan wajah Kevin. "Ayah pasti akan sangat merindukan Kevin," bisik Alden di telinga Kevin.

Steve yang ada di antara ayah dan anak itu memilih turun dari pangkuan pamannya dan duduk sendirian di sofa lain. Dia memberikan kesempatan dan ruang untuk Alden dan Kevin

saling melepas rindu dan kesedihan. Steve yang tidak paham kenapa Alden begitu terlihat sedih hanya dapat diam saja tanpa berani bertanya lebih jauh.

"Ayah, jangan nangis dong. Kevin sayang Ayah." Tangan mungil Kevin bergerak menghapus air mata Alden yang terus mengalir.

Bening yang sedang mengintip Alden dan Kevin juga tidak kuasa menahan tangisnya. Dia berusaha keras agar tidak mengeluarkan isak. "Maaf, Al. Maaf karena aku belum bisa memberikanmu kesempatan kedua," gumam Bening pelan.

Kemudian Bening menatap Kevin yang menghapus air mata Alden, makin banyak pula air mata Bening berjatuhan. "Kevin, maafin Ibu, ya. Ibu menjadi penghalang kamu bertemu dengan Ayah."

ALDEN kembali ke rumah. Dia sudah tidak tinggal di apartemen lagi. Steve juga sudah tertidur sejak di mobil. Barangkali terlalu lelah bermain dengan Kevin. Alden mengistirahatkan dirinya di atas ranjang sambil menatap langit-langit kamar. Matanya kemudian berpindah melirik ke arah koper yang sudah rapi di pojok kamarnya.

"Awalnya aku memutuskan hanya akan pergi selama dua minggu. Tapi melihatmu seperti sekarang, aku memutuskan ingin berada jauh darimu lebih lama. Memberikanmu kesempatan untuk berbahagia. Aku juga akan berusaha bahagia."

Alden melihat potret dirinya dan Kevin yang beberapa waktu lalu dicetaknya. Dia mengambil pigura kecil di di atas meja. Kemudian mengusap lembut pigura tersebut dengan sayang. "Kevin harus terus jaga Ibu, ya," katanya.

Alden menangis. Dia ingin untuk hari ini saja menjadi begitu cengeng. Dia tidak akan mengulanginya jika sudah pergi dari Indonesia. Menjadi tegar padahal sedang rapuh itu susah, karena mempertahankan apa yang ada lebih sulit dibanding mendapatkan yang baru. Keputusan Alden untuk pergi sudah sangat bulat.

Tok tok tok....

Andin mengetuk pelan pintu kamar Alden, tapi tidak ada sahutan. Maka Andin membuka pelan pintu kamar Alden dan mendapati adiknya itu sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil menatap foto di tangannya.

"Pikirkan sekali lagi, Al. Jangan buat diri kamu menyesal di kemudian hari," nasihat Andin yang sudah duduk di sebelah Alden. Dia membawa Alden ke dalam dekapannya.

"Kak, aku tidak akan mengubah keputusanku, kecuali Bening yang memintanya."

"Duh, aku nggak nyangka banget bakal menghibur adik aku yang sudah tua ini pas lagi galau," ucap Andin dengan sedikit kekehan kecil di ujung ucapannya.

Alden yang mendengar perkataan Andin, tersenyum di dalam tangisnya. Setidaknya dia masih mempunyai Andin yang begitu peduli padanya. "Aku anggap aku pergi untuk liburan kok, Kak."

"Kau ini masih saja bisa bercanda. Kalau gitu, nanti cobalah

untuk pulang sesekali melihat keadaan Mama. Tadi pagi dokter bilang Mama sudah mulai menggerak-gerakkan tangannya," kata Andin yang tidak berniat menghalangi Alden. Karena dia tahu semua itu percuma.

"Kak, aku titip Mama. Kalau nanti Mama bangun, sampaikan padanya, aku akan pulang kalau Mama mau rujuk dengan Papa," pesan Alden kepada Andin, yang menurut Andin sangat konyol.

"Nanti akan Kakak sampaikan. Kamu juga jangan lupa untuk *move on*. Ingat, hidup ini terus berjalan. Tidak ada gunanya menunggu yang sudah jelas tidak ingin kembali."

"Aku tidak bisa memutuskannya dalam waktu secepat itu, Kak. Biarkanlah untuk saat ini aku menikmati masa-masa galauku," sahut Alden. "Oh iya, Kak, aku juga titip Kevin dan Bening, ya. Setiap bulan aku akan kirimkan uang untuk keperluan Kevin. Kakak cukup berikan itu kepada Bening dan katakan saja itu dari Kakak, bukan dariku."

SEMENTARA itu di rumah kontrakan Bening, perempuan itu sedang duduk melamun di meja makan. Sedangkan Kevin sudah tertidur dengan karena kelelahan usai bermain dengan Steve dan Alden. Ucapan Alden yang akan pergi ke Singapura terngiang-ngiang jelas di dalam ingatannya.

Bening memutuskan untuk menggunakan ponselnya untuk menghubungi Bu Dian. Dia ingin meminta nasihat dari teman satu kantor yang sudah dianggapnya seperti ibu sendiri.

"Halo, Bu," sapa Bening saat panggilannya diangkat.

"Halo, Bening. Ada apa?"

Bening menarik napas pelan, kemudian dengan lancar menceritakan garis besar tentang masa lalunya. Bening bercerita sambil mengeluarkan air mata. Dia tidak menyangka bahwa hidupnya akan sebegini rumit.

"Bening, cobalah untuk kamu pikirkan baik-baik. Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari. Pikirkan juga Kevin yang masih kecil dan pastinya sangat membutuhkan sosok Ayah," nasihat Bu Dian setelah Bening selesai menceritakan duduk permasalahannya.

Bening masih terus menangis. Dia belum juga dapat menjawab nasihat Bu Dian untuknya. Hingga kemudian Bening mengatakan, "Sepertinya saya akan kembali ke Aceh, Bu. Saya dan Kevin butuh suasana baru."

PAGI-PAGI Alden sudah berada di bandara. Andin dan Steve yang mengantarnya. Sebelumnya Alden sudah berpamitan dengan Soraya, Gianjar dan Mahira di rumah sakit. Untuk perusahaan Alden sendiri akan ditangani oleh temannya yang kebetulan juga seorang arsitek terkenal Indonesia. Alden hanya akan menjadi pemegang saham saja dan tidak akan banyak ikut campur.

"Hati-hati di jalan. Jangan lupa kabari Kakak, Mahira atau Papa," pesan Andin saat Alden akan segera masuk *gate*.

"Iya, Kak," Alden memeluk Andin sebentar dan kemudian beralih mencium Steve yang sedari tadi hanya diam saja memperhatikannya. "Jagoan harus jaga Mama, ya. Jangan buat Mama sedih," pesan Alden kepada Steve.

Setelah mengucapkan kalimat-kalimat tersebut, Alden langsung berbalik pergi.

Setelah mengatar Alden ke bandara, Andin langsung ke rumah sakit bersama dengan Steve. Saat sampai di ruang rawat inap Soraya, sudah ada Bening dan Kevin di dalam sana. Bening terlihat sedang mengatakan sesuatu yang serius kepada Gianjar, sedangkan Mahira mendengarkannya sambil menangis.

"Bang Steve!" teriak Kevin saat mendapati sosok Steve dan Andin di depan pintu kamar.

"Kevin!" Steve langsung berlari menuju ke arah Kevin.

"Bang Steve, Kevin mau pamitan. Kevin mau pindah ke Aceh sama Ibu," ujar Kevin langsung dengan raut wajahnya yang begitu sedih karena harus berpisah dengan keluarga yang baru dikenalnya.

Andin yang mendengar penuturan Kevin, menatap Bening seraya berkata, "Apa maksudnya, Bening?"

Bening memberikan tatapan menyesal dan juga permintaan maaf. "Aku sudah putuskan untuk kembali ke Aceh, Kak. Aku dan Kevin akan membuka lembaran baru di sana," kata Bening dengan suaranya yang sangat pelan.

"Kamu benar-benar ingin memisahkan Kevin dari Alden?" tanya Andin tidak percaya dengan keputusan Bening. Dia juga kesal dengan sikap Bening.

"Bukan aku yang memisahkan mereka, Kak. Lagi pula Alden yang pergi meninggalkan Kevin, jadi aku memutuskan untuk kembali ke Aceh," bantah Bening yang tidak terima Andin menuduhnya seperti itu.

Andin menampilkan senyum sinisnya kepada Bening. Kemudian dia secara telak menyindir Bening dengan berkata, "Jangan salahkan Alden. Kamu yang ingin menjauh darinya. Kamu yang menganggapnya sebagai orang jahat dan enggan bertemu dengannya. Kamu tidak akan tahu seberapa menderitanya Alden, Bening."

Bening terdiam. Kata-kata Andin memang benar, tidak ada yang salah. Tetapi, Bening memilih pura-pura tidak tahu dan tetap ingin menutup mata akan kesalahannya. Dia hanya butuh waktu yang panjang untuk mengambil keputusan.

"Bening, apa salah Alden dan aku jika kami terlahir dari darah seorang pembunuh? Ingat, Bening, di dalam diri Kevin juga mengalir darah Alden dan Papa Aldo." Andin terus mencerca Bening dengan ucapannya yang begitu tajam menusuk hingga ke dalam dada.

Bening tidak sanggup mengucapkan pembelaannya. "Aku butuh waktu, Kak. Aku tidak akan menutup akses Alden dan kalian semua untuk bertemu dengan Kevin." Akhirnya kalimat itulah yang mampu diucapkan oleh Bening, dia beralih menatap Kevin yang sedang bermain dengan Steve untuk terakhir kalinya.

DI dalam pesawat, Alden duduk termenung. Dia menatap langit. Langit begitu cerah, tidak sama seperti perasaannya. Dia duduk bersebelahan dengan seorang perempuan yang sejak tadi terlihat begitu murung. Sesekali perempuan itu akan mengusap air matanya.

"Kenapa menangis dan begitu sedih?" tanya Alden kepada perempuan tersebut.

"Aku sedih karena pacarku tidak peka dengan perasaanku," jawab si perempuan itu dengan suaranya yang serak karena menahan isak.

"Jika ingin bercerita, silakan. Setidaknya kau bisa melepaskan bebanmu dengan berbagi," tawar Alden.

Si perempuan melihat ke arah Alden yang juga terlihat berantakan. Kemudian si perempuan membuka suaranya dengan berkata, "Dahulu kami begitu romantis dan saling menyayangi. Tetapi, semuanya berubah saat masa lalu merusak hubungan kami. Aku meminta waktu untuk berpikir, tetapi dia justru mengartikan lain. Dia mengartikan bahwa aku ingin dia menjauh dariku. Dia pergi meninggalkanku. Sekarang aku bertanya di mana kesalahanku? Apa aku salah jika meminta waktu darinya untuk berpikir?"

Alden menatap si perempuan dengan tatapan yang sulit diartikan. Entah kenapa Alden merasa ada kesamaan antara ceritanya dengan cerita perempuan itu. "Bagi kami, kaum pria, melihat perempuan yang disayanginya bahagia meski tanpa dirinya itu sudah lebih dari cukup," kata Alden akhirnya.

Si perempuan menyipitkan matanya ke arah Alden. Dia tidak terima karena Alden membela pacarnya. "Jangan karena sama-

sama pria, kalian jadi saling membela," komentar si perempuan.

"Kau tahu, aku ada di pesawat ini karena ingin pergi dari perempuan yang aku cintai. Aku melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh pacarmu itu," kata Alden sambil menaikkan bahunya pelan. Pertanda dia tidak peduli si perempuan itu mau percaya atau tidak.

"Kalau begitu, kau harus segera kembali. Kau tidak bisa ada di sini. Pergilah, kembali ke perempuanmu dan ajak dia untuk memulai semuanya dari awal lagi," ujar si perempuan terlihat panik. "Apa pesawatnya bisa berhenti dulu dan kau aku lemparkan keluar dari sini?" lanjut si perempuan itu dengan mimik wajahnya yang sangat serius saat mengatakan bualan tersebut.

Alden terkekeh pelan saat mendengar perkataannya. Tetapi kemudian Alden bertanya dengan nada tidak yakin, "Apa kau yakin jika aku kembali dia mau menjalin hubungan denganku?"

MAHIRA, Andin dan Gianjar ternyata tidak dapat mengubah keputusan Bening yang akan tetap pergi ke Aceh. Untuk itu, Mahira dan Andin akan mengantarkannya ke bandara sore hari itu juga. Sedangkan Gianjar tetap di rumah sakit, menjaga Soraya yang masih belum juga membuka mata.

Gianjar menatap sayang Soraya. Dia bercerita apa saja untuk memancing respon Soraya. "Ra, cepatlah sadar. Anak-anakmu sedang menunggumu. Kita mendapat amanah menggelikan dari

Alden yang tadi disampaikan Andin kepadaku," ujar Gianjar memulai ceritanya.

"Kau tahu, Ra. Aku ingin kau menjadi istriku lagi. Aku ingin membangun keluarga kita yang telah hancur menjadi keluarga baru yang utuh," lanjut Gianjar lagi.

Dari setiap perkataan Gianjar, ada begitu besar rasa sayangnya untuk Soraya. Dia melimpahkan perhatian dan waktunya untuk Soraya. Ingin perempuan itu menghabiskan masa tua bersamanya. Mendampinginya di usia senjanya kelak. Ada banyak daftar keinginan yang ingin dilakukannya bersama dengan Soraya.

Seperti merespon perkataan Gianjar, Soraya menggerakkan jarinya yang digenggam Gianjar. "Soraya!" panggil Gianjar saat melihat kelopak mata Soraya bergerak perlahan. Ada harapan yang begitu besar dalam diri Gianjar. Dia ingin kelopak mata itu sepenuhnya terbuka.

Harapan Gianjar terwujud. Soraya membuka matanya dan mengerjap beberapa kali. Lekas Gianjar menekan tombol yang ada di atas kepala ranjang.

"Soraya, jangan banyak bergerak dulu. Aku sudah memanggilkan dokter." Gianjar melarang Soraya yang ingin mengucapkan sesuatu dan mencoba membuka masker oksigen yang ada terpasang di bibir dan hidungnya.

Tidak beberapa lama kemudian dokter dan perawat datang. Mereka memeriksa Soraya yang telah siuman. "Ibu Soraya sudah berhasil melalui masa kritisnya. Mulai sekarang kami akan mulai memberikan beliau terapi untuk pasien yang baru sadar dari koma," tutur dokter kepada Gianjar.

"Baik, Dok. Terima kasih. Lakukan apa pun agar Soraya cepat sembuh."

Setelah memastikan semuanya baik-baik saja, dokter dan perawat langsung keluar dari kamar rawat inap Soraya. Sedangkan Soraya hanya memperhatikan Gianjar. Dia masih menggunakan masker oksigen dan belum diperbolehkan melepasnya sampai ada instruksi dari medis.

"Cepat sembuh, Soraya. Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun untuk sekarang ini. Kesembuhanmulah yang terpenting," kata Gianjar, seolah paham bahwa Soraya ingin mengatakan sesuatu terkait dengan rahasia masa lalu mereka.

Gianjar mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Andin. Lelaki itu mengabari bahwa Soraya telah siuman dan memintanya segera kembali ke rumah sakit. Gianjar juga berpesan kepada Andin untuk terus berusaha membatalkan niat Bening kembali ke Aceh dan membawa perempuan itu bertemu dengan Soraya.

"Istirahatlah dulu, Ra. Aku ada di sini menjagamu," kata Gianjar sambil menggengam jemari Soraya.

Selang satu jam kemudian, di lorong rumah sakit berlari beberap pasang kaki. Semuanya menuju pada satu kamar, yaitu kamar rawat Soraya. Steve yang sudah mengantuk, mau tidak mau juga ikut berlari karena ingin segera bertemu dengan omanya.

Andin yang sampai lebih awal membuka pintu kamar rawat Soraya sambil berkata, "Mama."

Gianjar langsung bangun dari duduknya dan mengucapkan nama orang-orang tersebut dengan rasa tidak percaya, "Bening...

Alden...."

Ya, orang yang datang bersama Andin bukan hanya Steve dan Mahira. Tetapi, ada juga Alden, Bening dan Kevin yang tertidur dalam dekapan Alden.

"BENING, aku pernah bertanya kepada Alden. Apakah dia marah dengan takdir yang mempermainkan kalian? Dan kau tahu dia menjawab apa?

"Dia bilang, dia ingin mengubah masa depanmu menjadi lebih indah meski itu tanpa kehadirannya. Dia rela mati sekali pun jika kau bahagia atas itu," lanjut Andin lagi saat melihat Bening menunggu jawabannya.

Mahira yang mendengar penuturan Andin menutup mulutnya yang terbuka karena kaget. Sekarang dia begitu percaya bahwa cinta Alden untuk Bening begitu besar dan tidak pernah terkikis oleh apa pun. Mahira menjadi saksi itu semua saat Alden dengan gencarnya mendekati Bening kembali.

"Kak, bukan hanya Alden yang akan melakukan hal itu, tapi aku juga akan melakukan hal yang sama untuknya," kata Bening akhirnya, terpancing oleh kata-kata Andin.

Andin membentuk senyum manis di bibirnya. "Kau tidak bisa pergi jika kau ingin Alden bahagia. Tunggulah dia pulang, Bening. Aku akan pastikan dia akan pulang dalam waktu dekat," ucap Andin yakin.

"Ya! Abang pasti akan pulang, aku dan Kak Andin akan

meminta Papa dan Mama menikah kembali. Dan sesuai janjinya, Bang Al akan pulang," timpal Mahira yang masih tetap tidak rela harus berpisah dengan Bening yang selalu diimpikannya dapat menjadi kakak iparnya dan tinggal serumah dengan suasana yang begitu hangat.

"Tidak perlu menunggu Mama dan Papa menikah, karena aku sekarang sudah ada di sini." Tiba-tiba seseorang muncul dengan koper di tangannya. Pakaiannya masih sama dengan tadi pagi saat dia berangkat menuju Singapura.

Laki-laki itu Alden. Setelah mendapat pencerahan dari si perempuan yang duduk di sampingnya di pesawat, Alden memutuskan hanya singgah beberapa jam saja di Singapura dan langsung kembali ke Indonesia untuk mengejar cintanya. Dia akan memperjuangkan apa yang seharusnya menjadi miliknya. Seperti kata perempuan tadi, laki-laki itu tidak peka dan tidak paham maunya perempuan.

"Alden!" seru Andin saat melihat Alden berdiri di sana. Dia merasa tidak percaya karena tadi pagi dia sendiri yang mengantar Alden ke bandara.

Terdengar suara pengumuman untuk pesawat tujuan Aceh yang akan segera berangkat. Bening langsung bergegas ingin pergi dari sana. Tetapi, Alden dengan cepat menarik lengan Bening. Kevin yang melihat aksi ayahnya memilih pindah ke belakangnya bersembunyi di sana.

"Jangan pergi. Beri aku satu kesempatan. Aku akan buktikan kepadamu bahwa aku bisa menebus semua masa lalu kita. Aku rela menjadi budakmu. Aku juga rela kau siksa seumur hidupku, asalkan kau tetap berada di sisiku," ungkap Alden dengan raut wajahnya yang sangat serius. Bening tidak menyangka Alden

akan mengatakan kalimat itu.

"Bu, Kevin mau tinggal sama Ayah! Sama Ibu juga! Kevin nggak mau ke Aceh. Kevin mau main sama Bang Steve di sini!" teriak Kevin yang bersembunyi di balik badan Alden. Dia menatap ibunya penuh permohonan.

Melihat hal itu Steve juga ikut-ikutan berkata, "Iya! Steve juga mau Kevin di sini main sama Steve!"

Kemudian disusul Mahira yang juga ingin berusaha meluluhkan kekerasan hati Bening. "Aku juga ingin Mbak Bening di sini. Aku ingin main dengan keponakanku. Aku ingin berbagi dengan keluargaku. Mbak Bening sepupuku juga, Mbak rela meninggalkan aku begitu saja?"

"Bening, pikirkan semuanya kembali. Berikan adikku kesempatan. Berikan juga aku kesempatan untuk menebus kesalahan Papa dahulu. Jangan hukum kami seperti ini," pinta Andin.

Akhirnya Bening mengangguk, menyerah dengan keputusan hatinya yang memilih untuk tetap tinggal di detik-detik terakhir. Kemudian mereka semua langsung lari berhamburan ke rumah sakit saat Andin mendapat kabar dari Gianjar bahwa Soraya sudah siuman.

"Maafkan Mama, Bening. Mama bersalah dengan memisahkan kamu dengan Alden," ujar Soraya serak dan terbata.

Semua orang yang ada di sana melihat acara pelukan Bening dan Soraya dengan senyum manis. Tak berniat mengganggu keduanya. "Mama tidak perlu meminta maaf. Jika Bening jadi Mama, Bening juga akan melakukan hal yang sama. Lagi pula

Bening bersyukur Mama memisahkan kami. Karena Bening yakin, saat kami masih bersama ketika rahasia itu terkuak, maka akibatnya akan lebih fatal, Ma." Bening tersenyum.

Hari itu mereka belajar hal baru, bahwa serumit apa pun masalah yang mereka hadapi, akan ada masa kadaluarsanya. Dan semuanya akan kembali seperti semula. Kini mereka semua menjadi keluarga yang saling menyayangi satu sama lain dan sesuai dengan janji Gianjar, dia akan kembali menikahi Soraya.

SATU minggu setelah Soraya siuman adalah hari pernikahan Galang. Mahira yang selama ini galau karena laki-laki itu, mencoba tegar dan tetap datang menghadiri acara tersebut. Mahira sudah siap dengan pakaiannya ketika Alden muncul dengan pakaian formal.

"Ayo." Alden mengangsurkan sikunya, mengajak Mahira untuk pergi bersama. Dengan senang hati Mahira menyambut uluran tangan Alden dan pergi menuju tempat acara.

Ketika Alden dan Mahira sampai di tujuan, mereka bertemu dengan Bening dan Kevin yang juga diundang oleh mempelai wanita yang ternyata teman satu kampus Bening dulu. Mereka berempat memutuskan untuk duduk di meja yang sama dan menikmati makanan yang terhidang. Meski Mahira harus menampilkan senyum palsu yang sudah dia latih berkali-kali di depan cermin.

Tiba-tiba suara ribut-ribut terdengar. Beberapa orang berlari

berhamburan keluar dari toilet perempuan. "Mempelai wanita kabur!" teriak orang-orang tersebut saat tanpa sengaja memergoki mempelai perempuan yang sedang memanjat jendela toilet untuk kabur.

Galang yang ada di sana hanya dapat menghela napas pelan. Dia tahu ini akan terjadi. Dia dan calon istrinya sama-sama terpaksa melangsungkan pernikahan. Untuk itu, Galang menggunakan kesempatan tersebut dengan naik ke atas panggung dan membuat pengumuman mencengangkan.

"Saya, Galang Hermana, meminta maaf atas apa yang telah terjadi dan akan tetap melanjutkan pernikahan ini dengan perempuan yang saya cintai," ujar Galang dengan bantuan *microphone*. Bisik-bisik para tamu undangan mulai terdengar mengudara di dalam *ballroom* hotel. "Mahira, maukah kau menikah denganku?" pinta Galang, menatap Mahira yang sedari tadi hanya duduk saja memperhatikannya.

Mahira terdiam karena terlalu kaget. Tidak menyangka bahwa Galang akan melamarnya dalam situasi seperti ini. Dia tidak tahu harus berkata apa karena ini terlalu mendadak. Untuk menyadarkan Mahira, Bening dengan sengaja menyenggol lengannya. "Itu dijawab pertanyaannya," bisik Bening di telinga Mahira.

Mahira menatap Galang yang kini sudah berada di hadapannya. Beberapa orang mengelilingi mereka karena penasaran dan menunggu jawaban apa yang akan keluar dari bibir Mahira. Hidup dan mati Galang seperti sedang dipertaruhkan di tangan perempuan itu.

"Ya, aku mau." Akhirnya Mahira mengambil keputusan tersebut setelah mendapatkan anggukan setuju dari Alden yang

ada di hadapannya.

Pernikahan Mahira dan Galang begitu mendadak, sehingga hanya ada Bening, Alden dan Kevin yang menjadi pihak keluarga Mahira. Tetapi beberapa waktu kemudian, Soraya dan Gianjar datang. Soraya memaksa dokter membiarkannya menghadiri acara pernikahan Mahira menggunakan kursi roda. Kedua orangtua itu mendampingi Mahira di atas pelaminan yang megah dan mewah.

Dari bawah pelaminan, Bening dan Alden melihat kebahagian tersebut dengan penuh rasa syukur. Sedangkan si kecil Kevin sudah kelelahan karena terus-terusan berlari sana-sini. Dia tertidur di pangkuan Alden.

"Aduh, ini kenapa dadakan seperti ini, sih?!" Terdengar nada protes dari Andin yang baru saja datang. Dia terlihat sebal karena harus terburu-buru saat berdandan. Andin datang bersama suaminya dan juga Steve yang tenang di dalam gendongan ayahnya. "Sepertinya mereka baik-baik saja dengan apa yang telah terjadi, bahkan mereka terlihat sangat berbahagia," lanjut Andin lagi memandang adiknya, Mahira dalam balutan pakaian mewah di atas pelaminan sedang tersenyum lebar.

"Dia berhak mendapatkan kebahagiaannya. Sudah terlalu banyak kesakitan yang dia terima. Mungkin selama ini kita berpikir kitalah yang paling menderita. Padahal kenyataannya, di antara kita semua, Mahira yang paling menderita. Dia tidak menerima kasih sayang orang tua dengan benar sejak kecil," ujar Alden panjang lebar.

"Cara bicaramu terdengar bijak sekali," cibir Andin yang memicingkan matanya kearah Alden. "Lebih baik gunakan kata-kata bijakmu itu untuk merayu Bening agar mau menikah lagi

denganmu," lanjutnya.

Setelah mengatakan kalimat tersebut, Andin langsung menggandeng suaminya menuju pelaminan dan memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai yang sedang berbahagia. Sedangkan Alden dan Bening duduk salah tingkah.

"Ehem!" Alden sengaja berdeham untuk menarik perhatian Bening. Bukannya melihat ke arah Alden, Bening justru menunduk dalam. "Bening, mungkin ini terdengar sangat konyol, tapi aku tidak tahu harus mengatakannya seperti apa. Aku hanya ingin kita dapat membangun kembali keluarga yang sempat hancur. Aku ingin kita membesarkan Kevin bersama-sama dan melewati hari tua berdua. Aku tidak pandai berkata-kata dan hanya mencoba mengutarakan apa yang aku rasakan. Jadi, Bening, *will you marry me—again*?" Alden mengambil tangan Bening yang ada di atas meja dan menggenggamnya lembut.

Dengan perasaan waswas, Alden menunggu jawaban yang akan menentukan jalan hidupnya kemudian. Meski Bening menolaknya pun, dia akan tetap memperjuangkan Bening dan terus mengganggu hidup wanita itu dengan rasa cinta yang dimilikinya. Dia akan terus berusaha agar Bening mau menerimanya.

Bening mengangkat wajahnya, menatap Alden. Perlahan kepala Bening menggeleng pelan. Wajah Alden langsung pias, dia tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu.

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa menolakmu lagi." [ ]

Special Part

Rexa

Aku Rexa. Perempuan yang memang selalu mendapatkan apa yang kuinginkan. Seperti saat ini, aku ingin mendapatkan Alden. Laki-laki yang membuatku jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Sebelum Tante Soraya mengenalkanku pada anaknya, aku memang sudah kagum dengan sosoknya yang berhasil sukses di usia muda. Tidak hanya itu, Alden juga pernah merancang apartemenku di New York. Kami memang tidak pernah bertemu secara langsung, tetapi aku mengetahui tentang dirinya.

Alden jugalah yang berhasil membuatku keluar dari masa kelam saat itu. Rasa bersalahku karena terus-terusan meratapi

kesalahan terbesarku. Aku menggugurkan kandungan yang tidak bersalah karena keegoisanku. Aku menyesal saat itu dan berniat menyusul anakku itu.

Saat Alden datang ingin merancang apartemenku, aku mengintip dari kamar. Dia sedang berbicara dengan ibuku. Dia begitu berkilau di mataku, lerlihat luar biasa dengan caranya menjelaskan konsep yang dia punya kepada ibuku.

Saat itu juga ibuku menggunakan kesempatan itu untuk menyadarkanku. Dia meminta Alden merancang kamarku sehingga membuatku yang kehilangan semangat hidup menjadi kembali seperti semula. Rupanya tanpa aku sadari, Alden menerima permintaan Ibu. Dia merancang kamarku selama satu bulan lamanya.

Bahkan aku harus mengungsi ke hotel dan tentu saja waktu itu aku tidak peduli dengan apa yang direncanakannya dan ibuku. Akan tetapi, semua asumsiku tentang dirinya berubah. Awalnya aku beranggapan dia tidak akan bisa mengembalikanku hanya dengan sebuah ruangan yang dirancangnya.

"Percayalah, semua yang telah terjadi memiliki arti tertentu dalam hidup dan bukan saatnya untuk kamu menyesalinya."

Kalimat itulah yang dibuat Alden di langit-langit kamarku. Kalimat yang telah aku hapal di luar kepala. Dia juga mendesain kamarku dengan warna-warna cerah yang dengan cepat mengembalikan semangat hidupku. Berada di kamarku membuatku seperti sedang terapi, Alden dan kamarku begitu berarti dalam perjalanan hidupku.

Namun, aku tetaplah aku yang dulu. Aku yang selalu ingin apa pun keinginanku dapat terwujud. Kembali ke Indonesia dan

meniti karier menjadi model hingga akhirnya dijanjikan akan menikah dengan Alden adalah muara dari impianku. Sayang, ternyata janji itu adalah bualan semata.

Perempuan tua itu hanya memanfaatkanku. Aku tidak terima dengan perlakuannya itu. Sekuat tenaga aku mencari tahu apa yang sebenarnya perempuan tua itu sembunyikan. Hingga akhirnya aku mengetahui semuanya.

Aku menggunakan rahasia si nenek itu untuk mengancamnya. Rupanya aku tidak cukup kuat dibandingkan dengan mereka. Gianjar, kakek mantan suami Tante Soraya, mengancamku melalui utang keluarga. Aku jahat, ya... aku memang jahat.

"Aku akan renggut nyawamu, karena kau merenggut Alden dariku," ujarku berjanji pada diriku sendiri. Aku benar-benar akan melakukan hal ini.

Tidak ada yang salah bagiku sekalipun aku melakukan kecurangan. Aku tidak ingin Soraya dimaafkan. Aku ingin Soraya menderita. Aku ingin dia sengsara seperti aku yang kehilangan Alden. Kehilangan sumber kehidupanku. Rasa sesak yang begitu mendalam benar-benar mencekikku hingga aku kehilangan harapan.

"Aku tidak ingin melihatmu bahagia. Aku ingin kau menderita. Menderita karena telah mempermainkanku dan berusaha menjauhkan Alden dariku!" Aku meremas sebuah foto yang ada di tanganku. Foto Soraya yang kumiliki, remuk di tanganku sendiri. [ ]
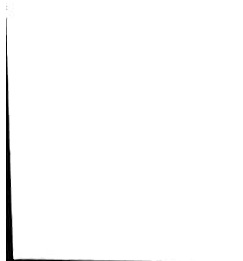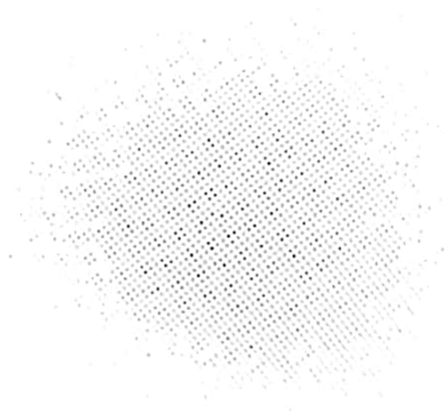
Memiliki nama yang singkat terdiri dari satu kata yaitu, Azizah. Perempuan kelahiran tahun 1996 dan sudah menyukai dunia menulis sejak lama. Penyuka warna *orange* ini sangat mencintai dunia tulis menulis yang digelutinya. Kuliah, bekerja, dan menulis menjadi rutinitasnya setiap hari. Bagi yang ingin menghubungi penulis berbintang Leo ini dapat melalui :

Instagram: Azizahazeha

Wattpad: Azizahazeha

Turn Back
Tahun-tahun berlalu, tapi Alden masih terjebak dengan masa lalu. Bening Citra Lentera, nama wanita itu. Mantan istri yang sampai kini tak dapat Alden buang dari sudut hatinya. Bahkan pesona New York tak mampu membuatnya terlena.
Tuntutan pekerjaan, membuat Alden kembali ke Jakarta. Tempat yang ia benci setengah mati. Saksi bisu kisah cintanya yang begitu indah dulu, tetapi harus berakhir pilu.
Alden yakin ada yang tidak beres dengan perceraiannya dengan Bening. Karena itu, dia memutuskan mencari. Demi mendapat kejelasan tentang permasalahan mereka, pun kalau bisa, Alden ingin membuatnya kembali.
Namun saat Semesta mempertemukan keduanya, Alden tahu. Dia bukan hanya butuh kejelasan tentang perceraiannya. Melainkan juga tentang bocah laki-laki yang memanggil mantan sang istri dengan sebutan 'Ibu'. Bocah laki-laki yang mempunyai wajah serupa dirinya.
@lumiere_publishing
Lumiere Publishing
@qlx4823b
Lumiere_Publishing